

KAMU ITU CINTA

Two large, soft pink feathers are positioned behind the title text. One feather is on the right side, pointing upwards, and the other is on the left side, pointing downwards.A romantic illustration of a couple. The woman on the left is wearing a pink hijab and looking up at the man. The man on the right is wearing a dark sweater with a white collar and is gently holding the woman's chin. The entire scene is rendered in a soft, painterly style with a pink and purple color palette.

PUSPA MEKAR

KAMU ITU CINTA

A large, stylized pink feather graphic that curves around the title text, adding a romantic and artistic touch to the design.A watercolor-style illustration of a young man and woman in a romantic pose. The woman is on the left, wearing a red headscarf and looking up at the man. The man is on the right, wearing a red sweater with a white collar, looking down at her. The background is a soft, textured mix of pink and purple washes.

PUSPA MEKAR

KAMU ITU CINTA



PUSPA MEKAR



Rafferty Publishing House

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit RP. 1.000.000,00 (satu juta rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KAMU ITU CINTA

Copyright © : Puspa Mekar

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Rafferty Publishing House
raffertypublisher@gmail.com
raffertypublihouse@gmail.com

KAMU ITU CINTA

Editor: Rafferty
Cover visual from Google
Art cover dan layout by Rafferty

Dilarang mengutip, memperbanyak,
dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit

Dicetak oleh Rafferty Publisher
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PENGANTAR

Terima Kasih pada Allah Swt, puji dan syukur saya panjatkan atas segala karunia-Nya yang diberikan pada saya berupa kesempatan untuk menuangkan imajinasi menjadi sebuah karya yang dicetak dan bisa dibaca penikmat bacaan fiksi

Terima Kasih pada suami dan anak-anak yang telah memberikan saya sebuah pengertian atas tersitanya sedikit waktu buat mereka untuk mengetik sebuah tulisan

Terima Kasih pada teman-teman dekat dan teman-teman penulis yang memberikan masukan pada saya untuk menjadi lebih baik dalam menulis

Terima Kasih pembaca Wattpad yang dengan setia membaca dan mengikuti setiap tulisan saya baik yang hanya membaca saja juga terutama yang memberikan vote dan komentarnya

Terima Kasih Aliando dan Prilly Latuconsina sudah menjadi penguat cerita dan diabadikan dalam buku ini sebagai pasangan.

Terima kasih Rafferty Publisher yang mau bekerjasama untuk menerbitkan buku ini

Salam,

Puspa Mekar

DAFTAR ISI

Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
1 Om Papa	10
2 Bebel dan Kakak Mungil	20
3 Dipaksa	29
4 Ketahuan	38
5 Bertemu (Lagi)	45
6 Memenuhi Syarat	54
7 Tidak Berprikepacaran	64
8 Curahan Hati	75
9 Bukan Memberi Harapan	87
10 Dia Lagi	95
11 Mau Belajar Bikin Contekan	107
12 Kabur ke Tante yang Lain	115
13 Akhirnya Datang Juga	126
14 Belajar Plus	137
15 Terhempas Setelah Melayang	149
16 Sama-sama Resah	163
17 Karena Kamu Itu Cinta	176
18 Bukan Jadi Pacar	186
19 Tante Mama	197

20 Tidak untuk Dimiliki	209
21 Kehilangan Arah	222
22 <i>Private Lunch</i>	237
23 Melanjutkan Perjalanan Cinta	246
24 Kehabisan Oksigen	252
25 Berburu Setuju	263
26 Masih Ada Badai	277
27 Tak Rela Itu Sakit	287
28 Cemburu Itu Pahit	296
29 Jatuh dan Bangun	309
30 Meraih Bahagia	317
31 Paket Nikah dan Umroh	329
32 Persiapan Sembilan Hari	340
33 Baarokallahu	353
34 <i>Honeymoon Plus</i>	363
35 Kembali ke Tanah Air	375
36 Aku Percaya Kamu	388
37 Akan merindukan Bebel	402
38 Sensitifnya Calon Mama	414
39 Posesifnya Calon Papa	430
40 Hadirnya Dia	442
41 Dan Kita Adalah Cinta	458
Tentang Penulis	470

1

Om Papa



Suara gedoran di pintu kamarnya mengagetkan Ali. Siapa yang pagi-pagi buta begini berani mengganggu dirinya? Ali memiringkan kepalanya sambil membuka pintu kamar.

“Om Papaaaa....”

Ali sudah menduganya. Pasti si krucil ini yang berani mengganggu. Hanya dia yang berani dan hanya dia yang membuat Ali tak merasa terganggu atau marah ketika melihatnya berdiri di depan pintu kamar dengan wajah polos.

“Kan, sudah dibilangin berkali-kali, kalau memanggil itu salah satunya aja Bebel, kalau Om ya Om saja, tapi kalau mau Papa ya Papa saja!”

“Enggak mau, Bebel maunya manggil Om papa, karena Oom Papa itu Omnya Bebel tapi seperti Papa buat Bebel!”

Ali memandang Bebel dengan wajah kasihan seketika.

Ali mengangkat tubuhnya yang seberat hampir 30 kg. Itu pun kata Mama Ressa, mamanya Ali dan neneknya Bebel.

“Ngapain ngetuk-ngetuk pintu, hah?” Ali menurunkan Bebel di tempat tidurnya.

“Om Papa galak!” protes Bebel karena Ali terlihat ketus.

“Ya maaf, Om Papa lagi pusing,” sahut Ali sambil merebahkan tubuhnya di tempat tidur sementara Bebel masih berdiri.

“Om Papa sakit?” Bebel duduk di samping Ali berbaring dan meraba dahinya.

Ali langsung tersenyum melihat kelakuan Bebel.
Perhatian banget si Bebel.

“Bukan pusing karena sakit, tapi karena urusan orang dewasa,” ucap Ali membuat Bebel mengerutkan kening. Dan itu terlihat lucu karena mimiknya seperti orang tua yang sedang memikirkan belum membayar utang.

“Om Papa terlalu banyak pikiran, sama kayak Kakak Mungil, bentar-bentar gemesin Bebel kalau sedang marah sama orang, Bebel kena getahnya!” ucap Bebel sambil menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

Gadis kecil berumur empat tahun itu terlihat semakin menggemaskan dan Ali memencet pipinya.

“Dewasa sebelum waktunya ah, Bebel, memangnya gaulnya sama siapa, sih?”

“Ya syamaa Om Papa kan, gaulnya, makanya tua!!”

Yang menyahut bukan Bebel, tapi seorang wanita yang sekarang berdiri di depan pintu lalu memasuki kamar Ali.

“Idih, kok Ali yang disalahkan sih, Ma? Dia aja gaulnya seharian sama siapa coba?”

“Justru itu, kurang gaul. Gaulnya cuma sama kamu, itu pun kalau kamu pulanginya enggak telat. Dia enggak suka main di luar, enggak ada yang nemenin, ditemenin Mama enggak mau, katanya Oma enggak gaul, suka ngelarangin makan es krim, enggak kaya Om Papa, apa-apa dibeliin. Apalagi sama Mbak Salma, enggak mau banget...”

“Habis Mbak Salma suka ketiduran di bangku taman, Bebel ditinggal main sendiri!” Bebel membela diri sebelum omanya menyelesaikan kalimat panjangnya.

“Bebel aja yang emang enggak mau sama Mbak Salma. Kata Bebel Mbak Salma kurang seru, enggak bisa diajak main petak umpet. Hadew Bel, kasian Mbak Salma kalau disuruh sembunyi di balik pohon tetep kelihatan, badannya lebih lebar daripada pohon gitu!” ucap Mama Ressa lagi mengomentari bentuk tubuh Mbak Salma, asisten yang membantu di rumah, terutama menjaga dan menemani Bebel cucunya yang tinggal bersama mereka setelah orang tuanya, kakak Ali, bercerai.

“Ah pokoknya Bebel mau main, Om Papa harus nemenin!”

“Bukan enggak mau nemenin, Om Papa tu capek, hari liburinya pingin di rumah aja, tidur seharian!” sahut Ali menyesal. Sumpah, kalau sudah libur rasanya ingin seharian tidur. Karena setiap hari kerja, dia habiskan waktunya di kantor bahkan sampai malam.

“Hidup monoton seperti itu apa *ndak* bosen, Li? Inget

umur, hampir kepala tiga, kayaknya enggak ada *fun-fun*-nya sama sekali. Jalan sama cewek, gitu biar hidupnya lebih berwarna!”

Hadew, mulai lagi nih si Mama. Ini yang bikin Ali pusing beberapa hari ini karena Papa dan Mamanya sudah mulai mengusik persoalan pribadi yang selama ini tak ingin diusik orang lain, tak terkecuali orang tuanya. Yaitu masalah pasangan.

“Sebenarnya kamu kenapa sih, Li?”

“Kenapa apa, Ma?”

“Patah hatikah? Kayaknya sejak kuliah, enggak pernah terlihat dekat dengan seorang cewek?” Mamanya menebak.

Patah hati? Enggak deh kayaknya. Ali menggeleng. Memiliki wajah yang menawan dengan hidung sempurna, tatapan menghujam jantung dengan bulu mata yang lentik, seharusnya membuat Ali sangat mudah mendapatkan seorang bahkan berorang-orang wanita, paling tidak banyak yang meliriklah.

“Terus?”

“Enggak aja, Ma, masih betah jomblo!”

Mama Ressa menggelengkan kepala. Tidak mengerti kenapa sampai Ali tak juga mau dekat dengan seseorang? Apakah tanggung jawab yang diberikan Papanya saat ini terlalu berat ditanggungnya, hingga ia harus melupakan surga dunia yang namanya cinta?

“Nanti kalau Ali siap, pasti bisa tinggal pilihkan, Ma?”

Memang terdengar sedikit percaya diri. Dengan posisi

sebagai manajer di perusahaan minyak milik papanya sendiri, Ali merasa wanita manapun akan mau menjadi incarannya. Karena itulah, dia santai saja tanpa pasangan. Dia sudah bosan dikejar-kejar dan sedikit membuatnya ilfil pada wanita. Tapi jangan salah, bukan juga karena dia jadi suka sesama jenis. Hanya saja, di pikirannya, wanita hanya melihatnya sebagai seorang manajer dan hanya melihat ketampanan wajahnya saja. Tak tulus dari hati. Hasilnya pasti tidak akan bahagia. Itu menurut Ali. Karena menurutnya jika kita menyukai sesuatu, harus dari hati, karena kalau dari hati itu, biasanya akan berhasil dan bikin bahagia.

“Sudah saatnya kau diperhatikan seorang istri, yang akan mengantar dan menunggumu di depan pintu saat kau pulang dan pergi kerja, Li!”

Hadew. Papa ikut angkat bicara, lagi. Ini kenapa pagi-pagi pada main ke kamar gue semua? Jangan-jangan habis ini Mbak Salma juga akan nyasar kemari, batin Ali, melihat papanya sudah di depan pintu.

“Oh, tadi Om Papa bilang lagi pusing. Pusingnya karena Oma sama Opa ngeribetin Om Papa yaaa??” celetuk Bebel membuat Ali melotot. *Ini anak kenapa enggak ada sifat kekanak-kanakannya, sih? Eh, bukannya polos begini sifatnya anak-anak ya? Anak-anak kan, ngerekam apa yang diucapkan orang dewasa.*

“Bebel ... mandi, yukk!”

Tuh kan, Mbak Salma datang juga akhirnya.

“Bebel mandi dulu...,” ucap Mama Ressa.

Bebel menjawab dengan wajah malas.

“Bebel mandi, nanti sore Om Papa janji ngajak Bebel jalan-jalan!” bujuk Ali dan sepertinya berhasil, karena Bebel bersorak serang.

Mudah sekali Bebel kalau sama dia. Apa aja pasti didengarkan. Padahal Ali merasa ucapannya biasa, tapi mampu menghipnotis Bebel. Meskipun tidak setiap saat setiap waktu bersama Bebel, ikatan batin mereka cukup kuat karena Ali benar-benar menyayangi dan memperhatikan Bebel seperti putrinya sendiri.

Kasihannya Bebel, usianya baru empat tahun tapi harus menghadapi perceraian orang tua. Ibunya mau ke kanan, ayahnya mau ke kiri. Sementara setelah perpisahan orang tuanya, Bebel maunya di rumah Oma dan Papa bersama Ali yang disebutnya Om Papa. Entah dari mana ide untuk memanggil Ali dengan sebutan Om Papa?

Ali merasa hari-harinya cukup berwarna dengan adanya Bebel. Tapi sayang, yang membuatnya pusing sekarang, ketiadaan seorang wanita di sampingnya sebagai pasangan. Minggu depan pernikahan sepupunya. Di sana pasti akan ada ucapan-ucapan yang membuat telinga panas, jika ia terlihat datang sendirian tanpa gandingan. Kan, tidak mungkin menggandeng Bebel. Nanti malah ditanya, emaknya mana kok cuma bawa anak doang?

Ali menggaruk-garuk kepalanya ketika Bebel berlalu dibawa Mbak Salma. Sementara dua orang di depannya memandang dengan wajah penuh tanda tanya.

“Selena putrinya Pak Diat tu, cantik, Li, siap dipinang!”
ucapan Papanya hanya dibalas cengiran Ali.

*Papa kali yang mau meminang, asal jangan buat Papa
aja bisa dijewer sama Mama.*

“Atau Clara, anaknya Pak Rahdian, kayaknya cocok
sama Mama, Li!” Mamanya ikut menambahkan membuat Ali
mengusap tengkuknya.

*Cocok buat Mama, emangnya nanti hidup bersamanya
sama Mama?*

Hanya batinnya yang bisa membantah sementara
mulutnya tidak bisa. Ali hanya bisa tersenyum atau
tak mengatakan apapun ketika kedua orang tuanya itu
menyarankan, menjodohkan dan berharap padanya agar
segera mengakhiri masa *single*-nya.

“Mau di umur berapa lagi kau punya anak? Bisa-bisa
kau tidak sempat lihat cucumu, kalau ketuaan menikah!”

^^^

Keluar dari kamar dengan menguap lebar, seorang
gadis berusia belasan tahun, menghampiri meja makan.

“Sumpah, bisa enggak sih, gue enggak harus ikut
sarapan pagi kalau hari libur begini?”

Kedua orang tua yang sudah duduk di meja makan
berpandangan lalu memelototkan mata ke arahnya.

“Ck. Gitu aja pada melotot, iyaa ikut makan juga iniii...”

Sebenarnya mengatakan ‘ck’ seperti itu pada orang tua
tidak dibenarkan. Tapi mungkin gadis ini sedang khilaf.

“Ii, kalem dikit jadi anak cewek, enggak bisa apa??”

Prilly, gadis itu memutar bola matanya mendengar suara Alvin, kakaknya yang juga baru saja menghampiri meja makan, lalu duduk bersamaan di hadapan orang tua mereka.

“Ii ini kayaknya perlu ditaruh di pesantren, Mah!”

“Apa??” Prilly melotot mendengar lanjutan ucapan Alvin.

“Ngidam apa sih, Mah dulu, bandelnya anak ini ngalah-ngalahin Al, kayaknya?”

Pakkk! Tangan Prilly melayang ke pundak Alvin. Alvin meraih kepala Prilly dan menjitaknya pelan dengan tangan yang lain setelah menjepit kepalanya itu.

“Lepasinnn, keteknya bau! Belum mandi!!!!!!” Prilly meronta dan berteriak dengan suara emasnya membuat Alvin segera melepaskan dan menutup telinganya.

“Sttttt, sudahh. Depan rezeki enggak boleh berantem...!” Tante Titi sang Mamah mengingatkan, membuat Prilly dan Alvin saling melirik sambil meleletkan lidahnya.

Om Tian hanya menggelengkan kepala melihat anak-anaknya. Hanya dua, tapi seperti setengah lusin kalau sudah berkumpul.

“Kemarin kamu ke mana, I?” tanya Tante Titi membuat Prilly tak berani mengangkat wajah sambil mengunyah nasi. “Pulang Maghrib banget, kata Bu Mimin,” lanjut tante Titi menyebut pembantu mereka.

Kebetulan semalam Mamah dan Papah sedang pergi sejak siang. Tante Titi menemani Om Tian bertemu dengan

relasinya. Begitu pulang hampir Isya, Tante Titi bertanya pada Bu Mimin apakah Prilly ada di kamarnya karena rumah kelihatan sepi. Jawaban Bu Mimin, Non Prilly baru pulang mendekati magrib.

Tante Titi tidak langsung menghampiri kamar Prilly, tapi membersihkan diri dulu di kamarnya. Alhasil begitu ke kamar Prilly, putrinya itu sudah tidur dalam keadaan kamar yang tidak terkunci dan lampu kamar yang belum dimatikan.

“Jalan, Mah, lagi galau!” sahut Prilly sekenanya.

“Pulang sekolah harusnya balik dulu, jangan kelayapan, le!” komentar Om Tian. Lama-lama anak gadisnya ini mengkhawatirkan.

“Tenang aja deh, Mah, enggak bakalan macem-macem kok!”

“Jangan sampai Mamah dipanggil lagi ke sekolahan gara-gara kamu bolos, li!!” tambah Mamah lagi.

“Idihh, punya anak cewek kayak gini banget sih, Mah, heran...,” timpal Al.

“Abang jangan ikut-ikutan, deh. Lagian juga selama ini abang, kan, enggak ada perhatiannya sama sekali!” balas Prilly.

“Ada kok, cuman kamu aja yang enggak ngerasa!”

“Gimana mau ngerasa, Abang di mana aku di mana?!”

“Sudah jangan berdebat! Ini bukan karena siapa-siapa, tapi karena diri li sendiri. li memilih bandel, untuk mencari perhatian padahal perhatian enggak kurang-kurang!” Mamah meleraikan mereka.

Iya uga. Apa yang gue cari sebenarnya? Orang tua baik dan perhatian, kenapa hidup gue seperti ada yang kurang gitu, demen nyari sensasi? Kalau enggak bolos enggak asik rasanya, batin Prilly.

“Kalau kamu tetap begini terus, lulus nanti kamu tidak usah kuliah, lebih baik MENIKAH saja, li!” ultimatum Mamah.

2

Bebel dan Kakak Mungil



Menarik napas dalam-dalam dan berjalan memasuki sebuah taman favoritnya, Prilly merasakan sesak di dadanya tidak juga berkurang.

“Menyebalkan. Gara-gara bandel saja, disuruh kawin, enggak boleh kuliah. Memangnya kenapa kalau bandel, mumpung masih muda ini!”

Prilly menendang batu yang ada di depan kakinya. Uhgg! Benar-benar ia merasa kesal luar biasa.

“Aduhh, aww...!” Suara anak kecil mengejutkan Prilly. Dilihatnya seorang anak kecil mengusap jidatnya dengan wajah memelas.

Astaga! Batu yang ditendangnya tadi, mengenai kepala anak kecil itu. Prilly menghampiri anak itu sebelum dia

menangis.

Semoga enggak benjol deh, anak orang, harap Prilly dalam hati.

“Maaf, maaf ya, Dedekkk....”

“Kakak mungil jahadddd!!”

“Eiiss kamu ya, Dedek Cimut?”

Prilly baru menyadari anak kecil di depannya ini si cimut, yang kemarin sore bertemu dengannya juga di tempat ini. Kemarin itu, dia sedang galau, karena Egi pacar satu-satunya, bolos sekolah enggak ngajak-ngajak. Disebut pacar satu-satunya karena Prilly sudah bosan pendekatan-pendekatan terus tanpa kepastian. Masalahnya, ia sengaja menggantung cowok-cowok yang menyukainya, karena tidak dapat memilih. Semua cakep soalnya. Akhirnya ia memilih Egi untuk dipublikasikan sebagai pacar supaya tidak diganggu lagi sama Okan, Tio, Ibam.

Sok kecakapan banget sih, lo, Nyet, ngegantungin orang sekian banyak. Enggak laku lagi lo, udahnnya, kalau nyakitin perasaan orang!

Ceramah Iyan, teman sebangku sekaligus sahabat gokilnya di kelas menjadi salah satu alasan kenapa ia harus memilih. Apalagi Iyan menakut-nakuti Prilly dengan hal yang di luar nalar, tetapi bisa saja terjadi.

“Kalau nyakitin orang, bisa-bisa dukun bertindak, lo mau dibikin peot, Nyet?”

“Idihh, emangnya bisa bikin peot? Jelas-jelas gue bening dari sononya, Nyet!”

“Mhh enggak percaya. Lo inget, tu si Amel? Gara-gara mulutnya ancur abis, dia mendadak sakit, terus kayak orang lumpuh? Kabarnya dia sengaja didukunin, karena menolak kasar di depan umum!”

“Huss jangan *su’udzon*, lo!”

“Supaya jangan *su’udzon* lo jaga diri lo, jangan macem-macem!!”

“Iya iyaa, biasa aja kali, Nyett....” Prilly merauk wajah Iyan.

Sebenarnya Prilly juga mendengar gosip itu. *Tapi apa iya, jaman sekarang masih ada yang kayak gitu? Prilly menggeleng. Eh, tapi, bagaimana kalau beneran masih ada yang kayak gitu? Hiyyy, muka peot?? Tidakkkkk.*

Pakkk!

“Kakakkkk....!” Suara dan pukulan kecil si cimut mengagetkan Prilly yang sejenak teringat kegalauan ditinggal Egi si pacar bolos sekolah semalam, dan ingatan yang merembet pada Iyan si gokil. Si gosip kekinian tapi labil.

“Ehh iyaa, maafin Kakak, ya, Cil!” Prilly mengusap dahi anak kecil itu. *Aduhh jidatnya merah.* Prilly panik seketika. Takut kalau-kalau dimarahi sama orang tua anak ini. Runyam urusannya.

“Kakak marah sama siapa lagi?” tanya anak itu.

“Enggak marah sama siapa-siapa....”

“Bohongggg, kalau enggak marah kenapa nendang batu? Jadi sakitkann iniih....” Anak itu menunjuk keningnya.

“Maaf ya, Cimut, aduh jangan ngadu yaa, sama

Mbaknyaa....”

“Enggak ngadu deh, kalau Kakak cerita marah sama siapa lagi? Beranteman lagi ya kayak Ibu dan Ayah?”

“Emang Ayah dan Ibu kamu sering berantem?”

“Sering, abis itu sekarang ninggalin....”

“Oh....” Mulut Prilly seperti huruf ‘o’ seketika. *Kesian banget sih ni, anak. Ninggalin berarti bukan sama orang tuanya dong, dia tinggal sekarang? Gue lebih beruntung dong, daripada dia? Dia ditinggalin aja kelihatan tabah, kenapa gue yang lebih tua dan diperhatiin, malah marah-marah karena dilarang bandel?*

“Terima Kasih ya, Cimit!”

“Kok terima kasih?”

“Iya, gara-gara kamu, Kakak jadi sadar enggak boleh marah sama orang tua yang masih ada di dekat kita!”

“Oh, jadi Kakak marah sama Mama Papanya, ya?”

“Iya, pusing, masa gara-gara bandel aja enggak boleh kuliah malah disuruh kawin!”

Eh, kok jadi curhat sama anak kecil? Prilly menutup mulutnya. Tapi enggak papa deh, paling juga enggak ngerti.

“Kakak pusing, sama kayakkk....”

“Eh, bagaimana kalau sebagai permintaan maaf dan tanda terima kasih, kamu Kakak beliin es krim, mau?” Prilly memotong ucapan anak itu karena ingin mengalihkan pembicaraan. Merasa tidak pantas membahas hal itu dengan anak kecil.

Prilly beranjak sebelum anak itu menjawab. Anak itu

akhirnya duduk di bangku dekat mereka berdiri tadi. Tadinya ia duduk di sana, sebelum melihat Prilly dan menghampiri gadis itu ingin menyapanya karena mereka semalam bertemu. Ternyata sebelum sampai di depan gadis yang disebutkan Kakak Mungil itu, sebuah batu melayang ke dahinya karena ditendang Prilly.

Sementara itu Prilly bergegas menuju tempat penjual es krim yang sedang dikerumuni banyak anak dan orang tuanya di pinggir taman. Maklum juga kan, hari Minggu, jadi banyak orang yang menghabiskan waktunya di taman itu. Kebetulan taman itu letaknya di tengah kota dan setiap hari Minggu anak-anak bisa naik kereta mini untuk sekedar mengelilingi taman atau naik kuda yang digiring oleh jokinya.

“Ya, Ma, sebentar kita juga pulang, upss...”

“Aduhhh....” Prilly mengaduh, saat bahunya tak sengaja tersenggol seorang pria yang sedang berpapasan dengannya.

Tangan kiri pria itu memegang ponsel yang ditempelkan di telinganya. Sedangkan tangan Prilly sedang memegang es krim. Untung saja es krimnya tak jatuh, kalau tidak, bisa-bisa Prilly harus siap membeli *double* es krim.

“Maaf...” Pria itu meminta maaf dan Prilly hanya meringis. Salah dia juga, enggak lihat-lihat. Pandangan dan pikirannya hanya sama tukang es krim yang dikerumuni banyak orang tadi.

“Enggak papa, kan?” tanya pria itu, seakan merasa bersalah tak memperhatikan jalan karena asyik menelpon.

“Enggak, Om, enggak pa-pa!” Prilly menggeleng dan

sekilas menatap pria itu. *Kenapa Om ini natapnya begitu amat, sih?* pikir Prilly.

Prilly tak tahu kalau dalam pikiran pria itu ingin langsung melihat kaca spion mobilnya. *Kenapa dipanggil om? Emang gue udah kelihatan tua banget, ya? Hmm, dia aja kali yang terlalu kecil. Paling juga SMP kelas 1, makanya memanggil om.* Pria itu, Ali, menghibur dirinya sendiri.

Akhirnya Ali berbalik ketika Prilly juga berbalik dengan pikiran yang agak takut dengan pandangan pria di depannya itu. *Kenapa natap begitu banget, kayak enggak pernah ngeliat cewek imut macam gue aja!?* Dasar om-om. Eh, tapi enggak juga sih, kayak om-om banget, masih imut, kok, cuman tadi emang keceplosan aja memanggil om.

Lucu mukanya, takut-takut kayak lihat manusia pingin makan orang, bisik hati Ali sambil tersenyum miring, lalu melanjutkan langkahnya menuju tempat Bebel menungguinya tadi.

“Bebel, ini es krimnya!” Suara Ali sepertinya mengejutkan Bebel yang sedari tadi menungguinya di bangku taman. Terlihat anak itu menoleh cepat dan tersenyum senang.

“Asikkkk, makasih Om Papa...!” sorak Bebel girang.

“Habis ini kita pulang, ya!”

“Loh kok pulang, sih? Bebel masih mau di sini, Om Papa...” Bebel menghentikan sendokannya pada tempat es krim dan menoleh pada pamanya dengan kecewa.

“Om Papa ada urusan, nanti kita main lagi. Heii kenapa

ini?” Pandangan Ali jatuh pada dahi Bebel yang memerah dan mengusapnya.

“Tadiiii ... anu.... Bebel anuuu ituuu....” Bebel bingung ingin mengatakan apa dan Ali lebih bingung lagi.

“Ada yang gangguin Bebel tadi?” selidik Ali.

“Enggak.” Bebel menggeleng, “Kakak itu enggak sengaja!” Bebel terdengar membela.

“Mana orangnya?” Ali menoleh ke sana kemari.

“Om Papa jangan marahin dia, Bebel udah janji enggak akn ngadu....”

“Tapi dahi Bebel merah, kalau parah gimana?”

“Enggak kok, cuma batu kecil aja. Tadi ketendang Kakak Mungil, enggak sengaja!”

“Ya udah, kalau Bebel enggak mau Om Papa marahin dia, kita pulang sekarang!”

Akhirnya Bebel tak bisa menolak paksaan pamannya untuk meninggalkan taman. Daripada nanti Om Papanya itu akan memarahi Kakak Mungil yang semalam bermain bersamanya cukup lama, nanti bisa-bisa Bebel tidak punya teman lagi.

Ali menggendong tubuh Bebel, karena anak itu terlihat lambat merayap. Sesekali ia menyeka sudut bibir Bebel yang belepotan es krim.

“Oh, Om itu papanya si Cimut?” Prilly bergumam melihat mereka dari jauh. Tak berani menghampiri dan menyerahkan pada Bebel es krim yang ada di tangannya. Takut kalau dimarahi om itu karena menyebabkan dahi

anaknya sampai merah.

Akhirnya es krim yang ada di tangannya ia makan sendiri sambil melanjutkan tujuannya datang ke taman. Menenangkan diri.

^^^

“Ini Selen, Li!”

Ck. Ali ingin berdecak dalam hati. Gara-gara ini nih, makanya tadi Ali mengajak Bebel cepat pulang. Ada Pak Diat sekeluarga datang ke rumah. *Entah mau apa? Mungkin ada urusan sama Papa, tapi sekalian satu rumah diboyong. Mungkin juga Papa yang meminta sekalian saja bawa anaknya.*

Akhirnya setelah menyalami Pak Diat dan Bu Niar, Ali pun mengulurkan tangan pada anak mereka, Selen. Manis kok. Tapi sayang Ali merasa biasa saja. Selama ada mereka, Ali lebih banyak diam, dan menjawab apa adanya apabila ditanya-tanya oleh Om Diat dan istrinya. Sementara Ali salut dengan usaha mamanya untuk mendekatkan dirinya dengan Selen.

“Sering-sering main ke sini, Sel, kita makan-makan, nanti tante ajarin bikin masakan kesukaan Ali...”

Aishhh Mama. Jangan kasih harapan deh sama anak orang. Ali menggaruk kepalanya sambil meringis dan membatin.

“Selen suka berenang? Ali juga suka berenang tuh, kapan-kapan kita berenang rame-rame, peregang otot. Enggak usah ke mana-mana, di kolam renang sini aja. Tuh, udah lama kolam renangnya nganggur, Alinya terlalu sibuk,

siapa tahu dia ada waktu buat Selena. Tuker-tukeran nomer telpon aja, biar bisa komunikasi....”

Aihh Mama tambah parah dan gencar saja. Ali mengusap tengkuknya.

Jangan bikin anakmu jadi kayak cowok enggak laku aja, Mah, dipromosiin habis-habisan.

3

Dipaksa



“Huaaaaaaaaaa....!!! Mau sama Om Papaaaa, mau sama Om Papaaaa...!!”

Semua mata tertuju pada Bebel yang meronta di pelukan Mbak Salma sambil menangis.

Rupanya sedari tadi Bebel mau keluar menghampiri mereka, tapi ditahan oleh Mbak Salma. Pulang dari taman semua perhatian bukan tertuju padanya tetapi pada Ali, dan Bebel langsung digiring ke dalam kamar oleh Mbak Salma.

“Bebell....” Mama Ressa tersenyum mencoba memahami Bebel, “Bebel main sama Mbak Sal dulu ya...,” bujuknya.

“Enggak mauuuu!! Kalau tahu gini Bebel tinggal di taman aja tadi, sama Kakak Mungil, Om Papa aja yang pulanggg....” Bebel semakin menangis.

Ali berdiri menghampiri Bebel dan menggendongnya.

“Stttt, udah jangan nangis ya, Bebel sayang, Om Papa bentar lagi, kok!” bujuk Ali pada Bebel sambil menghapus airmatanya. Bebel memeluk erat-erat leher Ali, seakan tak mau dilepas.

Ali mengusap-usap punggungnya.

“Anaknya Kanya. Sejak Kanya dan Tonton bercerai, dia lebih suka tinggal di sini...,” jelas Mama Ressa tanpa diminta.

Pak Diat, istrinya dan Selena mengganggu-anggu.

Tante Niar mendorong bahu Selena seperti mengisyaratkan putrinya itu membantu Ali menenangkan Bebel. Tante Ressa dan Om Aji papanya Ali tersenyum senang ketika Selena berdiri menghampiri Ali dan Bebel.

“Haii, Cantik, main sama Tante, yukk!”

Ali yang membelakangi Selena, menoleh dan melihat Selena mencoba ikut membujuk Bebel yang menenggelamkan kepala di bahunya. Bebel terdengar terisak-isak dan menggeleng. Selena memegang tangannya.

“Anak cantik, enggak boleh cengeng...” Selena masih mencoba membujuk.

Sementara orang tua Selena dan orang tua Ali tersenyum senang melihat mereka bertiga sepertinya cocok menjadi ayah ibu dan anak.

“Bebel mau Om Papa anterin ke kamar?”

Ali merasakan Bebel mengganguk sambil masih tetap terisak.

“Ya udah, kita ke kamar yaa, oke?”

Sekali lagi Bebel mengganggu.

“Say bye sama Tante Selena,” ucap Ali lagi.

“Bye Tante....” Bebel melambaikan tangannya.

“Bye, Sayang!” sahut Selena balas melambaikan tangan.

Dan Alipun berlalu membawa Bebel diiringi pandangan Selena yang berbalik lalu melangkah kembali ke Sofa tempat orang tua mereka berkumpul dengan senyum malu karena semua orang yang duduk di sana tersenyum padanya.

Sementara Ali merasa cukup lega bisa berlalu dari suasana berat yang ia hadapi. Tidak nyaman menjadi pusat perhatian orang tua yang ingin sekali menjodohkannya dengan Selena. Untung saja tadi dia sudah bicara dengan mamanya saat disuruh pulang dari taman.

“Ali enggak janji ya, Ma. Kalau disuruh kenalan aja Ali mau, tapi selanjutnya terserah Ali....,” ucap Ali ketika mamanya tadi, di telepon, saat dia membeli es krim untuk Bebel.

Mama mengiyakan, asal Ali mau pulang dan berkenalan.

Ups. Alhamdulillah. Akhirnya gue bisa bebas dari sana.

^^^

“Lo bolos lagi? Enggak ngajakin gue, lagi, ishHH?” Prilly menghentakkan kakinya setelah menutup sambungan telepon.

“Apaan sih, Nyet?” Iyan mendongak heran melihat Prilly baru masuk kelas sudah mencak-mencak.

“Egi bolos lagi, enggak ngajakin gue!” sungut Prilly sambil mengutak atik ponselnya, lalu menghempaskan diri

di bangku sebelah Iyan.

“Ya baguslah, enggak ngajakin lo bandel bareng lagi!” komentar Iyan lagi.

“Ishhh, bandel asik tauuuu...!” Prilly berkata sambil menoleh, mengalihkan pandangan pada Iyan dari layar ponselnya.

“Lagian lo aneh, kok milih Egi, padahal Okan lebih ganteng, Ibam apalagi....” Iyan menarik ujung rambut Prilly.

“Emang udah jodoh gue keles, sama Egi, makanya hati gue milih dia, kan, sama-sama bandel asik, Nyet!”

Prilly berdiri, menyelempangkan tasnya kebahu melalui kepala membuat Iyan terheran.

“Mau ke mana lo?”

“Disuruh Egi nyusul kalau gue mau, ya maulah gue. Mending *fun* dulu sama cowok gue, *bye*, Nyet!!” Prilly melambaikan tangan dan mengangkat kakinya akan segera berlalu.

“Eeee, sadar diri lo, Nyet, udah kelas tiga bentaran lagi ujian! Emangnya lo mau jadi siswi abadi di sekolah ini, hah?” Iyan menarik tangan Prilly menahan langkahnya.

“Masih belum juga ujiannya. Seumpama besok ujian, hari ini baru gue tobat!” ucap Prilly cuek membuat Iyan menepuk jidatnya.

“Idihh, enggak waras, nih, anak. Sama aja lo bilang besok mati, hari ini lo tobat, emangnya lo tau kapan lo mati?”

“Yaelah, Nyet, kita kan, bahas ujian bukan bahas kematian woyy...!” Prilly menarik rambut Iyan yang berminyak

lalu membersihkan tangannya balik ke baju Iyan.

“Ya udah, terserah lo, gue udah kasih tau lo ya, berkali-kali dan berulang-ulang. Jangan bilang gue enggak setia sahabat, kalau lo nanti enggak bisa nyontek sama gue!!” Iyan mengancam.

Waduh, enggak dapet contekan nih, gimana ini? Gawat, Prilly membatin.

“Jangan gitu dong, Nyet. Lo belajar baik-baik, nanti gue nyontek sama lo, ya ya ya?” Prilly menyengir tanpa dosa.

“Enak di lo, enggak enak di gue. Lo cewek apa cowok, sih? Wajah barbie tapi kelakuan preman!”

“Pokoknya lo harus belajar supaya pintar dan nularin kepinteran lo sama gue, gue pergi dulu, Nyet. *I love youuuu.... mmuahhhh....*” Prilly membuka telapak tangan dan meniup telapak tangannya kearah Iyan.

Iyan mengambil penggaris dan bergerak seperti akan melemparkannya pada Prilly membuat Prilly lari terbirit-birit dengan meninggalkan tawa yang panjang.

“Dasar Barbie kelakuan preman!!” Iyan tersungut. Heran dengan tingkah laku Prilly.

Iyan tahu banget bagaimana keadaan Prilly di rumah. Perhatian orang tuanya cukup. Tante Titi dan Om Tian itu baik banget. Manjain pula. Apa yang dicari Nyet-nya Iyan itu? Cari perhatian dengan kebandelan tiada terkira. Berantem sama anak-anak cowok hanya karena disuitin. Menggantung cowok yang naksir sama dia. Udah enggak ngegantung orang, sekali pacaran, bolos melulu. Tapi anehnya enggak pernah

ngajak Iyan! Iyan disuruh pinter supaya dia bisa nyontek. Ajaib memang tu anak. Kapan berakhir tuh tingkah laku yang begituan? Padahal sudah mau ujian enggak berubah-ubah tingkah lakunya.

“Nyet ... Nyet..., gue doain lo tobat nasuha segera dah, Nyett...”

^^^

“Haii darling....”

Prilly menghampiri Egi yang membuang dan menginjak rokok yang tadi diisapnya, setelah melihat Prilly dan meraih tangan cewek mungilnya itu.

“Dateng juga akhirnya!”

“Iyalah dateng kan, disuruh sama lo!”

“Kita ke rumah gue ya, gue capek, pingin bobo-bobo di pangkuan lo!”

“Ke rumah? Memangnya di rumah enggak ada siapa-siapa?”

“Enggak ada, bonyok gue lagi ke Kuala Lumpur....”

“Oh....”

Prilly naik ke boncengan Egi dan memeluknya erat-erat ketika cowoknya itu menarik gas dan motornya membelah jalanan.

Tumben ngajak gue kerumah. Biasanya juga bolos itu paling asik nonton, jalan-jalan dan berkumpul sama-sama gank motornya, batin Prilly. Tapi dia cukup senang. Kalau cowok sudah ngajakin ke rumah berarti cowok itu cukup

serius dan mau mengakui keberadaannya sebagai pacar atau teman dekat. Jarang-jarang kan, ada cowok yang pacaran, mau ngajak ke rumah. Setidaknya Prilly bisa berpikir positif lah. *Kerumah euyy...*

“Tunggu dulu gue ngambil laptop...” Egi langsung meninggalkan Prilly di ruang tamu begitu sampai di rumahnya yang kelihatan sepi.

“Ngambil laptop?” Prilly mengernyitkan alis. *Ngapain ngambil laptop?*

Tapi Prilly memilih diam dan menunggu sampai akhirnya Egi keluar dengan menenteng tas berisi laptop. Egi membukanya dan menaruh dimeja di depan mereka yang duduk berdampingan di sofa.

“Pingin nyelesain nonton film, tadi malam belum selesai keburu gue matiin....”

“Emangnya kenapa dimatiin? Tumben nonton film enggak di bioskop?”

“Film kayak gini enggak ada di bioskop, filmnya bikin panas dingin tauuu....”

Hah? Panas dingin? Emang film apaan? Prilly semakin heran. Bukannya mereka biasa nonton film *action* ya?

“Ini film *action* jugaaa....,” ujar Egi sambil meraih bahu Prilly dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya mengutak-atik laptopnya.

Begitu layar laptop menyala dan Egi mengutak-atik laptop itu, Prilly tiba tiba berdebar sendiri. Film *action* apaan yang bisa menyebabkan panas dingin? Prilly menunggu

dengan penasaran sekaligus *deg-deg-an* karena melihat tangan Egi bertengger dibahunya. *Aihh dirangkul gue*. Prilly berteriak dalam hati. Namanya juga baru umur belasan tahun. Baru pacaran juga. Dirangkul, jadinya gimana gitu.

Mata Prilly melebar melihat layar laptop. Adegan orang dewasa. *Aisshhh, ciuman*. Prilly bertambah *dag-dig* rasanya. Baru saja berpacaran, kenapa sudah nonton beginian?

Prilly menahan napas ketika Egi menolehnya. Tak sempat menolak, ketika cowok yang baru saja hampir sebulan diterimanya sebagai pacar, meraup bibirnya dengan rakus.

“Ehhh ... engghhh....” Prilly menarik wajahnya. *Ishh sakit!* Prilly meringis memegang bibirnya. *Kasar banget sih?* batin Prilly berkata sambil memandang tak suka pada Egi.

“Ayo dongggg....” Egi mendekatkan wajahnya lagi dan mencium pipinya.

Aihhh. Prilly jadi takut rasanya. *Mamahhh, tolongg!! aku dicium paksa ini, Mahhhh...!!*

“Ja ... ja ... jangannn....”

Aduhh, sebenarnya sudah pernah bayangin ciuman sama pacar tapi bukan kayak gini caranya. Prilly meremas-remas ujung roknya.

Yang lembut kek, jangan kayak orang lagi kelaparan terus ngeliat makanan jadi rakus, batin Prilly sedari tadi bersahutan.

“Kenapa? Enggak suka? Udah diem aja, lo rasain aja, deh....” Egi meraih wajah Prilly dan menangkap pipinya.

Prilly merasa tak ada pilihan lain. Ia hampir saja pasrah

dan menutup matanya. Dalam pikirannya, dia menyayangi Egi, sang pacar. Mungkin kali ini ciuman Egi akan lebih lembut kalau dia diam dan merasakan saja.

Aduhh, gugup gue, ihh.... Prilly masih menunggu dengan menahan napasnya. Ciuman Egi tetap saja terasa sangat rakus. Prilly tak bisa menikmatinya justru merasa tak nyaman dan takut. Seperti dimangsa saja rasanya.

“Egi, Ya Tuhannnn...!”

Prilly membuka matanya kaget, begitu Egi menarik bibirnya dan menjauhkan kasar. Suara ketukan hak sepatu terdengar seperti palu yang memukul jantung Prilly apalagi sekilas dia melihat wajah Egi pucat pasi.

4 Ketahuan



Memalukan. Memalukan. Memalukan!

Prilly menutup wajahnya sendiri. Sedang dicium, kepergok kakaknya Egi!!

“Ini masih sekolah sudah pada beginian, mau jadi apa???” teriak perempuan di depan mereka dengan mata yang melotot. Mungkin kaget karena melihat sang adik dengan nafsunya meraup bibir seorang gadis yang sama-sama masih berseragam sekolah.

“Ck. Kakak ini kayak belum pernah aja!” balas Egi berusaha santai, mengalihak

“Eeeee, melawan, ya, dikasih tau, bukannya minta maaf!”

“Minta maaf sama siapa? Dianya aja enggak keberatan,

kenapa kakak yang keberatan??” tukas Egi tak mau mengalah.

“Awas ya Egi, Kakak adukan sama Mama Papa kalau lo sudah kebablasan. Sudah bolos sekolah, berbuat yang tidak-tidak juga, biar lo dihukum dan dibuang jauh-jauh dari sini!!”

Aduh kenapa jadi begini? Lagian kenapa juga kakaknya Egi tiba-tiba muncul? Dari mana dia? Harusnya itu Kakak, mungkin jam segitu enggak ada di rumah, makanya Egi berani ngajak Prilly main ke rumah yang ternyata ada maksud.

“Kakak, maaf yak, Kak, maaf....” Prilly yang terpaksa minta maaf karena kekerasan Egi melawan kakaknya tadi.

“Pulang lo!!” Usir wanita itu yang sebenarnya cantik, tetapi sangat garang saat itu di mata Prilly.

Prilly keluar dari rumah itu dengan perasaan kacau. Apalagi Egi tidak menyusulnya. Dia yang membawa ke rumah, tapi tidak ada tanggung jawabnya untuk mengantarnya pulang. Mungkin kakaknya yang melarang. Wajar saja. Mungkin takut mereka akan melanjutkan di tempat lain.

Prilly bingung mau ke mana, sekarang? *Ke sekolah, udah enggak banget. Jam berapa ini? Jam 10. Pulang ke rumah, pasti ketahuan bolos. Mau ke mana ini?* Prilly bingung melangkahhkan kaki tak tentu arah.

Cittttttt...!

Sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Sedikit lagi, mobil itu mungkin akan melemparkan Prilly ke jalan bila tidak mendadak menghentikan lajunya.

“Ii ... ngapain di jalanan begini? Ini jam berapa? Kamu

bolos lagi?”

Ya, Tuhan. Kehadiran Alvin saat ini, antara untung dan buntung bagi Prilly. Untung karena saat ini ia sudah berada di dalam mobil dan duduk tenang di jok sebelah Alvin yang dengan wajah tegang menyetir mobilnya. Buntungnya, yah, karena ketahuan membolos hari ini dan pasti Alvin tak tinggal diam. Pastilah nanti abangnya itu akan mengadu pada Papah dan Mamah. *Aduhh*, Prilly harus siap-siapkan telinga dan hati, biar kuat menghadapi goncangan jiwa, karena pasti akan dijadikan pesakitan di rumah.

Huhhh, semua ini gara-gara Egi!!

“Dari mana?” Pertanyaan Alvin singkat padat, tapi bikin jantung Prilly mau copot. Alasan apa coba?

Prilly diam memainkan kukunya, tak berani menoleh pada kakaknya.

“Dari mana?” ulang Alvin.

“Abang juga dari mana?”

“Perlu Abang jelasin? Kamu enggak lihat Abang rapi gini, sama persis saat ngantar kamu ke sekolah? Perlu abang jelasin kalau Abang menuju ke suatu tempat karena pekerjaan? Perlu gitu?” marah Alvin, hampir ke ubun-ubun.

“Ya maaf, Bang!”

“Maaf buat apa? Buat ketahuan bolos lagi dan kayak gembel luntang lantung di jalanan saat jam sekolah?”

Prilly semakin menunduk saja. Kali ini takut sama Bang Alvin. Bang Alvin seperti bukan abang yang dia kenal selama ini. Selama ini tidak pernah marahnya sampai kayak

gini. Hari ini sepertinya Abang Alvin berubah 180°. Seperti ada tanduk di atas kepalanya.

“Kita ke mana, Bang?” Prilly bertanya saat ia menyadari arah mobil bukan ke rumah ataupun ke sekolah. Mau ke mana sebenarnya?

“Terpaksa kamu ikut Abang kerja. Abang ada janji penting, kalau ngantar kamu dulu bisa-bisa Abang terlambat dan bos minyak itu akan membatalkan perjanjian kerja sama untuk memasok kebutuhan bahan bakar buat pom bensin yang mau Abang buka...,” jelas Alvin panjang.

“Ohhh....” Prilly terpaksa pasrah.

Sudah bagus Alvin tidak menurunkannya di jalanan. Disuruh pulang sendiri naik taksi atau gojek. Kalau mau naik taksi atau gojekpun pasti Alvin takkan mengizinkan juga. Ini saja belum tahu apa yang akan diadukan Alvin pada orang tua mereka. Prilly bergidik takut. Sidang lagi. Dinasehati lagi. Dihukum lagi. Ini nih, akibat bandel. *Enggak ada bagusnya*. Akibatnya malah memacu adrenalinnya. Takut. Kalau-kalau hukumannya berat. Diancam tidak usah kuliah saja, bikin dia bergidik. Jadi apa kalau langsung menikah tanpa gaul dulu? Masa remaja kurang bahagia dong jadinya.

Mobil Alvin memasuki sebuah kantor dengan halaman yang luas. Menara Pertamina yang tinggi, terlihat menjulang sekitar sepuluh meter di belakang gedung bertingkat itu.

“Kamu tunggu di mobil saja, Abang masuk dulu. Turunkan jendelanya sedikit, kunci dari dalam....”

“Iya Bang, jangan lama-lamaaa....”

“Enggak bisa janji. ini penting buat Abang, Abang anggap kamu enggak ada menunggu Abang, jangan ngeberatin orang mau maju!!”

“Iya iya, Abangggg...!!”

Sepeninggal Alvin Prilly hanya mengutak-atik ponselnya. Mencoba menelpon Iyan tapi tidak dijawab. Ya *enggak dijawablah, jam belajar gini.*

Beb, maafin Kakak gue ya

Chatt dari Egi membuat ia mengerucutkan bibirnya. Kenapa minta maaf soalnya kakaknya? Kakaknya tidak salah. Yang salah kan, Egi. Menyebabkan kakaknya mengamuk dan mengusir Prilly dari rumah mereka. Prilly enggan menjawab. Egi membuatnya jadi salah di mana-mana.

Lo tadi naik apa?

Lo-gue, masih saja begitu. Katanya pacar, tapi lo gue enggak dihilangin juga. Nafsu aja digedein. Sampai berasa perih nih bibir. Prilly meraba bibirnya, baru menyadari bibirnya terasa perih. Ah, ciuman itu ternyata tidak seperti bayangannya di film-film romantis. Prilly meletakkan ponsel di pangkuannya. Lama-lama matanya terasa berat. Menunggu memang paling membosankan. Apalagi tidak tahu sampai kapan harus menunggu? Lelah.

“Adiiiiikkk ... bangunnnn dongg...”

Prilly tak tahu sejak kapan dan berapa lama ia tertidur ketika merasa pipinya dielus dan ditepuk-tepuk halus dengan suara yang tak kalah halus.

“Mmhhhh.” Prilly membuka matanya. Dilihatnya Alvin

berdiri di sampingnya dengan pintu mobil yang terbuka.
“Udahah, Nang?”

“Belummm. Ii bisa pindah ke belakang kan, kita mau ke lokasi pom bensin sama Bapak ini....” Alvin berkata sambil menoleh pada seseorang yang sedari tadi berada di sampingnya memperhatikan cara Alvin membangunkan adiknya itu.

“Saya di belakang aja....”

Sudah kesekian kali pria itu meminta dia di belakang saja, karena kasihan kalau harus membangunkan adiknya Alvin. Tetapi Alvin tak enak. Bos minyak ini kunci utamanya. Tanda tangannya menjadi suatu hal yang sangat penting sekarang. Tadi ketika bos itu ingin mengecek lokasi pom bensin, Alvin yang menawarkan untuk satu mobil saja agar tidak kejar-kejaran di jalan menuju lokasi. Ia sampai ada Prilly di dalam mobilnya. Begitu membuka mobil ia baru menyadari ada Prilly dan itu pun sedang tertidur. Sebenarnya tak tega membangunkan, tapi masa iya bapak ini harus duduk di belakang? Walaupun tadinya ia mau mengalah, tetap saja tak enak rasanya.

“Ehh iya iyaa, Bang, aku pindah!” Prilly membenahi rambut dan menurunkan sebelah kakinya sambil membenahi tas dan ponsel yang ada di pangkuannya.

“Eh....”

Prilly terpekik kecil karena ponselnya tak sengaja jatuh ke tanah. Untung saja ponselnya tidak berantakan dan terinjak.

Prilly cepat-cepat menunduk dan ia tak menyangka ternyata orang yang tadi menunggu Alvin membangunkannya, ikut menunduk membantu mengambil ponsel sampai kepala mereka beradu.

“Aduhhh...” Prilly mengusap kepalanya. Bukan hanya karena sakit sih, sebenarnya karena kaget juga.

“Maaf ... maaf ya....” Tangan orang itu ikut mengusap kepala Prilly padahal kepalanya juga pasti sakit karena berbenturan.

“Nih, *handphone*-nya.”

Prilly menerima uluran tangan yang menyerahkan ponselnya itu dan mengangkat wajah beradu pandang dengan pria itu ketika menerimanya. Prilly tak mengerti kenapa ia mendadak merasa dadanya ngilu ketika bersentuhan dan bertatapan dengannya.

“Ma ... makasih, Om!”

5

Bertemu (Lagi)



“**S**aya di belakang saja....”

Ali ingin membuka pintu belakang ketika melihat seorang gadis berseragam sekolah sedang tertidur di jok depan mobil Alvin. Calon rekanan bisnisnya ini mengajaknya satu mobil untuk melihat lokasi pom bensin yang akan mereka datangi.

Tangannya yang ingin membuka pintu depan, mendadak tak jadi membuka dan mengurungkan niatnya duduk di depan bersama Alvin.

Alvin yang sedang membuka pintu untuk duduk di belakang stir mobilnya, menutup kembali pintu dan berjalan lewat depan mobil menuju pintu sebelah mobilnya di mana adiknya tertidur di baliknya. Sebenarnya kasihan, tapi apa

daya dia juga merasa tak mungkin membiarkan Pak Ali duduk di belakang yang akan menyulitkan komunikasi mereka.

“Ii....” Alvin menyentuh pipi adiknya itu hati-hati, supaya jangan kaget dibangunkan.

Ali memperhatikan cara Alvin membangunkan gadis yang dipanggilnya Ii itu dengan lembut. Sabar juga dia membangunkan pacarnya yang nampak nyenyak itu. *Kasian juga*, pikir Ali. Sebenarnya ia tak apa duduk di belakang saja. Membangunkan orang yang sedang lelap kan, tidak enak juga, sebenarnya.

“Maaf, Pak, dia kebo!” ucap Alvin meringis, karena Prilly tak juga bergerak.

“Saya duduk di belakang saja,” ucap Ali ingin memaklumi.

Alvin menggeleng.

“Adiiiikk, bangun donggg....” Alvin dengan sabar membangunkannya sambil mengelus-elus pipi Prilly dengan ibu jarinya.

Oh, adik. Kenapa sampai diajak ikut kerja sih, kalau ini adik? Adik ketemu gede? Ali membatin lagi.

“Mmh hh.” Akhirnya gadis itu bergerak dan membuka matanya. “Udahan, Bang?”

Wajah gadis itu nampak masih sayu. Matanya terlihat masih mengantuk, membuat Ali bertambah tidak tega. Meski dari samping, Ali tetap bisa melihat dia malas bergerak.

“Belum. Ii pindah ke belakang ya, Bapak ini ikut kita,” pinta Alvin lagi.

Prilly terlihat melihat dari sudut matanya ada orang di sebelah Alvin. Ketika Prilly mengiyakan, Alvin melangkah ke pintu belakang stir melalui depan mobil.

Handphone gadis itu jatuh, Ali refleks menunduk bersamaan dengannya yang juga menunduk ingin mengambilnya, tapi keduluan Ali dan kepala mereka beradu. Pasti sakit. Dahi gadis itu kelihatan langsung memerah dan Ali refleks lagi mengusap kepala gadis itu padahal kepalanya juga sakit.

“Aduhh....”

“Maaf ... maaf, ya!”

Ali menyerahkan ponselnya dan begitu pandangan mereka bertemu Ali baru menyadari sepertinya pernah melihat gadis ini.

“Maaa ... makasih, Om!”

Om? Ya, gadis ini seperti gadis yang bertemu dengannya di taman kemarin, ketika bersenggolan. Dan saat tangan mereka bersentuhan, kenapa seketika darahnya mengalir lebih cepat, menyebabkan nyeri di dadanya? Terlebih dengan menatap mata di depannya yang begitu... indah. Berwarna coklat eh, bukan lebih bercahaya dari coklat sinarnya. Hazel.

“Sama-samaa. Masuk, cuacanya panas nanti kamu kegerahan...,” ucap Ali.

Prilly mengangkat wajahnya ke atas. Cerah sekali langit. Terik sekali sinar matahari di atas mereka. Prilly mengangguk.

Ali memberi jalan pada gadis itu untuk membuka pintu

belakang, membiarkannya masuk dulu baru ia memasuki mobil.

“Sudah berapa persen pembangunan pom bensinnya?” tanya Ali menoleh pada Alvin setelah mobil keluar dari halaman kantornya.

“80%, Pak!”

“Surat izin sudah diurus?”

“Sudah, Pak, tinggal menunggu pom bensin siap dioperasikan!”

Ali mengangguk-angguk.

“Mhhhhh....” Tak sadar keluar keluhan dari bibir Prilly. Begini amat hari ini. Gara-gara membolos, harus disuruh menunggu kakaknya bekerja. Mau membantah dan mau protes meminta dianterkan pulang, tidak berani. Salah sendiri, harusnya di sekolah dia malah kelayapan. Bertemu Alvin, malah dianggap enggak ada.

Prilly menyentuh dahinya yang berdenyut. Menggeser tubuhnya agak ke tengah melihat kaca untuk melihat dahinya. *Merah euy.*

“Masih sakit?” Ali bertanya. Bukan sok perhatian. Itu kan, tadi gara-gara dia yang refleks menunduk dan akhirnya dahi gadis itu beradu dengan kepalanya, jadi Ali merasa wajib bertanya.

“Sakit tau. Om ini mau ngebales jidat anaknya yang merah kena batu kemarin, kali ya?” tuduh Prilly bersungut sambil mengusap dahinya. Dia yakin anak itu pasti bercerita pada papanya ini, kalau kakak mungil berbaju Mickey lalu

menyebutkan detail ciri-cirinya, yang menyebabkan dahinya memerah. Lalu papanya ini teringat dengan gadis yang bersenggolan dengannya di dekat tukang jual es krim.

Alvin menoleh Ali, menoleh ke jalan lalu menoleh ke Prilly. Jadi mereka sudah pernah bertemu?

“Oh jadi gara-gara kamu ya, dahi Bebel memerah? Kena batu? Dilempar?” Ali bertanya memiringkan tubuhnya agar bisa melihat Prilly yang terlihat mulai pucat.

Gawat ini ... aduhhh.... Alvin ingin menepuk dahinya. Kenapa bisa sih, dua orang ini sudah pernah bertemu? Mana ceritanya lempar-lemparan batu sama anak orang lagi, si Ii. Memang ya, punya adik bandel, apa-apa nyusahin kayaknya. Mana tanda tangan ini bos satu-satunya yang utama dan terakhir lagi, batin Alvin mendadak khawatir.

“Enggak sengaja Om, sumpahh. Aku nendang batu itu enggak ngeliat ada dia nyamperin aku, sumpahhh...,” ucap Prilly memelas dengan tangan mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya untuk meyakinkan.

Ali hampir tertawa melihat wajah Prilly yang memelas. Lucu. Berasa pingin colek itu pipi bulat, kayak tomat. Udah mirip kayak Bebel saja, mimiknya kalau ketahuan salah wajahnya pura-pura merasa berdosa.

“Bebelnya sakit tuh, tadi pagi enggak mau ditinggalin!”

“Emang dahinya parah, Om?” Prilly terlihat menyesal, “Aduh Cimutt maafin Kakak yaa...,” lanjutnya seperti bicara pada dirinya sendiri, sambil meremas tangannya gelisah.

Sebenarnya bukan karena dahinya juga, Bebel terlihat

kurang sehat tadi pagi. Setelah dibawa ke kamarnya, Bebel tetap ingin Ali tinggal menemaninya. Ali tidak boleh ke mana-mana. Tidak boleh kembali ke bawah menemui Tante Selena....

“Bebel enggak suka sama Tante Selena?” tanya Ali ketika Bebel melarangnya kembali ke ruang tamu.

“Tante Selena cantik, pasti Om Papa akan lupa sayang sama Bebel, kalau sudah sayang sama Tante Selena....”

“Enggak mungkin Om Papa lupa sama Bebel, Bebel yang paling nomer satu yang Om papa sayangi!” Ali memeluk Bebel.

Belum apa-apa Bebel sudah takut kehilangan perhatian dan kasih sayangnya. Maklum saja, karena Bebel sudah kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Sekarang bagi Bebel, Om Papa adalah segalanya. Mungkin dia lupa, Om Papa juga perlu Tante Mama yang mendampingi. Walaupun Ali tahu, bukan berarti pilihannya jatuh pada Selena, tetapi ia mulai menyadari dia juga butuh mencari Tante Mama yang sayang sama Bebel.

“Om Papa suka sama Tante Selena?” Bebel balik bertanya.

“Belum....,” geleng Ali.

“Kalau nanti Om Papa sudah suka sama tante Selena jangan lupain Bebel, yhhh...”

Ali mengangguk dan mengusap kepala Bebel. Bebel meringis ketika dahinya tersentuh telapak tangan Ali.

“Masih sakit?”

“Enggak Om Papa, Bebel aja yang takut sakit, padahal udah enggak....”

“Beneran ya, Bebel, kalau sakit jangan diem aja, kita tuntut yang udah nyakitin Bebel!”

“Jangannn, sumpah Kakak Mungil enggak sengaja ... dia temennya Bebel, jangan pisahin Bebel sama temennya Bebel, Om Papa....”

Paginya badan Bebel menghangat. Matanya berair. Hidungnya agak tersumbat. Sepertinya di samping terkena flu, Bebel juga demam kasih sayang. Karena sebelum Ali meninggalkan kamarnya saat dia sudah terlelap, Bebel mengigau memanggil ayah ibunya. Rupanya ketakutan kehilangan Om Papa membuat angannya kembali mengharapkan kedua orang tuanya kembali. Siapa yang mengetahui pikiran anak sekecil itu, kalau dia tidak bisa mengungkapkannya?

Ali menghela napas mengingat Bebel dan menoleh pada Prilly.

“Bukan karena itu juga dia sakit. Mungkin kelamaan kena angin dan makan es krim, terus hidungnya jadi mampet. Flu pilek aja, kok!” kata Ali akhirnya membuat Prilly, terlebih Alvin bernapas lega.

“Kasian ya, Cimut, semoga cepat sembuh Om, anaknya, sampain maaf aku ya, Om!”

“Kamu bandel sih, makanya tobat segera. Kalau enggak, biarin habis lulus sekolah enggak usah kuliah, dikawinin sama Mamah, enggak tau sama siapa aja yang mau sama cewek

bandel kayak kamu!” sungut Alvin tak sadar karena leganya.

Kalau saja tadi gara-gara kelakuan adiknya itu bos minyak ini marah dan menunda tanda tangannya atau bahkan membatalkannya, habislah sudah pom bensinnya.

“Abang inii...!!” Prilly memukul bahu Alvin.

“Ya, siapa suruh bandel. Dikasih tahu kabur, akhirnya nyelakain anak orang, kan?”

“Bandel kenapa sih, dia?”

Aduhh, Abang ini, mau bikin malu aja dah, ah. Diem aja lo, Bang, jangan sampai ngebacot macem-macem, sama orang yang enggak dikenal. Prilly mulai gelisah. Malu tahu, kalau aibnya diumbar-umbar.

“Biasa anak muda jaman sekarang, Pak, kedemenan bolos, pacaran, ribut di kelas, enggak ngerjain tugas, akhirnya orang tua dipanggil ke sekolah....”

“Wowww...” Ali berbalik memandang ke arah Prilly takjub. Semungil, sepolos bahkan wajahnya mirip Barbie saking imutnya ini ternyata sebandel itu?

“Barbie tapi preman ya...,” celetuk Ali lagi.

Wajah Prilly langsung memerah dibuatnya. Ini orang kedua setelah Iyan yang mengatakan dirinya Barbie tapi preman. *Aisssshhh Abang, bikin gue tengsin aja. Nilai gue anjlok nih, di mata Om-om ini.*

Prilly memalingkan wajahnya menatap jalanan dari kaca jendela menghindari pandangan Ali. Ali malah tak bisa menahan senyum begitu Prilly melirikinya.

“Tomat...,” gumam Ali.

“Apanya yang tomat, Pak?” tanya Alvin heran.

“Itu pipinya...!” Ali menunjuk Prilly dengan dagunya.

Alvin melihat Prilly dari kaca, tak dapat menahan tawa melihat wajah Prilly benar-benar merah. Ya, perumpaan yang lucu. Sudah bulat, merah pula kayak tomat!

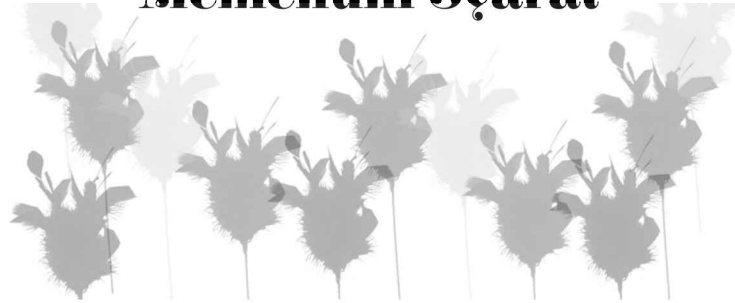
“Bang Alvinnnnn, jahaddddddd....” Prilly menutup wajah dengan sebelah tangannya.

Gara-gara Abangnya itu buka-buka kartu, ketahuan kan, sekarang Prilly itu Barbie tapi preman di sekolah. Sekarang ditambah diceletuki tomat juga. Hilanglah sudah, nilai kecantikan sejagad sekolahan yang dimiliki Prilly selama ini, di depan Om ganteng ini. *Aihh, ganteng*. Prilly menutup mulutnya.

Jangan sampai mulut gue keceplosan, dan bikin malu gue bertambah, deh....

6

Memenuhi Syarat



“Ya, Bebel? Om Papa sedang sibuk. Iya, pulangny diusahain enggak telat.... Apa? Mau ke taman? Bebel kan, masih sakit?”

Prilly melirik Ali yang sedang menelpon sambil memainkan ponselnya. *Lembut banget sih, Om sama anaknya.* Prilly menggaruk-garuk kepalanya sendiri, kenapa tiba-tiba selalu mengomentari tingkah laku si Om ganteng sih?

Prilly mengutak-atik ponselnya untuk mengalihkan perhatian. Bosen juga dari tadi cuma jadi pendengar. Digodain melulu pula. Sebentar-sebentar jadi sasaran ledekan dua pria di depannya ini tertuju padanya.

“Dia tidur suka dimpok-mpokin, Pak Ali, capek yang jadi suaminya nanti,” seloroh Alvin membuat Prilly melotot sadis.

Ini lama-lama punya abang terlalu lebay, deh. Segala kebiasaan tidur gue, dibuka-buka. Iya sih, si Om sepertinya jadi keluar dari formalitas pekerjaan, jadi lebih santai gitu, tapi kan, jangan juga adiknya yang dijadikan tumbal.

“Haloooo, Iyaannn Nyettt!!” Prilly antusias sekali ketika mencoba menelpon Iyan ternyata diterima itu anak.

“Apa, Nyet?”

“Kok lo bisa angkat telpon? Ini kan bukan jam istirahat?” tanya Prilly heran.

“Tadi kuis dadakan dari Bu Resky, Nyet, jadi yang udah selesai boleh keluar duluan. Mayan setengah jam, lebih dulu dari turun main kedua...,” sahut Iyan dari seberang sana.

“Apa? Kuis mendadak?? Yah, gue ketinggalan, dong? Aduhh, dihukum lagi dah gue!!!” Prilly setengah berteriak sambil menepuk dahinya.

“DL, Nyet...!”

“Apaan DL?”

“Derita Lo!!” seru Iyan semangat.

“Anjirrrrr, sialan lo, Nyet, awas ya ketemu gue, gue cakar lo!!”

Iyan tertawa nyaring membuat Prilly menjauhkan ponselnya.

“Mati deh gue. Aduhh ... kuis susulan berdua sama Bu Reskyyy, matiii....” Prilly mengomel sendiri setelah menutup telponnya.

Tak sadar kalau Alvin dan Ali sekarang terdiam menyimak apa yang dibicarakannya.

“Salah sendiri kenapa membolos?” komentar Alvin sambil terus menyetí.

Prilly diam saja. Tidak enak, ada orang lain. Pikirannya justru terfokus pada kuis susulan. *Aduhh, kuis susulan lebih seram. Cuma berdua sama Bu Resky. Enggak bisa nyontek dong?*

“Nanti dibantu bikin contekan, deh...,” sela Ali.

“Hah?” Prilly menengok.

“Dulu juga saya begitu, sama bandel kayak kamu, kok!”

“Benarkah?” Prilly hampir terbelalak mendengarnya.

“Nanti saya ajarin cara bikin contekan....”

“What?”

Apa-apaan sih, ini Om? *Bukannya ngajarin yang benar, malah mau ngajarin yang enggak benar? Mau ngajarin bikin contekan katanya? Pasti cuma mau ngeledekin aja deh ini om.* Prilly tak terlalu menganggap apa yang dijanjikan Ali itu. Apalagi mobil yang dikemukakan Alvin sudah memasuki sebuah pom bensin yang sedang dibangun. Prilly merasa terselamatkan.

“Ii di sini saja, ya, Abang turun dulu!”

Prilly hanya bisa pasrah menunggu lagi. Walaupun benar-benar bosan, tapi apa daya?

Tapi sebosannya dia, entah kenapa sangat malas menjawab telEpon dari Egi ketika ia menelpon beberapa kali.

“Males ah gue, mending tidur lagi deh!” Prilly menguap. Mengantuk lagi. Tapi tidak jadi tertidur, karena dilihatnya Ali dan Alvin sudah berjalan menuju mobil lagi. Sebentar sekali.

Perjalanannya yang cukup jauh. Dari kantor Ali tadi lebih dari setengah jam baru sampai di sana. Tujuan mereka kan, hanya mengecek lokasi dan melihat sampai sejauh mana kesiapan pom bensin untuk beroperasi.

“Kita makan siang dulu ya, Pak....”

“Boleh....”

Setelah ke lokasi pom bensin, Alvin mengajak makan siang, dan terpaksa Prilly ikut juga dan tidak menunggu di mobil seperti mereka lokasi pom bensin tadi.

Prilly merasa perutnya juga keroncongan dan mulutnya kering, makanya langsung ikut turun dari mobil begitu mobil Alvin singgah di sebuah rumah makan.

“Kirain mau terus nunggu di dalam mobil,” kata Alvin sambil tertawa.

Tertawa aja terus Bang, di atas penderitaan gue, rutuk hati Prilly sambil mengiringi langkah Ali dan Alvin menuju ke dalam restoran. Penderitaan karena disuruh menunggu terus.

Selama makan Prilly diam saja, sambil mendengarkan pembicaraan bisnis mereka. *Rumit amat bisnis*, Prilly merasa pusing mendengarnya. *Ngomongin bahan bakar minyak, sedari tadi enggak habis-habis.*

Sebenarnya pom bensin hanyalah usaha Alvin yang ingin dia kelola untuk lepas dari pekerjaannya di kantor milik orang tuanya. Alvin ingin mandiri dengan usahanya sendiri. Ayahnya, hanya memberi modal dan jalan, ketika Alvin melihat prospek ke depan pom bensin, sepertinya menjanjikan. Seorang temannya telah berhasil mendirikan

pom bensin di daerah lain, dan dari temannya itu juga dia bisa mendapatkan kontak ke perusahaan Pak Ali dan mengajukan proposal kerja sama.

“Terima kasih, Alvin, proposal yang kamu ajukan itu akan saya tanda tangani. Setelah ini akan saya masukkan ke administrasi untuk didata sebagai pom bensin yang dipasok bbmnya dari perusahaan kami. Nanti saya kabari, kapan kita bisa menanda tangani kontrak kerja samanya!” ucap Ali yakin.

“Saya yang terima kasih karena Pak Ali sudah menyempatkan waktunya untuk bertemu saya hari ini!” balas Alvin dengan wajah yang sangat senang. Akhirnya proposalnya akan direalisasikan dalam bentuk kerjasama.

Mereka terlihat berjabat tangan lalu sama-sama berdiri di hadapan Prilly. Prilly-pun berdiri karena sepertinya pertemuan Alvin dan Ali yang ditutup dengan makan siang itu sudah selesai.

“Karena saya dijemput, jadi kita akan berpisah di sini...” Ali melanjutkan kalimatnya.

“Lho? Kok bapak dijemput, kan, saya bisa antar, Pak!?”

“Enggak pa-pa, kasian adikmu sudah bosan sedari tadi menunggu kita.”

“Anggap saja dia tidak ada, Pak. Salah dia sendiri kelayapan di jam sekolah,” sahut Alvin tak peduli Prilly cemberut.

“Udah, enggak pa-pa, saya dijemput. Terima kasih sekali lagi ya!” Ali menepuk bahu Alvin.

“Saya yang terima kasih, Pak!”

Mereka berjabatan tangan lagi. Setelah melepas genggamannya tangan Alvin, Ali mengulurkan tangannya pada Prilly. Prilly sedikit terkejut karena tidak menyangka akan disodori tangan oleh Ali.

“Baik-baik ya, sekolahnya, Tomat....”

Aish. Garing banget pesen gue sama nih, Tomat, batin Ali.

“Ishh, kenapa dipanggil Tomat, Om...?” protes Prilly meremas tangan Ali tak terima tapi tersipu. Entahlah, pria di depannya ini mudah sekali membuat wajahnya menghangat.

Ali meringis, tapi setelah itu tak dapat menahan senyumnya melihat wajah Prilly yang semakin menggemaskan dengan semburat merah tomatnya.

“Ya habisnya dari tadi wajahnya merah.”

“Tapi enggak tomat juga keless....”

“Habis mau dipanggil apa? Tomat itu kan, seger. Emang kamu enggak mau diumpamakan sebagai buah mungil berwarna merah yang kelihatan seger?”

Aihhh. Prilly menarik tangannya dari genggamannya Ali. Tomat segar. Kok berasa jadi manis ya itu tomat kedengarannya? Prilly memalingkan wajahnya jengah bertatapan dengan pria dewasa ini. Mau jawab apa sekarang, coba? Ini kenapa sih, si Abang diem aja, adiknya digoda orang? batin Prilly berkata dengan perasaan yang tak karuan.

Ck. Mulut gue kenapa tiba-tiba enggak terjaga banget sih? Lagian kenapa juga dia lucu, dari tadi wajahnya itu enggak berhenti menyemburkan warna kemerah-merahan, kan jadi

gemes pingin nyubit. Ternyata batin Ali juga tidak bisa diam.

Kenapa jadi begini, sih? Kedua-duanya jadi merasa tiba-tiba canggung. Alvin yang melihat itu juga sebenarnya jadi bingung apa yang harus ia lakukan? Kenapa mendadak ia merasa tak dianggap ada di tempat itu.

“Pak Ali dijemput di mana?” Alvin memecah kecanggungan mereka. Sedikit menyelamatkan situasi yang membingungkan di antara mereka bertiga.

“Oh iya, kita sama-sama aja ke tempat parkir....” Ali sedikit kikuk.

Akhirnya mereka berjalan beriringan menuju ketempat parkir.

“Salam sama anaknya ya, Om, semoga cepat sembuh!” ucap Prilly ketika mendadak teringat dengan Bebel.

“Oke. Pasti Bebel tak percaya hari ini saya makan siang dengan Kakak Mungilnya!”

Prilly tersipu. *Aih kenapa sih, begitu saja tersipu? Habisnya ditatap om ganteng ini, gue jadi salting, deh,* Prilly membatin.

Tersipu aja terus, suka lihatnya, lucu! Pingin nyubit, batin Ali sambil tersenyum diam-diam sambil melangkah di belakang Prilly.

Di tempat parkir mereka berpisah. Ali memasuki mobil setelah sebuah mobil membunyikan klakson saat melihat mereka. Sekilas Prilly melihat sang pengemudinya, saat Ali membuka dan menutup mobil setelah memasukinya. Seorang wanita cantik. Tentu saja pasti bukan supir. Ali terlihat

melempar senyum dan melambai ke arah mereka sebelum mobil berlalu. Prilly tersenyum dan membalas lambaiannya.

“Woyyy, jangan senyum-senyum....”

“Idihh, siapa yang senyum-senyum, aku cuma balas senyumnya, Bang!”

“Ya udah naik, jangan bengong....”

“Iya, iyaaa....”

^^^

Jalanan terlihat ramai, tetapi tidak macet di jam kerja seperti ini. Ali menatap lurus ke depan menghindari menatap langsung pada gadis di sebelahnya yang sedang mengemudi, Selena.

Saat dia mencuci tangan di restoran selepas menyantap makan siangnya, Selena menelpon. Sambil berbicara pada gadis itu, Ali menatap ke arah Prilly dan Alvin. Ali tersenyum melihat Alvin mengacak rambut Prilly yang terlihat sedang cemberut. Sedari tadi ia melihat gadis itu bosan menunggu. Kadang keluhan keluar dari bibirnya. Kadang pula decakan. Pasti sangat bosan bagi seorang remaja, menunggu orang dewasa yang sedang berbisnis.

Apakata Alvin tadi? Membolos? Itu dulu juga kerjanya waktu di sekolah. Bahkan dia juga menyontek, kalau tak sempat belajar. Belakangan ada kejadian yang membuatnya jera menyontek. Ketahuan pengawas ujian ketika tak sengaja kertas ujian teman di belakangnya yang ia contek, jatuh ke lantai saat pengawas ujian lewat di sampingnya.

Lalu kenapa ia tadi menawarkan membantu mengajari membuat contekan sendiri? Itu karena sebenarnya saat kita menulis di kertas contekan, tanpa sadar kita sedang belajar karena kita membaca dan menulis di kertas contekan. Prilly harus melakukan itu supaya tidak malas belajar walaupun itu niatnya membuat contekan.

“Ali?”

Suara di ujung telpon mengejutkannya waktu itu. Selenia yang menelpon kenapa pikirannya malah kepada Prilly?

“Iya, iya....”

“Ya udah, kamu bilang sekarang di mana, biar aku jemput..?”

“Lho?”

“Kan, aku tadi bilang aku mau ngajak kamu makan siang.”

Waduh. Ali sampai tidak menyadari apa yang dibicarakan Selenia di ujung telponnya.

“Tapi aku sudah makan.”

“Ya udah temani aku berarti ya, kan, kamu bilang iya tadi....”

Karena itulah Selenia menjemputnya. Faktor ketidak-sengajaan. Tapi Ali pikir ya, sudahlah, lagi pula lebih baik bagi Alvin agar bisa langsung membawa Prilly pulang ke rumahnya, tidak harus mengantar dia dulu kembali ke kantor.

“Kok melamun sih, Li?”

Ali menghela napasnya sebelum menoleh ke arah

Selena yang berada di belakang kemudi.

“Bisa enggak, aku diantar langsung ke kantor?”

“Enggak jadi nemenin aku makan, dong?”

“Aku baru ingat ada yang harus aku selesaikan di kantor, maaf ya....”

Bukan tega, sih. Tapi memang ia sedang banyak pekerjaan. Selena kan, pasti sudah tahu dia pencinta pekerjaan. Waktunya dihabiskan untuk bekerja. Hari libur pun hanya untuk beristirahat. Sejauh ini belum ada yang bisa merubah kebiasaannya itu. Meskipun setelah mengenal Selena, gadis itu yang memulai dan mencoba membangun komunikasi dengannya.

“Ya udah, enggak apa-apa, kok.... Lain kali kamu yang ajak aku ya, kalau perlu sama-sama Bebel....”

Menyebut nama Bebel membuat Ali tersenyum. Bebel memang menjadi salah satu prioritas dalam hidupnya sekarang. Sepertinya Selena tahu banyak tentang Ali hingga dia tau cara membuat Ali tertarik dengan pembicaraan termasuk menarik Bebel ke dalam komunikasi mereka.

“Kenapa mau mengajak Bebel?”

“Aku suka sama anak kecil, Li, lucu, gemesin....”

Ali tersenyum. Selena sepertinya memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Tante Mama buat Bebel. Menyukai anak kecil, berarti dia juga pasti bisa menyukai Bebel.

7 Tidak

Berpripacaran



“**E**nggak semangat banget hari ini, kenapa lo?” Iyan menatap Prilly yang menghempaskan tas ke atas meja dan menghempaskan dirinya di kursi sebelah Iyan, dengan wajah yang tak seceria biasanya.

“Pecahkan aja kaca biar ramai....” Iyan mengutip sepenggal puisi dari Cinta di film ‘Ada Apa Dengan Cinta’ saat Prilly diam saja tidak menjawab pertanyaannya.

“Pa’an sih, lo?” Prilly merauk wajah Iyan tanpa melihatnya.

“Artinya gue mau tanya, ada apa dengan Nyet gue?”

“Masih aja lo ngakuin gue Nyet lo?”

“Idihh nyolot aja sih, Nyet, salah apa gitu gue sama lo?”

“Sebel sama lo!”

“Lho? Kok jadi sebel sama gue?”

“Habisnya lo enggak setia kawan banget sama gue, masa gue disuruh susulan sendiri di ruangan Bu Resky?”

“Kan, gue udah bilang itu derita Lo, siapa yang suruh lo bolos hah? Siapa yang suruh enggak ngajak gue??”

“Ck. Biar lo tetep jadi anak baik-baik, enggak kayak gue; anak yang enggak baik harus dibuang sama orang tuanya, yang bandel enggak usah kuliah kawin ajaaa...” Prilly tiba-tiba menelungkup di atas meja. Terdengar tangisan tertahan membuat Iyan kaget.

“Eeee ... Nyet, kenapa lo? Cup cup, sayang, emangnya ada apa, sih?” Iyan panik melihat keadaan Prilly yang sepertinya putus asa.

Barbie preman menangis? *Omegat*. Baru kali ini ia melihat Prilly seperti kehilangan kegarangannya. *Ada apa sih?* Iyan terheran-heran. Gara-gara apa si Mungil yang ceria ini sekarang bersedih dan kehilangan semangatnya?

“Ada apa, Nyet, cerita dong sama gue, napa lo jadi kaya gini sih, hah?” Iyan makin penasaran.

“Hati gue sakit, tauu, enggak ada yang ngertiin perasaan gueeee...,” isak Prilly.

“Emang siapa yang nyakitin lo? Egi? Mana orangnya!??” Kata Iyan melongok ke kanan dan ke kiri seakan mencari-cari orang yang disebutnya menyakiti Prilly.

“Masa karena gue bandel dan bolos aja, gue enggak boleh kuliah, mau dikawinin juga. Katanya pilih; mau pacaran terus dikawinin, ato gue kuliah tapi enggak boleh pacaran, enggak boleh bandel, enggak boleh tukang bolos,

enggak boleh gaul. Kan, gue nanti jadi kurang pergaulan, masa remaja kurang bahagia, terkekang hidup gue, Nyettt...,” cerocos Prilly panjang lebar sambil mengangkat wajahnya yang tadi tertelungkup dimeja.

Iyan terdiam beberapa saat, tetapi setelah itu tawanya meledak membuat Prilly melotot dan memukul bahunya.

“Ishh, bahagia di atas penderitaan gue, lo!!??”

“Kena batunya lo, Nyet. Makanya jangan terlalu bandel jadi anak, bikin takut orang tua!”

“Takut gimana? Selama kita masih muda harusnya kita bisa berekspresikan, Nyet?!”

“Berekspresii? Harus berprestasi dong, Nyet, apaan sih lo, cantik-cantik preman!!”

“Tuh kan enggak ada yang mau ngertiin gue...!” Prilly menelungkup lagi di atas meja.

Iyan memandang Prilly dengan wajah yang masih geli. “Kirain kenapa, ternyata disuruh kawin doang. Enak dong kawin, Nyet!”

“Enak jidat lo, ciuman aja, sakit tauu!”

“Weitsss ciuman sakit?” Iyat tercekat.

“Eh!” Prilly kaget karena keceplosan mengatakan ciuman itu sakit.

“Hayoo ... lo diapain sama Egi?”

“Enggak diapa-apain, kok...,” elak Prilly. Rasanya memalukan sekali, kalau sampai Iyan tahu ia dicium secara paksa dan curi-curi, terkesan rakus pula. Tidak ada romantis-romantisnya sama sekali.

“Jangan sampai lo kebablasan ya, Nyet. Ntar aja malam pertamanya, pas lo nikah, biar lebih berkesan dan pasti sakit-sakit enak...!”

Pakkkk!!!

“Mesum ni, anak!” Prilly menjewer kuping Iyan.

Iyan menjerit nyaring mengalahkan suara bel panjang yang berbunyi tanda masuk pelajaran pertama. Dia bersyukur karena terselamatkan dengan suara bel yang panjang itu.

“Alhamdulillah, terima kasih ya Allahhh....” Iyan mengangkat tangannya seperti orang yang sedang berdoa dengan mulut yang komat-kamit.

Prilly mendorong kepalanya. Iyan balas mendorong kepala Prilly. Aksi dorong mereka berhenti, setelah Ibu Rani guru wali kelas mereka masuk untuk memberikan pelajaran pertama di hari itu.

“Awas, lo...!!” Prilly melotot dengan tangan yang mengepal seakan mengancam Iyan.

“Hiiyyy takuuttt, wleeee!!” Iyan berpura-pura takut tapi akhirnya meleletkan lidahnya membuat Prilly tambah melotot. Kalau tak ada Bu Rani habislah Iyan.

^^^

Susah banget jadi bandel. Banyak cobaannya. Terkenal di mata guru-guru. Bahkan sering berurusan dengan guru pembimbing. Mau dibimbing bagaimana juga, kalau dasarnya mau bandel, ya bandel aja. Kecuali sudah tidak mau lagi, maka kebandelannya akan berakhir.

“Ii ... ii ... kapan kamu mau berubah, Sayang?”

Prilly teringat suasana sidang semalam yang membuatnya merasa jadi pesakitan. Dia menatap mamahnya dengan wajah menyesal dan memelas. Bukan akting sih. Tapi ini demi mendapatkan pengampunan. Tidak berani melawan, tapi akan tetap melakukannya setelah keluar dari tekanan ini. Hoho.

“Jangan tunjukinn wajah menyesal dan memelas lagi di hadapan Mamah!!”

Prilly bergidik mendengar suara ibunya yang agak meninggi. Wajah Mamah tak selembut biasanya. Wajah yang biasanya selalu memaafkan dengan nasehat-nasehat bijaknya sudah tidak ada lagi.

“Mamah....”

“Jangan sebut-sebut Mamah!!”

Prilly menunduk mulai gelisah. Ini tidak seperti biasanya. Mamah kali ini terlihat benar-benar marah.

“Ii itu udah kelas 3, berapa kali Mamah bilang sama Ii? Berapa kali Mamah nasehatin Ii? Ii kira mamah enggak punya perasaan? Ii masih begini terus, enggak mau berubah, ini enggak mau, bukannya enggak bisa berubah...!!”

“Maaf, Mah....”

“Maaf Ii itu cuma di mulut, enggak ada niat memperbaiki. Mamah heran apa maunya Ii sebenarnya?”

Prilly makin menunduk tak berani menatap mata mamanya yang tadi sudah berkilat karena marah. Tiba-tiba ia merasa sedih. Tak pernah dibentak seperti ini. Sebandel-

bandelnya pasti cuma dinasehati dengan lembut.

Mau menyalahkan kakaknya, Alvin, tak mungkin. Alvin tak bisa diajak kerjasama menutupi. Prilly merasa benci mendadak dengan abang satu-satunya itu.

“Pokoknya enggak ada kuliah, Mamah akan kawinkan li setelah lulus sekolah nanti....”

“Dikawinkan?? Sama siapa, Mah??”

“Sama siapa saja, yang mau sama li!!”

“Ja ... jangan Mahh, ii mau kuliah sumpah!!”

“Ii mau nyuruh Mamah banyak pikiran, karena mikirin anak gadisnya yang enggak pernah dengar nasehat Mamah? Terus kalau lepas kontrol akibat yang fatal itu, harus ditanggung Mamah juga?”

“Jadi Mamah mau buang li?”

“Bukan buang li, tapi menyerahkan sama yang sanggup....”

Apa bedanya dibuang dengan diserahkan? Sama. Berarti mereka udah enggak sanggup jagain gue, udah enggak mau lagi ngurus gue, udah enggak mau lagi sayang sama gue. Mendadak airmata Prilly mengalir deras. Dibuang. Gue dibuang. Prilly berdiri dan lari masuk kamarnya dengan dada yang sesak. Suara pintu yang dibanting terdengar berdentum keras.

Setelah itu tak ada yang membujuknya. Setelah itu Tante Titi atau Om Tian juga tak ada yang masuk ke dalam kamarnya.

Prilly merasa semua membencinya. Hanya gara-gara

dia bandel. Prilly merasa tak salah karena ingin menikmati masa remajanya. Kalau saja tidak hujan, sore itu ia pasti akan pergi ke taman favorit untuk menenangkan dirinya, menjauhi orang-orang yang membencinya itu. Ia tak sadar sebenarnya itu hanya pelajaran untuknya. Tak selamanya manja itu tak bisa dimarahi. Tak selamanya semua orang bisa memahami dirinya ketika ia tak mencoba memahami orang lain.

Makan malam hanya diisi diam. Hanya suara piring dan sendok beradu. Prilly tak tahu kalau sang Mamah sebenarnya khawatir kalau-kalau Prilly ngambek dan tidak mau makan. Tapi ternyata begitu Mbak Mimin memanggilnya makan malam, Prilly mau keluar kamar.

Prilly sebenarnya penasaran, bagaimana sikap kedua orang tuanya. Apakah masih sama? Masih marah dan cuek? Ah, ini tak seperti biasa. Mereka semua mendiampkannya. Prilly tambah sedih. Lebih sedih lagi, aksi diam itu tak juga berakhir ketika di pagi hari mereka sarapan.

Karena itu dia sampai di sekolah mendadak terbawa perasaan melihat Iyan. Rasanya hanya Iyan satu-satunya penawarsakithati. Ck. Ternyata Iyan justru mentertawakannya. Tapi jujur saja Prilly cukup terhibur. Masih ada yang menjadi pelampiasan rasa jengkelnya sementara Egi belum juga menghubungi.

^^^

“Kenapa lo enggak jawab telepon gue?”

“Apa pentingnya? Lo aja ngebiarin gue pulang sendirian

tanpa lo susul!”

Pulang sekolah Egi baru muncul di depan gerbang. Masih aja tuh anak, bolos tidak tahu tujuannya. Kalau dipikir tujuan bolos itu apa ya? Banyak ruginya sebenarnya. Ketinggalan pelajaran dan waktu yang terbuang. Iya kalau yang dilakukan bermanfaat. Kalau hanya nonton, pacaran lalu melakukan hal yang tidak-tidak dan kebablasan bagaimana masa depannya? Sayangnya pikiran Prilly masih belum sampai ke sana. Yang ada hanya kalimat menikmati masa remaja. Nakal di masa remaja, tobatnya saat sudah beranjak dewasa saja.

“Gue kira lo ngerti, Kakak gue itu bawel!” suara Egi di antara deru motor yang dibawanya, beradu dengan angin.

“Berarti lo lebih milih Kakak lo daripada gue?” Prilly berteriak di telinga Egi yang tanpa helm.

Egi naik motor tidak pernah memakai helm, akhirnya Prilly yang sering dibonceng juga tidak memakai helm. Egi bilang kalau ada polisi yang mengejar, tinggal tancap gas saja. Tidak ada rasa takut sama sekali, kalau-kalau diciduk polisi lalu lintas.

“Ini bukan soal memilih, lo harus ngerti posisi gue!” balas Egi berteriak sambil menoleh.

Prilly menjauhkan wajahnya yang hampir tersentuh hidung Egi.

“Lo juga harus ngerti gue, jadi kayak gembel di jalanan!!” tolehnya pada Egi.

“Kenapa lo nyolot?” tanya Egi setengah berteriak.

“Lo duluan yang nyolotin gue!” sahut Prilly tak mau kalah.

“Ck.”

“Turunin gue!” teriak Prilly.

Motor langsung berhenti tanpa diminta dua kali.

“Silakan turun, jangan harap gue bujukin lo yang keras kepala kayak gini!”

“Ya udah, jangan bujuk gue, gue enggak minta dibujuk lo!!”

Sebelum Prilly menyelesaikan kalimatnya itu Egi sudah tancap gas meninggalkannya. Prilly menghentakkan kakinya ke aspal dengan jengkel.

“Tega banget jadi cowok, gue benci sama looo...!!” teriak Prilly, tak peduli tatapan orang-orang yang lewat dengan motornya.

Rasanya sedihnya jadi berkuadrat-kuadrat. *Double* sedih. Tak ada yang memahaminya. Tidak Mamah, tidak Papah, tidak Alvin, tidak Egi, bahkan Iyanpun tidak begitu memahaminya. Lengkap kan. Orang tua, kakak, sahabat, pacar, semuanya tak ada yang mau mengerti dirinya.

Gerimis mulai jatuh dari langit tapi Prilly tak peduli. Toh jika ia basah lalu sakit tak ada yang peduli juga.

“Gue kuat, kok ... tanpa kalian semua gue kuat!”

Tinnnn...!!!

Dari sudut matanya, Prilly melihat sebuah mobil berjalan lambat mengiringi langkahnnyadan terdengar klakson yang memekakkan telinganya.

Prilly tak memedulikan. Dari warna mobilnya, dia tak mengenali mobil itu milik siapa? Paling-paling pria iseng yang mencoba menggonggonya di tengah gerimis.

Prilly tak menyadari mobil itu menepi dan berhenti lalu pengemudinya turun dari mobil, dan mencoba mensejajarkan langkah dengan langkahnya.

“Prilly....”

Langkah Prilly terhenti karena seseorang itu kini berdiri di depannya. Dia hanya melihat sepatu hitam mengkilat yang sudah diperciki air karena gerimis semakin menurunkan titik titik airnya.

Prilly mengangkat wajah melewati celana hitam yang licin dan kemeja kotak-kotak bernuansa merah, lalu naik ke leher dan akhirnya sampai pada tatapan teduh di depannya. Jantung Prilly berdebar seketika. *Kenapa tiba-tiba dia bisa ada di sini?*

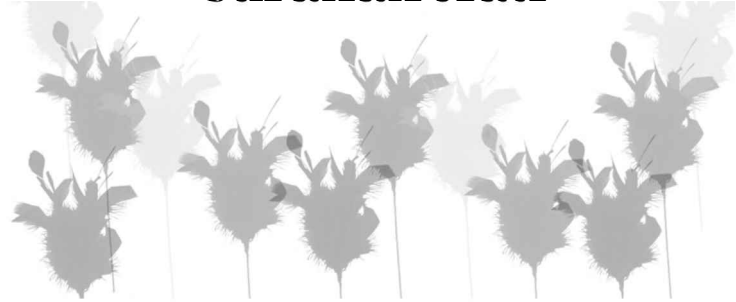
“Kenapa jalan kaki? Kenapa hujan-hujan? Nanti kamu sakit....”

Tak ada yang peduli. Tak ada yang memahami. Semua sudah diam tak menghiraukannya. Begitu ada seseorang yang di matanya menatap perhatian dan bertanya meskipun pertanyaannya biasa, membuat Prilly terbawa perasaan. Sedih. Kenapa orang yang baru dikenal bisa perhatian padanya? Kenapa bukan orang-orang yang seharusnya paling mengerti dirinya yang seperti ini? Prilly tak bisa membendung genangan air yang hampir jatuh disudut matanya.

Ketika tangan orang itu mendadak menarik ke dalam pelukannya, tangis Prilly pecah seketika. “Mereka semua jahat sama aku, Om!”

8

Curahan Hati



“**M**ereka semua jahat sama aku, Om!”

Ali membiarkan Prilly menangis tanpa komentar. Air mata gadis itu mulai terasa membasahi bajunya dan merembes ke dalam, sampai kulit dadanya terasa hangat.

Kenapa dia? Apa membolos lagi hari ini? Kenapa kelihatan begitu sedih? Dimarahi gara-gara kemarin? Pertanyaan-pertanyaan itu Ali tahan dengan membawanya ke mobil, sambil tetap memeluknya karena gerimis semakin deras seperti tangisannya.

Membuka pintu mobil dan membuat Prilly duduk lalu menutup pintu kemudian Ali melewati depan mobilnya menuju pintu mobil dan akhirnya Ali kini sudah berada di belakang kemudi.

Ali menarik tisu dan memeberikanya kepada Prilly. Prilly menerima tapi tak juga menghapus airmatanya, membuat Ali menyeka airmata gadis itu dengan punggung tangannya. Hanya karena tidak tega melihat wajah yang kemarin selalu terlihat kemerah-merahan, sekarang terlihat memucat dan sendu karena airmata.

“Tadi ... bolos lagi?” tanya Ali hati-hati.

Prilly menggeleng.

“Terus kenapa sekarang ada di jalanan?”

“Minta turunnin, terus ditinggalin....”

“Sama?”

Prilly menoleh pada Ali. Ragu mengatakan kalau Egi, pacarnya yang berbuat tak berperikepacaran seperti itu.

“Terus kenapa sedih, kan kamu yang minta turunnin...?”

“Sedih karena yang lain-lain juga, Om!”

“Dimarahi orang tua gara-gara semalam?”

Prilly terdiam. Kenapa ia harus terlalu mudah curhat sama Om ini? Nada bertanya yang mengalir lembut itu membuat Prilly tak ragu menjawabnya.

“Kalau aku mau menikmati masa remaja, masa enggak boleh? Aku kan, mau ngerasain juga gimana rasanya bolos, mau tau kalau enggak ngerjain tugas diapain sama guru, pingin tau rok aku diapain kalau kependekan....” isaknya.

“Sekarang udah tau gimana rasanya?”

“Udah....”

“Terus apa yang kamu dapetin?”

Prilly menoleh ke arah Ali. *Apa yang gue dapetin?*

“Semuanya jadi jahat. Enggak ada yang bisa memahami aku,” adu Prilly merasa ada tempat mencurahkan isi hatinya.

“Bukan jahat, justru semuanya sayang sama kamu,” komentar Ali hati-hati, jangan sampai Prilly merasa ia juga menghakiminya.

“Termasuk ketika aku dibiarin di jalanan sekarang?” tanya Prilly.

Ali menatapnya. *Dibiarin di jalan sih, kalau kata Rhoma Irama ‘sungguh terlalu’.*

“Dia bukan sayang, tapi jahat kan, Om? Udah dua kali kayak gini, memangnya aku ini cewek yang enggak ada harganya, ditinggal di jalanan?”

Ali tak menjawab, hanya masih menatap Prilly yang menyeka hidungnya dengan tisu. *Dia? Dia pacarnya maksudnya?*

“Dia? Pacar?” Ali tak tahan untuk menyimpan pertanyaan itu dalam hati.

Prilly mengangguk.

“Oh, memangnya kenapa tadi ditinggal?”

Prilly terdiam. Entahlah, malas sekali membicarakannya. Jadi bete mengingatnya.

“Enggak usah bahas dia, Om, bete....”

“Ya udah kalau enggak mau bahas dia,” Ali mengalah, tak memaksakan membahas apa yang tak ingin dibahas gadis di depannya, “Sekarang kita mau ke mana? Pulang?” lanjut Ali lagi.

Pulang? Rasanya malas. Tidak dianggap, buat apa

pulang? batin Prilly.

“Kamu udah makan?” tanya Ali karena pertanyaan sebelumnya tidak dijawab. Ia meyakini Prilly enggan untuk pulang.

Prilly refleks memegang perutnya sambil menggeleng.

“Ditemenin makan, mau?” Ali bertanya lagi.

Om, bisa enggak, jangan lembut banget ngomongnya.

Hati gue jadi deg-degan.

“Udah jangan dipikirin semua yang kamu anggap jahat itu,” Ali mengangkat tangan dan mengusap rambut Prilly membuat jantung gadis itu hampir melorot ke perut.

Omegat, Om, jangan bikin jantung gue enggak bisa diem gini, dong!

“Sekarang kamu makan dulu ya, biar pikirannya juga lebih tenang. Perut lapar bikin kamu enggak bisa berpikir jernih,” ucap Ali lagi sambil mulai menyalakan mobilnya.

Prilly seperti terhipnotis. Mendadak bungkam seperti pasrah dibawa ke mana saja. Padahal kalau yang membawa ternyata orang yang tidak benar, itu akan sangat berbahaya bagi dirinya.

Ali merasa tak ada niat untuk berbuat jahat pada gadis itu. Ia hanya merasa mengenalnya, makanya tadi begitu menangkap bayangannya di jalanan Ali langsung membunyikan klakson mobil. Hanya kasihan, kenapa saat gerimis malah tidak berteduh? Apalagi begitu menatap wajahnya, Ali menangkap kegalauan. Sudut matanya yang digantungi air, membuat Ali cukup bisa membaca gadis di

depannya itu, mempunyai cukup banyak beban. Beban akibat perbuatannya sendiri.

Sedih banget sih, wajahnya, kenapa tomat kemerahan itu bisa hilang dari pipi bulatnya ini...?

Tak sadar Ali menarik tubuh Prilly saat itu, karena ikut merasakan kesedihan yang terpancar dari raut wajahnya. Merasakan bajunya basah oleh airmata. Membiarkan guncangan bahu gadis itu sepuasnya menyapa dekapannya yang rapat.

^^^

“Ayoo, makan.”

“Om enggak makan?”

“Tadi barusan habis makan, makanya aku bilang nemenin kamu aja.”

“Oh....”

“Makan aja jangan sungkan.”

“Enggak kok, enggak sungkan, memang enggak selera makan aja!”

“Tapi kamu harus makan, jangan biarin perut kosong.”

“Bantuin kalau gitu, ya.”

“Bantuin apa?”

“Bantuin makan. Nih, Om coba deh, enak....”

Aish. Berasa ABG gue suap-suapan kayak gini. Tapi enggak pa-pa asal dia mau makan, meskipun sedikit karena harus dibagi sama gue.

“Enak?”

“Ya, enak....” Ali mengganggu.

“Lagi ya, Om.”

“Eh, kamu makan yang banyak dong, sini gantian disuapin!”

Ali mengambil sendok berisi makanan yang ingin disuapkan Prilly padanya, lalu balik menyuapi Prilly.

“Lagi, lagi makannya, habisin, nih ayamnya nih, ih jatuh kan....”

Ali menyendok kembali potongan ayam yang jatuh kepiring dan menyodorkannya lagi pada Prilly dan sempat menggodanya karena sendok yang tadinya mengarah ke mulut diarahkan ke hidung Prilly.

“Aarrggghhh, jahattt....” Prilly memegang tangan Ali dan mengarahkan sendiri sendok kemulutnya lalu menyuap potongan ayam itu.

“Wleee...!”

Ali tertawa melihat lucu wajah Prilly yang meleletkan lidahnya penuh kemenangan. Ali merasa senang bisa melunturkan raut kesedihan dari wajah Prilly walaupun mungkin hanya sementara.

“Aku antar pulang ya, sekarang....” kata Ali begitu mereka sudah berada di mobil lagi setelah makan.

Entahlah, Prilly merasa tak bersemangat mendengar kata pulang. Lebih menyenangkan bersama Om ganteng. *Aih.*

“Nanti Mamah kamu khawatir, sudah lewat jam pulang sekolah kamu belum juga sampai rumah....”

“Mmhggg enggak mungkin khawatir kok, Om, aku

dicuekin ini....”

“Walaupun enggak ngomong, aku yakin Mamah kamu khawatir, percaya deh!”

“Tapi mereka diemin akuuu....”

“Karena kamu enggak menunjukkan perubahan, jadi mereka diem.”

Prilly terdiam. Benarkah? Masa menginginkan perubahan dengan cara mendiamkan? *Ya, karena lo dinasehati enggak mempan, Pril.*

Sementara Ali melajukan mobilnya perlahan, membelah jalanan yang masih terlihat basah sisa diguyur hujan. Hujannya hari ini bingung. Sebentar gerimis. Sebentar hujan lebat. Sebentar berhenti. Sebentar nampak rintik lagi. Tidak merata. Tadi ketika masuk ke restoran hujannya berhenti. Begitu balik menuju rumah Prilly, hujannya mendadak deras.

“Rumah kamu di mana?”

Prilly menjelaskan ketika Ali bertanya di mana rumahnya.

“Om, di depan komplek aja deh, biar aku jalan sedikit menuju rumah!” Prilly meminta diturunkan di depan komplek saat mobil Ali mulai merapat memasuki komplek tempat tinggalnya.

“Jangan, enggak baik kalau diturunin di jalan. Kalau ada yang lihat nanti kamu dikirain jalan sama siapa!”

“Enggak, maksud aku biar enggak ngerepotin, aku udah ganggu waktu, Om....”

“Bisa enggak jangan panggil Om kalau lagi berdua?” Lama-lama Ali merasa ketuaan banget dipanggil Om, meskipun memang iya.

“Kenapa?”

“Berasa tua banget.”

“Emang Om tua kan, punya anak juga!” Menyebut anak tiba-tiba Prilly menyadari, ternyata sedari tadi dia sedang *happy fun* sama Om-om beneran. Kenapa rasanya tak sadar sih?

“Aku belum 30, kurang dua tahun lagi, Bebel itu ponakan bukan anak....”

“Oohhhhh....” Prilly lega seketika. *Aishh lega? Memang kenapa? Ya kan berarti bukan sedang bersama suami orang. Aih pede. Enggak punya anak bukan berarti enggak punya istri. Minimal pacar deh.*

“Udah, di sini aja, ya....”

“Enggak. Aku bertanggung jawab membawa kamu, enggak tega ninggalin di pinggir jalan. Pokoknya harus sampai rumah, apalagi rintik hujan mulai deras lagi nih....”

Mmhh. Tuh Gi, orang lain aja, enggak tega ninggalin gue di jalan! gumam Prilly dalam hati. Akhirnya dia mengalah ketika Ali berkeras mengantarnya sampai rumah.

Prilly menunjukkan rumahnya ketika sudah mendekati. Memasuki halaman rumah jantung Ali mendadak berdebar. Kenapa?

“Hujan, bentaran, ya!” Ali meraih payung lipat yang ada di pintu mobilnya.

Ali membuka pintu mobil dan membuka payung. Setelah itu ia keluar dan menutup pintu mobil lalu berjalan ke arah pintu di samping Prilly.

Prilly keluar dari mobil dan merapat pada Ali karena payung lipatnya tidak terlalu besar. Ali memeluk bahunya agar mereka sama-sama meminimalkan air hujan memercik ke tubuh mereka.

'Aihh keteknya wangi!' Prilly tersipu sendiri. Untung saja pandangan Ali ke depan bukan padanya.

Ish, tadi dadanya empuk, sekarang keteknya wangi. Berasa menang banyak hari ini gue sama Om ganteng. Sweet banget pula ini Om.

Sampai di depan pintu, mereka sama-sama terkejut karena pintu terbuka dan Tante Titi menatap dengan wajah cemas bercampur curiga.

"Selamat siang, Bu, saya Ali, karena tadi saya ajak Prilly makan siang dulu makanya kami terlambat, saya minta maaf..."

"Masuk dulu!"

Sudah hampir jam empat, masih siangkah? Ah, sudahlah, sudah terlanjur. Saking gugupnya jadi lupa kalau sudah menjelang sore. Lebih gugup lagi disuruh masuk ini.

"Kamu siapa?" tanya Tante Titi, sementara matanya mengisyaratkan Prilly untuk segera masuk ke dalam rumah meninggalkan mereka.

"Saya Ali, Bu."

"Saya sudah tau kamu Ali, kamu siapa Prilly, kenal

di mana?”

“Saya ketemu Prilly kemarin Bu, waktu ada urusan dengan Alvin!”

“Oh, yang kemarin diceritain Alvin itu. Maaf ya, bukannya apa-apa, Prilly ini mengkhawatirkan....”

“Enggak apa-apa, Bu, sama saya aman kok, dianya....”

“Maaf merepotkan, Nak Ali!”

“Enggak apa-apa, Bu, kebetulan saya melihat dia di jalan kehujanan, jadi saya ajak pulang!”

“Terima kasih ya, saya udah enggak tahu lagi cara mengatasi dia. Kenapa enggak bisa berubah juga anak itu...? Pulang sekolah selalu begitu, enggak langsung pulang malah kelayapan dulu, saya jadi khawatir!”

Tak terasa Tante Titi mulai curhat pada Ali. Gurat kecemasan terpancar dari wajahnya. Ali melihat seperti gurat kecemasan mamanya saat ini, ketika melihat ia tak juga memiliki pendamping. Sama-sama khawatir melihat keadaan anaknya. Berarti setidaknya beban yang ada pada Prilly juga mungkin sama. Merasa tak bersalah karena menganggap cuma menikmati hidup dengan caranya.

“Dia cuma merasa semua orang jahat padanya. Saya pernah berada di posisi seperti dia dan saya tahu apa yang saya inginkan, tetapi tak dipahami sekitar saya. Hanya saja saya tak menyadari kalau saya juga harus memahami orang lain, bukan saya saja yang harus dipahami. Saya pikir, dia cuma harus menyadari itu!” kata Ali berhati-hati. Takut dikira menggurui. Setidaknya orang tua Prilly lebih tahu bagaimana

anaknya. Sebagai orang luar yang belum terlalu mengenal, Ali hanya menyampaikan pandangannya.

“Sepertinya saya harus mempercayakan dia sama kamu, Li!”

“Kalau saya bisa bantu, pasti saya bantu....”

“Terima Kasih, Nak Ali!”

“Sama-sama saya permisi dulu....”

Tante Titi berdiri dan menyambut tangan Ali yang terulur ingin menjabat tangannya.

“Udah mau pulang?” Prilly tiba-tiba sudah ada di ruang tamu dengan masih berseragam sekolah. Bedanya bajunya sudah dikeluarkan dan tanpa sepatu.

“Belum ganti baju juga?” tanya Tante Titi.

Prilly menggeleng dengan wajah takut. Tadi dia mengintip, makanya tidak sempat ganti baju, hanya sempat menaruh tas saja di kamar.

“Habis ini langsung mandi air hangat ya, tadi kena hujan sedikit!” pesan Ali membuat Prilly tersenyum malu menerima perhatiannya lalu mengangguk.

“Iyaaa....” Prilly menunduk salah tingkah.

Tante Titi menahan senyum. Rasanya ingin menggoda, tapi ditahan. *Semoga anak saya bisa jinak sama pria ini*, kata hati Tante Titi penuh harap.

Ali terlihat lari menuju mobilnya setelah pamit, karena langit sedikit gerimis.

“Payungnyaaa...,” teriak Prilly setelah Ali sudah duduk di belakang kemudi, ia baru melihat payung yang tadi mereka

pakai keluar dari mobil, tergeletak di beranda rumah.

Prilly meraih payung dan menutupnya lalu lari menghampiri mobil Ali.

“Ketinggalan...,” kata Prilly sambil menyerahkan payung pada Ali.

“Kenapa enggak aku aja yang ambil, kan hujan....”

“Gerimis doang, enggak papa, kok.”

“Ya udah, teduhan sana.”

“Iya, hati-hati ya....”

“Mandi....”

“Iyaa....”

Prilly melangkah mundur sambil melambai, dengan senyum membalas senyum Ali. Tak lepas ia memandang mobil merah Ali yang berlalu dari halaman rumahnya dengan perasaan yang tak jelas.

“Ehmmm, cieeeeeee....”

9

Bukan Memberi Harapan



“E^{hm ... cieeeee....”}

“Mamah, ini....”

“Mamah cuman cieee, ada yang salah?”

“Salah. Seakan-akan, li ada apa-apa sama si Om-om!”

“Om-om, ganteng tapi, terus perhatian juga....”

“Mamahh....”

“Ihh kenapa? Kalau suka, enggak ada salahnya!”

“Li kan sudah punya pacar, Mah!”

“Pacar yang sering ngajak bolos itu? Yang ninggalin di jalanan itu?”

Prilly bungkam seketika. *Pacar model apa ya yang seperti itu? Masih juga diakui pacar? Masih disayangi juga? Prilly membatin sambil mengikuti langkah mamanya masuk*

ke dalam rumah.

Om ganteng ditambah sweet, Mah, andai Egi kayak dia....

^^^

Kembali ke kantor, Ali sudah sangat terlambat. Staf yang dilewatinya ketika memasuki ruangan terlihat berbenah. Bagaimana tidak, ini sudah jam lima. Tidak biasanya ia meninggalkan kantor tanpa alasan dan bukan karena urusan kantor.

Tadi Selena mengajak makan siang. Karena Ali tak enak hari sebelumnya menolak, akhirnya Ali mau menjemput di kantornya. Dia hanya mencoba sedikit terbuka dengan Selena untuk memenuhi harapan orang tuanya. Di matanya, Selena seorang wanita dewasa yang tentu saja cantik dan cukup lembut. Suka dengan anak kecil membuat Ali merasa tak ada salahnya untuk mengenalnya lebih dekat.

“Makanan kesukaan kamu apa, Li?”

“Cuma ayam yang digoreng aku juga sudah suka, asal jangan *sea food*, aku alergi....”

“Oh.”

“Kenapa?”

“Enggak. Sese kali bawa bekal masakanku ke kantor ya, buat makan siang...”

Ali tersenyum mengingat Selena. Sebenarnya Selena terlihat seperti calon istri idaman. Cantik, dewasa dan perhatian ditambah menyukai anak kecil. Pas untuk dijadikan

istri. Dan sudah mendapat dukungan dari orang tua mereka juga.

Ali duduk di belakang meja dan menyandarkan tubuh di kursi kebesarannya itu. Keluar kantor karena Selena, terlambat kembali karena Prilly. Keluar kantor terpaksa dan terlambat kembali tanpa paksaan.

“Kalau sudah merasa cocok dengan Selena segera lamar saja dia, Li!”

Ali teringat ucapan mamanya. Merasa cocok sih, tidak juga tapi kalau memenuhi syarat sih, cukup memenuhi syarat. Tapi Ali merasa ada yang kurang. Kurang? Ya, perasaannya yang kurang merasakan sesuatu. Atau belum merasakannya.

“Lama-lama, kalau selalu bersama juga akan cinta, Li....”

Kalimat mamanya terngiang lagi. Waktu itu mamanya seperti mengerti kalau Ali ragu karena belum memiliki perasaan apa-apa, seperti kata Bebel pada beliau.

“Kata Om Papa, Om Papanya belum suka sama Tante Selena, Oma!”

Bebel bilang begitu ketika omanya bertanya, apa Bebel suka sama Tante Selena? Apa Bebel mendukung?

Ali mengusap dagunya dengan kepala yang menyandar di sandaran kursi. Pandangannya jatuh pada berkas di atas mejanya. Kontrak kerja sama dengan Pom bensin milik Alvin. Melihat kontrak kerjasama itu Ali justru teringat pada Prilly.

“Dia sudah mandi belum, ya?” Ali meraih ponsel yang sedari masuk ruangan tadi, ia letakkan di meja kerjanya.

Mau menelepon, tapi takut mengganggu. Jadi ia memutuskan untuk mengiriminya *chat* singkat saja di satu aplikasi *chat*.

- *Udah mandi?*

Belum terlihat dibaca. Ali menunggu dibaca dan dijawab sambil melihat pesan dari Selena.

- *Sudah sampai kantor?*

Pesan dari Selena 3 jam yang lalu, 30 menit setelah ia mengantar Selena kembali ke kantornya. Ali hanya membaca tanpa menjawab ketika ia melihat ada pemberitahuan Prilly menjawab *chatt* yang dikirimkannya.

- *Udah, ini baru habis mandi*

Ali tersenyum. Anak patuh. Ternyata sudah mandi. Ali juga merasa harus segera pulang dan mandi karena tadi juga sedikit kena hujan.

- *Om di mana? Udah pulang? Om harus mandi juga, tadi kan sama kehujanan*

Baru juga kepikiran begitu sudah diingatkan lagi sama dia. Pikir Ali. Bibirnya melebarkan senyum.

- *Kok dibaca aja, enggak dibalas Li? Baru buka hape? Memangnya tadi sibuk banget?*

Chatt dari Selena terbaca Ali tapi pikirannya pada Prilly. Dan ingin menjawab chatt Prilly ternyata terkirim ke Selena.

- *Iya, ini mau pulang, mandi juga pasti*

Aduh, kenapa terkirim ke Selena? Sementara Selena juga bingung dengan jawaban Ali. Siapa yang menyuruhnya mandi? Ali menekan tanda panah untuk mengirim ulang

pesan tersebut pada Prilly.

- *Ya udah pulang Om, take care, mandi ya Om*

Ali tersenyum dan pesan dari Selena terlihat masuk lagi.

Ya tentu, mandi Li, memangnya habis pulang kerja enggak mandi ya, biasanya?

Ali menggaruk kepalanya. Namanya juga salah kirim pasti membingungkan.

- *Belajar, jangan bolos lagi*

- *Katanya mau ngajarin bikin contekan?*

- *Nanti diajarin*

- *Bener ya*

- *Bener*

- *Sumpah*

- *Iya, sumpah @@*

Aishh, Prilly salfok sama emotnya ada love love di matanya. Ali menepuk jidat, maksudnya pingin pencet emot dua jari, kan sumpah. Tapi enggak pa-palah. Lucu juga membayangkan Prilly salah fokus dan wajahnya langsung memerah.

- *Pulang Om, pulang*

Ali menggoda. Suka. Sampai lupa menjawab *chat* dari Selena. Dan terlihat panggilan dari wanita itu di layar ponselnya sekarang. Hmm, Ali merasa terganggu dengan panggilan yang masuk dari Selena.

“Kamu di jalan?” tanya Selena dari seberang sana

“Mau akan.”

“Berarti belum pulang?”

“Iya.”

“Kenapa enggak jawab *chat* aku?”

“Ada yang ditanda tangani dulu baru akan pulang.”

“Oh, ya udah, kenapa tadi baru dibaca?”

“Karena baru lihatin hape.”

“Sibuk, ya?”

Iya sibuk sama tomat, jawab Ali dalam hati.

“Li?”

“Aku mau pulang dulu ya, Sel!” kata Ali menjawab tanya Selena yang keheranan karena ia terdiam.

“Oke, *take care*, Li, kabari kalau sudah nyampai, jangan bikin khawatir!” ucap Selena.

Sepertinya Selena sudah merasa memiliki. Atau memang ia mengkhawatirkan karena ia berharap pada Ali. Pasti. Seketika Ali tak nyaman.

“Oke....”

Lo jangan memberi harapan pada orang yang enggak lo harapin, Li!

Ali melihat layar ponselnya. Ada jawaban Prilly yang belum terbaca.

- :p :p

Ali tersenyum melihat emot meleletkan lidah yang dikirim Prilly. Teringat saat Prilly meleletkan lidah, sehabis memegang tangan dan memasukan sendok ke mulutnya sendiri karena ia menggoda gadis itu. Bahkan tangannya sempat menyentuh hidung runcing Prilly dengan telapak

tangan, gara-gara sendok yang tadinya, menyentuh hidung gadis itu membuat ada sedikit noda kecap di hidungnya.

Tomat segar, lucu....

^^^

Keluar dari kamar karena dipanggil untuk makan malam, Ali langsung melangkah menuju ruang makan. Di sana sudah terlihat Mama dan Papa juga Bebel siap di depan piringnya masing-masing.

“Surprise....”

Mata Ali sedikit melebar karena dari arah dapur keluar sambil membawa piring saji berisi suatu masakan seorang gadis yang tersenyum manis dan membuat Mama Papa-nya sumringah. Selen.

“Ini, aku masakin Ayam Kaloke buat kamu, Li. Sese kali makan ayam rasa lain selain digoreng!”

Selen meletakkan hasil masakannya di depan Ali ketika Ali menarik kursi dan duduk di sana dengan perasaan tak jelas. Bukan senang, bukan juga tidak suka. Tapi apa ya? Terkejut iya, tak menyangka Selen ada di rumahnya saat ini. Ini benar-benar di luar perkiraannya.

“Terima kasih, Sel.”

“Langsung dicoba, Li!”

“Oke.”

Ali membiarkan Selen menuangkan nasi ke piringnya dan mengambil Ayam Kaloke buatannya. Ali merasa tak nyaman dengan pandangan orang tuanya yang sangat berharap. Beberapa kali ia mengusap tenguknya gelisah.

“Enak kan, Li?”

“Hmm ya, ya....”

Entahlah. Hanya tak nyaman terasa. Kasihan pada Selena. Kasihan pada orang tuanya.

“Bebel mau?” Ali menawarkan pada Bebel. Bebel menggeleng.

“Om Papa aja, Bebel suka *fried chicken*....”

Ali tahu Bebel tak terlalu suka dengan ayam yang diapa-apakan kecuali digoreng atau *fried chicken*. Namanya juga anak kecil pastilah akan jujur. Tak seperti orang dewasa yang bisa berkelit untuk menghargai.

“Ayo, Selena makan juga....”

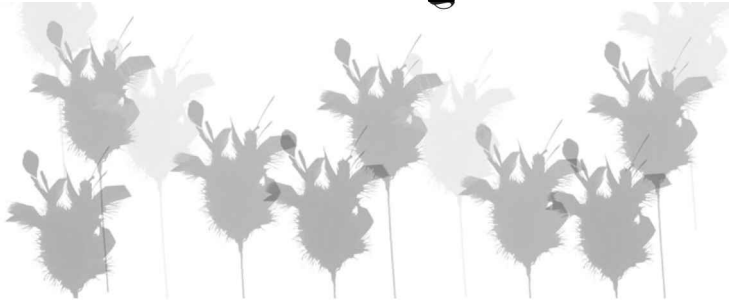
Selena mengangguk dan duduk di kursi samping Ali dengan senyum anggunnya ketika Tante Ressa menyuruhnya makan. Ali saja sampai lupa menawarinya makan.

“Mama yang suruh Selena ke sini tadi Li, kebetulan dia ada waktu. Sengaja juga enggak diberitahu sama kamu, karena dia mau memasak buat kamu!”

“Oh, ya, ya. Terima kasih, ya. Enak kok, aku suka ayamnya, ternyata kamu pinter memasak ya....” Ali mengangguk-angguk. Menghargai jerih payah orang lain untuknya kan, tidak ada salahnya. Coba bilang, apa yang harus Ali lakukan dalam situasi seperti ini? Tak mungkin dia menolak kebaikan Selena, terlebih itu ajakan mamanya sendiri. Apakah itu termasuk memberi harapan?

10

Dia Lagi



- Happy Morning

Aih, si Om ganteng pagi-pagi udah *happy morning-happy morning* aja.

- Cantik hari ini

Aishh, rupanya si Om melihat gue mengganti profil picture.

Prilly melihat foto *selfie*-nya yang baru saja menggantikan *profil picture* yang lama. Cantik, sih. Berseragam di samping jendela kamarnya. Pagi tadi sebelum keluar dari kamar, ia sepertinya sedang *mood* untuk *selfie* di tempat cahaya matahari agak membias di sekitarnya, membuat matanya yang hazel jadi terlihat sempurna.

- *Morning, thank you, Ommm :p*

- **Awes ya, Emot-emot mata love-love bertebaran**

nih

Prilly menutup mulutnya dengan sebelah tangan menahan tawa. Sengaja masih ada kata ‘Om’ untuk menggoda Ali, karena ingin tahu *emoticon* apalagi yang akan dikirimnya.

“Apa sih lo, senyum-senyum, Nyet??” Iyan menepuk bahu Prilly membuatnya setengah kaget dan hampir saja menjerit.

“Iiihhh lo, enggak bisa lihat gue seneng aja sih, Nyet?!” Prilly balas menabok bahu Iyan lebih keras daripada Iyan yang menepuknya tadi, sehingga badan Iyan yang bongsor itu bergerak dan berbalik ke arahnya. Ishh!

“Gue heran sama lo, tiap hari suasana hati lo berubah-ubah. Kemarin nangis-nangis, hari ini senyum-senyum, apaan tuh?” Iyan terheran-heran. Tangan Iyan hampir saja mendorong kepala Prilly tapi Prilly buru-buru menepisnya. Sayang kan, sisiran baru dari rumah. Nu hair gitu, mau diobok-obok sama tangan ceriwisnya Iyan.

“*Nu Hair* iniii....”

“Rambut aja yang baru, jangan-jangan pacar baru juga, neehhh....” Iyan penasaran.

“Mau tau aja lo urusan orang dewasa, Nyett....”

“Apa lo bilang urusan orang dewasa? Egi sudah dewasa sekarang??”

Prilly memutar bola matanya, membuat Iyan bertambah penasaran.

“Egi? Lewatttt....” Prilly melihat ke layar ponsel yang dipegangnya ketika terdengar notifikasi aplikasi *chat*-nya.

- Belajar, Belajar
- Kerja, kerja
- Semangat, semangat
- Semangat juga deh
- Pulang sekolah jangan ke mana-mana

“Aish, semangat-semangatan sama siapa lo?? CERITA ENGGAH?” Belum sempat Prilly menjawab Iyan sudah mengganggunya.

Setelah melongok layar ponsel, Iyan cuma sempat membaca kata semangat, tapi Prilly menjauhkan ponselnya membuat Iyan makin penasaran. Bisa mati berdiri kalau kayak gini. Melihat hari ini si Nyet preman senyum-senyum imut, sok cantik. Eh, emang cantik sih! Iyan meringis.

“Nyettttttt.....!” Iyan ingin menerkam Prilly.

Prilly tertawa terbahak sambil menahan Iyan dengan sebelah tangannya.

“Tunggu dulu napa? Enggak sabaran amat sih, mumpung Om ganteng lagi enggak sibuk kerja terus nih....”

“Apa, Om???”

Prilly membungkam mulut Iyan dengan tisu yang sedari tadi menggumpal di tangannya.

“Huekkkkk....”

Iyan tak bisa melancarkan aksi protesnya karena ponsel Prilly berbunyi. Prilly berdecak malas melihat layar ponselnya. Masih marah. *Ngapain lagi Egi menelepon? Sudah ninggalin di jalan hujan-hujan. Kemarin enggak sedikit pun ingin tau kabarnya. Baru pagi ini menelepon mau ngapain? Eh tapi kalau enggak diangkat dia bisa-bisa nyasar ke kelas atau*

bikin huru-hara sepulang sekolah atau lagi diwaktu istirahat, bagaimana ini?

“Ya?” Dengan terpaksa Prilly menerima panggilan telponnya.

“Gue bolos lagi, mau ikut? Di kelas gue hari ini harus ngumpul tugas, gue belum buat. Daripada dihukum, gue mending enggak masuk, kalau lo mau ikut temuin gue di tempat biasa!” Suara Egi terdengar di seberang sana.

Bolos lagi? Cari perkara.

“Hari ini gue sibuk, mau pinjem catatan sama Iyan. Besok gue kuis susulan di kantor, sama Bu Resky!” balas Prilly

“Ya udah, nanti pulang sekolah aja gue jemput!”

“Enggak usah, gue sama Iyan juga!”

“Gue janji enggak ninggalin lo lagi asal lo jangan minta turuin!”

“Enggak perlu janji, Al ... i ... ehm Alvin bilang belajar, iya Alvin bilang dia mau ngajarin gue jadi gue harus segera pulang , enggak boleh ke mana-mana lagi, sorry....”

Klik.

“Siapa Ali?”

Aduh. Ternyata Iyan ini penyimak yang jempolan. Prilly tadi keceplosan, tapi ia langsung mengalihkan nama Ali menjadi Alvin, tapi ternyata Iyan tetap ngeh.

“Teman Abang gue!”

“Terus, terus?”

“Gue udah dua kali dibiarin di jalan sama Egi, Nyet!” Prilly mengadu.

“Setelah kepergok kakaknya itu, ada lagi lo ditinggalin, kapan? Kemarin?” Iyan semakin tertarik.

“Iyaa! Makanya, gue ikut lo aja pulang ya, ya, ya....,” rayu Prilly.

“Boleh aja, tapi ada syaratnya!”

“Pamrih banget sih, lo?”

“Gue cuman minta dikenalin doang sama si Om itu!”

“Iya, iyaaa iihhhh....”

“Sekarang ceritanya, Nyet, jangan bikin kepo gue, lo!”

Iyan sepertinya sangat penasaran. Tapi rasa penasarannya terhalang bel panjang tanda masuk pelajaran pertama. Iyan berdoa guru hari ini terlambat masuk agar bisa menyerang Prilly, tapi doanya tidak terkabul karena Bu Berty sudah hadir di kelas dengan setumpuk kertas latihan yang kemarin mereka kerjakan dan hasilnya akan dibagikan.

^^^

“Buruan, Nyett....” Prilly menepuk-nepuk bahu Iyan.

Rasanya terlanjur ketakutan, karena ia tak ingin Egi nekat memaksa pulang bersamanya. Prilly takut tak bisa menolak jika Egi akan mengajaknya ke mana-mana dulu sebelum pulang ke rumah. Selama ini yang terjadi seperti itu, tapi hanya sebatas nonton di bioskop, makan siang di restoran siap saji, atau kumpul teman-teman gank motornya. Itu saja tidak lebih.

Sejak kejadian di rumah Egi, di mana saat itu mereka menonton film dengan adegan orang dewasa dan dicuri cium

secara paksa, Prilly agak ngeri mengingatnya. Takut kalau itu terjadi lagi.

Apalagi kemarin saat ia ditinggalkan di jalanan, Prilly baru merasa Egi tidak punya rasa tanggung jawab. Tidak peduli padanya. Tidak menanyakan apapun setelah meninggalkannya di jalanan.

Kenapa ia lebih terkesan dengan pesan-pesan singkat Ali, dibanding memikirkan Egi yang tidak peduli padanya? Semua itu karena pesan singkatnya, memberi pencerahan terhadap perasaan tersiksa didiamkan orang tua dan saudara satu-satunya karena tingkah lakunya sebagai gadis remaja yang di luar batas.

- **Besok sekolah yang rajin ya**
- *Iya*
- **Enggak usah bolos lagi**
- *Iya*
- **Cukup mencobanya karena kamu udah tau rasanya**
- *Iya*
- **Enggak mau kan, didiemin terus sama Mamah sama Papah kamu, juga Alvin?**
- *Iya*
- **Harus mau berubah mulai sekarang**
- *Iya*
- **@@**
- *Aih emotnya!*

Prilly langsung menutup mulutnya. Sementara Ali juga

sedang tertawa memeluk bantalnya karena sengaja menggoda Prilly dengan emot mata yang bertaburan *amore*.

- **Habis dari tadi jawabannya iya iya melulu**

Ali masih menahan tawanya ketika balasan Prilly emot meleletkan lidah.

- :p

Iya iya terus karena gue bingung mau jawab apa, Om....

Pikiran mereka tadi malam saja bagaikan sedang telepati bersahutan. Prilly juga merenungkan kalimat Ali yang pendek tapi sepertinya mengena.

"Bukan jahat, justru semuanya sayang sama kamu...."

"Karena kamu enggak menunjukkan perubahan, jadi mereka diem."

Ucapan Ali pun terngiang. Karena dia, kemarin sore ibunya mulai mencair. Mulai mau menggodanya. Mulai mau berinteraksi dengannya dan tak mendiarkannya lagi. Ya karena dia.

Cittttt...!

Dug!

Kepala Prilly berada dengan helm yang Iyan pakai. Iyan mendadak menghentikan motornya. Bagaimana tidak berhenti mendadak, sebuah motor *sport* menghalangi laju motor bebek Iyan. Motor Egi.

Egi terlihat turun dari motornya. Menyisih rambutnya yang berantakan karena tertiuangin. Kalauselama ini melihat gaya ganteng Egi itu Prilly bahkan Iyan bisa kekurangan oksigen karena kagum, sekarang juga kekurangan oksigen-

tapi kekurangan oksigen karena takut melihat wajahnya yang tegang.

“Mati gue, Nyet!” bisik Iyan gelisah. Bukannya takut. Iyan ini cinta damai. Paling tidak suka berantem.

“Biasanya juga lo bilang ‘mana orangnya yang nyakitin lo?’” bisik Prilly mencubit pinggang Iyan.

“Gue sekolah mau cari ilmu, Nyet, bukan cari musuh!” Iyan menoleh Prilly lagi.

Mendekati mereka, Egi langsung menarik lengan Prilly turun dari boncengan Iyan.

“Jangan tarik-tarik, lo!” Iyan mencoba galak pada Egi.

“Diemm, loo!!” teriakan Egi membuat Iyan bergidik. Bahkan Prilly-pun ikut bergidik.

“Gue ... gue ... pulang sama Iyan aja, kan, gue udah bilang tadi!” Prilly mencoba melepas tangan Egi, tapi Egi mencengkramnya sampai lengannya terasa sakit.

“Sama gue aja, gue mau ngajak lo ke...”

“Sorry, Gi, gue udah janji samaa....”

“*Please*, gue udah kangen sama lo!”

“Kangen? Bukannya tiap hari ya kita ketemu....”

“Gue bilang, gue kangen sama lo masa enggak boleh? Gue kan, cowok lo, wajar kan, gue pingin deketan sama lo, pingin nganter lo pulang!”

“Tapi ... tapi....”

“Jangan sampai kesabaran gue habis!”

“*Please*, lo yang harus ngertiin gue sekarang!”

Prilly melepaskan cengkraman Egi, tapi tetap tak bisa,

sampai ia sedikit meringis. Iyan pun turun dari motornya dan mencoba membantu Prilly, tapi Egi menunjuknya agar tak mendekat.

“Egi, lo nyakitin gue!”

“Makanya, lo jangan bikin gue maksa.”

“Tapi gue bener-bener harus pulang, Gi, Mamah enggak mau maafin gue lagi kalau....”

Sepertinya Egi tak peduli, ia tetap menyeret Prilly mendekati motornya, tanpa mau mendengar Prilly menyelesaikan omongannya. Prilly hampir menangis karena dipaksa. Ia benar-benar takut. Sepertinya Egi sedang terpengaruh sesuatu. Apa Egi memakai narkoba? Minum obat penenangkah? Dia saja jalannya seperti melayang-layang. Akan selamatkah ikut dengannya?

Tinnnn...!

Suara klakson mobil membuat Prilly menoleh dan sedikit lega. Mobil Alvin.

“Mau lo apakan, dia, hah?”

Turun dari mobil, belum sampai di depan Egi, Alvin sudah berteriak. Prilly menarik tangannya sementara Egi tetap mengeratkannya.

“Sakit, Egi. Lepas...!” Prilly masih berusaha melepas bahkan sampai kuku Egi yang tidak panjang itu menggores kulit lengannya yang halus.

“Siapa lo, ikut campur urusan gue???”

Bug!

Satu pukulan melayang ke wajah Egi. Membuat Prilly

menutup wajahnya, takut.

“Abanggg...!!” Prilly berteriak.

“Alvin, Alvin, sudah, pikirin adikmu aja. Kasian dia, sudah, Al!” Seseorang terdengar meleraikan.

Sepertinya Prilly mengenali suara itu. Prilly mengintip dari balik jari yang menutup wajahnya. Ali? Kenapa dia ada di sini?

Terlihat Ali meleraikan Alvin dan Egi. Alvin mendorong Egi sebelum ditarik Ali yang menjauhkannya.

“Pergi, lo! Awas aja sampai ganggu adik gue lagi!!” tunjuk Alvin.

Egi terhuyung mendekati motornya. Bukan karena dipukul Alvin, tapi sepertinya ia memang benar terpengaruh obat penenang.

Sementara itu perhatian Ali sekarang bukan lagi pada Egi ataupun Alvin yang masih berkacak pinggang melepas kepergian pemuda yang dianggapnya mengganggu adiknya itu. Ia kini mendekati Prilly yang nampak syok.

“Kamu enggak pa-pa?”

Prilly menggeleng. Ali menarik tangan Prilly di mana lengannya nampak ditutupi sebelah tangan yang lain.

“Ini luka,” Ali memandang Prilly bergantian dengan lengannya yang tergores karena tangan Egi tadi.

Ali menarik Prilly menuju mobilnya, membuka pintunya dan mencari kotak obat di sana. Menemukan obat merah, Ali langsung meneteskannya pada luka Prilly. Prilly nampak meringis.

“Sakit?”

“Perihhh....” Setetes airmata lolos dari sudut mata Prilly.

“Maaf....” Ali masih memegang tangan Prilly dengan tangan kirinya, mengangkat lengan dan menunduk meniup luka yang ditetesi obat merah tadi.

Prilly menatap Ali dengan jantung berdebar merasakan hembusan angin keluar dari mulut Ali menyentuh lukanya yang jadi terasa dingin.

Ya ampun Om, gue enggak bisa napas kalau kayak gini. Berasa istimewa banget gue!

“Udah, tahan bentaran, ya. Perihnya enggak lama, kok!” Ali meniup lagi lalu mengusap sisa airmata di sudut mata Prilly dengan ibu jari tangan kanannya.

Bukannya habis karena dihapus Ali, justru airmatanya jatuh lagi karena tiba-tiba ia merasa takut Egi akan berbuat lebih nekat lagi.

“Kenapa?”

“Takuttttt....”

“Udah, enggak pa-pa, dia udah pergi!” Ali menarik tubuh Prilly dan memeluknya bermaksud menenangkan.

Omegat, Om ... tolong jangan bikin gue tambah bengek!

Kalau tadi ketika melihat Egi, Prilly kekurangan oksigen karena takut, sekarang melihat perlakuan Om yang *sweet* di depannya ini, Prilly rasanya kehabisan oksigen karena bengek.

Lutut Prilly semakin terasa lemah diperlakukan sangat manis seperti itu. Kalau saja tidak dipeluk dan tertahan di

dekapan Ali yang terasa nyaman, mungkin tubuh Prilly sudah melorot ke aspal.

Sementara itu Iyan terlihat menggigiti tali pengait helmnya yang tadi tidak sempat di klik karena disuruh buru-buru.

Nyeetttt, inilah Om loooo!? *So sweetttt....* Iyan ikut bengkek seketika.

Mau Belajar Bikin Contekan



“**B**rengsek banget jadi cowok, bukannya belajar yang bener, malah gangguin anak orang!” Alvin berbalik badan, melepas tangan dari pinggangnya ketika sudah yakin Egi menjauh dan takkan kembali lagi.

Aishh, diapain Pak Bos, adek gue? Pemandangan yang cukup di luar dugaan, ketika Alvin melihat Ali yang sedang meniup luka dan memeluk adiknya. Alvin sampai menggaruk kepalanya bingung.

Perhatian banget sama adek gue, Bos?

Alvin bingung nih, mau ngapain? Kenapa setiap ada urusan sama bos ini selalu menemukan Prilly di jalanan? Bedanya sekarang, Alvin melihat Prilly setelah urusannya sama Ali sudah selesai. Mereka tadi sepakat menandatangani

kontrak kerja sama setelah Ali menyetujui proposal Alvin. Begitu selesai penandatanganan kontrak, Ali langsung mengajak Alvin makan siang bersama di luar. Ali tidak semobil dengan Alvin tapi membawa mobil sendiri dari kantor menuju tempat makan yang ditentukannya.

Bagi Ali sendiri, ia tadi sengaja membawa mobil sendiri agar bisa pulang tanpa merepotkan Alvin mengantarnya kembali ke kantor. Kebetulan juga untuk menghindari Selena yang minta jemput dan mengajaknya makan siang lagi.

“Maaf Selena, hari ini aku ada pertemuan dengan rekan bisnis, ada kesepakatan yang harus ditandatangani, dan biasanya dilanjutkan makan siang bersama. Jadi aku tak bisa jemput kamu, maaf!” Ali merasa senang menemukan alasan untuk menolak ajakan Selena.

“Ya udah enggak pa-pa, nanti jemput aku kerja, bisa kan?” Selena berkata dengan nada bertanya yang penuh kepastian, bukan lagi sekedar harapan.

“Maaf lagi, aku enggak bisa nentuin kapan tiba kembali ke kantor, dan menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda karena ditinggalkan, Sel!” kata Ali lagi agar Selena tak berharap ia bisa menjemput.

“Hmm, kalau malam, kamu enggak bisa main ke rumah aku?” Selena tidak putus asa mendesak Ali agar mereka bertemu.

Dalam pikiran Selena, semakin sering bertemu maka mereka akan semakin dekat. Dan ia tidak menyadari ternyata semakin dia terkesan memepet Ali, semakin juga Ali merasa

tak nyaman.

“Maaf Selena, aku biasanya di rumah istirahat,” Ali minta maaf lagi. Sudah tiga kali penolakan yang dia katakan pada Selena sambil meminta maaf.

Selain tidak memungkinkan untuk memberikan sedikit waktunya pada Selena, Ali juga merasa tak ada keharusan untuk selalu meluluskan keinginannya.

Belum ada ikatan apa-apa, dan Ali merasa belum memutuskan apapun. Ia merasa masih ingin bebas berbuat apa saja setiap harinya seperti biasa. Tenggelam dalam pekerjaan tanpa dibebani hubungan dengan seseorang. Makan siang bersama, menjemput pulang kantor, menyambangi Selena ke rumah, rasanya belum terlalu penting buatnya untuk dilakukan. Entahlah, meskipun Selena terlihat seperti wanita idaman, enak dipandang secara penglihatan karena dia cantik, Ali masih canggung bila berhadapan dengannya yang kelihatan menjaga *image* keanggunannya, terlebih di depan orang tua Ali. Bersamanya membuat Ali merasa harus berhati-hati memperlakukannya. Tidak lepas dan terasa ada beban. Semakin dipepet, ia semakin tak nyaman.

“Iyan udah coba bantu, Bang, tapi ya gitu orangnya, maksa! Kasian Nyetnya Iyan....” Suara Iyan yang mencoba mengalihkan perhatian karena ia dan Alvin saat ini sedang sama-sama seperti dianggap tak ada, membuat Alvin menoleh padanya dan tersenyum sambil menepuk pundak Iyan.

“Ya udah, Iyan balik aja....”

“Nyet-nya Iyan gimana?”

“Nanti sama Abang....”

“Iyan mau di sini aja dulu, Bang, mau nemenin dia, siapa tau dia kejang-kejang nanti!”

“Kejang-kejang?”

“Kejang-kejang dielusin terus, dari tadi, Bang!”

Alvin tak bisa menahan tawa mendengar celoteh Iyan. Gelak tawa Alvin membuat Ali yang sedang mengelus kepala Prilly yang masih di pelukannya menoleh dan tersenyum merasa dibicarakan.

“Udah enggak pa-pa, ya. Nanti kalau besok kamu sekolah, terus dia masih gangguin kamu, laporin aja sama guru!” Ali melepas pelukannya dan mengusap bahu Prilly.

Prilly mengangguk lemah. *Yah, udahan deh, padahalkan tadi mau ketiduran. Eh.*

“Udah, Nyet, jangan keenakan dipeluk, lo. Mau ketiduran, memangnya dada Om sweet, bantal apa?!”

“Ishhhh Iyan inii, apaan sih?”

Memang *soulmate* benar deh sama Iyan. Masa dia tau apa yang ada di pikiran gue? Prilly melotot ke arah Iyan. *Apa katanya, Om Sweet?*

“Ya udah, ayo pulang, terima kasih Pak Ali,” Alvin mengajak Prilly pulang.

Prilly melihat ke arah Alvin dan bergantian ke arah Ali.

“Pulang cepet sana, Nyet, katanya mau belajar habis-habisan dari pulang sekolah sampai malam, kan, besok tes susulan sama Bu Resky!” sahut Iyan menimpali.

“Besok tes susulan yang ketinggalan kemarin itu?”

tanya Ali sambil memandang Prilly.

“Iya Om, gara-gara dia bolos melulu!” sambar Iyan.

“Husss ... bawel banget sih, lo!” Prilly melotot pada Iyan.

“Ya udah pulang, kamu harus belajar,” kata Ali akhirnya.

Ugh, kemarin ada yang janji mau ngajarin cara bikin contekan! batin Prilly.

“Nanti diajarin bikin contekan, habis magrib aku ke rumah!” Ali menatap Prilly seperti tau apa yang ada dalam pikiran gadis itu.

Iyan melebarkan mata. Prilly pun sama terkejutnya. Bukan bikin contekannya yang bikin mata mereka melebar tapi KE RUMAH? Aih!

“Enggak pa-pa kan, Al, aku udah janji ngajarin bikin contekan,” kata Ali mengerling lucu pada Alvin yang tiba-tiba salah tingkah.

Kok jadi gue yang salah tingkah, sih? Alvin menggaruk kepalanya. Ada rasa geli dan lucu saja gitu melihat orang yang dia hargai sebagai pemimpin di salah satu perusahaan dimana tanda tangannya begitu Alvin harapkan, sekarang bersikap seperti itu pada adiknya.

“Iya Pak, enggak pa-pa, ajarin sekalian juga supaya dia enggak niat nyontek melulu!” kata Alvin sambil mengangguk.

Yeay!! Prilly hampir saja bersorak.

Iyan lagi-lagi menggigit tali helmnya. *Gila si Om, punya waktu banget ngajarin bikin contekan. Modus nih, modus ... taruhan deh sama gue, ini modus!*

“Ini tulus ya, karena aku juga pernah berada di posisi

kamu; malas belajar, maunya nyontek!” Ali berkata sebelum memasuki mobilnya dan pamit.

Iyan menggigit bibirnya karena merasa disindir. Baru juga hatinya mengatakan modus. *Modus dikit-dikitlah, Om, enggak papa kok, gue yakin si Nyet juga, suka dimodusin Om.*

“Duluan yaa, Al, Tomat...” Ali pamit dan melambai setelah duduk di belakang kemudi.

“Tomat?” Iyan terheran-heran.

“Eh, kamu siapa namanya?” tanya Ali pada Iyan. Soalnya Iyan sedari tadi nyeletuk tanpa permisi. Ali merasa lucu melihat anak itu.

“Iyan, Om!” sahut Iyan sumringah.

“Saya duluan. Makasih ya...,” kata Ali pada Iyan membuat Iyan senang akhirnya dianggap ada.

“Makasih buat apa, Om?” tanya Iyan keheranan, karena Ali mengucapkan terima kasih.

“Udah jadi teman dia, jangan mau ya kalau dia nyontek!” Ali menjawab pertanyaan Iyan sambil berpesan.

“Enggak Om, enggak akan Iyan mau dicontek dia lagi, biar Om ke rumah dia terus ngajarin dia bikin contekan...,” sahut Iyan lucu.

Alvin terlihat memegang perutnya, menahan tawa mendengar ucapan Iyan, lalu berjalan menuju mobilnya. Prilly hanya senyum-senyum tak jelas. Mau marah pada siapa, mau salah tingkah juga pada siapa?

“Iya, bantuin saya, jaga dia di sekolahan, yaa...,” pesan Ali lagi. *Eh. Kenapa jadi ngomong begitu? Bantuin saya?*

Emang siapanya dia gue? Harusnya Alvin yang ngomong gitu? Kenapa gue jadi gini? Ali menggaruk kepala dan menggigit bibirnya.

Iyaannn, pegangi gue, Nyettt, gue melayanggg!

Iyan ingin melepas helm dan membenturkan ke kepalanya sendiri tapi yang dilakukannya adalah memegang bahu Prilly karena takut Nyetnya itu akan jatuh ke tanah karena mungkin saja kejang-kejang berjamaah bersamanya.

Tinnn...!

Suara klakson mobil Alvin sudah memanggil Prilly, dan Ali memanggutkan kepala sambil menunjuk mobil Alvin yang menunggu dengan dagunya seakan menyuruh Prilly segera masuk ke dalam mobil dan pulang.

Prilly melambaikan tangan pada Ali. Ali mengangkat tangan dan ikut membunyikan klaksonnya. Prilly menggigit bibir bawahnya.

“Gue balik, Nyet, makasih ya....”

“Alhamdulillah, Nyet Iyan tau terima kasih, sekarang, ya Allah. Biasanya juga dikasih contekan enggak ada terima ka ... aduhhhh!” Iyan mengaduh karena jari Prilly mencubit perut buncitnya.

“Berisik lo, Nyetttt....” Prilly melarikan diri, menghindari tangan Iyan yang sudah terangkai ingin menarik rambutnya.

“Bye, Nyetttt....” Prilly memasuki mobil dengan hati luar biasa girang. Luka di tangannya sampai tak terasa lagi sakitnya, kalau tidak karena ia menarik pintu mobil. Terlihat dan baru saja terasa perih lagi.

“Besok pokoknya lo harus cerita kencan looo...!” teriak Iyan.

Prilly meringis diteriaki Iyan soal kencan. *Padahal ceritanya belajar bikin contekan tapi berasa diapelin pacar? Hahaha.*

“Kencan apa coba, ini belajar bikin contekan tauuu....”

Kabur ke Tante yang Lain



“Cieeee senyum-senyum mulu...,” goda Alvin dalam perjalanan menuju pulang ke rumah. Tangannya merauk wajah Prilly dari samping, tapi mata sesekali tetap fokus ke jalanan.

Prilly menghindar dengan mendorong kepalanya ke samping sampai hampir menempel ke kaca jendela.

“Isshh, Abang juga, kenapa senyum-senyum mulu?” Prilly balik bertanya melihat abangnya sedari tadi nyengir.

“Abang, kan, lagi seneng karena udah mengantongi perjanjian kerja sama. Nah, li kenapa coba? Senyum-senyum karena dimodusin ntu Bos Pertamina?” Alvin menyahut meskipun dia tersenyum bukan hanya karena itu.

Sebenarnya Alvin lebih geli melihat dua orang berbeda

usia yang cukup jauh, seperti sedang sama-sama saling suka, tetapi tak menyadarinya. Alvin tahu mereka berdua tidak sadar bahasa tubuh dan ucapan mereka sendiri mengandung arti.

Tadi saja saat ia makan siang dengan Ali, ia mendengar Ali bicara di telepon dengan seseorang. Sepertinya Ali menolak ajakan yang penelpon untuk keluar malam ini.

“Kan, tadi aku sudah bilang, kalau malam aku biasanya istirahat di rumah, apalagi kalau di kantor pekerjaan menumpuk, aku biasanya suka kecapean dan butuh istirahat lebih banyak. Maaf ya aku enggak bisa nemenin kamu ke sana....”

Alvin ingat ucapan Ali tadi. Setelahnya, bahkan Ali tak mau lagi menengok ponselnya. Beberapa kali ponselnya berbunyi notifikasi *chat* tapi dia membiarkannya saja sambil menghabiskan makanan. Tapi sekarang apa, dia malah dengan senang hati tanpa diminta mau datang ke rumah dengan alasan membantu membuat contekan.

“Idih, jangan begitu dong, Bang, nyebut Bos, serasa dia om-om apa gitu!” protes Prilly mendengar sebutan Alvin ‘Bos Pertamina’. Kesannya seperti om-om tua gitu, padahal meskipun dipanggil om, Ali itu sebenarnya *baby face*. Orang tidak ada yang menyangka kalau dia sudah 28 tahun, hampir kepala 3.

Alvin tertawa mendengar protes Prilly. Maksudnya bukan begitu, tapi kesannya memang terdengar Ali-nya tua banget.

“Emang udah mateng banget sih, dianya!”

“Ya sama kayak Abang kan, sama Abang aja berapa tahun bedanya?”

“Empat tahun ... sama kamu berarti 11 tahun ya, masih enggak pa-pa, kok....” Alvin setengah menimbang.

“Ishhh, apa yang masih enggak pa-pa?!”

“Abang dukung bila li sama Om *Sweet*, deh....”

“Apaan sih, Bang?!”

Prilly memalingkan wajahnya, menyembunyikan bibirnya yang menahan senyum sambil melihat keluar jendela.

“Ya kan, enggak salah dong, Abang berharap dia bisa jinakin li!”

“Jinakin? Emangnya li apaan? Emangnya li hewan piaraan apa, dijinakin!” Prilly melotot memalingkan wajah ke arah Alvin, yang disambut tawanya.

“Iya ya, kan, kamu itu tumbuhan, tomat kan, katanya!?” Alvin tergelak lagi.

Prilly memukul bahunya. “Idihhh, Abang iniii....”

“Ya, daripada dijinakin cowok kaya tadi, sayang banget masa muda dihancurin buat ngehancurin anak orang. Kenapa juga li bisa deket sama anak seperti itu?”

“Tadinya dia enggak separah itu, Bang, tapi ke sininya tambah parah. li juga enggak nyangka!”

“Pergaulannya enggak bener, jangan sampai li juga ikut terjerumus. Dia tadi itu kayak terpengaruh obat gitu. Jangan sampai dia kecanduan, kasian juga!”

Hiyy. Kenapa Egi jadi bertambah parah begitu, ya?
Saat mereka jadian, Prilly tahunya Egi itu anak yang asyik. Dia suka menggoda Prilly dan Prilly membalas godaannya. Egi kan, bersaing dengan yang lainnya untuk mendapatkan Prilly. Prilly memilih dia karena ia merasa cocok. Cocok sering membolos. Cocok sering enggak ngerjain tugas. Sama-sama menikmati masa remaja. Jadinya nyambung. Ganteng dan tajir pula.

“Sana masuk, bilang Mamah, Abang balik kantor lagi!”
Tak terasa mobil Alvin sudah memasuki halaman rumah.

Prilly cepat-cepat membenahi tas yang ada di pangkuannya.

“Sipp, Bang, makasihhh....” Prilly turun dari mobil dan menutup pintunya lagi.

“Kembali kasih. Baik-baik, li! siap-siap nyambut Om Sweet-nya....” Alvin tertawa dan kabur dengan mobilnya sebelum Prilly kembali membuka pintu mobil dan memukulnya dengan apa saja yang ada di tangannya.

“Aishhhh, Abang ini, ketularan Iyan kali, yaa....” Prilly menggerutu tapi hatinya deg-degkan mengingat om ganteng yang kata Iyan Om Sweet itu akan datang ke rumah membantu ngajarin bikin contekan.

Aih. Ngajarin bikin contekan, bukannya ngajarin belajar yang bener....

^^^

“Om Papaaaa....”

“Bebeeeel....”

Bebel melompat dan Ali menyambutnya lalu menggendong Bebel dan mencium pipi keponakannya itu.

“Om Papa sombong sama Bebel....”

“Lho?”

“Bebel nelepon-nelepon, enggak Om Papa angkat!”

“Oh, Bebel yang nelepon? Tadi hapenya Om Papa masukin dalam kantung ponsel, jadinya Om Papa enggak denger ada telepon masuk....”

Ini pasti gara-gara tadi ada telepon dari Selena yang tak ingin diterima Ali, makanya ponselnya ia masukan ke dalam kantung ponsel. Ternyata setelahnya mungkin Bebel menelpon.

“Om Papa....” Bebel menepuk pipi Ali.

Ali sedikit terkejut karena pikirannya sempat teringat kejadian sebelum pulang. Selena menelepon dan Ali sengaja tidak mengangkat. Ali tak pandai berbohong. Kalau Selena tahu Ali sudah ada di kantornya, Selena pasti akan meminta Ali menjemput ke kantornya.

“Iya?”

“Om Papa nanti main sama Bebel ya, Bebel mau main kuda-kudaan....”

“Iyaa, Om Papa mau mandi dulu, ya!”

Ali menurunkan Bebel dan menyuruhnya bermain dulu bersama dengan Mbak Salma.

“Li....” Sebelum memasuki kamarnya Ali mendengar mamanya memanggil. Ali mengurungkan niat membuka pintu kamar.

“Ya, Ma?”

“Kamu ada acara malam ini?”

Aduh, Mama menyiapkan apalagi malam ini, sih? Makan malam lagi bersama Selen atau bersama keluarganya sekalian? Lama-lama kan, tambah tak nyaman. Punya rencana, tapi mendadak terus, dan selalu tak bisa dihindari. Ali ingin berdecak. Tubuhnya terasa bertambah lelah dan kurang bersemangat.

“Memang kenapa, Ma?”

“Selena....”

Tuh, Selena lagi kan?

“Kenapa Selena?” Ali bertanya dengan wajah tak tertarik. Tangannya menggenggam *handle* pintu kamar siap untuk menurunkannya.

“Enggak, tadi Selen menelpon; nanyain kenapa kamu enggak ngangkat telepon?”

“Oh, Ali sibuk tadi.”

“Enggak ditelepon balik?”

“Ali pikir kalau penting dia pasti menelpon lagi!”

“Enggak coba nyamperin ke rumahnya?”

“Ali capek, Ma, maaf mau mandi dulu Ma, udah gerah banget....”

“Ya, mandi aja dulu, sudah mau magrib!” Tante Ressa mengangguk dan menatap punggung Ali yang memasuki kamarnya sambil menghela napas.

“Kenapa Ali sepertinya kurang tertarik ya, sama Selen? Padahal, kurang apa anak itu? Cantik, anggun, pinter

memasak dan mau berusaha menyenangkan hati semua orang yang ada di dekatnya!” Tante Ressa bergumam sendiri.

Sikap Ali bukannya kurang baik pada Selena selama mereka bertemu. Bahkan jika mereka mengobrol berdua, terlihat Ali mencoba menyimak obrolan dan tatapannya fokus pada mata lawan bicaranya. Ali akhir-akhir ini tidak menunjukkan perubahan sikap, tetapi terkesan biasa saja. Tak terkesan bahwa Selena itu istimewa jika Tante Ressa dan Om Adji mengungkit gadis itu. Seolah-olah kehadiran Selena tak merubah hidupnya. Tante Ressa semakin khawatir. Takut Ali tak tertarik pada perempuan. Atau trauma dengan kisah perkawinan kakaknya. Tante Ressa menggeleng menolak dugaannya sendiri.

^^^

Lepas magrib, Ali terlihat sudah siap berpakaian rapi. Tidak seperti biasa, Ali terlihat berpenampilan kasual. Ini kan, bukan mau bekerja tapi bertamu ke rumah seorang gadis belia.

“Hmm, kalau tampil kayak gini kan, gue kayak ABG juga. Jangan sampai masih dipanggil Om!”

Ali mematut diri di depan cermin sambil melingkarkan tali jam tangan berbahan kulit berwarna hitam di pergelangan tangan kanannya.

“Rambut gue agak panjang, harus dirapiin lagi kayaknya!” Ali menyisir rambut dengan tangannya dari depan sampai ke belakang dan meraih minyak rambut supaya

rambutnya tak kelihatan kering.

“Gue pake sepatu apa sandal aja, ya?”

Ribet banget sih, Pak, cuma mau ngajarin bikin contekan ini? batin Ali protes dan Ali tertawa sendiri. *Benar, ribet amat sih, gue. Jangan-jangan dia juga nanti nemuinnya pake baby dol atau daster, barangkali.* Ali nyengir sendiri membayangkan Prilly pakai daster.

Ting!

Sedari tadi pemberitahuan *chat* sudah ‘tang ting tang ting’ aja. Melihat nama Selena, Ali tak membuka *chat*-nya. Ia hanya menengok ke layar ponselnya yang menyala.

- Aku mau menuju rumahmu

Tanpa dibuka *chat* dari Selena terlihat di notifikasi. Ali terlonjak. *Apa? Mau menuju rumah? Ngapain?* Ali panik. Pikirannya kalut seketika.

“Om Papaaaa....”

Ali hampir saja menepuk jidatnya. Ia tadi janji akan bermain bersama Bebel.

“Iya, Bebel?”

“Katanya tadi mau main sama Bebel?”

“Sini, naik ke punggung Om Papa!”

Ali mengangkat Bebel berdiri di atas ranjangnya, lalu menunjukkan punggung untuk dinaiki Bebel. Bebel menurut. Menaiki punggung Ali dan melingkarkan kaki kecilnya di pinggang Ali.

“Om Papa wangi, mau ke mana?” Bebel masih memeluk erat leher Ali ketika Ali menarik kantung ponsel yang berisi

ponsel dan kartu-kartu penting bernilai uang itu dari atas meja lalu berjalan menuju keluar kamar.

“Om Papa mau ke tempat teman dulu ada urusan....” Ali membawa Bebel di punggungnya mencari mbak Salma buru-buru.

Gawat kalau keduluan Selena sampai, bisa-bisa gagal keluar rumah. Baru juga kali ini mau keluar dengan semangat karena menuju rumah seseorang. Biasanya, paling malas keluar rumah. kalau sudah sampai di rumah setelah pulang kerja.

“Om Papa enggak nungguin Tante Selena?” tanya Bebel mengejutkan Ali. *Kenapa Bebel tau?*

“Kok Bebel tau?”

“Tadi Bebel dengar Oma teleponan sama Tante Selena, Tante Selena disuruh ke rumah aja kalau Om Papa malas keluar rumah....”

Ck. Aduh, pasti ulah mama lagi.

Tante Ressa sebenarnya hanya tak nyaman dengan keluarga gadis itu. Lagi pula Selena berhubungan baik dengan Tante Ressa, setelah berkenalan dengan Ali. Selena serius, ingin tahu lebih dalam tentang Ali dan belajar cara menaklukkannya dengan mendekati Tante Ressa.

“Bebel mau bantu Om Papa kan?”

“Bantu apa?”

“Om Papa mau pergi dulu.... Om Papa ninggalin Bebel sekarang, ya!”

“Memangnya Om Papa mau ke mana sih, kok enggak

nungguin Tante Selena?”

“Mmhh, mau ke tempat tante yang lain....”

“Ooh tante yang lain....” Bebel mengangguk-angguk seakan-akan mengerti maksud Ali.

“Bebel sama Mbak Salma dulu, Om Papa harus buruan keluar. Om Papa udah terlambat!”

“Oke Om Papa, tapi nanti bawaan Bebel cokelat ya!”

“Jangan makan cokelat banyak-banyak. Nanti gigi Bebel rusak!” kata Ali dan menurunkan Bebel di sofa ruang keluarga dimana ada tv menyala di sana.

“Pokoknya Bebel mau cokelat...!” paksa Bebel.

“Iya, deh!” Ali mengalah agar Bebel mau ditinggalkannya keluar menemui tante yang lain, “Bebel nonton kartun dulu ya...!”

“Cariin Marsya and The Bear, Om Papa!”

“Malam kayak gini enggak ada, berarti nonton DVD aja, ya!”

Bebel mengangguk. Dengan sedikit terburu-buru Ali mencarikan *compact disk* yang berisi film kartun ‘Marsya and The Bear’. Beberapa kali disk itu jatuh, karena tangan Ali agak gemetar takut mendengar suara mobil masuk halaman rumah.

Kalau Selena terlanjur sampai ia akan susah untuk pergi keluar. Sengaja *chat* dari Selena tak dibuka-buka, supaya tak terlihat terbaca. Kalau kelihatan terbaca nanti akan ada pertanyaan lagi kenapa sepertinya sengaja meninggalkan?

“Tuh udah....”

Bebel langsung menyimak dan tenggelam dengan tontonan seorang anak kecil dan beruangnya itu.

“Om Papa pergi dulu ya, Bye Bebel!”

Ali mencium pipi Bebel, tapi Bebel sedang konsen menyimak TV walaupun membalas mencium pipi Ali. *Baguslah*. Ali merasa lega karena Bebel bisa dikendalikan.

“Mbak Salma jagain Bebel, aku pergi dulu. Tolong pamitkan sama Papa Mama, bilang aku buru-buru udah telat!”

“Baik, Den....”

Ali berpesan pada Mbak Salma dan berlalu. Kebetulan orang tuanya tak terlihat berada di luar. Mungkin sedang bersiap-siap menyambut Selen. Ganti baju di kamar barangkali. Ali tak terpikir lagi untuk mengetuk dan pamit. Lagi pula kalau pamit langsung, bisa-bisa tertahan dan bahkan ditahan.

Berada di dalam mobilnya Ali baru bisa bernapas lega. Akhirnya bisa keluar juga dengan selamat dari rumah. *Aduh, berasa memacu adrenalin! Menghindari Selen, sekaligus takut dianggap tak tepat waktu oleh Prilly, karena memang sudah telat*. Ali memegang dadanya dan mengatur napas sebelum menyalakan mobilnya....

“Tante yang lain, *I’m coming....*”

13

Akhirnya Datang Juga



“Ck. Udah hampir jam 8 kok, belum juga dateng, sih?”

Prilly meremas-remas tangannya sendiri gelisah.

“Katanya habis magrib? Ini sudah Isyaaa....” Prilly melihat ponselnya dengan perasaan khawatir. Khawatir Ali tidak jadi datang dan dia tidak jadi diajarkan bikin contekan. Hmm. Beneran nih, karena itu saja? *Enggak*, bukan cuma itu. Sepertinya ada alasan lain, kenapa dia sangat menunggu kedatangan lelaki itu.

“Kasih tau kek, kalau enggak bisa datang, telepon atau *chat*, kayak enggak punya *handphone* ajaaa....” Prilly masih juga bicara sendiri sambil mengutak-atik ponselnya.

Mau *chat* duluan, Prilly ogah. Yang janji Ali, masa dia

yang nanya duluan? Nanti ketahuan kan, ngarepin banget.

Prilly membenahi buku-buku yang sudah ia siapkan di atas meja tamu. Membawanya lagi masuk ke dalam kamar dan merebahkan tubuhnya di ranjang. Tak peduli bajunya jadi kusut. Tadi saja saat mencari baju yang cocok, rasanya susah sekali. Masa menemui Ali, pakai *baby doll* kan, tidak lucu. Jadi ia pakai kaos lengan pendek berwarna hitam bergambar Justine Bieber dan celana jin selutut.

“Ii, itu Ali-nya datang!” suara Tante Titi yang membuka pintu lalu melongok ke dalam kamarnya, membuat Prilly terlonjak.

“Ngaret banget sih, jadi orang, bilangnyabis habis Maghrib!” gerutu Prilly mengerucutkan bibirnya.

“Ini kan, habis Maghrib...”

“Tapi udah Isya, Mamahhh!”

“Iya tapi tetep aja habis Maghrib....”

“Mamah ini belain anak orang, enggak belain anaknya sendiri.”

“Ya udah kalau bete enggak usah ditemuin, nanti Mamah bilang li udah tidur, kelamaan nunggu....”

“Eeee Mamah, jangannnn!”

“Lho?” Tante Titi pura-pura heran, padahal dalam hatinya sengaja ngomong begitu karena Prilly pasti tetep akan mau menemui. Orangnyakan, ditunggu sedari tadi. Bolak-balik keluar cuma buat ngeliatin sudah datang, apa belum? Tante Titi sampai saling berpandangan berkali-kali dengan suaminya.

“Ya udah temuin sana, nanti malah semakin pendek, waktu ketemu eh belajarnya!” kata Tante Titi lagi sambil tersenyum penuh arti.

“Idih Mamah ini, belajar bikin contekan, Mah...,” sahut Prilly lagi tak terima dikatakan mau belajar. Apalagi si Mamah menyelipkan kata waktu ketemu.

Tante Titi tertawa. Belajar bikin contekan? Benarkah? Tante Titi jadi senyum-senyum sendiri melihat anak gadisnya.

“Apaan sih, Mamah, senyum-senyum?” Prilly memandang ibunya sambil melangkah keluar kamar.

“Udah sana, jangan peduliin Mamah!”

Prilly berlalu dari hadapan ibunya, sekaligus juga karena bahunya didorong untuk segera menemui Ali.

Aduhh kenapa gue jadi gugup begini, sih? Prilly memeluk bukunya di depan dada. Wajahnya dibuat cemberut supaya si Om tahu dia sedang bete, kelamaan menunggu.

Sampai di ruang tamu, begitu melihat Prilly, Ali langsung berdiri dengan senyumnya.

“Ini sudah habis Isyaa...,” sungut rilly pelan, begitu sudah ada di dekat Ali.

“Iya, maaf ya...,” kata Ali dengan wajah menyesal. Memang sih, dia terlambat tanpa kabar juga jadi wajar saja Prilly ngambek.

“Ngareettttt....” Prilly mengerucutkan bibirnya dan memukul dada Ali.

Suaranya yang manja dan matanya berkaca dengan bibir yang tambah mengerucut membuat Ali memegang tangan

Prilly yang ada di dadanya sambil tersenyum, menggigit bibir bawahnya. *Gemas, ih.* Begitu saja ngambek. *Gimana ini cara menghentikan ambekan menggemaskan ini?*

“Iya, maaf, maaf ya....!” Akhirnya Ali mengangkat tangan mengusap rambut Prilly tapi Prilly tetap cemberut.

“Kamuu tuuh, kayak enggak punya *handphone* aja. Kasih kabar gituu, bilang telat biar enggak kepikirannn...” Prilly berkata dengan nada suara yang semakin manja.

“Jadi gituuu, kepikirannn, minta dikasih kabar??” Ali memiringkan kepalanya dengan wajah menahan senyum, tangannya mengelus pipi Prilly dengan ibu jarinya.

Aih. Wajah Prilly menghangat. Sedikit sadar sikapnya seperti pada pacar bukan pada guru belajar bikin contekan. *Ishhh.* Prilly langsung mengalihkan pandangan dari tatapan Ali. Wajahnya bisa dipastikan memerah tomat, karena raut wajah Ali terlihat gemas seperti biasa kalau melihat wajahnya menomat.

“Memangnya kenapa bisa telat, sih?” tanya Prilly mencoba mengalihkan suasana.

“Tadi ada yang dibeli, mampir di toko ATK,” kata Ali menunjukkan kantong plastik berlabel toko ATK. Maksudnya ia tadi mampir ke toko alat tulis kantor membelikan Prilly sesuatu agar memiliki alasan kenapa sampai terlambat.

“Apa ini?” Prilly menerima plastik dan menengok isinya.

Buku agenda dan pulpen dimana di ujungnya ada aksesoris boneka Spongebob.

“Nanti ujian pake itu, itu ada kekuatan *magic*-nya...”

“Masa, sih?” Prilly menatap pulpen itu. Pulpenya lucu, ada Spongebobnya.

“Kok, enggak Doraemon?”

“Kamu suka Doraemon?”

“Iya....”

“Aku tadi lihat Spongebob, suka aja, lucu, jadi kalau lihat itu kamu ingat aku yang nemenin belajar malam ini.”

Aih. Om ini pikirannya selangkah lebih maju. Kepikiran aja membelikan pulpen supaya ingat dia yang ngajarin. Enggak dikasih pulpen juga bakal inget melulu, Om.

“Nanti aku ganti deh, Doraemon kalau enggak suka Spongebob!” Ali hampir saja mengambil kembali pulpen yang sedang dipandangi Prilly.

“Suka, suka, ngapain diambil lagi udah ngasih juga?” Prilly tak membiarkannya mengambil kembali dengan mendekap pulpen itu.

“Bener ya, suka...?”

“Suka, iya suka!”

“Nih ada lagi....”

Ada lagi? Prilly melebarkan mata melihat Ali menunjukkan sebatang coklat di depan wajahnya.

“Iniiiiiii....”

“Tadi juga mampir beli coklat pesanan Bebel, sekalian beli juga buat kamu....”

Omegat Om sweet, baik banget sih, beliin Bebel sampai inget sama gue juga? Prilly mengerling pada Ali, dan cemberut karena ngambeknya tadi sekarang berubah menjadi senyum

malu. *Tersipu-sipu gini sih gue jadinya. Ini mau belajar bikin contekan apa mau kasih gue yang lucu-lucu kayak gini. Bukan barang mahal tapi kesannya gimana ya? So sweet banget sih....*

“Makasih, yaa....” Prilly mendekap coklat di dadanya sambil tersenyum sumringah.

“Sama-sama, udahan kan, ngambeknya?” Ali mengacak rambut Prilly.

“Lain kali jangan telat lagi, tapi ya, bete tau nungguin!” ucap Prilly sambil mengerucutkan bibirnya lagi.

Aish. Memangnya siapa yang mau kesini lagi? Pedes banget sih gue. Wajah Prilly menghangat karena Ali juga terlihat surprise dengan ucapannya.

“Berarti lain kali boleh ke sini lagi?” Ali sekarang yang tersenyum sumringah melihat wajah Prilly yang mulai menomat.

Aduh. Wajah Prilly terasa tambah menghangat. *Senyum Ali kayak gini nih biasanya kalau melihat wajah gue yang kemerah-merahan.*

“Kan, belajar enggak cukup sekali....” sahut Prilly menutupi debaran jantungnya yang semakin kencang mengimbangi hangat wajahnya.

“Oh ya ya, belajar belajar....” Ali tersenyum penuh arti. *Kan, memang niatnya belajar. Belajar bikin contekan.*

“Ii, ajak Ali makan malam dulu....”

Ali dan Prilly menoleh pada Tante Titi yang melangkah menghampiri mereka. Ini acara belajar bikin contekan jadi acara *dinner* mendadak sepertinya.

“Makan dulu ya, biar lebih konsen belajarnya...,” ajak Prilly. Itu bukan merupakan tawaran, tetapi memang ajakan yang sudah harus diikuti. Kalau ibunya memanggil pasti sudah disiapkan. Kebetulan kan, memang jam makan malam, karena ada Ali, sekalian saja diajak.

Akhirnya mereka berdua melangkah mengikuti Tante Titi menuju ruang makan.

“Janjian ya, samaan warna bajunya?” celetuk Om Tian ketika baru saja Alvin dan putrinya duduk berdampingan di depannya dan juga Tante Titi.

Seperti dikomando Ali dan Prilly menunduk melihat baju mereka. Memang sama warnanya tapi gambarnya yang berbeda. Baju Prilly ada gambar Justin Bieber, artis yang diidolakan Prilly, sedangkan baju Ali bergambar tengkorak bertuliskan Guns n Roses 1988. Baju yang seperti dipakai Ali ini, mirip baju yang pernah dipakai oleh Selena Gomes.

“Enggak, enggak ada janjian. Dia aja enggak kasih kabar ke li, jadi dateng apa enggak, Pah,” Prilly menyahut diselipi curcol.

Ali hanya menggeleng. Kalau tidak ada orang tua Prilly, tangan Ali akan menyentuh kepalanya. Minta maaf lagi kalau tadi membuatnya menunggu tanpa kabar.

“Jodoh kali, Pah, enggak janjian sehati pilih warna....” Alvin yang baru mendekati meja makan menyahut sambil duduk di kursi ujung meja menghadap mereka berempat.

“Ishh, Bang Alvin ini. Kalau baju enggak sengaja samaan pakanya, dikata jodoh, berarti kemarin waktu li sama tukang

bakso yang lewat, sama-sama pake baju loreng, berarti jodoh juga?”

Tawa orang satu meja makan meledak. *Kok bisa samaan sama abang tukang bakso?* Prilly saja kaget. Begitu mendengar ada tukang bakso lewat, Prilly berniat beli. Begitu memanggil dan mendekati abang bakso, ternyata abang tukang bakso memakai baju loreng hijau sama seperti dirinya.

“Udah deh sebaiknya makan dulu, kalau soal jodoh itu di tangan Tuhan, bukan di tangan baju kembaran...,” ucap Tante Titi di antara sisa tawanya.

“Ayoo silahkan, Nak Ali, dicoba masakan Mamahnya Prilly, enak lo, kalau Prilly sih, enggak bisa memasak dia, bisanya cuman makan!” Om Tian mempersilahkan Ali makan tapi membuat Prilly melotot di ujung kalimatnya.

Prilly mendelik pada ayahnya seakan bilang, *Papah ini bukannya menutupi kekurangan malah kekurangan diumbar-umbar.*

Alvin ingin tertawa, tapi ditahan sementara Ali hanya tersenyum. Tante Titi menuangkan nasi ke piring suaminya, setelah itu memberikan tempat nasi pada Prilly. Tadinya Prilly menuang nasi buat dia sendiri seperti biasa, tapi begitu mendengar Papahnya mempersilahkan Ali untuk menikmati masakan lagi, Prilly baru sadar harus menuangkan nasi pada Ali.

“Lagi?” Prilly bertanya, setelah menuangkan beberapa sendok nasi pada Ali.

“Udah, makasih...,” ucap Ali menyudahi tuangan Prilly.

“Sekalian buat Abang, dong!” pinta Alvin.

“Siap, Bos!”

“Bekas Orang Susah,” celetuk Alvin.

“Husss...,” Tante Titi bersuara sambil menyuap nasinya.

“Sudah makan dulu jangan ribut melulu!” Om Tian ikut menimpali.

Sementara Ali tersenyum merasakan suasana makan malam yang menyenangkan. Tanpa kaku, tanpa jaga *image* dan semua menerima baik dirinya.

^^^

“Dibaca dulu bahannya, terus kamu ringkas, ditulis kecil-kecil di kertas, nanti ngelipat kertasnya kayak gini nih....” Ali melipat-lipat kertas memanjang dilipat ke depan dan ke belakang.

“Kalau lipatannya sudah kecil, baru masukin ke dalam kaos kaki...,” lanjut Ali lagi. Ini ceritanya benar-benar ngajarin bikin contekan.

“Pegellllll....” Prilly meletakkan pulpen dan mengibas tangannya.

“Pegel?”

“Iyaa, tulisinnnn...,” regekk Prilly manja.

“Eh jangan, yang mau tes kamu, jadi harus kamu sendiri, biar ngerti apa yang ditulis!”

“Capekkkk....”

“Aku bacain aja, ya. Kamu yang tulis, pelan-pelan aja, nanti Subuh, kamu baca lagi contekan yang udah kamu

tulis ya ... ayolahhh....” Ali berusaha membujuk Prilly untuk menulis ringkasan materi pelajaran.

Ali sudah melihat contoh bocoran soal yang diberitahukan Iyan pada Prilly. Sebenarnya cukup mudah kalau Prilly mau menghafal, dibanding harus menulisnya menjadi contekan. Tapi memang ini salah satu cara Ali untuk membuat Prilly secara tidak sengaja belajar. Dengan membaca, memahami lalu menulis membuat Prilly sebenarnya tak sadar kalau sedang belajar. Meskipun dia merasanya sedang belajar bikin contekan.

“Lanjutin lagi ya, aku temenin sampai selesai ... sini mana bukunya, biar aku yang bacain kamu yang nulis...,” bujuk Ali lagi. Belum lagi ia sempat meraih bukunya, suara ponsel yang samar, terdengar dari dalam *handpocket*-nya yang tergeletak di atas meja.

Pasti dari Selena. Kalau tidak dari Selena berarti Mama. Mama? Mengingat mamanya, Ali jadi tidak sampai hati. Akhirnya Ali meraih *handpocket* berisi ponselnya itu, membuka dan mengeluarkan ponsel lalu membaca layar. “*My Mam calling*”

“Ya ma?”

“Bukan, ini aku....”

“Selena?” Ali menjauhkan ponselnya dari telinga dan melihat layarnya lagi. Tadi ia melihat ‘*my mam calling*’ kenapa sekarang suara Selena?

Benar kok ‘*my mam calling*’, kenapa Selena yang bicara, sih? Ali mengerutkan keningnya. Ali melirik Prilly yang ada

di sampingnya. Sedikit lega karena Prilly kelihatan fokus menulis.

Padahal Ali tak tahu, sebenarnya Prilly hanya pura-pura fokus padahal telinganya sedari tadi, menangkap suara Ali yang sedang menerima telpon.

Aish, siapa yang menelpon? Selena? Siapa tu Selena?

14

Belajar Plus



“**L**i?” Suara Selena di ujung sana memanggil.

Ali masih memandang Prilly yang terlihat asik menulis. Ia tak berniat juga menjauh agar tak terdengar Prilly. Itu karena ia merasa tidak ada apa-apa jadi buat apa juga takut didengarkan. Meskipun begitu, ia tetap merasa harus hati-hati berbicara.

“Mama mana?” tanya Ali menjawab panggilan Selena.

“Ada, tadi dikasihkan aku begitu kamu ngangkat telpon.”

“Oh,” Ali manggut-manggut. Jari tangannya malah memainkan ujung rambut Prilly, Prilly sampai menoleh karena merasa rambutnya digulung-gulung jari Ali.

“Kamu di mana? Kamu bilang kamu malas kalau

malam keluar? Kamu bilang kamu capek...?” tanya Selena membuat Ali sejenak bingung. Bukan tidak mau mengatakan dia ada di tempat seorang gadis, tetapi rasanya tak nyaman saja mengatakannya, apalagi ada Prilly juga sekarang.

“Halo? Halo? Halo? Kok enggak kedengeran sih, suaranya?” Ali pura-pura seakan-akan kehilangan sinyal. Koneksi tak baik dan tidak stabil.

“Li? Ali? Halo? Li?”

Klik.

Duh, malas sekali menjawabnya. Lagian apa urusannya juga sih, mau keluar rumah atau tidak kan, seharusnya bukan urusannya dia. Ali sengaja mematikan telpon.

“Ck. Sinyal enggak jelas banget...,” ucap Ali sambil memasukkan ponselnya ke dalam *handpocket*-nya. Ponselnya terdengar berbunyi nada panggilan lagi.

Ali melihat pada ponselnya lagi. Di layar tertera nama mama lagi. Tapi Ali menduga mungkin Selena lagi yang akan mengangkat. Ali tidak nyaman kalau harus berkelit di depan Prilly. Tidak berkelit pun, masa iya harus bilang sedang menemani bikin contekan. Nanti timbul pertanyaan lagi. Siapa Prilly? Kenapa harus Ali yang membantunya? Ali memasukkan lagi ponselnya sampai panggilan itu berhenti.

Ali menengok ke arah tulisan Prilly. Tulisannya sudah mulai kacau dan berantakan. Ponselnya berbunyi lagi, tetapi mata Ali fokus pada tulisan di kertas contekan Prilly yang kini tambah dicorat-coret.

Siapa sih yang menelpon?

Sibuk banget tu telpon dari tadi bunyi-bunyi mulu bikin gue enggak konsen aja nulisnya.

Ali sempat melihat sedikit tulisannya sebelum Prilly menoleh dan menutup kertas dengan tangannya.

“Apa sih lihat-lihat?” Prilly mendelik. Aih. Kenapa mukanya jadi bete lagi sih?

“Itu tadi....” Belum sempat Ali melanjutkan bicaranya, Prilly sudah terlihat berbenah-benah. Menumpuk buku paket, buku agenda, kertas contekan yang sedang ditulisnya dan memasukkan pulpennya ke dalam tempat alat tulis.

“Lho, kok udahan?” Ali terheran melihat Prilly berbenah menyudahi acara bikin contekannya.

“Nanti aja aku lanjutin sendiri di kamar, kamu pulang aja!”

“Lho?” Ali bingung mendengar ucapan Prilly. *Kok gue diusir sih? Apa salah gue? Cuma ninggalin teleponan sebentar, doang. Terus, udah mau jelasin juga siapa yang menelpon, tapi dipotong.*

“Itu tadi yang menelpon....”

“Eggak papa, takut ganggu waktu kamu udah sekian lama...”

“Enggak kok sebenarnya. Aku-kan, sudah janji sampai selesai kamu nulis akan nemenin kamu!”

“Iya, tapi aku kan, enggak enak, kamu nanti ditelpon-telpon melulu. Udah gitu kamu enggak bebas ngomong apa sama yang nelson. Terus kamu juga enggak ngangkat telpon lagi, paling gara-gara aku, kan?”

Ali mengusap tengukunya. *Memangnya tadi nampak seperti itu? Perasaan biasa-biasa aja deh.* Bagi yang lain biasa-biasa aja mungkin tapi bagi Prilly entahlah. Mendengar Ali menyebut nama Selena rasanya kupingnya mendadak berdenging.

“Lanjutin nulisnya....” Ali berusaha meraih kertas yang ada di paling atas tumpukan bukunya.

Dengan cepat Prilly menjauhkan bukunya agar Ali tak sempat mengambil tapi kalah cepat. Ali mengambil pulpennya dan menulis di kertas itu.

Siapa sih, yang menelpon?

Selena, namanya Selena, aku kabur sebelum dia datang ke rumah demi memenuhi janji aku sama kamu. Jangan tanya lagi siapa Selena? Pikirin aja, kenapa ditinggal kabur.

Sibuk banget tuh, telepon, dari tadi bunyi-bunyi mulu bikin gue enggak konsen aja nulisnya.

Iya, ngapain juga nelpon-nelpon, ganggu konsentrasi yang bikin contekan sambil nulis ini.

Ali meletakkan lagi kertasnya di depan Prilly, dan menunjuk tulisannya sambil tersenyum mengangkat alisnya. Prilly menahan senyum dengan mengerucutkan bibirnya, tapi akhirnya tawa kecil terdengar dari bibirnya.

Kenapa sih gue, kepo banget urusan orang? Lagian juga apa hubungannya sama gue? Kan dia kesini juga cuma janji ngajarin bikin contekan, enggak bilang ada maksud lain. Aishh, Prilly merasa malu.

“Tulis lagi gih, jangan ngejawab itu lagi di kertasnya, nanti enggak cukup. Memangnya nanti soal yang dikasih guru kamu ‘siapa sih yang menelpon?’”

“Enggak sih, tapi nanti soal yang dikasih Bu Resky, ‘*siapa yang ngajarin bikin contekan*’, tau?”

“Jawabannya?”

“Om Sweet....”

Aishh. Om sweet. Ali tertawa sambil menaruh telapak tangannya di atas kepala Prilly.

“Tulis lagi ya, sini aku bacakan....”

Prilly menurut dan dengan semangat melanjutkan kembali menulis yang dibacakan Ali.

Sesekali Ali menunduk melihat tulisan Prilly kalau ada yang ketinggalan. Sesekali Prilly juga protes karena Ali membacanya kecepatan dan dia merasa dikejar-kejar menulisnya. Terkadang Ali juga menjelaskan apa yang dibacanya dan ditulis Prilly. Kerjasama yang cukup baik hingga berakhir di hampir jam sebelas malam.

“Nanti dibaca lagi subuh-subuh, ya, biar inget di mana letak-letak poinnya!” ucap Ali ketika mereka sudah di beranda rumah setelah ia pamit pada Tante Titi dan Om Tian yang ternyata belum juga tidur.

“Iya, entar minta bangunin sama Mamah, takutnya nanti aku tidur kebablasan...”

“Nanti aku bangunin, *handphonenya* jangan di *silent* ya....”

Aihh mau dibangunin. Kenapa jadi semangat pingin

cepat tidur ini? Prilly mengangguk dan tak sengaja menguap lalu Ali menutup mulut Prilly dengan punggung tangannya.

“Ya udah aku pulang. Enggak usah begadang ya, langsung tidur!”

“Iya, kamu juga. Makasih ya, udah bantuin aku....”

“Sama-sama. Lain kali enggak mau bantuin bikin contekan tapi bantuin belajar supaya enggak mencontek!”

Prilly nyengir sementara Ali terkekeh.

“Dahhhhh....”

Perasaan sedari tadi Ali pamit tapi juga tak beranjak. Jarum detik sudah sepuluh kali melewati angka 12, berarti sudah 10 menit mereka berdiri berhadapan di beranda rumah. Begitu jarum panjang tepat ke angka 12 dan jam sudah menunjukkan pas jam 11, Ali harus meringankan kakinya melangkah pulang.

“*Good Nite, Tomat....*” Ali menyentil hidung Prilly dan cepat-cepat berbalik takut berat melangkah pulang.

“*Nite, Om sweet....*”

^^^

Ruang tamu sudah gelap begitu Ali membuka pintu. Pintu sepertinya sengaja tak dikunci karena satu rumah tahu Ali belum pulang. Ali mengendap masuk ke dalam rumah. Berusaha tidak meninggalkan suara sedikit pun, agar tak ada yang terganggu dengan kedatangannya. Sudah hampir setengah dua belas. Tentu semua penghuni rumah sudah tidur karena terlihat sangat sepi.

Tekk.

Ruangan terang benderang seketika. Terlihat mamanya berdiri di dekat saklar lampu setelah menyalakannya. Ali sedikit terkejut tetapi, berusaha mengontrol dirinya. Harusnya dia sudah siap sejak awal akan disidang seperti ini. Toh, bukan salahnya. Tak ada yang menyuruh Selena datang ke rumah. Di mana salahnya sekarang ketika ia ingin memenuhi janjinya pada yang lain?

“Dari mana, Li?”

“Dari rumah ... teman, Ma.”

Dulu jarang keluar rumah, ditanya ‘kenapa enggak keluar, *have fun?*’ Sekarang sudah keluar rumah dan *happy* kenapa dipertanyakan lagi?

“Selena tadi di sini....”

“Sudah tau Ma, kan, dia tadi bicara lewat HP-nya Mama sama Ali...”

“Bukan itu, kenapa kamu sepertinya sengaja ninggalin?”

“Ali enggak tau dia akan datang.”

“Tapi kata Bebel dia sempat bilang sama kamu!”

“Ali sudah janji sama teman Ali itu, Ma!”

“Tapi kata Selena kamu menolak keluar rumah karena capek!”

Ali menghela napasnya. *Apa gue harus menjelaskannya lagi. Harusnya mama mengerti. Enggak perlu gue jelasin lagi kenapa bisa terjadi seperti itu? Itu semua karena Selena belum bisa menjadi yang teristimewa buat gue. Harusnya mama ngerti sama gue.*

“Mama ngerti, Li, tapi boleh, kan, Mama berharap Ali juga mau ngerti Mama?”

“Tapi Ali juga boleh, kan, berharap Mama juga ngertiin Ali?”

“Selena itu gadis yang baik, Li, dia Mama lihat cocok sama kamu....”

“Tapi Ali yang punya perasaan, Ma, Ali enggak bisa janji....”

“Ali tak bisa menyadari kalau tidak diberitahu. Yang bisa lihat, orang lain Li, kayak Ali pingin lihat wajah Ali aja pasti harus melalui cermin, kan?”

Kadang cermin juga menipu Ma, ada cermin yang membuat wajah kita bercahaya, ada juga cermin yang menampilkan wajah sesungguhnya. Ali hanya bisa berkata seperti itu dalam hatinya.

“Maafin Ali, Ma, Mama cukup doain Ali aja, segera terbuka hati mencintai seseorang...,” ucap Ali akhirnya sambil menatap penuh penyesalan karena belum bisa memenuhi harapan beliau.

Kali ini terdengar helaan napas dari Tante Ressa. Kalau sudah begitu, ia bisa apa? Beliau tentu lebih tahu dan menyadari perasaan tidak bisa dipaksakan.

“Ali masuk kamar dulu, Ma...”

Tante Ressa tak menjawab. Hanya mengangguk tanda menjawab pamit Ali.

“Om Papa pergi ketemu sama Tante yang lain....”

Tante yang lain? Tante Ressa tak enak mendengar Bebel

mengatakan itu ketika Selena ada. Benar, kah? Biasanya sih anak kecil tak pernah berbohong. Lagi pula aneh juga melihat Ali pergi keluar rumah. Biasanya dia paling malas. Apa yang menyebabkannya pergi? Apakah karena tante yang lain itu istimewa? Atau hanya sekedar menghindari Selena?

Ada sedikit perasaan bersalah dalam hati Tante Ressa. Kalau Ali merasa terpaksa didekatkan dengan Selena, apakah akan baik bagi hubungan mereka berdua? Tapi Ali sudah lebih dari matang untuk melupakan mencari pasangan. Sebagai orang tua, Tante Ressa hanya ingin Ali mendapatkan yang terbaik. Menurutnya Selena pas.

^^^

“Nyetttt....”

“Aishhh, seneng banget Nyetnya gue?? Dasar lo ya, *chat* gue enggak dibales-bales, enggak diangkat-angkat juga telepon gue!!”

“Gue enggak sempet main hape, tauuuu....”

“Masa ngangkat telepon atau jawab *chat* gue aja kagak sempat? Emangnya lo dikekep sama Om *Sweet* tadi malam, hah??”

Astagfirullah! Untung aja Prilly sedang senang hatinya, kalau enggak, penggaris sudah melayang ke kepala Iyan. *Dikekep katanya? Memangnya, apaan?*

“Ngomong kayak petasan lo, enak aja dikekepin. Enggak dikekepin aja, gue kehabisan napas, bagaimana kalau dikekep dia ... ahhh?”

Pletak! Iyan menjitak kepala Prilly yang sedang mendekap bukunya sambil memejamkan mata.

“Aduhh, kenapa gue dijitak? Lo emang paling susah ya, kalau lihat gue seneng...!”

“Gue penasaran, Nyet, penasaran, penasaran, tau? Lo dari tadi malam udah bikin gue kepo setengah mati, jahatnya lagi lo enggak biarin gue glosoran barengan lo!” Iyan menggenggam tangannya dan meremas kedua tangannya itu geregetan sendiri.

Tadi malam Iyan sudah berusaha menghubungi Prilly tapi *handphone* Prilly ditinggalkan di kamar, jadinya tidak tahu ada telpon atau *chat* dari Iyan. *Lagian juga, Iyan kerajinan, udah tau Prilly sama-sama Om Sweet malah kepo mau gangguin.*

“Gue sibuk, Nyet, udah tau juga, tadi malam lagi belajar sampai jam sebelas, tauuu!”

“*Aishhhh* malam banget, ngapain aja sampai jam sebelas?”

“Iya habisnya dianya datang telat juga sih, sebel kan. Tadinya, tapi sebelnya terobati soalnya....” Prilly sengaja menggantung kalimatnya dan melirik Iyan yang terlihat kepo tingkat dewa menyimak ucapan Prilly.

“Soalnya apa? Buruan bilang gue udah siap-siap kejang ini....”

“*Ishhhh*, lebay lo....” Prilly memukul lengan Iyan, “Cuma dibelikan ini, kokk, niiihhhh pulpen ada *Spongebob*-nya. Katanya ini *magic* lhoo, bisa bantu gue jawab soal dengan

baik dan benarr....”

“Bisa aja tuh Om, mau dong dikasih pulpen juga biar meriang terus tiap hari ngeliatnya....” Iyan ngakak seketika mendengar ucapannya sendiri.

Prilly tersenyum-senyum senang memandang pulpennya.

“Cuma pulpen segitu doang, berasa istimewa banget ya, Nyet? Jangan-jangan lo ‘itu’ sama si Om....”

“Itu apa sih?” Prilly mendelik ke arah Iyan.

“Ja ... jatuh cintrong....” Iyan tertawa lagi. Kali ini tidak mendapat jitan atau pukulan ataupun protes dalam bentuk apapun.

Justru mendengar itu seketika Prilly terdiam. Jatuh cinta? Benarkah? Kalau ini disebut jatuh cinta, lalu sama Egi cinta apa namanya?

- *Tidur*
- ***Ini mau tidur***
- *Bisa?*
- ***Kok nanyanya kayak gitu?***
- *Soalnya aku enggak bisa?*
- ***Kenapa emangnya?***
- *Eggak bisa aja, ada yang main-main di mata soalnya*
- ***Kok bisa gitu sih?***
- *Enggak tau, dia lari-lari bolak-balik, bikin enggak bisa merem*
- ***Dia siapa?***
- *Dia ... yang nanya....*

Aish. Bagaimana Prilly bisa tidur tadi malam, kalau udah mau tidur di-*chat* kayak gitu. Gimana tadi malam mau balas *chat* Iyan kalau sebelum tidur aja masih asyik *chat* sama si Om Sweet. Rasanya waktu cepet banget berlalu. Tahu-tahu udah jam setengah satu aja.

“Ngelamun lo, Nyett?” Iyan mendorong wajah Prilly. Tapi anehnya Prilly lagi-lagi tak protes. *Kesambet apa sih, ni anak?* Iyan menyangga dagunya memandang Prilly.

“Kalau gue jatuh cinta, apa itu salah?”

“Cinta tak pernah salah!”

Prilly menoleh ke arah Iyan. Tumben aja, omongannya kali ini serius. Tapi lucu banget sih, Iyan serius begitu. *Enggak Iyan banget, deh.* Prilly merauk wajah Iyan yang montok. Iyan membalasnya dengan sama gemas dan menggoyang kepala Prilly yang ditangkupnya membuat Prilly berteriak berbarengan dengan bel tanda masuk yang menghentikan ulah mereka.

“Selamat pagi,” kali ini Bu Resky datang lebih cepat lagi dari biasanya.

“Selamat pagi, Bu!!!”

“Tolong yang lain pelajari buku paket halaman 52, Prilly ikut saya ke kantor!”

“Siap-siap lo, mau tes susulan sana....”

“Doain gue ya, Nyet....”

“Gue doakan; lo diterima di sisi-Nya!”

“Nyetttttttttt, Jahadddddddddd...!”

15

Terhempas setelah Melayang



“Gimana tes susulannya?” Ali langsung bertanya, begitu Prilly mengangkat teleponnya. *Padahal tadi cuma coba-coba. Ngetes nelponin Prilly, nyambung apa enggak? Ternyata nyambung, bahkan diangkat.*

“Alhamdulillah, makasih udah nemenin belajar bikin contekan, ya,” sahut Prilly di seberang sana.

“Sama-sama. Seneng nemenin kamu, siap dipanggil kalau dibutuhkan...,” kata Ali membuat Prilly tertawa tapi tertahan karena ingat sesuatu.

“Mmm, tapi ... maaf yaa...”

“Kenapa?” tanya Ali mengerutkan kening tanpa terlihat Prilly.

“Contekannya enggak jadi dibuka,” suara Prilly

terdengar menyesal.

“Kenapa? Emangnya Bu Resky-nya melotot terus di depan kamu?”

“Enggak....”

“Terus?”

“Bu Resky-nya kadang keluar, malah kembali ke kelas, aku ditinggalin, adanya Bu Lenny tapi Bu Lenny juga main *handphone*, enggak merhatiin aku....”

“Jadi?”

“Enggak usah buka itu, ternyata aku sudah bisa ngejawabnya, tau....”

“Oh, ya?” Ali justru terdengar senang.

“Iya, maaf ya!”

“Enggak papa, justru aku malah senang, tau.”

“Kok senang?” Prilly kini terdengar bingung.

“Metode belajar ala bikin contekannya berhasil. Coba kalau kamu enggak berniat bikin contekan, pasti enggak mungkin mau menulis sama membaca buku paket itu....”

Benar juga ya. Prilly mengusap rambutnya sendiri. Kalau tidak berniat membuat contekan, tentu dia ogah membaca dan menulis. Bahkan kata Ali, disuruh mengulang subuh pun ia lakukan untuk mengingat letak poin yang ditulisnya. Bahkan tulisan dan Ali sendiri sampai hapal, coba.

Siapa sih yang menelpon?

Selena, namanya Selena.

Hadeh, untung aja tadi waktu tes bukan itu yang

diingat-ingat. Prilly menepuk kepalanya sendiri.

“Halo?” Suara Ali terdengar bertanya, karena suara Prilly tak terdengar lagi.

“I ... iya?” Prilly menjawab tergagap, karena sempat melamunkan hasil tes yang sudah dilewati dengan baik.

“Kok diem? Udah makan belum?”

“Udah, tadi habis tes aku langsung makan di kantin. Rasanya pikiran aku terkuras menghabiskan energi....”

Lebay. Baru juga belajar sehari, tes cuma dua jam tanpa mencontek sudah merasa energinya terkuras. Ali hampir tertawa. Dari suaranya pasti wajahnya lucu sekali.

“Kamu udah makan?” Prilly balik bertanya.

“Udah,” sahut Ali pendek mengusap kepalanya sendiri. Tadi dia sebenarnya tak nafsu makan karena belum mendapat kabar dari Prilly. Bagaimana hasil tes susulannya, apakah contekannya sempat dibuka atau tidak? Ali berharap Prilly tak perlu membuka contekan yang sudah ditulisnya karena sudah belajar bersamanya.

“Makan apa? Di mana? Sama siapa?”

Aish, pertanyaan Prilly beruntun. Ali mengusap tenguknya.

“Makan ayam goreng, di rumah makan seberang kantor. Maunya sih sama kamu tapi kamunya sekolah, lagi tes juga, akhirnya makan sendirian, deh!”

Aish, jawabannya lengkap mengimbangi pertanyaan beruntun Prilly. Ali hampir tertawa membayangkan wajah Prilly yang pasti terlihat malu-malu ketika ia mengakhiri

kalimatnya.

“Kamu ini....”

Tuh, kan! Dari suaranya saja sudah kedengeran malu.

Sementara Prilly menggigit-gigit bibir tipisnya karena jantungnya selalu berdebar halus, tetapi lebih cepat ketika kalimat Ali bernada modus. *Apaan sih maksudnya Om Sweet? Gue-kan enggak bisa diginiin....*

“Kenapa? Kan, menjawab pertanyaan kamu juga....” Ali menahan tawanya.

“Tapi jawabannya enggak harus begitu jugaaa....,” tukas Prilly masih menggigiti bibirnya. *Lama-lama bibir gue jontor digigitin sendiri mulu*, pikir Prilly menghentikan gigitannya.

“Terus, gimana dong?”

Tetttttt...!

Bel tanda masuk menyelamatkan Prilly dari pertanyaan Ali yang sulit dijawabnya. Menyelamatkan tapi juga sedikit kecewa karena masih mau ngobrol.

“Yahhh, bel masuk deh, udahan dulu ya, aku mau masuk kelas ini....” Prilly beranjak dari kantin dan melangkah menuju kelasnya.

“Yahhh, udah masuk, ya, padahal masih pingin ngobrol. Ya udah, ditunggu traktirannya yaaa....”

“Siapa yang mau nraktir?”

“Kan, udah berhasil ujiannya, jadi aku minta traktir....”

“Mmm, aku yang traktir tapi minta duitnya sama kamu, ya.”

Ucapan Prilly membuat Ali tergelak. *Sama juga bohong*

dong. Tapi Ali minta traktir juga bercanda kok. Alasan, biar bisa ketemu lagi aja.

“Iya, nanti aku kasih kamu duitnya. Kamu yang bayar di kasir, kalau perlu aku kasih jatah tiap bulan, buat beli bahan makanan, simpan di kulkas, biar kamu masak di rumah buat aku tiap hari bukan cuma sekali traktir...”

Aishhh. Om Sweetttt. Jangan begitu sih ... kode , ya, Om? Kode nih pasti. Prilly bingung mau jawab apa? *Mau dikasih duit buat ngisi kulkas dan disuruh masak di rumah tiap hari buat dia? Nyet, jantung gue berjatuhan.*

“Anu, mmm, duhhh, anuu ada Bu Lenny, maaf ya, udahan dulu, ntar sambung lagi...”

“Iya deh, semangat belajar ya, Tomat...”

“Semangat bekerja juga buat Om sweet, dahh, assalamu’alaikum!”

“Dahh, wa’alaikumsalam!”

Prilly mendekap ponsel di dadanya. “*Aish, Om sweet bikin gue melting mulu....*”

Sementara Ali menyandarkan punggung disandaran kursi dan menyangga dagu dengan ponselnya.

“Tomat lucu, suka godain dia....” Ali mengetuk-ngetuk dagunya dengan ponselnya. Dan tersenyum penuh arti.

^^^

“Besok malam resepsi pernikahan Jajay, Li....“

Ali menghentikan kunyahannya saat makan malam itu. Kenapa dia hampir lupa? Jajay menggelar resepsi pernikahan.

Rasanya ia tak ingin hadir ke sana. Bukan karena tak sayang pada sepupunya yang bernama asli Siti Hajar dan entah kenapa dipanggil Jajay itu. Tapi Ali malas ditanya-tanya kapan menyusul. Jajay yang usianya jauh di bawahnya saja, sudah melenggang ke pelaminan.

“Kamu kapan, Li?”

Ali tersedak. Padahal pertanyaan itu sudah sering ia dengar, tapi sayang sekali bukan dari orang lain lagi, justru dari orang tuanya sendiri.

“Tunggu tanggal mainnya, Ma!”

“Tanggal main apa? Kalau kamu enggak pakai mikir lagi, itu Selena udah siap saji!”

Ali tersedak lagi. *Siap saji? Makanan kali!*

“Jajay saja, kan, didemenin orang langsung cus aja, Li. Cowoknya enggak terlalu banyak mikirin!”

“Jajay cewek, Ma, wajar saja....”

“Tapi cowok kalau terlalu tua sih, jangan juga!”

“Doanya aja, Ma....”

“Iya Mama doain, besok kita jemput Selena ya....”

Lagi-lagi Ali tersedak.

Ya Allah, jangan biarkan hamba mati tersedak, doa Ali dalam hati. Mata Ali kini berair.

“Om Papa, minum!” teriak Bebel melihat wajah Ali memerah. Ali mengangguk-angguk ke arah Bebel yang menatapnya sambil menyendok makanan.

“Om Papa, kenapa? Om Papa enggak mau ikut jemput Tante Selena? Om Papa maunya jemput tante yang lain ya?”

Satu meja makan hening mendengar ucapan Bebel. Sampai akhirnya Tante Ressa bersuara lagi.

“Mama sudah terlanjur janji sama Selena, kebetulan keluarga Selena diundang juga!” Tante Ressa memandang dengan perasaan bersalah.

“Kan, mereka sekeluarga diundang, Ma, kenapa enggak langsung menuju tempat acara aja. Kita juga begitu langsung ke tempat acara....”

“Li....”

Ali menaruh sendok yang sedari tadi digenggamnya. Selera makannya tiba-tiba hilang. *Kacau Mama. Kenapa berjanji tidak bilang-bilang? Sekarang Ali sudah tak bisa lagi mengelak.* Dan tersudut seperti ini membuat ia tak tahan.

Baiklah, Ma, karena Mama juga nih, yang memberi kesempatan berdua, kali ini gue enggak akan diam saja. Gue akan bicara sama Selena dan mengakhiri perdebatan panjang ini.

Pada akhirnya Ali mengalah untuk menjemput Selena. Tetapi dengan niat untuk mengatakan pada Selena perasaannya selama ini terhadap gadis itu agar gadis itu tak lagi berharap padanya. Lama-lama, Ali kasihan padahal ia tak pernah memberi harapan.

^^^

“Terima kasih Li, menjemput aku, aku pikir aku enggak jadi ikut, soalnya Mama dan Papa udah duluan....”

Ali terlambat menjemput karena benar-benar *bad*

mood. Ibunya sengaja meninggalkannya duluan pergi dengan ayahnya, begitu pun orang tua Selena sengaja pergi duluan. Ali pun sengaja agak lambat agar pulanginya cepat.

“Pulanginya nanti sama orang tuamu saja ya, Sel....”

“Lho, kenapa?”

“Kepalaku sebenarnya pusing, lelah dan ngantuk. Aku takut nanti tambah parah pusingnya, terlalu malam bolak balik dari sini ke rumahmu, ke rumahku lagi kan, kelamaan. Lebih baik kamu ikut orang tuamu saja ya....”

“Tapi....”

“Tolong, Sel, nanti bisa celaka kalau aku nyetir mobil sambil lelah dan ngantuk, maaf ya....”

Haruskah Ali katakan, *‘gue tuh, sebenarnya enggak suka sama lo, gue enggak nyaman dengan keadaan yang kayak gini. Mohon ngerti gue. Gue enggak bisa kalau dipaksa’*?

Bukan tidak berani mengatakannya, tetapi Ali masih menghargai wanita di depannya ini. Harusnya kalau dia paham, tentu dia jangan memaksakan sesuatu yang seharusnya tidak bisa dipaksakan. Ali tidak habis pikir. Pikirannya justru kepada Prilly. Apa yang sedang dilakukannya sekarang? Katanya tadi diajak Alvin pergi.

- ***Nanti kita susun lagi rencana kita buat traktir-traktiran ya, malam ini aku enggak bisa***
- ***Iya enggak papa, aku juga lagi mau nemenin Bang Alvin***
- ***Oke, salam sama Alvin***
- ***Sip ...***

- **Emotlove @@*

- :p :p :p

Ali menghela napas mengingat *chat* terakhirnya tadi, dengan Prilly.

“Ya Allah, beri aku petunjukmu....”

Ali melangkah menuju ruang resepsi yang terdengar ramai diiringi Selena. Pestanya sih meriah. Sudah pasti. Namun, Ali tetap gelisah.

Memasuki gedung resepsi itu, sedikit pun Ali tidak bicara pada Selena. Sesekali Selena ingin memegang lengannya ketika melangkah, tapi Ali terlihat mempercepat langkahnya. Ia ingin pesta berakhir dan semua beban ini berakhir.

“Selena cantik sekali....” Tante Ressa menyapa Selena dan Ali yang terlihat melongok ke sana kemari.

“Mencari apa, Li?”

“Sebentar Ma, mau cari air mineral dulu!” Ali ingin meninggalkan keluarganya dan keluarga Selena dan tamu lain yang berbaur bahagia.

“Bentar, Li, aku aja yang carikan ya....” Selena menawarkan diri.

“Enggak usah, aku aja....” Ali berkata seperti itu tetapi Selena sudah meninggalkan mereka. Ali juga ingin beranjak menjauh.

“Di sini aja Nak Ali, biar Selena yang mencarikan,” Ibu Selena menahan Ali.

Ali bertambah terbebani rasanya.

“Kakak Mungil...!” teriakan Bebel mengejutkan mereka

dan mereka menoleh pada seorang gadis yang datang dengan seorang pria.

“Hai Cimet, kangen sama Cimet!”

Bebel menarik tangan Prilly dan menggenggamnya. Mendongak ke arah Prilly dengan wajah yang sama senang.

“Bebel belum ada main lagi ke taman, kita janjian, yuk!”

“Iya nanti kita ke taman, Kakak sekarang sedang sibuk banyak tes dan kursus di sekolah!”

Semua mata di dekat mereka menatap Prilly dan Bebel. Prilly menunduk mencubiti pipi Bebel. Benar-benar kangen sama anak itu.

Sementara Ali yang melihat Prilly hadir di pesta itu seketika tak nyaman. Bukan karena tak suka melihat Prilly. Menurut Ali ini pertanda buruk.

“Alvin, kenal sama Jajay?”

“Teman sekolah, Pak, enggak ada yang diajak, makanya saya ngajak Prilly!”

“Oh, makanya cari dong, pacar....” *Ck. Sendirinya juga belum taken taken sama seseorang lebih tua pula, sok-sokan nyuruh Alvin.*

“Oma, Oma, kenalin Oma, ini Kakak Mungil-nya Bebel,” Bebel menarik Prilly mengenalkannya pada Tante Ressa.

“Oh, ini Kakak Mungil, Bebel sering sebut-sebut lho....” Tante Ressa mengulurkan tangan bersamaan dengan uluran tangan Prilly.

“Prilly, Tante....” Prilly tersenyum pada Tante Ressa dan

dibalas dengan senyum hangat yang sama.

“Omnya Bebel, ini opanya!” Tante Ressa memperkenalkan diri sebagai oma Bebel dan sekaligus memperkenalkan Om Adji.

“Ini Om Papa, Kakak Mungil....” Bebel menarik tangan Ali ingin mengenalannya.

Om Papa? Prilly menoleh pada Ali dan tersenyum tetapi kenapa wajah Ali kelihatan tegang?

Senyumnya terlihat tak lepas. Seperti ada beban. Sesaat mereka berpandangan, saling diam. Prilly hanya bingung dengan raut wajah Ali. Sementara Ali sedari tadi menahan rasa sesalnya kenapa harus bertemu dalam keadaan yang seperti ini?

“Ma, kami sebenarnya sudah ken....”

“Li, ini air mineralnya!”

Kalau bisa dilihat, jantung keduanya seperti mau jatuh saja. Kalimat Ali yang ingin menjelaskan kalau mereka sudah kenal terhambat karena Selena mendekat dan memberikan botol air mineral yang sudah terbuka tutupnya pada Ali. Sikapnya seperti sudah sangat dekat. Tangan kanannya menyerahkan botol minuman ke tangan Ali, sedangkan tangan kirinya menyentuh lengan Ali yang masih menatap Prilly.

Ali membasahi tenggorokannya dengan meminum air yang sudah ada di genggamannya.

Prilly mengalihkan pandangannya ke lain tempat dengan senyum yang menyadari sesuatu.

“Ini Selena,” ucap Ali. Ia ingin Prilly menyadari ini Selena yang pernah ia ceritakan jadi jangan salah paham. Namun, sepertinya kesalah-pahaman sudah terlanjur tercipta saat ini.

Prilly mengangguk mencoba ramah kepada Selena. Selena membalasnya dengan senyum keanggunan dan Prilly merasa kalah. Dia sangat cantik, anggun dan tentu saja terlihat sepadan dengan Ali. Cocok.

“Keluarga Adji Kusuma, silahkan berfoto dengan mempelai...” Suara MC memanggil nama papa Ali.

“Yuk kita foto, ayo Li, Selena....” Tante Ressa menarik Ali dan mengajak Selena.

“Kakak Mungil ikut yuk foto...,” ajak Bebel menarik lengan Prilly.

Prilly menunduk menatapnya dan tersenyum.

“Kakak nanti saja, Cimud aja dulu ya, Kakak nanti sama Bang Alvin!”

“Abang ini?” Bebel menengadah ke arah Alvin.

“Iya.”

“Pacarnya kakak mungil?”

“Bukan, Abangnya kakak.”

“Oh....”

“Ayo Bel, ayo Li....” Selena menarik Bebel dan Ali.

Ali melepaskan tangannya dan Tante Ressa pun menggandeng Ali. Ali tak bisa bergerak rasanya. *Kenapa jadi begini?*

“Abang...,” lirik ucapan Prilly.

“Iya, Abang tau. Yuk kita pulang saja, maafin Abang udah maksa kamu ikut!”

Prilly tak menyahut ketika Alvin berkata dan menyeretnya keluar dari tempat itu meskipun belum sempat memberi ucapan selamat pada Siti Hajar, teman SMA-nya itu.

Alvin merasa menyesal telah memaksa Prilly ikut dan akhirnya melihat sesuatu yang mungkin saja membuatnya tak nyaman.

“Terima kasih, Bang....”

“Terima kasih untuk apa?”

“Udah ngajak li ikut.”

“Abang justru nyesel....”

“Kenapa harus nyesel? Kan bagus, biar Abang tau, Abang jangan jodoh-jodohin li lagi sama dia. Makanya terima kasih udah ngajak li ikut!”

Sebenarnya Prilly bicara seperti itu hanya untuk menghalau gelaunya saja. Bukan karena Alvin yang menjodoh-jodohkan. Namun karena sikap Ali yang memberi harapan. Jadi apa maksudnya selama ini seakan memberi perhatian? Ataukah dirinya yang terlalu kegeeran. Terlalu percaya diri menanggapi apa yang dilakukannya selama mereka kenal?

“Abang tetep nyesel....” Alvin mengusap kepala Prilly sebelum menjalankan mobilnya dan keluar dari halaman parkir gedung resepsi pernikahan itu.

Keterdiaman Prilly tak berakhir sampai di rumah. Alvin juga tak berniat mengganggunya. Ia tak mengerti apa yang terjadi pada mereka berdua. Yang jelas, ia melihat selama

ini perhatian Ali tulus pada Prilly. Kalau saat ini Ali terlihat sedang bersama yang lain, Alvin juga tak mengerti. Kalau memang Ali sudah memiliki pasangan, berarti perhatian Ali selama ini hanya sekedar perhatian seorang pria dewasa pada anak kecil. Tak ada yang bisa disalahkan.

- **Nanti kita susun lagi rencana kita buat traktir-traktiran ya, malam ini aku enggak bisa**

- *Iya enggak papa, aku juga lagi mau nemenin bang Alvin*

- **Oke, salam sama Alvin**

- *Sip...*

- ***emotlove @@**

- *:p :p :p*

Prilly memandangi *chat* terakhirnya sore tadi dengan Ali. Ternyata emot *love-love*-nya selama ini hanya sekedar lucu-lucuan. Tak ada maksud apa-apa.

“Pril, lo jangan kepedean. Lo bukan tipenya, tipenya yang sepadan sama dia, bukan lo. Tipenya dewasa enggak kekanak-kanakan, kayak lo. Tipenya yang tinggi dan langsing, bukan kaya lo yang mungil kayak anak kecil. Pokoknya tipenya BUKAN Lo!!” Prilly menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan begitu menghempaskan diri duduk di tepi tempat tidurnya.

“Nyeetttt, hati gue sakitttt....”

16

Sama-sama Resah



- Kok pulang cepet?
- Kenapa pulang cepet?
- Aku nyari kamu tadi...
- Ini udah sampai rumah?
- Tomat?
- Prilly?
- ?????

Ali menarik napasnya. Tak dijawab. Bahkan tak dibaca. Semoga bukan karena tak mau lagi bertemu. Ali Ressa seketika. Di atas panggung pelaminan ketika ia sekeluarga berfoto bersama, Ali benar-benar tak konsentrasi, terlebih ketika Prilly tak terlihat lagi.

“Li, yang bener fotonya, jangan kayak orang bingung begitu....” Tante Ressa mengingatkan ketika Ali seperti tak fokus ke fotografer, malah seperti mencari-cari seseorang.

Ali fokus sebentar. Setelah berfoto, Ali mengucapkan selamat pada Jajay dan suaminya, lalu beranjak turun dari panggung pelaminan setelah Jajay memberinya pesan.

“Setelah ini lo harus nyusul gue, Li!”

“Insya Allah, Jay, doain ya cepet ketemu jodoh....”

“Loh ini?” Rendy suami Jajay menunjuk Selena dengan dagunya.

Ali cuma tersenyum saja sambil berlalu tanpa tertarik membahas Selena.

“Doain aja, Jay,” sahut Tante Ressa.

“Om Papa mau Tante yang lain, Te...,” sahut Bebel diiringi mata kedua mempelai yang melebar.

“Jangan dengarin Bebel,” kata Tante Ressa lagi dan turun dari pelaminan.

^^^

Ali belum turun dari dalam mobil ketika mobilnya sudah parkir di garasi. Ia melihat layar ponselnya. Pesannya belum dibaca juga oleh Prilly. Ali semakin Ressah dan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

Akhirnya, Ali turun dari mobil dan masuk ke dalam rumah dengan pikiran yang kacau. Kenapa rasanya takut sekali? Ia merasa perlu menjelaskan pada Prilly. Entahlah.

“Kenapa tidak mengantar Selena pulang, Li?”
Pertanyaan Mama yang ternyata menunggunya di ruang tamu hampir saja tak ingin Ali jawab.

Ali tak berminat menjawab dan ingin berlalu

kekamarnya.

“Li?”

“Kepala Ali pusing, Ma,” sahut Ali setelah menghentikan langkah.

“Cuma karena pusing, Ali melepas tanggung jawab pada Selena?”

“Justru karena merasa bertanggung jawab, Ma. Kalau ada apa-apa di jalan karena Ali pusing, lelah dan lesu begini, gimana?”

“Tapi kan, Selena Ali yang jemput!”

“Kan, diminta sama Mama. Harusnya enggak masalah dong, dia pulang dengan orang tuanya. Lebih praktis gitu, daripada Ali yang bolak balik ngantar dia lagi....”

“Ck. Kenapa sih Ali begitu banget sama Selena, enggak memberi ruang buat dia untuk masuk ke dalam hati Ali?”

“Karena Ali memang enggak punya ruang buat dia, Ma, enggak bisa dipaksain!”

Ruangnya sudah terisi jelasnya, Ma! sahut sisi hati Ali.

“Ali tak pernah mau mencobanya, mau sampai kapan sendirian...?”

Ali mulai benar-benar pusing dan memijit pelipisnya.

“Sekarang cukup ya, Ma. Kalau Mama ingin Ali segera mendapatkan pendamping, Ali mohon sama Mama biarkan Ali yang memilih...,” kata Ali lagi datar.

“Memilih? Ali tak pernah bilang ada pilihan lain? Mama enggak salah, kan, selama ini hanya mau membantu Ali?” Tante Ressa mengeryitkan alisnya.

“Terima kasih atas bantuan Mama, tapi Ali ini sudah dewasa, Ma.”

“Justru karena Ali sudah dewasa, tapi belum menemukan pilihan, Mama membantu.”

“Terima kasih sekali lagi, Ma, tapi Ali rasa sudah cukup bantuan Mama, biarkan Ali yang menemukannya.”

“Apa yang ingin Ali temukan lagi dari seorang wanita? Selenaa itu....”

“Cinta, Ma,” Ali memotong ucapan ibunya, “Ali tidak menemukan Cinta dari dia,” lanjutnya.

“Cinta pasti datang dengan sendirinya kalau Ali mau mencoba. Selenaa kurang apa?”

“Kurang Cinta, Ma!” Ali mempertegas ucapannya, “Ali mohon sekali lagi, jangan Mama berikan harapan terus sama Selenaa. Kasihan dia, Ma, Ali enggak bisa.”

Ali melangkah pergi meninggalkan ibunya yang terpaksa ditempatnya. Baru sekali ini ia melihat Ali membantahnya. Selama ini Ali hanya diam saja. Terima atau tidak terima, Ali biasanya hanya menunjukkan lewat sikap dan itu ia anggap sebagai menerima apapun yang disarankannya.

Sementara Ali, langsung mempertemukan punggungnya dengan tempat tidur, masih mengenakan baju yang belum diganti. Dipandangnya langit-langit kamar. Ia meraih ponselnya yang sedari tadi terlempar di samping tubuhnya.

Kenapa tidak dibaca? Ali membatin menatap layar hapenya. Pasti salah paham. Pasti marah. Atau belum sampai

di rumah? Atau *low battery* dan ponselnya mati tapi Prilly belum sempat mengisinya.

Ali mencoba *miss call*. Mau tau aktif atau enggak dan kalau telponnya diterima tentu akan sedikit melegakan.

“Telpon yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah...”

Ali langsung mematikan panggilanannya.

“Tidak aktif?”

“Sengajakah?”

^^^

“Baiklah anak-anak, persiapkan diri kalian untuk ujian nasional yang akan diadakan sekitar dua bulan mendatang.” Suara Bu Lenny mengakhiri pelajaran siang hari itu.

“Baik, Buuu!” Satu kelas menjawab serentak sambil membenahi alat-alat tulisnya masing-masing.

“Dianjurkan mengikuti kursus untuk menunjang belajar ya, anak-anak,” Bu Lenny melanjutkan kalimatnya lagi. Diiringi jawaban yang lagi-lagi serentak.

“Ya, Buuu!”

“Kenapa, lo?” Iyan menyenggol lengan Prilly yang sedang membenahi alat tulisnya.

“Kenapa emang?” Prilly balik bertanya, tak menghentikan membereskan alat tulisnya.

“Agak lain aura lo hari ini ... lo murung...”

“Ihh, masa sih, enggak kok biasa aja!” ucap Prilly mengelak. Entah kenapa ia belum sanggup bercerita pada

Iyan tentang perasaannya yang sedang galau. Ia malu karena sudah terlanjur *geer* dan merasa diperlakukan istimewa oleh Ali selama ini.

“Gue enggak apa-apa kok, Nyet. Justru gue sedang senang tes susulan gue berhasil.”

Sedari pagi tadi Iyan bertanya, tetapi jawabannya sama. Tidak apa-apa. Iyan tak percaya begitu saja. Ia yakin kalau Prilly seperti menyimpan sesuatu tapi tak ingin bercerita.

“Jangan diem-diemi lo, dari gue, lo kira gue percaya sama lo? Kita udah *best friend* berapa lama, Nyet? Hampir tiga tahun.” Iyan mengangkat tiga jarinya yang montok di depan wajah Prilly.

Prilly tak menyahut sampai selesai berbenah dan siap pulang.

“Gue ikut lo balik! Bisa?”

“Bisa aja asal....”

“Tanpa syarat!” Prilly berjalan mendahului Iyan.

Iyan mengejanya. “Galak amat sih lo, Nyet? Kesambet lo?”

“Jangan kepo melulu sih, Nyett....”

“Hmm, lo udah enggak nganggep gue *best friend* lagi, nih?”

“Bukan gitu, Nyet, gue cuma lagi pingin diem,” berkata lirih. Suaranya terdengar lesu.

“Tumben lo, kayak bukan lo banget,” komentar Iyan setelah mereka hampir tiba di parkir.

Prilly menatap ke arah lain. *Iya, kayak bukan gue.*

Enggak tau juga kenapa rasanya gue patah hati sebelum sempat apa-apa? Padahal dia siapa-siapa gue, juga bukan. Kenal juga baru berapa lama? Tapi kenapa perasaan terasa terbanting-banting? PHP. Dasar cowok PHP. Sok perhatian. Sok sweet. Gangguin perasaan orang. Enggak berperasaan. Udah punya pacar, malah bikin cewek lain melting. Om Sok Sweet. Dasar!

“Ya udah deh, Nyet, kalau lo enggak mau percaya lagi sama gue....”

Prilly juga merasa aneh dengan sikap Iyan, baru kali ini juga dia kalem. Biasanya mulutnya nyerocos terus.

Kasian Nyet gue, gue sih kepo, tapi kok gue enggak tega lihat wajahnya udah kaya durian dibelah aja, hancur! Iyan membatin.

“Gue suka sama lo!”

Langkah Prilly dan Iyan terhenti. Di pojokan parkir, terlihat Egi berdiri membelakangi mereka dan di depannya terlihat Dita adik kelas mereka sedang memandang Egi dengan mata melebar.

“Benarkah?”

“Iya....”

“Prilly?”

“Udah putus! *Please* jangan sebut dia lagi, gue udah lupain dia!”

Dita memandang Egi dengan senyum yang mengembang.

“So, kita jadian dong, sekarang?”

“Ya,” angguk Dita cepat.

Terlihat mereka berpelukan dan tak lama melepasnya. Prilly dan Iyan berpandangan. Prilly menunduk, melewati Iyan menuju motornya.

“Buruan, Nyet!” Prilly berkata tanpa melihat siapa-siapa lagi.

Kepalanya menunduk. Bukan cuma karena merasa sedikit kaget melihat Egi begitu mudah menggaet cewek lain di depannya, tetapi juga karena teringat pada Ali. Dia tiba-tiba merasa sedih melihat kenyataan Egi begitu mudah melupakannya. *Kapan putusnya?* Tidak ada kata putus kecuali insiden Alvin memukulnya, setelah itu ia tak berani lagi mendekat.

Kenapa justru dalam keadaan seperti itu ingatannya pada Ali? Yang memeluknya saat ia merasa takut terancam diganggu Egi. Yang mengobati luka bekas kuku Egi yang melukai lengannya. Yang menyuapi saat ia malas makan. Yang mengajarkan caranya bikin contekan. Yang membuatnya *melting* hanya dengan mengirimkan *emot-emot* lucu di *chat* pribadi mereka.

“Oke Nyet, siap berangkat...” Iyan cepat-cepat naik ke motornya. Ia tak ingin melihat wajah Prilly lebih parah lagi. Kalau sudah begitu nanti Iyan yang dicakar.

“Anterin gue ke taman dekat bundaran gedung wanita, Nyet!”

“Lo enggak pulang?”

“Belum mau pulang.”

“Ihh, makan dulu, dong!”

“Anterin gue aja, habis tu lo boleh pulang!”

“Jangan gitu dong, Nyet, sepatah hatinya lo sama Egi lo harus makan!”

Dukkk.

Prilly memukul helm Iyan. Meskipun lagi di jalan dan suara Iyan dan suaranya beradu dengan angin, tetap saja kalimat mereka jelas terdengar.

“Sok tau lo! Patah hati apaan?” teriak Prilly tak terima dikatakan patah hati sama Egi.

Gue patah hatinya sama Om sweet, tau!! teriak batin Prilly.

“Gue salah, ya?” Iyan balas berteriak.

“SALAHHHH!”

“Ya udah, tapi lo harus tetap makan!”

“Lo nurut aja kata gue napa? Gue ini lagi enggak nafsu makan, tau!”

“Iiyaa deh, nurut nurut gue sama lo!”

Iyan menggeber motornya menuju tempat yang dimaksud Prilly. Begitu sampai, sebetulnya Iyan ingin meninggalkan seperti yang diperintahkan Prilly. Namun, dia merasa tak nyaman melihat *bestfriend*-nya itu sepertinya sedang galau banget.

“Nyet ... kenapa lo enggak cerita aja sama gue, daripada dipendam?” Iyan berkata hati-hati duduk di sebelah Prilly, di kursi taman, di bawah pohon yang rindang dan terasa sejuk tempat kesukaan Prilly.

“Lo kok, enggak mau makan, sih, Nyet, gue khawatir sama lo. Lo kenapa?”

Prilly diam saja. Menatap layar ponselnya, ada 10 panggilan yang tak terjawab dan 20 notifikasi *chat* Ali yang belum dia buka. Sepertinya tidak menerima telpon dan tak membuka *chat*-nya lebih baik, daripada terlanjur kegeran padahal dia milik oranglain. Sebandelnya Prilly, tentu tidak mau juga jadi pengganggu hubungan orang, terlebih mengganggu om-om.

“Nyet, lo jangan sedih gini, dong, gue jadi ikut terbawa perasaan. Bukannya lo memiliki gue, Nyetnya lo. Gigit aja gue nih, seperti biasa kalau lo kesel sama orang!” Iyan menjulurkan tangannya yang montok.

Prilly diam saja memandangi tangan Iyan yang seperti guling itu.

“Eh lo juga masih punya Om *Sweet* kan, yang selalu nyemangatin lo?”

Prilly bereaksi begitu Iyan menyebut Om *Sweet*. “Jangan sebut nama dia lagi!”

Iyan memandang Prilly tak percaya. Bukannya akhir-akhir ini si Om *sweet* yang bikin dia senyum-senyum sendiri kalau memandang hape? Iyan sering mengintip obrolan Prilly, malah bertaburan emot emot *love love* di mata yang bikin Prilly terlihat *melting*.

“Kok?”

“Om itu enggak ada maksud apa-apa kok baik sama gue, Nyet!”

“Lho?” Iyan menggigit jarinya. Masa sih Om *Sweet* enggak ada maksud apa-apa?

“Gue yang kege-eran, gue yang salah nilai, gue yang salah.” Suara Prilly mulai bergetar dan tertahan.

“Maksud lo, si Om seperti cowok PHP?”

“Dia enggak ngasih harapan apa-apa kok, guenya aja yang enggak bisa bedain antara orang yang perhatian karena PDKT, dengan orang yang perhatian pada anak kecil bandel kayak guee!” Prilly tak dapat lagi menahan perasaannya. Tumpah begitu saja seperti air matanya yang ia hapus kasar, tapi tetap saja mengalir terus.

“Nyet....” Iyan kehabisan kata ketika melihat Prilly menangis. Sepertinya sejak tadi Prilly galau karena Om *Sweet*.

Kasian Nyetnya Iyan, udah gitu tadi ngeliat Egi jadian lagi sama Dita. Udah jatuh tertimpa tangga, Iyan menatap Prilly, ikut baper.

“Memangnya Om *Sweet* kenapa, Nyet?” tanya Iyan super hati-hati. “Dia kan, selama ini perhatian banget sama lo. Rela ngabisin waktu buat nemenin lo belajar itu, menurut gue bukan perhatian biasa, Nyet!”

“Menurut lo kayak gitu, pada kenyataannya enggak sama sekali! Dia udah punya cewek, dia udah punya calon istri yang udah dekat banget sama keluarganya. Gue ternyata bukan apa-apa, butiran upil aja enggak ada!!”

Aisssh. Upil dibawa-bawa. Kalau dalam keadaan normal, Iyan bisa ngakak, nih.

“Lo tau dari mana?”

“Gue lihat sendiri, bahkan gue dikenalin sama orangnya, nyet! Percaya enggak, detik itu juga, gue rasanya pingin nampar-nampar muka gue yang sok ke-*geer*-an dikasih perhatian. Gue malu sama diri gue sendiri, gue malu sama lo, udah bilang jatuh cinta, ternyataa cuma *geer*, cuma sok di-*sweet-in*, cuma diisengin, gue tolol!!” Prilly memukul-mukul kepalanya sendiri lepas kontrol.

“Eeeii, Nyett, jangan kayak gitu. Udah Nyet, sakit! Mending lo pukul gue aja!” Iyan berusaha menghentikan tangan Prilly.

Prilly berhenti dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Sudah tak kuat memendam perasaannya sejak kemarin malam. Hari Minggu, Ali datang ke rumah, tetapi Prilly bersembunyi dalam lemari sampai Mama mengira ia keluar tanpa izin karena tidak ada di mana-mana. Tak menyangka sama sekali ia berada di dalam lemari.

“Gue ikut sedih, Nyet, tetapi jangan pukul kepala lo lagi apalagi nampar nampar muka lo. Mending lo pukul atau tampar muka gue kayak biasanya kalau lo kesel sama orang,” Iyan menempuk-nepuk bahu Prilly pelan.

Prilly masih menutup wajahnya. Dia merasa malu pada Iyan kalau Iyan melihat air matanya yang tak bisa berhenti. Sekarang hanya isakan yang terdengar menyedihkan. Iyan sampai menghela napas berkali-kali, bingung apa yang mau ia katakan lagi.

Cukup lama Prilly menangis menumpah dan ingin menghabiskan perasaan sedih, kesal dan perasaan tololnya

karena merasa ke-*geer*-an dengan perhatian seseorang yang ternyata tak punya maksud apa-apa.

Sampai pada akhirnya Prilly merasa ada yang meraih bahunya. Prilly pikir Iyan mencoba untuk menenangkan. Dengan telapak tangan yang tertutup Prilly masih menangis dan merasakan Iyan menarik bahu dan memeluknya. *Aish Iyan jadi so sweet.*

“Jangan ditampar-tampar mukanya, mending betul kata Iyan tampar aja pipi tembemnya Iyan!” Suara orang yang memeluknya membuat Prilly kaget.

Prilly melepaskan pelukan yang dia kira dari Iyan. Tapi bukan Iyan yang ada di depannya sekarang. Bukan Iyan yang memeluknya. Pantas saja, kenapa Iyan jadi langsing dan *so sweet*.

“Jadi kamu merasa di sok *sweet*-in? Merasa di PHP? Merasa tolol, makanya enggak jawab telpon aku sejak kemarin? Sampai-sampai aku datang ke rumah dibilang enggak ada, *chat* aku enggak dibuka alasannya karena itu? Iya?”

17

Karena Kamu Itu Cinta



“Jadi kamu merasa disok-sweet-in? Merasa di-PHP? Merasa tolol makanya enggak jawab telpon aku sejak kemarin? Sampai-sampai aku datang ke rumah dibilang enggak ada, chat aku enggak dibuka alasannya karena itu? Iya?”

Ali memandang Prilly dengan tatapan bertanya yang dalam. Semalam ia datang ke rumah Prilly. Sayangnya, begitu Mamanya masuk ke dalam berniat memanggilkan Prilly, Tante Titi keluar lagi dengan wajah bingung. Bingung mau bilang apa sama Ali, karena Prilly ternyata tidak ada di dalam kamarnya.

Sejak diajak Alvin ke resepsi perkawinan teman SMA-nya, Prilly memang sedikit pendiam. Ditanya ada apa, dia cuma mengeleng dan hanya bilang tidak apa-apa. Prilly malu

pada orang tuanya. Selama ini mereka selalu mengait-ngaitkan Ali dengan segala hal yang dilakukan Prilly. Mengingatkan Prilly dengan cara menyebut-nyebut kalau akan diadakan pada Ali supaya Prilly lebih jinak. Pada kenyataannya Prilly lebih mendengarkan orang ketiga atau orang luar seperti Ali. Dia lebih menurut pada Ali daripada dengan orang tua atau abangnya sendiri.

“Ke mana, ya, Prilly?” Tante Titi terlihat cemas. Ali pun jadi cemas, ke manakah dia?

“Apa bisa saya bantu, Bu? Saya yang carikan?”

“Enggak usah, Pak Ali, nanti saya saja yang mencari dia, dia paling enggak jauh-jauh kok!” Alvin yang ikut keluar karena tadi Tante Titi sempat mencari Prilly di kamarnya menyahut.

“Tapi saya mau ketemu, Vin, ada yang mau saya jelaskan sama dia!” kata Ali dengan nada berharap bisa bertemu.

“Mungkin jangan sekarang, biarkan dia tenang dulu!” sahut Alvin. Sebenarnya ia yakin Prilly masih ada di dalam rumah dan tidak ke mana-mana. Alvin yakin Prilly hanya menghindar.

“Saya minta maaf!” ucap Ali merasa bersalah. Alvin pasti tahu pertemuan di resepsi tadi malam membuat perasaan Prilly tidak baik.

“Enggak ada yang harus minta maaf atau memaafkan, ini cuma kesalah-pahaman saja Pak. Wajar saja namanya juga remaja, enggak bisa dikasih perhatian sedikit, langsung baper, padahal perhatian ke dia itu banyak maknanya. Saya

tahu Bapak cuma mau membantu untuk memperbaiki dia karena pernah bandel seperti dia saat masih remaja....”

Ali terdiam memandang Alvin. Ternyata Alvin juga salah paham. Ya, sebenarnya tak ada yang salah dengan pendapat mereka, karena malam itu memang Selena terlihat istimewa. Terlebih keluarga Ali terlihat sangat mengistimewakannya. Wajar saja Alvin berucap seperti itu karena tak tahu yang sebenarnya. Untunglah Alvin kelihatan tenang dan tidak langsung menyalahkan atau geram padanya. Ali tahu ia mencoba memahami keadaan. Mungkin seandainya dia tak dikenal atau orang lain yang terlihat sepertinya mau menyakiti Prilly dan Alvin akan menggamparnya habis-habisan seperti pada Egi waktu itu.

“Sebenarnya bukan seperti itu, Vin....”

“Maksudnya, Pak?” Alvin bertanya dengan wajah yang tak biasa. Terus terang saja dia jadi serba salah dengan keadaan ini. Prilly adik satu-satunya yang tentu sangat ia sayangi. Tidak ada yang boleh menyakitinya karena dia bandel saja. Selama ini Papah, Mamah dan dia sendiri tidak pernah menyakiti baik secara fisik maupun mentalnya. Mereka terlalu sayang pada Prilly.

Tetapi dalam posisi ini Alvin merasa Ali juga tidak bersalah. Hanya memang jika perhatian yang ditunjukkannya selama ini hanya sebatas untuk memperbaiki Prilly karena dia dulu pernah bandel, sebenarnya terlihat terlalu berlebihan. Namun, mungkin itu memang cara Ali untuk memberikan perhatian pada remaja yang dia kira akan lebih baik dengan

diperlakukan manis seperti itu. Dalam pikiran Alvin mungkin Ali juga tak menyangka kalau Prilly akan memakai dan terbawa perasaan.

“Saya takut dia cuma merasa saya mempermainkan perasaannya padahal tidak ada sama sekali niatan itu,” sahut Ali lagi.

“Pada faktanya kalau Pak Ali bersikap seperti itu, tetapi ternyata sudah terikat dengan seseorang, ya menurut saya wajar saja dia merasa dipermainkan,” sahut Alvin sedikit dengan nada mengingatkan.

“Yang sebenarnya saya tidak ada hubungan apa-apa dengan Selena, sumpah!” jelas Ali cepat. Dia tak ingin persoalan ini membuat orang tua Prilly dan saudaranya ini menjadi salah paham berlarut-larut juga.

“Terus, Pak?” Alvin mengeryitkan alisnya.

“Keluarga saya memang menginginkan saya untuk menjadikan Selena istri, tetapi saya tidak pernah bilang saya setuju. Meskipun mereka mendekatkan saya dengan Selena, selama ini saya tidak pernah merasa memberi harapan padanya. Prilly bahkan tau saya pernah kabur meninggalkan rumah lebih cepat, karena Selena akan datang kerumah dan saya justru datang ke sini menemui Prilly saat itu!”

Tante Titi terlihat tersenyum kecil mendengar kejujuran Ali. Alvin terlihat menatapnya tak berkedip dan merasa *surprise* Ali bicara jujur seperti itu.

“Seusia saya bukan saatnya untuk mempermainkan perasaan perempuan. Saya bukan mencari pacar, tetapi

mencari calon istri. Jika hati saya tak bisa, saya merasa tak harus memaksakan diri. Saya mencari yang nyaman di hati saya,” lanjut Ali lagi.

“Lalu maksud Pak Ali?” Alvin bertanya seakan ingin meyakinkan kesimpulannya. Jangan sampai ia salah paham lagi dengan tutur kata Ali kali ini.

“Saya....” Ali merasa tegang seketika. Rasanya di hadapan Alvin sekarang keadaan berbalik. Tidak seperti saat mereka berurusan dengan proposal Alvin yang diajukan keperusahaannya. Saat itu Alvin yang berada di posisi Ali saat ini. Tegang dan harap-harap cemas.

“Saya ... saya ... merasa nyaman dengan Prilly, apakah saya salah?”

Tante Titi merasa mulutnya sedikit terbuka. Apa tidak salah pendengarannya? Prilly gadis kecilnya yang bisa dikatakan bandel itu membuat seorang pria dewasa nyaman. Bagaimana bisa?

“Buat saya sih tidak salah, Pak, enggak tahu pendapat Mamah?” Alvin menoleh pada mamanya sambil menggaruk-garuk kepalanya. *Hebat adek gue yang bandel itu bisa bikin nyaman seseorang.*

“Menurut Mama sih, enggak ada yang salah, tapi nyaman seperti apa itu, Nak Ali?” Tante Titi ingin memperjelas pengertiannya.

“Nyaman sampai saya berharap dia mau saya jadikan istri, kalau dia sudah siap!”

Aisshh. So sweet banget sih, bisa ngomong begitu di

hadapan keluarga. Alvin tak menyangka. Tante Titi merasa berbunga-bunga untuk Prilly.

“Tapi saat ini dia tidak mau menerima telepon saya dan tak membuka pesan saya, itulah sebabnya saya kemari meskipun tidak ada janji dengannya. Saya merasa harus menjelaskan!”

“Untuk saat ini Prilly mungkin lebih percaya penglihatannya, Pak, untuk meyakinkan dia sepertinya bukan sekarang. Takutnya dia nanti tak bisa mengontrol dirinya,” jelas Alvin setelah menatap pria yang lebih tua darinya itu bicara sungguh-sungguh.

“Tapi saya percaya sama apa yang Pak Ali bilang, saya akan bantu mengontrol suasana hatinya dan memberi info pada pak Ali sementara dia tak mau berkomunikasi dengan Pak Ali!” lanjut Alvin .

“Saya tidak tahu apa perasaannya terhadap saya, tapi saya minta izin untuk mendekatinya!” Ali berkata membuat tatapan Alvin dan Tante Titi tak berkedip-kedip dibuatnya. Sepertinya Ali serius.

Ya begitulah. Karena Prilly tak juga mau menerima telepon dan membuka pesan darinya, akhirnya Ali mencoba mendatangi Prilly di jam pulang sekolah. Mengikuti ke mana Iyan membawa Prilly dan mendengar apa yang dikatakannya pada Iyan.

Ali menowel bahu Iyan. Iyan menoleh terkejut melihat Ali dengan jari telunjuk bertengger di bibirnya. Iyan pelan-pelan berdiri dan Ali menggantikan posisinya. Ali benar-

benar merasa jahat mendengar ucapan Prily dengan suara yang bergetar.

“Gue lihat sendiri bahkan gue dikenalin sama orangnya, Nyet, percaya enggak detik itu juga, gue rasanya pingin nampar-nampar muka gue yang sok ke-geer-an dikasih perhatian. Gue malu sama diri gue sendiri, gue malu sama lo, udah bilang jatuh cinta ternyata cuma geer, cuma sok disweetin, cuma diisengin, gue tolol!!”

Ali meraih bahunya dan menarik Prilly yang masih terisak, Tangannya menenggelamkan Prilly ke dalam dekapannya.

“Jangan ditampar-tampar mukanya, mending betul kata Iyan, tampar aja pipi tembemnya Iyan!” Ali tau pasti suaranya akan membuat Prilly kaget. Prilly mungkin mengira masih Iyan yang ada di sampingnya.

Prilly melepaskan pelukannya dan terlihat kaget melihat Ali yang berada di depannya bukan Iyan.

“Jadi kamu merasa disok-sweet-in? Merasa di-PHP? Merasa tolol, makanya enggak jawab telpon aku sejak kemarin? Sampai-sampai aku datang ke rumah dibilang enggak ada, *chat* aku enggak dibuka, alasannya karena itu? Iya?”

Sesaat saja Prilly terpaku, selebihnya ia menyadari apa yang harus dilakukannya. Prilly berdiri dengan cepat, melihat pria yang dihindarinya tiga hari ini berada di depannya sekarang.

Aduhh bisa diterkam gue.... Iyan terlihat menggigit

jarinya dengan wajah takut.

“Eh, mau ke mana?” Ali meraih tangan Prilly tapi Prilly mencoba melepaskan hingga Ali juga harus berdiri agar Prilly tetap di sana.

Prilly diam saja sementara Ali berdiri menghalangi langkahnya.

“Kamu masih belum jawab pertanyaan aku....” Ali bicara dengan nada lembut.

Suara dan tatapan Ali sebenarnya melemahkan hati Prilly. Tapi tidak. Prilly berusaha tak lagi terpengaruh dengan kemanisannya. Tak ada gunanya mengganggu milik orang lain. Tak ada manfaatnya merusak hubungan orang lain. Menyakiti diri sendiri. Takkan bahagia.

Prilly membalikkan badannya. Meskipun dihalangi masih ada jalan lain untuk berlalu.

“Prilly, *please*, tunggu dulu, ada yang ingin aku jelasin....” Ali menarik tangan Prilly yang tak juga mau berhenti melangkah.

Ali menarik meski Prilly berkeras melepasnya.

“*Please* lepasin, enggak usah jelasin apa-apa, aku udah tau!” Prilly melepas tangan Ali.

Kali ini Ali terpaksa melepaskannya.

“Kamu tahu apa? Tahunya Selena ada hubungan apa sama aku? Apa kamu tau kalau sebenarnya enggak ada hubungan apa-apa?” Ali bertanya tak mau putus asa.

“Udahlah, enggak pa-pa kok, kalau ada hubungan apa-apa juga. Apa hubungannya sama aku? Aku juga bukan

siapa-siapa,” Prilly memegang dadanya sendiri mengakhiri ucapannya.

Posisinya yang membelakangi Ali memungkinkan ia menyembunyikan air mata yang menitik jatuh ke tanah ketika ia menunduk, tapi ia lupa suaranya yang terdengar bergetar tak bisa berbohong. Prilly hampir saja lari menjauh ketika tangan Ali sudah mengurungnya dari belakang dan mendekapnya erat.

Oksigen, Makkk, Iyan bengekkkk! Iyan berpegangan pada pohon di sampingnya.

“Enggak ada yang disok-swee-tin, enggak ada yang di-PHP, enggak ada yang tolol. A ku yang bodoh karena enggak tegas sama dia, harusnya aku bicara langsung sama dia tanpa mengandalkan sikapku yang sudah menolak. Harusnya aku yang langsung bilang kalau aku sudah memilih kamu!” Ali mengaitkan dagu di bahu Prilly dengan punggung yang menunduk menutup punggung Prilly.

Prilly memejamkan matanya takut salah dengar.

Apa? Om sweet bicara apa? Memilih? Apa katanya tadi, memilih kamu? Apa enggak salah? Selena itu cantik, lebih dewasa enggak seperti gue yang kekanak-kanakan begini.

“Hei, apa kamu dengerin aku? Aku memilih kamu, kamu tau?”

Omegat. Makin lemah jantung gue. Tidak. Jangan sampai gue tertipu oleh mulutnya yang manis.

“Aku memilih kamu untuk jadi pendamping hidup, mau?”

Aish. Pendamping hidup, Mah! .Apa anak Mamah sedang dilamar saat ini? Lutut aku gemetar, Mah! Prilly membatin dengan dada yang berdebar-debar sementara Iyan yang menyaksikan mereka menggaruk-garuk batang pohon.

Ya Allah, jangan biarkan Iyan guling-gulingan di pasir, ya Allah! Iyan berdoa dalam hati.

“Kenapa diem aja? Kamu enggak mau jawab pertanyaanku?”

“Aku masih sekolah!”

“Aku tau.”

“Aku kekanak-kanakan!”

“Aku tau.”

“Aku enggak bisa masak!”

“Aku tau.”

“Aku susah tidur kalau enggak dimpok-mpokin....”

“Aku tau.”

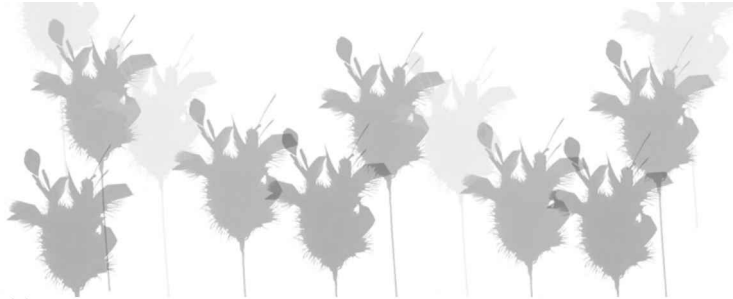
“Kenapa memilih aku?”

Sebelum menjawab pertanyaan Prilly, Ali melepaskan pelukan dan membalik tubuh gadis itu menghadapnya. Ali menghapus sisa air mata di wajah Prilly dengan ibu jarinya, menyisihkan rambut Prilly yang jatuh di dahi lalu menangkap pipi dan menatap dalam matanya yang sembab.

“Kenapa aku memilih kamu? Karena ... kamu itu ... cinta!”

18

Bukan Jadi Pacar



“Kenapa aku memilih kamu? Karena ... kamu itu ... Cinta!”

Mah, kenapa sih dia bisa kayak gini sama aku, aku enggak percaya, batin Prilly.

Prilly menatap Ali tak percaya dengan yang didengarnya. Siapa yang bisa percaya, ada yang lebih dewasa, cantik, dan lebih cocok secara usia dan kebutuhannya, kenapa dia justru memilih yang kekanak-kanakan dan belum siap pakai, karena masih sekolah yang artinya masih muda? Bukankah yang Ali butuhkan yang sudah siap untuk dijadikan pendamping?

“Kamu itu cinta, kamu ngerti?” ulang Ali lagi ketika dilihatnya Prilly tak berkata apa-apa.

“Ke ... napa aku cinta?” Prilly balas menatap mata tajam

di depannya itu dengan tatapan yang di matanya begitu serius dengan ucapannya.

“Karena ... karena ... dengan hanya menatap matamu saja, aku sudah tenggelam di dalamnya. Kamu sudah berhasil mengalihkan duniaku. Dengan mengingatmu saja, hatiku sudah merasa nyaman ... kamu tau?”

Prilly menggeleng. Tangannya memegang lengan Ali yang masih menangkap pipinya.

“Aku enggak bisa jadi anggun, enggak bisa jadi elegan...,” ucap Prilly masih tidak mengerti.

“Bukan enggak bisa, tapi kamu mau enggak? Berubah mejadi lebih baik tapi juga jadi dirimu sendiri, senyaman kamu. Karena aku menganggap kamu adalah cinta, seperti adanya diri kamu saat ini!”

“Yakin?”

“Aku percaya sama hatiku, kamu itu cinta.... Sekarang aku.... Hei, kenapa menangis?” Ali menghapus air mata yang lagi-lagi jatuh di pipi gadis di depannya.

“Maaf aku cengeng. Aku ngerasa sedang mimpi sekarang, pacar-pacar aku yang sebelumnya aja enggak ada yang...”

“Aku memilih kamu karena kamu itu cinta, tapi bukan berarti mau kamu jadi pacar...” Ali memotong ucapan Prilly, dan ucapannya itu membuat Prilly melepaskan tangan Ali yang masih menekan pipinya.

“Mak ... maksud kamu apa?” Mata Prilly membulat.

Benar-benar mempermainkan perasaan gue banget ini

orang! Apa maksudnya ngomong kamu itu cinta tapi bukan mau menjadikan pacar? Prilly melepas tangan Ali yang menahannya terlalu.

“Udah deh, enggak usah banyak ngomong lagi. Gue benci sama orang yang suka mempermainkan perasaan kayak lo, Om-Om!!” Prilly berteriak sambil menghapus airmatanya kasar. Menepis tangan Ali yang mulai menahan-nahannya lagi.

Aduuhh, Ommm, kenapa jadi gini? Jangan bikin Nyetnya Iyan kalap dong, Om.... Iyan menggigit-gigit jarinya.

“Maksud aku, aku enggak mau kamu jadi calon PACAR tapi calon ISTRI!”

Aisshhh. Gerakan menolak Prilly terhenti seketika. Calon Istri? Omegat, omegat, mamah calon istri katanya, Mah.

Om, kalau begini Iyan mau cari oksigen dulu ke pasar ya, Iyan memeluk pohon yang sedari tadi sudah digaruk-garuk.

Aissh. Kenapa cari oksigen di pasar, Yan? Cari di rumah sakit dong. Emangnya mau cari gas elpiji ke pasar?

“Calon istri bukan calon pacar, ngerti? Jangan samakan aku sama mantan pacar-pacar kamu,” ucap Ali lagi.

Jadi ceritanya Om Sweet enggak suka nih dibandingkan dengan mantan pacar gue? batin Prilly sambil menatap Ali dengan senyum tertahan.

“Aku mau nikahin kamu!”

Aihh. Nikah katanya? Prilly menggigit-gigit bibirnya

seketika.

“Tapi ... tapi ... sekarang aku belum siap nikah....”

“Ya nanti, kalau sudah lulus bukan sekarang!”

“Tapi ... tapi ... aku masih mau kuliah!”

“Terus, aku disuruh nunggu sampai kamu lulus empat atau lima tahun lagi?”

Prilly melihat wajah Ali bertanya seperti itu terlihat tenang, tapi matanya tetap saja terlihat kegalauan.

Dua puluh delapan ditambah lima, sama dengan 33, menikah 33 tahun. Setahun kemudian usia 34 tahun punya anak satu itu, juga kalau langsung jadi begitu bikin anak. Anak gue usianya 17 tahun ,gue udah 50 tahun. Kalau anak cowok, enggak mungkin 17 tahun menikah, tapi kalau anak cewek mungkin saja, tapi masa 17 tahun dinikahin? Mamanya saja nikah usia 17 tahun enggak mau....

“Kamu mau menunggu aku sampai berapa lama?”

Pertanyaan Prilly membuyarkan lamunan Ali yang sedang menghitung-hitung jarak usianya dan anaknya kelak bila baru menikah 5 tahun yang akan datang.

“Sampai kapan pun, tapi kalau bisa segera!”

“Dua tahun?”

“Setahun ya....”

“Jadi kalau dua tahun enggak mau nunggu aku?”

“Kan, berapa lama pun aku bilang mau menunggu, asal kamu enggak pa-pa aja umurku semakin nambah....”

Ali merogoh saku celananya begitu terdengar bunyi ponselnya. Ditatap layarnya dan menatap wajah Prilly

bergantian.

“Ya, Selena?”

Selena? Omegat, kenapa dia ngehubungi calon laki gue, sih? Aissh. Calon laki. Tadi aja nolak segera menikah, sekarang denger Selena nelepon, berasa pingin nyakar tu pere; kenapa nelpon-nelpon? Aduh, kalau lama-lama nungguin, gue bisa-bisa dia enggak tahan diganggu-ganggu mulu sama si Selena Selena itu....

“Mmm, anu, sayang setahun ya tadi?” Prilly memeluk lengan Ali.

“Hah?” Ali yang sedang mendengarkan Selena bicara di ujung telepon, kaget mendengar ucapan Prilly sambil merangkul lengannya itu. Dia juga merasa kaget karena dipanggil sayang dan diberikan *surprise* soal waktu menunggu dengan tiba-tiba.

Selena yang baru saja bertanya ‘Ali di mana’ juga ikut kaget mendengar suara Ali yang terdengar setengah berteriak.

“Enggak enam bulan aja sayang?” sahut Ali lagi merasa punya kesempatan memepet Prilly.

“Aissh, enggak jadi aja, balik lagi dua tahunnn....” Prilly mencubit lengan Ali.

“Eh jangan balik lagi 2 tahun, setahun ya, iya setahun....,” ucap Ali cepat sebelum Prilly berubah pikiran lagi.

“Apaan sih Li, setahun dua tahun, aku enggak ngerti ...?”

Suara Selena tak dihiraukan Ali. Tepatnya Ali sekarang lebih fokus pada Prilly dan lupa dia sedang bicara ditelpon

dengan Selena.

“Deal?” desak Ali lagi.

“Ii ... iya ... Deal!”

“Kenapa berubah pikiran? Cepet banget sih?”

“Ya ... mmm ya ... karena ... karena kamu cinta!”

Ali tersenyum, mengusap pipi Prilly dengan ibu jari dan menyisihkan rambut yang jatuh di dahi lalu menyelipkan di belakang telinganya.

Prilly menahan napasnya di tenggorokan begitu Ali menunduk menyentuh dahinya dengan bibirnya.

Jantung aku, Mah! Tolong!!

Prilly merasa lututnya tak lagi bisa menahan tubuhnya sendiri. Untung saja tubuhnya ditahan pelukan Ali yang tertawa kecil melihat wajah Prilly menomat.

Sementara itu, Iyan yang tadi memeluk pohon, melorot ke bawah karena lututnya juga mendadak lemas.

“Nyeettttt, gue lemesss. Gimana sama loooo, sehat, Nyett?” lirih suara Iyan setelah melorot dan jatuh di bawah pohon.

“Iyannn?” Prilly dan Ali menoleh ke arah Iyan yang glosoran di tanah lalu Prilly menarik tangan Ali mendekati Iyan.

“Kenapa lo, Nyett?”

“Lemesssss...” Iyan selonjoran di tanah membuat Prilly hampir tertawa.

“Kenapa??”

“Laperrr, terus dikasih tontonan yang bikin gue

bengekk, makin tambah sekarat deh gue, tanggung jawabbbb, Ommmm!" Iyan mengais-ngais pasir.

"Aisshh, kenapa minta tanggung jawab sama dia, dia enggak ngehamilin lo keless!" balas Prilly tak terima.

"Udah enggak papa, kita ajak Iyan makan ya.... Yuk, Yan, kamu mau makan apa?"

"Asikk ditraktirrr. Iyan mau makan lalapan, eh mau makan nasi goreng juga, emhh makan sup asparagus deh, sama mauuu...."

"Ishhh, makan apa rakus itu? Jangan ngabis-ngabisin duit dia, Nyet, dia mau nabung bakal kawin soalnya, eh!" Prilly memotong ucapan Iyan tapi menutup mulutnya sendiri di akhir kalimatnya. Keceplosan.

"Cieeee, mau kawin cieeee...."

Prilly menutup wajahnya malu digoda Iyan dengan suaranya yang superkeras. Ali menarik tubuh dan menyembunyikan wajah Prilly dalam dekapannya.

Aishhh nyetttt dipeluk mulu dari tadiiiii....

^^^

Ali menghempaskan tubuh di ranjangnya yang empuk. Pasti ia akan tidur nyenyak malam ini. Akhirnya persoalannya dengan Prilly sudah selesai. Bahkan sudah mendapatkan kepastian hubungan mereka.

Ali memandang layar ponselnya. Seperti sudah jodoh banget, saat melihat layar ponselnya, pesan singkat Prilly tiba-tiba masuk.

- *Udah nyampe rumah?*
- ***Udah barusan, udah mandi belum?***
- *Udahh, kamu buruan mandi*
- ***Yahh telat deh***
- *Kenapa emang?*
- ***Padahal tadi mau titip salam sama yang disabuni***
- *Aishh*
- **Emotlove @@*
- *Aihhh*
- **Emotkiss :**
- **Emotkiss :**

Ali tertawa sendiri. Begini rasanya jatuh cinta. Rasanya sudah lama Ali tak merasakannya lagi. Saking sibuknya dengan dunia sendiri dan Ali tak menyangka gadis belia mampu mengalihkan dunianya saat ini.

Ali, tadi maksud kamu apa setahun dua tahun?

Ali memandang layar ponselnya lagi. Tak sengaja membuka *chat* Selen. Sedari tadi ia tak membukanya meskipun melihat ada notifikasi *chat* Selen yang masuk. Saat mengajak Prilly dan Iyan makan, Ali tak menyentuh HP-nya sama sekali apalagi mendengar ada panggilan dan melihat Selen yang memanggil. Bukannya harusnya Selen mendengar apa yang ia bicarakan? Dia harusnya sadar Ali bicara bukan padanya.

“Li...?”

Ali mendadak bangun dari berbaringnya dan melihat ibunya berdiri di depan pintu kamar yang dibukanya tanpa ketukan pintu.

Soal Selen, pasti, batin Ali menebak.

“Ya, Ma?” tanya Ali datar seolah tahu apa yang akan mamanya bahas.

“Apa yang Ali katakan pada Selen?”

Tuh kan, Selen lagi. Pasti Selen sudah bercerita pada Mama soal setahun dua tahun yang didengarnya tadi. Selen tahu mamanya sangat mendukung jika dia bersama Ali. Selen mampu mengambil hati dan mendekati beliau dengan caranya. Ali tahu selama ini Selen sering keluar bersama mamanya. Entah itu *hunting* baju, belanja untuk belajar memasak, membuat kue bahkan nge-gym sama-sama meskipun tanpa Ali.

“Enggak ada!” Ali menjawab pertanyaan mamanya singkat. Memang tidak ada yang ia katakan pada Selen. Tadi saja dia tak memberi kesempatan Selen bicara padanya, setelah mempertanyakan di mana keberadaannya.

“Jadi benar, Ali mengatakannya pada yang lain?” selidik Tante Ressa.

“Mengatakan apa?” Ali pura-pura tak mengerti.

“Setahun, dua tahun? Maksudnya apa? Menunggu? Ali menunggu seseorang dan seseorang itu bukan Selen?” tanya Tante Ressa cemas.

“Selen mengerti?” Ali balik bertanya dengan wajah senang kalau Selen mendengar pembicaraannya dengan Prilly.

“Nooo, enggak ada setahun dua tahun, Mama maunya segera dan itu sama Selen!!” tegas Mama di depan wajah Ali

yang langsung menghilangkan senyum kecilnya.

“Mama, yang jalanin Ali atau Mama? Kenapa Mama yang nentuin?” tukas Ali mulai tak sabar.

“Mama tau yang terbaik, Li!” sahut Tante Ressa yakin.

“Tanpa Mama mau mengenali orang selain Selena, lebih jauh?” Ali memandang ibunya dengan wajah tak mengerti dengan sikap mamanya itu. Kenapa cenderung memaksakan diri?

“Mama cukup mengenali Selena. Selena itu yang paling pas buat Ali!” Tante Ressa mengurai pendapatnya lagi.

“Terbaik buat Mama belum tentu terbaik buat Ali, Ma!” Ali mencoba memberi pengertian pada ibunya yang terlihat sedikit tegang.

“No. Sekali *no* tetap *noooo...*,” ucap mamanya itu keras sambil mengibas tangannya.

“Ali heran sama Mama, kenapa bisa enggak mau memandang pilihan Ali? Kenapa bisa enggak mau ngerti Ali sih, Ma?” Akhirnya Ali mengungkapkan keheranannya.

“Ini harapan Mama Li, bukannya apa. Setahun dua tahun itu lama, mama mau lihat Ali segera kasih mama cucu sekaligus buat temannya Bebel...”

Setahun, dua tahun dikata lama. Bagaimana kalau tadi Prilly minta 4 - 5 tahun yang akan datang setelah lulus kuliah? Bisa-bisa mama tambah murka.

“Ali cuma minta tolong sama Mama, doakan pilihan Ali ini yang terbaik buat Ali.”

“Kenapa Ali memilih selain Selena?”

“Karena dia itu cinta, Ma!”

“Ck. Mama mau tau, seperti apa dia sampai Ali bisa bilang dia itu cinta, sedangkan untuk Selena tak ada rasa tertarik sama sekali!?” Tante Ressa terdengar frustrasi.

“Mama udah pernah tau dan sudah berkenalan dengannya, Ma!” Datar suara Ali demi menahan diri.

“Sudah tau?” Tante Ressa bertanya sambil mengeryitkan alis.

Ali mengangguk dan menghela napasnya setelah mamanya bertanya lagi.

“Siapa?”

“Mmhh, dia ... dia Prilly, Ma. Mama udah pernah ketemu di resepsi Jajay.”

Tante Ressa melotot membayangkan wajah Prilly. *Apa dia yang disebutkan Bebel Kakak mungil itu? Apa dia yang dimaksud Bebel tante yang lain?* Tante Ressa syok seketika.

“Apa?! Kamu cintanya sama anak kecil?!”

19

Tante Mama



- **Aku mau ngajak kamu**
- *Ke mana?*
- **Ke hatiku**
- *Aishhh*
- **Hehe serius, aku mau ngajak Dinner, nonton, ke pantai, kemana-mana yang kamu mau deh**
- *Enggak cukup satu malam itu*
- **Ya sudah tiap malam kita pergi**
- *Aihh, aku mau ujian*
- **Nanti aku temani belajar**
- *Asikkk*

“Om Papa....!!!” Teriakan pertama Bebel belum bisa mengalihkan dunia Ali bersama Prilly yang saat itu hanya melalui *chatt*.

“Om Papaaaa...!!”

Teriakan kedua pun sama.

“Om Papaaaaaaaaaaaaa!!!”

Teriakan ketiga baru Ali sadar dan melepas pandangan dari ponselnya.

“Om Papa iniiii....”

“Iya Bebel, maaf, ya, Om Papa beneran enggak ngeh dipanggil Bebel, sini...!”

Ali membantu Bebel naik ke ranjangnya.

“Om papa lagi ngapain, sih?”

“Lagi *chatting* sama Kakak Mungil!”

“Oh, ya? Mana Kakak Mungil?”

“Inii, sebentar ya kita *facetime* sama Kakak Mungil...”

“Kakak Mungil itu tante yang lainnya Om Papa, ya?”

“Kok tau?”

“Tadi Bebel denger Oma ngobrol sama Opa di bawah!”

“Oh....”

Rupanya Tante Ressa sedang membahas tentang hubungan Ali dan Prilly di bawah bersama Om Adji. Sejak hari itu saat Ali mengaku sudah memilih Prilly, Tante Ressa masih juga keberatan dengan pilihannya. Bahkan Tante Ressa menolak mentah-mentah, saat Ali mau mengajak Prilly ke rumah untuk lebih dekat dengan keluarga mereka. Tante Ressa *kekeuh* ingin Selena yang mendampingi Ali, bukan Prilly. Tante Ressa yakin Ali salah memilih. Ali salah menilai. Ali hanya menyukai sesaat karena terlanjur dekat dengan Prilly, bukan mencoba dekat pada Selena.

Ali juga tetap mempertahankan apa yang sudah menjadi pilihannya. Dia merasa sudah pas dengan memiliki Prilly. Selena memang sempurna, tapi jadi kurang sempurna karena Ali tak bisa tersentuh cintanya. Akhirnya Ali hanya bisa menikmati dunianya sendiri bersama Prilly sekarang. Yang penting ia merasa bahagia. Bukan bermaksud mengecewakan sang Mama, tapi Ali merasa ia pun butuh untuk dipahami. Sebagai anak yang tak ingin durhaka pada orang tuanya, Ali sebenarnya hanya ingin pengertian.

“Om Papa ... ayo teleponin Kakak Mungil!”

Ali segera membuka *video call* dari satu aplikasi *chat* yang ia miliki.

“Haiii, halooo...”

Di depan layar sudah terpampang wajah Prilly dengan senyum dan suaranya yang renyah.

“Sayang, ini ada Bebel...” Ali langsung menunjukkan Bebel yang ada di sampingnya.

“Haii, Cimuddddddd...”

“Haiii, Kakak Mungillll, kangenenn!! Kapan main di taman lagi?” Bebel berteriak girang di depan layar ponsel Ali.

“Nanti kita main ya, minta ajak sama Om ke rumah Kakak...”

“Om Papa curang, setiap jalan, enggak pernah ajak Bebel!” Bebel memukul bahu Ali.

“Ya kan, Om Papa enggak tau kalau Kakak Mungil temannya Bebel...”

“Jadi ini tante yang lain, yang sering Om Papa

samperin?” Bebel menoleh pada Ali

“Iyaa...,” jawab Ali sambil mengangguk.

“Berarti panggilan Bebel sama Kakak Mungil berubah yaa...,” ujar Bebel lagi mengalihkan pandangannya ke layar ponsel.

“Berubah?” Prilly di seberang sana menjawab dengan senyum bingung.

“Berubah jadi Tante Mama...,” kata Bebel lagi membuat Ali tertawa.

“Aishhh....” Prilly menutup mulutnya.

“Pokoknya Tante Mama harus main ke sini ya...,” tukas Bebel dengan wajah yang lucu.

“Bebel ke sini aja, ajakin Om Papanya!” sahut Prilly membuat Bebel bersorak.

“Tuh, Om Papa disuruh ajak Bebel....”

“Iya iya...,” ujar Ali pada Bebel lalu beralih ke layar ponselnya lagi, “Sayang, aku siap-siap dulu mau ke rumah ya....”

“Sekarang?”

“Iya kan, tadi aku bilang mau ngajakin kamu *dinner*.”

“Ya udah, aku juga mau siap-siap nih, kalau gitu.”

“Ya, *bye*, Sayang.”

“Dadah, Sayang....”

“Dadah, Tante Mama!”

“Dah, Cimud, Sayang!”

Ali menutup telponnya.

“Sekarang Bebel siap-siap dulu sama Mbak Salma, ya.”

Ali menggendong Bebel keluar dari kamarnya. Mencari-cari Mbak Salma dan memintanya untuk mengganti baju Bebel karena akan diajak jalan-jalan.

“Mau ke mana, Li?” tanya Tante Ressa.

“Mau jalan-jalan sama Tante Mama, Oma...” Bebel yang menyahut.

“Tante Mama?” ulang Tante Ressa mengeryitkan alisnya.

“Itu Kakak Mungilnya Bebel, Tante yang lainnya Om Papa, Oma!” jelas Bebel lucu tapi membuat wajah tante Ressa berubah terlihat tak senang.

“Oh, enggak usah ikut, Bel, mending ikut sama Oma dan Tante Selen aja nanti!” sahut Tante Ressa mencoba membujuk Bebel agar tak ikut bersama Ali.

“Enggak mau sama Tante Selen a, maunya sama tantenya Bebel, Tante Mama!”

^^^

Pergi bertiga bersama Bebel sungguh menyenangkan untuk Ali dan Prilly. Setelah *dinner* di sebuah tempat makan di Mall, mereka jalan-jalan menemani Bebel ke arena bermain. Mereka terlihat sudah seperti keluarga kecil saja. Mama, apa, dan anaknya.

“Anaknya harus dipasangin kaos kaki, Pak, kalau mau masuk arena bermain!” kata petugas arena bermain.

“Yah, Bebel tadi enggak pake kaos kaki ya?” Prilly mendesah kecewa untuk Bebel.

“Di sini ada jual, Bu...,” kata petugas itu.

“Kalau begitu beli aja, Mbak!” Sahut Ali.

Akhirnya Ali membelikan sepasang kaos kaki dan Prilly membantu memasangkannya pada Bebel.

“Bebel hati-hati mainnya,” kata Prilly setelah selesai memasangkan kaos kaki pada Bebel.

“Tante Mama, kan, yang temenin Bebel?” tanya Bebel penuh harap. Biasanya Ali yang menemani di arena bermain, tapi kali ini Bebel ingin ditemani Prilly.

Akhirnya Prilly menemani Bebel bermain di arena bermain, sementara Ali menunggu dan duduk di bangku tempat menunggu yang disediakan.

“Dah Om Papaa....” Bebel melambai pada Ali dan Ali membalasnya dengan senyum senang karena melihat Bebel bisa akrab dengan Prilly.

Tadi saja waktu *dinner* Prilly dengan senang hati mengurus Bebel makan, setelahnya baru ia menyantap makanannya. Bebel berceloteh khas anak kecil, dan tanpa terlihat bosan Prilly menyahuti setiap pertanyaan dan perkataan Bebel.

“Tante Mama, kenapa enggak ikut tinggal di rumah aja sama Om Papa biar Om Papa enggak bolak balik ninggalin rumah karena mau nemuin Tante Mama?”

Pertanyaan Bebel membuat Ali tersenyum. Rupanya Bebel merasakan perubahan Ali yang sering meninggalkan rumah dengan alasan menemui tante yang lain sekarang, padahal dulu itu tidak pernah terjadi, karena Ali jarang keluar

rumah.

“Nanti kalau sudah boleh,” Prilly terlihat bersemu mendengar pertanyaan Bebel. *Aishh, tinggal serumah sama Om Papa.*

“Boleh kok, Bebel bolehin kalau Tante Mama tinggal sama-sama Bebel, biar kita bisa main tiap hari!”

Saat itu Ali dan Prilly tertawa bersamaan. *Bebel ... Bebel, memangnya tinggal bersama begitu saja, tanpa proses dan pernikahan? Maksud Prilly kalau sudah boleh itu kan, kalau sudah sah menjadi istri Om Papanya, baru dia boleh tinggal serumah.*

Ali menggeleng dan tersenyum mengingat Bebel yang sangat lucu dan menggemaskan. Ali memperhatikan ke mana Bebel dan Prilly melangkah. Mandi bola, naik perosotan. memasuki lorong, naik kereta-keretaan. Sepertinya Prilly menikmati bermain bersama Bebel. Sesekali Ali mengabadikan mereka dengan kamera ponsel jika mereka terlihat.

“Baru satu, Pak, anaknya?” Ali menoleh pada seorang ibu yang juga sepertinya sedang menunggu anaknya.

“Iyaa, Bu...”

“Gemuk banget, Mama Papanya enggak, ya. Minum susunya kuat, ya?”

“Minum susu sama makannya juga banyak, Bu!”

“Ohhh pantes, berapa umurnya?”

“4 tahun, Bu!”

“Kasih adik lagi, Pak, udah pas punya adik itu.”

“Insya Allah, Bu, kalau dikasih.”

Ali tersenyum sendiri dengan jawabannya pada ibu itu. Entah kenapa ia tidak mengatakan kalau sebenarnya Bebel adalah keponakan? Biarlah, hitung-hitung latihan dan doa, siapa tahu segera dikabulkan, menikah dan punya anak.

“Huaaaaaaa.....!!”

“Pak, anaknya jatuh!”

Ali sangat kaget begitu melihat Prilly menggendong Bebel yang menangis keras dengan susah payah keluar dari arena bermain.

“Kenapa?” Ali bertanya dengan wajah cemas dan menghampiri mereka lalu mengambil Bebel dari gendongan Prilly.

“Maaf, tadi aku baru meleng sedikit, Bebelnya tergelincir kejedot ujung tangga,” Prilly menjelaskan dengan wajah cemas.

Ali menggendong Bebel dengan perasaan sedikit gusar, kenapa bisa Prilly ceroboh?

“Bawa ke ‘Guardian’, Pak, di depannya ada pengobatan...!” kata Ibu yang tadi bicara pada Ali.

Akhirnya mereka membawa Bebel ke sana. Entah karena apa, sekitar mata Bebel membiru, dan Bebel menangis keras cukup lama baru berhenti.

“Maafin aku ya, maaf aku lalai!” Prilly berkata tapi Ali tak menanggapi. Ali merasa tak harus marah tapi ia marah. Ali menahan perasaannya dengan diam saja.

Prilly merasa takut dan merasa bersalah. Berkali-kali ia minta maaf, tapi tak mendapat sahutan.

Prilly tahu Ali sangat menyayangi Bebel, tapi ia juga tak sengaja teledor. Tadi dia cuma membetulkan kancing bajunya yang terbuka karena ditarik Bebel dan tak melihat Bebel menaiki tangga dan tergelincir.

“Maaf, aku benar-benar enggak sengaja, akuu....”

“Udah diem, jangan berisik dulu. Bebel menangis, kamu juga cerewet banget!” Saat itu Ali hanya merasa bingung. Apa nanti yang harus ia katakan pada mamanya di rumah ketika melihat sekitar mata Bebel membiru?

“Kita pulang dulu mengantar Bebel!” Hanya itu yang Ali katakan. Selebihnya mereka hanya diam ketika di dalam mobil.

Bebel ada di pangkuan Prilly. Menangis terisak di pelukannya. Prilly juga meneteskan airmata karena dua hal. Merasa bersalah menyebabkan Bebel celaka, dan merasa sedih karena sikap Ali yang sepertinya juga menyalahkan.

“Maaf ya, Bebel...,” bisik Prilly di telinga Bebel yang masih terisak dan mengusap kepala Bebel lalu menciumnya dengan perasaan bersalah.

Ali menolehnya dan seketika merasa bersalah melihat Prilly.

“Udah enggak pa-pa....” Hanya itu yang bisa Ali ucapkan meskipun hatinya tetap menyesali kenapa Bebel sampai terjatuh dan menimbulkan akibat yang cukup tak disangka.

Lingkar matanya bukan lagi membiru tapi sudah

meng-ungu, dan tadi daerah sekitar mata Bebel diberi salep anti memar. Meskipun tadi yang merawat Bebel mengatakan tidak apa-apa, tetap saja membuat Ali cemas.

^^^

“Menjaga anak saja tak becus, nyesel kamu, Bel, ikut jalan sama dia. Bebel enggak dengerin Oma sih, jadinya begini!” ucapan Tante Ressa membuat Prilly bergidik takut.

“Maafin saya, Tante!” ucap Prilly dengan suara yang lirih. Menyesal, merasa bersalah dan takut.

“Maaf kamu bilang? Iya sekarang cuma ungu di sekitar matanya, lama-lama kamu bukan hanya bikin sekitar matanya ungu, tapi juga matanya bisa kenapa-kenapa, tahu kamu!?” Nada suara Tante Ressa bertambah gusar.

“Ma, sudahlah, itu kecelakaan....” Ali bukan membela tapi lebih pada menenangkan mamanya.

“Iya kecelakaan, dan Bebel celaka gara-gara dia. Gara-gara pilihanmu, ini kah, pilihanmu? Bisanya cuma bikin cucuku celaka saja!” sentak tante Ressa lagi dengan mata yang menyala marah.

“Mama kenapa bicara begitu?” Ali merasa tak suka dengan ucapan mamanya. Apalagi ini di depan Prilly. Selama ini, di belakang Prilly Tante Ressa mengatakan apapun, Ali masih bisa menahannya dan tak pernah membahasnya dengan Prilly. Ali hanya harus bisa meyakinkan saja. Tapi sekarang keadaannya mulai bertambah kacau.

“Memang iya. Memangnya Mama salah ngomong

begitu? Sejak memilih dia pikiranmu tak waras Ali, kamu melawan sama Mama. Apa kamu enggak sadar, kalau Mama sudah murka dengan apa yang terjadi? Kamu lupa, ridho seorang ibu itu adalah ridho Allah juga?”

“Ma, ini enggak ada hubungannya dengan....”

“Enggak ada hubungannya? Bukannya kamu bersikeras mengabaikan pendapat Mama, dikasih berlian malah mengambil batu!!” Tante Ressa memotong ucapan Ali sebelum ia menyelesaikannya.

“Maa...!!”

“Bawa dia pergi dari sini...!”

Tante Ressa tak peduli lagi apa yang akan dikatakan Ali. Sambil menggendong Bebel yang kembali menangis karena keributannya dengan Ali, beliau berlalu dengan tangan Bebel yang menggapai-gapai.

“Om Papaaaa.... Tante Mamaaaa....”

Sementara Prilly tak kuasa menahan tangisnya, lalu berbalik keluar dari dalam rumah. Dia baru menyadari jika ternyata orang tua Ali tak setuju Ali bersamanya. Prilly sekarang menyadari mama Ali lebih suka pada Selena yang dianggapnya berlian sementara di matanya Prilly hanyalah sebutir batu.

Ali yang menyadari itu mengejar Prilly.

“Pril ... Prilly...!” Ali menarik lengan Prilly dan menghentikan langkahnya.

“Maafin Mama ya, maafin Mama, Mama hanya terlalu khawatir pada Bebel!” Ali meraih tubuh Prilly dan

memeluknya tetapi Prilly segera melepaskannya.

“Sebaiknya kamu pikir lagi tentang kita. Meskipun aku cinta bagimu, tapi aku tak mau aku hanya menjadi bencana bagi keluargamu....”

20

Tidak untuk Dimiliki



Matahari menerobos dari balik celah gorden dan menyapa wajah Prilly yang masih memejamkan mata dan terbangun dari alam bawah sadarnya. Ingin membuka mata, tapi Prilly merasa matanya sulit sekali untuk dibuka. Terasa lengket satu dengan yang lainnya. Matanya terasa perih. Semalaman ia menangis karena kejadian yang dialaminya di rumah Ali.

Mengingat Ali, perasaan sedih menyusup ke dalam dadanya seketika. Bukankah tadi malam ia sudah yakin akan melupakannya? Kenapa bangun pagi-pagi, masih saja ia teringat kejadian yang membuat ia harus menyadari Ali bukan untuknya, meskipun dia adalah cinta.

“Ii....” Suara mamanya yang lembut, membuatnya

teringat bahwa tadi malam mamanya menemani tidur dan mendengar semua isi hatinya. Setelah mendengarkan curahan hati putrinya, mamanya keluar kamar dan membiarkan pintu kamarnya tak terkunci, dan pagi ini kembali lagi untuk membangunkannya.

“Ya, Mah?”

“Udah bangun, Sayang?”

“Udah, Mah, tapi mata aku enggak bisa dibuka, lengket...,” tutur Prilly dengan suara serak khas bangun tidur.

“Astaghfirullah, mata li bengkak, Sayang, sini Mama kompreskan!”

Prilly tak melihat ada sedih di wajah mamanya karena matanya yang tertutup. Prilly merasakan matanya dikompres dengan air hangat menggunakan kapas.

Tante Titi merasa tak perlu mengomentari lagi kenapa mata Prilly bisa bengkak karena bisa dipastikan putrinya tadi malam tidur dengan airmata yang terus mengalir.

“Li enggak sekolah ya, Mah, hari ini.”

Tante Titi diam saja. Ia akan membiarkan Prilly mengatakan apapun yang ingin dikatakannya seperti tadi malam tanpa menyela. Ia tahu sekarang Prilly sedang dalam keadaan yang tidak baik. Menjadi menjadi pendengar yang baik untuknya, pastilah lebih membuatnya merasa nyaman dan Tante Titi berharap dengan begitu Prilly akan lebih lega.

“Mata li pasti bikin Iyan dan teman yang lain banyak nanya, li lagi males ngomongin dia!” Prilly berkata dengan suara yang mulai bergetar.

“Orang itu pasti ngedatengin li ke sekolahan dan nyegat li lagi. li enggak mau ketemu sama dia!” Suara Prilly terdengar seperti menahan tangis.

“li enggak mau nyebapin orang itu menjadi durhaka sama orang tuanya hanya gara-gara li!” Prilly mulai menangis.

“Mungkin dia akan lebih bahagia sama yang direstui orang tuanya, ketimbang sama li. li ini siapa sih, Ma? Cuma cewek yang baru dikenal, enggak bisa janjiin kebahagiaan buat dia. Menikah saja, li enggak bisa secepatnya seperti harapan dia. Lalu di mana li bisa bikin dia bahagia?” Prilly menyusut hidungnya penuh dengan air karena menangis. Sese kali ia menyeka airmatanya dengan jari-jarinya yang halus.

“Ini li lakukan karena li sayang sama dia, Ma, enggak mau dia dianggap enggak bisa bales budi orang tuanya!” Prilly tersedu setelahnya.

Tante Titi menatap Prilly sedih. Sedari tadi Prilly tak menyebut nama Ali. Hanya ‘Dia’ dan ‘orang itu’. Tante Titi tahu bukan seperti apa yang diucapkannya itu yang Prilly inginkan. Tetapi semua itu harus Prilly lakukan. Sejak tadi malam kalimat yang keluar dari bibir Prilly hanya dari itu ke itu saja. Tante Titi tahu itu semua bertentangan dengan kata hatinya. Mencintai tapi merasa tak bisa memiliki. Adilkah ini?

“li pikirkan ujian saja, ya. Dua bulan ini konsentrasi belajar saja, nanti Mama bantu belajar. Sekarang li fokus di ujian saja, jangan memikirkan hal yang lain!”

“Tapi li masih sayang sama Ali, Ma, li enggak bisa

lupain tolong bantu li, Maaa....” akhirnya kalimat itu lagi yang keluar dari bibirnya. Dapat dibayangkan gadis seusia dia saat sedang jatuh cinta, tapi harus terenggut paksa seperti mimpi indah yang dipaksa berhenti karena terbangun dari tidurnya.

“Mama tau, tapi waktu mendekati ujian tak menunggu li melupakannya...,” sahut Tante Titi lagi sambil mengusap rambut putri bungsunya. Sedih untuk anaknya karena kali ini ia benar-benar terlihat patah hati.

“Bersabar, Sayang, li berhak untuk bahagia. Tuhan pasti tahu yang terbaik. Mama tahu ini tak mudah bagi li, tapi waktu terus berlalu dan hidup masih berjalan. li masih muda, perjalanan li masih panjang!” lanjut Tante Titi lagi menyemangati Prilly.

“li mau kuliah di luar negeri ya Ma, boleh ya....”

Sebenarnya sejak dulu Prilly ingin kuliah di luar negeri. Tapi Tante Titi dan Om Tian masih belum bisa melepas kepergian putri mereka yang manja dan cenderung belum bisa mandiri. Selama ini apabila terucap keinginan itu mereka akan memberikan pandangan, kuliah di dalam dan di luar negeri sama saja jika mau serius. Tapi kali ini Tante Titi harus mengiyakan apapun maunya karena Prilly berada di titik terendahnya sebagai seorang gadis belia.

“Apun boleh li lakukan jika li merasa itulah yang terbaik!”

^^^

Suara hingar bingar musik di dalam klub, tak juga

membuat Ali melupakan segala-galanya. Kejadian tiga hari lalu saat Bebel terjatuh dan menyebabkan memar di lingkaran matanya, membuat hubungan Ali dan mamanya bertambah meruncing. Bahkan hubungannya dengan Prilly-pun terancam tak bisa diperbaiki.

Ali tak bisa berpikir lagi. Bagaimana mendamaikan dua perempuan yang sama-sama dikasihinya? Adakah yang lebih sakit daripada persoalan antara anak dan orang tua hanya karena berbeda pendapat soal perasaan? Ali sudah merasa tegas menolak Selen dan sudah pula mengatakan pada ibunya gadis mana yang dianggapnya sebagai cinta. Tapi sepertinya ia masih belum bisa mengantongi restu dari sang Mama yang tentu saja sangat disayangi dan dihargainya sebagai orang yang telah melahirkan dirinya.

Sedangkan Prilly, gadis yang baru dikenalnya dan membuat ia jatuh cinta. Cinta yang tak dapat dirasakannya pada Selen itu, apakah harus menjadikan dirinya disebut sebagai anak durhaka yang tak mau mendengarkan kata ibunya? Ali sangat menyadari posisinya yang sulit. Rasanya sekeras apapun perjuangannya tembok penghalang itu, masih saja kokoh, terlebih sejak kejadian jatuh dan terlukanya Bebel, keponakan semata wayangnya.

“Tante Mamaaa....”

“Buat apa Bebel mencari dia, dia yang nyebapin Bebel celaka!”

“Bukan karena Tante Mama, Oma, tapi karena Bebel sendiri yang bandel. Tante Mama sudah bilang hati-hati,

Bebel yang ceroboh bukan Tante Mamaaa....”

Ali melihat Bebel dari balik tubuh Tante Ressa merengek mencari Prilly. Sebenarnya ia sudah menyadari ia bersalah telah menyalahkan Prilly, meskipun hanya dalam hati. Tetapi ucapan mamanya terhadap Prilly sudah sangat keterlaluan dan itu yang menyebabkan Ali merasa tak pantas lagi berharap Prilly memaafkannya.

- **Kamu itu Cinta**
- **Kamu itu tetap cinta**
- **Selamanya kamu itu Cinta**
- **Aku tahu kamu takkan peduli lagi padaku**
- **Aku tahu kamu tak berharap tetap bersamaku**
- **Aku tahu kamu akan melupakan semua janji kita**
- **Terserah kamu, terserah apa yang kamu pikirkan tentang aku**
- **Yang pasti aku selalu menyayangi kamu dan menganggap kamu itu cinta**

Ali tahu pesan beruntunnya itu tidak akan Prilly balas. Dibaca pun tidak. Karena ketika dia menelpon nomor ponselnya sudah tidak aktif lagi. Ali pikir itu pasti hanya untuk sementara. Suatu saat jika Prilly mengaktifkannya lagi Ali berharap Prilly akan membacanya.

Ali tahu kalimat ibunya sungguh sangat menyakitkan didengar. Jangankan Prilly, ia sendiri pun merasa dadanya nyeri mendengar ucapan mamanya sendiri. Pikirannya teramat sangat kacau. Hingga ketika Amar mengajaknya ke

klub, ia pikir tidak ada salahnya untuk melepaskan semua bebannya di tempat ini sekarang.

“Ali? Tumben lo ada di sini? Sama siapa lo?”

Tepukan di bahu Ali mengejutkannya. Terlihat Tedy teman lamanya ketika masih kuliah tersenyum menyapanya. Dan dia tidak sendirian.

“Li ... masih ingat gue??”

“Lala?”

“Ya, syukurlah kalau masih ingat!”

“Tumben lo *clubbing*. Anak sholeh ternyata mainnya di sini juga, ya!”

Aishhhh. Sebegitu antinya dia dulu dengan tempat ini, dan terkenal sebagai anak yang tidak suka gaya hidup yang glamor dan dunia gemerlap seperti ini sejak sekolah. Anak sholeh.

“Lagi *stress* dia, makanya gue ajakin ke tempat ini, biar tahu kalau dunia seperti ini obatnya biar bisa ngelupain masalah!” sahut Amar.

“Eitss toss dulu dong, kita!” Tedy mengangkat segelas minuman berwarna, yang tentu saja hanya ada di tempat-tempat seperti itu.

Ali sempat menggeleng. Mana pernah dia minum-minuman seperti itu. Niatnya kan, hanya ingin melepaskan semua bebannya. Melupakan Prilly. Melupakan tentang mereka berdua. Tapi apakah mungkin dia minta air putih ditempat seperti itu? *Ada sih air mineral. Tapi rasanya enggak laki banget! Kalau mau minum air mineral, di rumah aja kali,*

jangan ke sana.

“Ayo dong, seteguk saja, ini bisa bikin pikiran lo lebih tenang...!”

Terpaksa. Awalnya terpaksa. Tapi akhirnya ia minum bukan cuma seteguk. Berkali-kali dan akhirnya kepalanya sedikit pusing.

“Di tempat kayak gini enaknya minum-minuman begini Li, biar lo bisa goyang dengerin musiknya!”

“Mau turun? Ayo gue temenin.” Lala yang sedari tadi ada di antara mereka, menawarkan diri untuk menemani Ali menggoyangkan badannya mengikuti hingar bingar musik yang menghentak dan suara Dj yang memainkannya.

Teriakan pengunjung yang sudah *on* dan menyatu dengan musik yang dimainkan DJ terasa membuat tubuh dan telinga terhipnotis untuk bergoyang mengikuti hentakan irama itu hingga Ali merasa kepalanya bertambah pusing.

“Ke ... kenapa, Li?” Lala terkejut melihat Ali sempoyongan dan mencoba berlalu dari lantai penuh hentakan itu.

Lala memapah Ali kembali ke Sofa dan mendorongnya jatuh ke sofa tersebut, hingga tubuh Lala menindih tubuhnya. Lala mencoba menarik dirinya dari atas tubuh Ali yang tak berdaya di atas sofa, tetapi Ali tiba-tiba menariknya kembali.

“Li...” Lala tersentak kaget karena Ali mengurung tubuhnya dengan kedua tangannya hingga ia tak dapat bergerak.

“Prilly di sini sajaa, jaaangan tinggalin aaaku, Pril....” Ali

tak sadar menyebut nama Prilly. Tangannya memeluk orang lain tapi yang ada dalam pikirannya Prilly.

“Lii ... lo mabuk??”

“Enggak, akuu, *hiks*, akuuu enggak mabukk, *hiks*. Aku sadar aku sayang sama kamu, sangattt ... *please* jangan biarin aku sendirian tanpa kamu, Sayang...”

“Heiii kalian berdua? Baru juga ketemu udah kayak gini??” Amar terlihat terkejut melihat keadaan Ali yang tersandar di sofa, sementara tangannya memeluk pinggang Lala.

“Gue sangat menyayangi dia kamu tau, kan, Mar?” Ali berkata pada Amar dengan tangan masih memeluk tubuh Lala.

Lala juga tak berusaha melepaskan, entah apa yang ada dalam pikirannya.

“Li, lo mabuk? Astaga cuma minum sedikit, lo udah mabok?” Amar tertawa sedikit mengejek melihat keadaan Ali.

“Lo gila ya, Mar, dia anak sholeh, belum pernah minum, ya tentu saja dia langsung mabok!!” seru Tedy tertawa terbahak.

“Enggaklah gue enggak mabuk, iya kan, Sayang...?” Ali mencium pipi Lala.

“Buset, dahhh! Gue yang udah sering *clubbing* sama dia aja baru dapet bibirnya setelah beberapa kali turun lantai, Li...!”

“Gue kan, pacar dia....”

“Pacar? Bercanda lo, Li, dasar mabok berat, nii orang.

Amarrrr tanggung jawab lo, sama anak orang!!” Tedy berteriak di antara musik yang terdengar keras melebihi suaranya.

“Iyya, gue tanggung jawab sama anak sholeh yang patah hati!”

^^^

“Nyetttttt, sepi banget tanpa ocehan looooo....!!” teriakan Iyan membuat Prilly menutup telinganya.

“Apa sih, lo? Tereak-tereak enggak jelas!” sahut Prilly yang baru masuk setelah tidak masuk selama tiga hari dengan alasan sakit.

“Gue kan, kangen sama Tomatnya Om Sweet....” Iyan berteriak riang sementara mendengar Om Sweet disebut-sebut, suasana hati Prilly berubah.

“Gue kan, udah bilang Nyet, waktu lo jengukin gue, jangan sebut-sebut dia lagi....!”

“Alahhhh palingg juga lo marahannya bentaran, Nyet, di *sweet-sweet*-in dia palingan juga luluh hati lo!”

“Nyet, lo *best friend* gue bukan, sih?” Prilly bertanya dengan wajah yang kurang senang dengan ucapan Iyan yang selalu saja kocak sebenarnya. Tapi kekocakannya kali ini membuat Prilly tak senang hati.

“Ya iyalah, lo aja yang enggak nganggap gue *best friend*. Lo enggak mau terus terang gara-gara apa lo berantem sama Om Sweet!”

Ya, Prilly memang belum bercerita pada Iyan apa yang menyebabkan mereka bertengkar. Bahkan Iyan juga belum

tahu kalau ia dan Ali bisa dibilang sudah putus hubungan. Prilly tak mau cerita itu keluar dari bibirnya lagi, karena sudah pasti jika ia mengingat apalagi menyebutnya, bisa-bisa ia menangis semalaman lagi.

“Nanti juga lo tau, tapi gue lagi malas cerita, Nyet!”

“Kenapa sih lo, baru juga kemarin-kemarin bahagianya setengah mati, seminggu penuh lo ceritanya hanya dari Ali ke Ali melulu. Yang lo bilang *sweet* banget, apa-apa peluk, apa-apa usap, apa-apa ngertiin lo, sakit kepala dicium tu kepala, badan capek dipeluk tu badan, bentar-bentar kening lo dicium karena dia sayang sama lo, apa-apaa....”

“STOPPPPP!!” Prilly menahan perasaannya ketika Iyan mengungkit semua kenangannya bersama dengan Ali. Susah payah ia sudah berusaha melupakan kenangan-kenangan itu tapi sekarang apa? Baru juga masuk Iyan sudah mengingatkannya kembali.

“Iii..iiiyaaa, Nyettt, jangan marahhhh, idihhhh takuttttt....”

“Lo bisa diem, enggak? Lo bisa kasih ruang buat gue supaya gue lupa sama dia, enggak?”

“Iii ... yaaa, Nyettt....” Iyan memandang Prilly heran. Sepertinya masalah Prilly dan Ali kali ini begitu berat hingga membuat *bestfriend* di depannya ini sama sekali terlihat benar-benar tidak ingin mengingat lelaki itu lagi. Prilly menutup wajah dan menelungkup di meja.

Gimana ini Mah, aku susah lupain dia..

Susah sekali untuk melupakan Ali. Padahal ia sudah mengganti nomor telponnya. Menghindar ketika Ali ingin

menemuinya. Menutup sebanyak-banyaknya akses untuk bertemu. Ini dilakukan agar mereka berdua bisa saling melupakan. Bisa saling menjalani hidup masing-masing tanpa kesakitan. Meski saling mencintai tapi tak bisa saling memiliki. Kamu itu cinta, tapi apakah cinta yang hanya menjadi kenangan tanpa bisa digenggam.....?

^^^

Ali berjalan sempoyongan turun dari mobilnya.

“Gue balik, Li!”

“Okehh....”

Amar memasuki mobil Tedy yang mengiringi mobil Ali yang tadi dikemudikannya. Ali mabuk berat, jadi terpaksa Amar membawa mobilnya, sementara Tedy menyusulnya di belakang bersama Lala. Setelah sampai di rumah Ali, Amar memarkirkan mobilnya lalu pamit pada Ali dan ikut menumpang di mobil Tedy.

Ini sudah kesekian kalinya terjadi. Ali pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Pergi ke klub menjadi *hobby* barunya sekarang. Minum dan mabuk membuat ia bisa melupakan segalanya. Hanya dengan keluar malam dan menghabiskan waktu di klub, ia merasa waktu cepat berlalu, dan hanya dengan minum ia berharap bisa tak mengingat cintanya lagi.

“*Thank you, Bro!*” teriak Ali sebelum mobil Teddy berlalu dan dia berjalan sempoyongan menuju pintu depan.

Ali menggedor-gedor pintu tak sadar, padahal ada bel pintu yang bisa dipencetnya. Pintu terbuka dan Tante Ressa

berdiri dengan wajah yang penuh tanya menatap Ali. Jam berapa ini?

“Li?”

“Iya, Mama Sayang?”

“Kenapa jadi begini?”

“Jadi begini gimana?”

“Setiap malam keluar dan pulanginya pagi?”

“Ali lagi hobby *clubbing*, Ma, supaya bisa lupain Prilly, itukan yang Mama mau...”

“Tapi bukan begini caranya, Li!”

“Terus dengan cara apalagi? Dengan mencintai Selena? Ali enggak bisa, Ma,” Ali mencoba melangkah meski sempoyongan.

“Aliiii!!” Tante Ressa menyebut nama Ali dengan tenggorokan yang agak tercekot. Ia tak menyangka Ali akan melakukan hal seperti ini karena tidak dibiarkan bersama dengan gadis itu. Sebenarnya bukan tidak menyukai Prilly, tapi dia hanya ingin Ali segera menikah dengan pilihan yang dianggapnya tepat buat Ali. Tante Ressa merasa tak nyaman dengan keluarga Selena karena ia yang terlanjur memberi harapan.

“Oh ya, Ma, Ali sudah punya pacar baru. Puas, kan, Mama, kalau Ali sudah bisa lupain Prilly dengan punya pacar baru?”

21

Kehilangan Arah



Tante Ressa syok mendengar ucapan Ali.

“Oh ya, Ma, Ali sudah punya pacar baru. Puas, kan Mama kalau Ali sudah bisa lupain Prilly dengan punya pacar baru?”

Bantingan pintu kamar Ali menyadarkan Tante Ressa kalau Ali sudah berlalu dari hadapannya. Tak lama pintu kamaryasendiri terbuka. OmAdji keluar dan memandangnya dengan mata yang berat karena bangun tidur.

“Kenapa lagi?”

“Ali....”

“Pulang pagi lagi?”

“Iya. Heran, kenapa nakalnya pas udah tua begini?”

“Kenapa Mama bertanya seperti itu? Pertanyaan itu

harusnya Mama pertanyakan pada diri sendiri. Renungi, Ma, sejak kapan Ali seperti ini dan apa sebabnya?” Om Adji membalik badan dan kembali masuk ke dalam kamarnya meninggalkan istrinya yang terdiam mendengar kalimat terakhirnya.

Sejak kapan Ali seperti ini? Ya sejak kejadian itu. Sejak dirinya mengeluarkan ucapan kasar dan menyuruh Ali membawa pergi gadis itu. Setelah itu Ali banyak berubah? Lebih banyak diam. Wajahnya tak lagi bersemangat. Pulang kerja sering tak lagi langsung ke rumah. Bahkan bisa keterusan sampai pagi jika ia malas pulang dan bolak balik mengganti pakaiannya. Mungkin dia membawa baju ganti dan dari kantor langsung terbang ke mana.

Tante Ressa menghela napasnya. Salah ya, kalau seorang ibu berharap anaknya memiliki pasangan hidup yang diinginkannya? Memangya salah kalau ia mengharapkan Ali bersama dengan seorang gadis pilihannya? Bukannya Ali juga baru saja bertemu dan merasa jatuh cinta dengan Prilly? Bukankah mustahil sekali kalau Ali jatuh ke dalam cinta sedalam itu sampai membuatnya jadi rusak begini.

“Ya Allah, tunjukkan pada saya, apa yang tidak saya sadari?”

^^^

Air yang keluar dari *shower* mengguyur tubuh Ali yang berada di bawahnya. Dingin. Sengaja ia mandi dengan air dingin untuk mendinginkan kepalanya yang terasa berat.

Pulang jam 2 pagi, tidur jam 3, bangun jam 5 membuat kepalanya sakit. Seperti itu tiap hari. Ia tak menyadari wajahnya menjadi kusam dan berjerawat akibat tak terawat dan sering begadang. Kulitnya sama sekali tak sehat.

“Lo kusam kayak suami enggak diurus istri aja, Li!” Lala tertawa terbahak diiringi dorongan tangannya di bahu Ali ketika tadi malam mereka kembali bersenang-senang di klub.

“Gelap-gelap gini sempet merhatiin muka gue aja lo. Memang gue enggak ada bini, makanya enggak terurus!”

“Emang ke mana bini lo?”

“Kabur. Lo aja kalau mauuu....”

“Jangan mulai lagi lo, ahh!”

“Ciee Lala, jangan baper lo sama omongan dia. Dia lagi patah hati, mabuk, jangan dikira beneran!” Amar mengingatkan.

“Enggak baper gue,” sahut Lala sambil merangkul bahu Ali.

Ali memejamkan matanya. Mengusap kepalanya sendiri ingin melupakan semua yang terjadi selama ia berada di klub. Sebenarnya hatinya sama sekali tak menikmatinya. Klub sama sekali bukan dunianya. Tidak ada manfaatnya kalau terus terusan menghabiskan waktu di sana. Apakah bisa melupakan Prilly? Tidak. Saat mabuk saja, yang disebut nama Prilly, bukan yang lain.

Keluar dari kamar mandi Ali mencari baju kerjanya di dalam lemari. Biasanya jumat memakai baju batik. Ke mana batiknya?

“Mbak Salma....” Ali keluar dari kamar dengan hanya memakai kaos dalam putih dan handuk yang melilit pinggangnya, lalu berteriak mencari Mbak Salma.

“Saya, Den?” Tergopoh Mbak Salma menghampiri dengan mangkok di tangannya. Rupanya ia sedang menyuapi Bebel makan.

“Batik kerja aku mana?” tanya Ali membuat Mbak Salma mengeryitkan alis dan mulutnya mengucapkan batik tanpa suara seperti mengingat-ingat.

“Batik kerja buat Jumat?” Mbak Salma memastikan.

“Iya, yang mana lagi??”

“Lho, kan kemarin udah dipake?”

Jadi ... hari ini Sabtu? Ali menepuk dahinya sendiri. Iya hari ini Sabtu. Kemarin ia sudah memakai batik dan sekarang batiknya ada di dalam mobil. Ia tak langsung pulang ke rumah ketika jam kerja berakhir karena ia membawa baju gantinya. Kaos putih favoritnya.

“Astagfirullah, kenapa gue bisa lupa hari?” Ali berbalik badan berlalu masuk lagi kedalam kamar. Kalau tahu begitu ia akan tidur sampai siang. Ali memejamkan matanya. Rasanya kehilangan arah. Sudah melupakan hari, berarti ia sudah tak fokus lagi dengan hidupnya.

Kriukkkkkkk..

Ali membuka matanya lagi. Perutnya keroncongan, mana bisa tidur. Akhirnya ia bangun dan melempar handuknya, begitu mendapatkan celana pendek dari dalam lemari.

Ali turun ke bawah dan mendapatkan di meja makan

sudah lengkap. Mama, Papa, termasuk Bebel yang disuapi Mbak Salma dan hei, ada satu lagi.

“Aliiiii....”

Ali melebarkan matanya.

“Mam Non?”

“Awes aja sampai kamu lupa sama Mamam-mu ini??!”

“Enggak dong. Kapan datang, Mam?” Ali menghampiri Tante Non yang biasanya dia panggil Mamam. Ali mencium tangan dan kedua pipi kakak Papanya itu.

“Dari kemarin....”

Aih. Dari kemarin ternyata datangnya. Ali menggaruk kepalanya. *Kenapa enggak ada yang kasih tahu?* Mana ada yang sempat kasih tahu, ia pergi pagi saat orang lain belum sarapan, sedangkan pulanginya saat semua sudah tidur. Dulu Ali sangat dekat dengannya karena Tante Non punya anak seusia Ali bernama Zaki dan sangat akrab hingga Ali sering menginap di rumahnya. Sekarang Zaki tinggal di Turki menjalankan bisnis bersama istrinya, Wulan, yang sedang berkembang di sana. Mam Non pun diajak tinggal di sana.

“Dari kemarin Mamam cari Ali tapi enggak pulang-pulang, kemana aja, Li? Kenapa pulang kerja enggak langsung ke rumah?” Tante Non bertanya dengan nada protes.

“Main sama teman-teman, Mam...,” sahut Ali sekenanya sambil tersenyum.

“Oh...,” Mam non hanya mengangguk-angguk.

Ali berdoa semoga Mam Non tidak mempersoalkan ke mana ia tiap malam, saat di meja makan ini. Bisa-bisa ia

kehilangan selera makan karena diceramahi olehnya. Tante Non seperti mama kedua baginya dan biasanya nasehatnya lebih menusuk hatinya.

“Om Papaaa....”

“Ya?”

“Om Papa kapan ngajakin Bebel ke tempat Tante Mama lagi?”

Semua mata menatap pada Bebel dan Ali bergantian. Ali jadi salah tingkah. Kenapa Bebel tiba-tiba bertanya tentang Tante Mama?

“Nanti....,” sahut Ali asal saja.

“Nanti kapan?” Bebel bertanya dengan nada mendesak.

Ali diam tak menjawab pertanyaan Bebel. Ia tak mau berjanji karena takut tak bisa menepati. Ali sendiri pun tak tahu kapan ia bisa menemui Prilly? Menurut Alvin Prilly, masih belum mau menemuinya jadi percuma Ali datang, pasti tak juga ditemui.

Pernah ia ke sana, dan masih diterima dengan baik, tapi tidak ada Prilly. Katanya sedang keluar dengan papanya. Saat itu Tante Titi yang menemui dan mendengar curhatnya. Ia ingin memperbaiki dan Tante Titi hanya mengatakan akan menyampaikannya. Tidak juga berani berjanji Prilly akan memberi jawaban yang diharapkan.

“Memang siapa ‘Tante Mama’?” Mam Non bertanya mengarahkan pandangan pada Ali yang menunduk kearah tumpukan nasi yang disendoknya.

“Tantenya Om Papa, Tante Mama-nya Bebel, Oma

Non!” Bebel yang menyahut.

“Oh....” Mam Non melirik Ali yang masih memunduk dan menyuap nasinya.

“Tante Mama janji kasih Bebel kutek. Bebel katanya disuruh ke rumah biar bisa milih, biar kuku Bebel jadi warna warni kayak kuku Tante Mama waktu itu, Oma Non!” Bebel menunjukkan 5 jarinya pada Oma Non.

“Oh....”

“Sekalian juga Bebel mau minta maaf sama Tante Mama!” kata Bebel lagi disela kunyahannya.

“Kenapa?” Tante Non mengeryitkan alis.

“Kemarin Bebel jatuh, Bebel yang nakal tapi Tante Mama yang kena marah,” sahut Bebel lagi.

Kali ini tante Non melihat Ali melirik Bebel lalu menunduk lagi.

“Oma Non, tau enggak? Bebel tadinya udah mau jatuh dua kali, tapi Tante Mama nangkap Bebel, sampai kepalanya kebentur di dinding lorong. Kancing bajunya sampe kebuka karena tangan Bebel enggak sengaja narik bajunya waktu Tante Mama biarin badannya nahan tubuh Bebel,” Bebel berceloteh tak berhenti karena merasa semua orang mendengarkannya.

Ali terlihat menghentikan kunyahannya lalu memandang Bebel. Ali membayangkan bagaimana kepala Prilly terbentur dinding didalam lorong. Membayangkan tubuh Bebel yang berat menindih tubuh mungilnya agar Bebel tak jatuh ke lantai, Ali tak tega.

“Terus?” Tante Non memandang Bebel tertarik dengan

ceritanya.

Sudah sepuluh hari kejadian, kenapa Bebel baru saja bisa cerita?

Bagaimana mau cerita? Tante Ressa tidak mau dengar nama Prilly disebut-sebut Bebel, Ali pun tak ada di rumah. Kalaupun bertemu paginya tapi juga tak sempat cerita karena Ali pergi begitu saja ke kantor.

“Terus Bebel diem-diem lari merosot ke pegangan tangga waktu Tante Mama benerin kancing bajunya....”

“Terus Bebel jatuh, Bebel kebentur ujung tangga?” Ali memotong ucapan Bebel.

“Tante Mama pasti enggak mau nemuin Bebel kan, Om Papa? Makanya Om Papa malas ngajakin Bebel ke tempat Tante Mama, Om Papa mainnya sendiri aja ke sana!”

Kasian Bebel. Dia pikir Prilly tak mau lagi menemuinya karena dia bandel menyebabkan Prilly dimarahi. Padahal ini adalah persoalan orang dewasa yang jauh dari jangkauan pikiran anak-anak seusia dia.

“Tante Mama sibuk mau ujian, jadi enggak bisa ketemu,” sahut Ali akhirnya.

“Jadi nanti ketemunya habis ujian? Ujian itu apa Om Papa?” Bebel tak berhenti bertanya.

“Tante Mama kan masih sekolah, kalau mau lulus ya harus ujian dulu!” jawab Ali lagi.

“Hmm, apa enggak ada topik pembicaraan yang lain?” Terdengar suara Tante Ressa menyela.

Ali benar-benar menghentikan makannya. Untung

hampir habis, kalau tidak akan sangat mubazir. Ali berdiri dari duduknya dan berlalu setelah meneguk sedikit air putih yang ada di samping piringnya.

Tante Non memandang punggung Ali yang berlalu dan menatap Tante Ressa sepertinya memahami sesuatu.

Tante Ressa menghela napasnya dan mengangkat bahu sambil membalas tatapan Tante Non.

“Bebel udahan makannya?” Tante Non bertanya pada Bebel dan mengisyaratkan pada Mbak Salma agar membawa Bebel pergi.

“Yeayyy, udah habis, Bebel nomor dua, nomor satunya Om Papaaaa. Kemarin waktu makan sama-sama Tante Mama, Tante Mama kalah soalnya nyuapin Bebel dulu baru dia makan....”

Bebel tak henti-hentinya membicarakan Tante Mama sebelum dibawa Mbak Salma menjauh dari meja makan. Mbak Salma terlihat membersihkan mulut Bebel. Om Adji pun terlihat berdiri dan menjauhi meja makan.

“Kamu bilang kemarin gadis yang bernama Prilly itu enggak becus ngurus Bebel, becusan juga Selena, tapi kenapa sedari tadi yang terlihat berkesan bagi Bebel itu justru si Prilly?” Pertanyaan Tante Non membuat tante Ressa merasa terpojok.

“Itu karena Ali enggak pernah mau ngajak Selena jalan sama-sama Bebel, makanya Bebel enggak ada kesan!” sanggah Tante Ressa tak mau kalah.

“Oh, lalu kenapa Ali enggak pernah mau?” tanya Tante

Non menyelidik.

“Enggak tau, tanya sama Ali-nya, kenapa dia enggak mau kasih kesempatan sama Selena?” tukas Tante Ressa terlihat sarkatis.

“Ketus banget kamu, Cha, sepertinya kamu enggak mau memahami anakmu sendiri. Menurutku sikap Ali betul, kalau dia sudah menganggap seseorang cinta baginya, kenapa dia harus memberi kesempatan pada yang lain yang udah jelas enggak dia cinta?”

Tante Ressa terdiam. Teringat ucapan Om Adji tadi malam yang bernada sama.

“Kenapa mama bertanya seperti itu? Pertanyaan itu harusnya Mama pertanyakan pada diri sendiri, renungi Ma, sejak kapan Ali seperti ini dan apa sebabnya?”

“Kalau kamu bilang kemarin, aku harus membujuk Ali supaya Ali segera sadar bahwa kamu sebenarnya ingin yang terbaik baginya, sekarang aku harus ngomong jujur sama kamu,” ucap Tante Non lagi.

Tante Ressa menaruh sendoknya, mengambil tisu dan membersihkan sekitar mulutnya sebelum mendengar kelanjutan ucapan Tante Non.

“Maaf saja ya, Cha, kamu terlihat sangat egois sekarang. Dengan dalil ‘Ridho Ilahi karena Ridho Ibu’, kamu menekan perasaan anakmu sendiri. Lihat dia sekarang, tak terkontrol padahal dia harusnya sudah dewasa karena usianya. Tapi sekarang apa? Dia malah seperti enggak dewasa, karena kecewa dan patah hati. Apa itu enggak bikin kamu tersentuh?”

Tante Ressa menyangga kepalanya yang tiba-tiba pening. Benarkah ia seegois itu? Bukankah dia tidak salah karena menginginkan yang terbaik bagi Ali?

“Sebenarnya aku enggak bermaksud menekan kamu, tapi menurut pendapatku, kamu ikut andil menghancurkan Ali. Kamu bisa lihat kan, dia sekarang salah langkah. Apa kamu enggak khawatir sekarang, dia mainnya di klub setiap malam? Jangan cuma menyalahkan dia, dia melarikan semua masalahnya ke sana salah satunya karena tertekan olehmu!” Tante Non menambahkan.

“Jangan cuma nyalahin aku. Ini juga gara-gara si Prilly, dia yang merusak pikiran Ali!” Tante Ressa masih mencoba membela dirinya.

“Kamu pasti lebih tahu Ali. Ali itu keras, tapi dia sangat menghargaimu. Dia bisa apa kalau kamu sebagai orang yang disayangi dan dihargainya, tak mau menerima dengan orang yang dia sayang?”

Tante Ressa terdiam. Benarkah Ali setertekan itu? Benarkah Ali tak ingin mengecewakannya tapi ternyata bertentangan dengan kata hatinya? Apakah ia harus menyerah sekarang? Menyerahkan semua keputusan di tangan Ali dan melihat Ali hidup bahagia dengan orang yang dianggapnya cinta?

“Aku harus bilang apa sama Selena?” Tante Ressa masih saja mengkhawatirkan perasaan Selena.

“Bilang aja terus terang, jangan kasih harapan lagi kalau Ali lama-lama akan luluh untuknya karenamu...,” tembak

Tante Non membuat Tante Ressa menghela napasnya.

“Tapiiii, Ali bilang dia sudah punya pacar baru, bukankah berarti dia tidak benar-benar mencintai Prilly?” Tante Ressa masih meragukan perasaan Ali.

Tapi Tante Non justru meragukan kebenaran Ali punya pacar baru. Mungkin saja Ali hanya ingin ibunya tak mengharapkan dia bersama Selena lagi dan dia berbohong sudah memiliki pacar baru atau bisa juga kalau pun iya punya pacar baru, mungkin itu hanyalah pelarian Ali saja.

“Nanti aku coba bicara sama Ali...”

^^^

Prilly menyangga dagunya menatap kedepan kelas. Bu Lenny menjelaskan pelajaran tapi ia sama sekali tidak berkonsentrasi. Jam pelajaran terakhir adalah jam paling mengantuk sedunia. Rasanya ingin cepat-cepat mendengar bel tanda pulang berbunyi dan melesat keluar kelas.

“Anak-anak, hari Senin lusa pelajaran Ibu ada di jam pelajaran pertama ya, tolong pelajari apa yang Ibu sampaikan hari ini, karena Senin kita akan ulangan!” Bu Lenny mengingatkan siswa siswi di kelas itu untuk belajar.

“Baik, Buuuu!” sahut anak-anak di dalam kelas itu serentak.

Ulangan. Tes. Ujian. Selalu saja mengingatkan Prilly pada Ali. Selalu terbayang bagaimana Ali menemaninya membuat contekan. Selalu teringat kejadian saat itu, saat dimana semuanya terasa sangat manis karena dia. Sejauh ini

Prilly menyadari dirinya masih belum bisa *move on*. Namun, Prilly sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu berusaha melupakannya walaupun ada rasa rindu terkadang mampir ke sisi hati kecilnya yang lain.

Sakit hati. Jika teringat ucapan-ucapan orang tua Ali yang sebenarnya ingin sekali ia hargai karena telah melahirkan seseorang yang menganggapnya cinta. Sakit hati ketika ia merasa sudah berusaha menjaga Bebel dengan baik, tapi ternyata Ali pun awalnya terlihat menganggapnya salah, bahkan tak menenangkan perasaannya yang saat itu benar-benar merasa bersalah.

“Masih enggak mau ketemu dia?” Prilly teringat usaha Alvin yang selalu dihubungi Ali untuk bisa bertemu dengannya.

“Dia pingin ngajak li ketemu, kapan li siap?” pertanyaan Mama terngiang-ngiang dan ia hanya menggeleng.

“Nyett, dia pingin banget bisa nemuin lo!” Bahkan Iyan pun mendapatkan pesan yang sama.

Mereka semua tak berani menyebut namanya di depan Prilly. Mereka hanya menyampaikan amanah, selebihnya tak memaksa Prilly agar mau bertemu dengan dia, karena Prilly tidak bisa dibujuk. Kalau ada yang berusaha membujuk, Prilly akan mendiamkan mereka. Prilly menganggap mereka tak mengerti perasaannya.

“Masih sakit hati!”

Hanya itu jawabannya ketika semua selalu mengatakan Ali ingin bertemu. Ali ingin memperbaiki semuanya, Ali

ingin melakukan apapun yang Prilly inginkan. Namun bagi Prilly tak ada yang lebih berharga dari keikhlasan orang tua melepaskan anaknya untuk mencintai siapapun yang diinginkannya. Rasanya hina sekali saat diri kita dianggap tak layak bagi seseorang. Dikasih 'Berlian' mengambil 'Batu'?

"Sekarang silahkan lempar saja batu ini ke tengah sungai, dan ambil yang dianggap berlian itu!"

Tetttttttttt.....!

"Yesssssss...."

Bel panjang dan teriakan Iyan yang terdengar beradu kekuatan sama-sama keras, membuat Prilly sedikit terlonjak karena sedari tadi melamun. Prilly segera berbenah dan diikuti Iyan.

Beriringan, Iyan dan Prilly berjalan menuju luar kelas dan menuju gerbang sekolah. Iyan menoleh Prilly yang sekarang terlihat agak pendiam. Prilly menoleh padanya tapi Iyan mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Apa lo??" tanya Prilly galak.

Iyan tersenyum, akhirnya suara Nyetnya sedikit kembali.

"Enggak pa-pa, kangen celotehan lo!"

"Ntar kalau gue nyeloteh, lo bilang 'pusing gue denger ocehan lo'!!"

Iyan tertawa mendengar ucapan Prilly yang tentu saja benar. Selama ini dia selalu begitu jika Prilly sudah mengoceh.

"Tuh, lo dijemput!" Iyan menunjuk sebuah mobil dan Prilly tahu itu mobil Alvin.

Alvin bersedia mengantar dan menjemputnya sekolah untuk menghindari dicegat oleh Ali. Prilly benar-benar mengancam takkan memaafkan Alvin jika ia berkhianat.

“Dah, Nyetttt...”

“Dahhhh, hati-hati lo!”

“Lo juga hati-hati naik motor. Baik-baik kalau ada cewek yang jalan kaki diajak aja, Nyet buat temen ngobrol di jalanan,” Prilly terkekeh, disambut leletan lidah Iyan.

Prilly menaiki mobil dengan senyum biasa pada Alvin, abang kesayangannya. Tapi entah kenapa senyum Alvin terlihat tak biasa.

“Kenapa, Bang?”

“Ada yang mau ketemu sama adik gue yang kece ini....”

“Ck. Jangan mulai lagi, Bang...” Prilly berdecak.

“Ini bukan dia yang li hindari itu kok, yang pingin ketemu,” kata Alvin membuat Prilly heran.

Siapa lagi yang pingin ketemu gue? Berasa artis sih gue, banyak yang ngarep ketemu, batin Prilly gede rasa.

“Yang mau ketemu ini orang yang mungkin bisa memberi pencerahan sama li....”

Private Lunch



Mobil yang dikemudikan Alvin memasuki sebuah rumah makan. Prilly semakin penasaran siapakah yang ingin bertemu dengannya? Bukan Ali, lalu siapa? Yang bisa memberikan pencerahan?

“Mbak, tempat *private* yang udah dipesan atas nama Prilly....” Alvin langsung berucap pada petugas yang mengucapkan selamat datang di pintu masuk restoran.

“Oh iya, mari saya antar, tadi juga sudah ada yang datang.”

Tempat private? Sudah ada yang datang? Aih. Kenapa semakin penasaran.

Alvin lebih dulu masuk ke dalam ruangan, ketika petugas menggeser pintu dan mengucapkan permissi untuk yang sudah ada di dalam. Prilly mengikuti di belakangnya.

“Assalamu’alaikum!”

“Ya, wa’alaikumsalam, silahkan!”

“Alvin,” Alvin menjabat tangan orang yang tadi sudah berada di dalam ruangan *private* tersebut, “ini adik saya, Prilly...” Alvin memperkenalkan Prilly padanya.

Sebelum mengulurkan tangannya Prilly memandangi wajah orang yang ingin bertemu dengannya. Prilly merasa tidak mengenali orang ini.

“Ini Prilly? Haii Prilly, saya tantenya Ali, papa Ali adik saya, panggil saja Mam Non....”

Tantenya Ali? Prilly memandang wajah Mam Non dengan pandangan bertanya. Kenapa tantenya Ali ingin bertemu? Disuruh Ali-kah?

“Jangan pikir Ali menyuruh saya menemui Prilly. Enggak. Saya punya inisitif sendiri pingin mengenal Prilly lebih dekat,” Mam Non tersenyum.

“Eh iya, Tante...” Prilly meringis karena tante ini ternyata bisa menebak pikirannya.

“Mam Non, Ali memanggil saya Mam Non....” Tante Non membetulkan panggilan Prilly padanya.

“Eh, iya Mam Non... “ Prilly meringis canggung.

“Karena Prilly menolak bicara dari hati ke hati sama Ali, kita yang akan bicara dari hati ke hati. Jangan sungkan sama saya. Ali sejak kecil dekat sama saya, bahkan waktu disunat saya yang bujuk dia karena dia takut enggak punya burung lagi, kalau dipotong....”

Sebenarnya Prilly ingin tertawa mendengar apa yang

dikatakan wanita setengah baya di depannya, tapi ditahannya dengan menutup mulut dan berdehem.

“Tau enggak, apa yang dia lakuin setelah disunat, dia ngintip ke dalam sarungnya lalu bilang, eh ternyata masih ada burungnya terus sekarang ada helm-nya lagi....”

Prilly melepaskan tawanya tak tahan dan menutup mulut karena hampir saja tak bisa berhenti tertawa. Alvin pun terbahak tak sadar. *Aih. Kenapa jadi ngomongin burungnya Om Sweet yang ada helmnya? Gokil Om sweet, masa ngintip ke dalam sarung. Masa sih, ada helm-nya kalau setelah disunat?* Aissh, penasaran nih, Pril?

“Kocak memang anak itu kecilnya. Jahil banget. Kamu tau, saya aja pernah dikasih *lunch box* saat dia baru pulang dari ulang tahun temannya tetangga sebelah rumah saya, sekali dibuka isinya ada tikus, yang ternyata tikus-tikusan. Ya saya lepasin itu *box*, sampai isinya berantakan dan dia saya hukum membereskannya...!”

Aishh. Ternyata di balik ke-sweetannya selama ini, ternyata dia jahil banget, ya. Untung aja selama ini enggak pernah kebagian kejahilannya. Udah dewasa, jadi yang ada cuman dikasih sweet. Prilly jadi berkomentar dalam hati.

“Ali itu anaknya kalau baru kenal, diem, tapi kalau udah deket dia pasti jahil banget. Banyak yang deketin, tapi Ali bukan tipe yang mudah jatuh cinta. Pernah jatuh cinta sekali tapi cuman di-PHP, padahal dia kalau sudah jatuh cinta, pasti sayangnya enggak setengah hati,” cerita Mam Non mengalir begitu saja membuat Prilly membayangkan wajah

yang diceritakan olehnya.

Oh jadi gitu, enggak mudah jatuh cinta, banyak yang deketin, pernah di-PHP. Prilly memandang wajah Mam Non yang bercerita tentang Ali dengan semangat. Prilly jadi kangen ketika bayangan Om Sweet melintas. Memang jahil kok, dia. Masa nyuapin gue sendoknya diarahin ke hidung. Masa, kalau gemes pipi gue dipenceti sampai tambah merah. Masa, kalau gue ngambek malah diketekin. Masa, kalau gue bilang mau mandi salam sama yang disabuninya, enggak pernah ketinggalan.

“Maka dari itu, ketika baru-baru ini dia bilang sama mamanya punya pacar baru untuk bisa *move on* dari seseorang saya enggak percaya...”

Pacar baru? Mendadak Prilly tak enak hati. Om Sweet punya pacar baru? Benarkah?

“Oh ya, Prilly dapat salam dari Belia Ishabel...,” kata Mam Non lagi setelah mereka terdiam sejenak.

Prilly tidak menyadari Mam Non tersenyum kecil melihat perubahan wajah Prilly ketika mendengar Ali punya pacar baru.

“Belia Ishabel...?” Prilly mengulang ucapan Mam Non. Siapa Belia Ishabel? Itukah pacar baru Ali?

“Dia Alicious....” lanjut Mam Non.

“Alicious??”

“Yang sayang sama Ali kan, namanya Alicious....”

“Oh....” Prilly meng-O. *Jadi benar Belia belia itu pacar baru Ali?*

“Eh, tapi dia juga Prillvers lho....”

“Prillvers?”

“Prilly Lovers....”

“Prilly Lovers?”

Aduh, kenapa Mam Non ini bikin gue bingung sih?

“Hmm dan dia itu APL, Ali Prilly Lovers. Dia bawel, pingin ketemu sama Tante Mama dan mau main terus sama Om Papa....”

“Bebel?” Prilly spontan berkata karena mendengar Om Papa dan Tante Mama panggilan khas Bebel pada mereka. Tadinya ketika disebut APL, Ali Prilly Lovers, Prilly masih bingung siapa yang dimaksud Mam Non. Ada-ada saja.

Ternyata nama Bebel, Belia Ishabel. Keren dan imut sekali namanya. Prilly jadi terbayang wajahnya yang *chubby* menggemaskan. Hampir mirip dengannya yang memang terlihat *chubby* meskipun badan tak berisi.

Mam Non tersenyum dan mengangguk, “Bebel kangen sama kamu!”

Gue juga kangen sama si Cimud, tapi apa daya tangan tak sampai. Sama Omnya sudah putus, jadi sama Bebel juga enggak punya akses untuk ketemu. Akhir-akhir ini juga menghindari taman karena tak ingin bertemu, bahkan yang berhubungan dengan Ali sekalipun.

“Mata Bebel baik-baik aja, Mam Non?” tanya Prilly teringat mata Bebel yang terbentur dan meng-ungu.

“Alhamdulillah, udah enggak pa-pa kok!” sahut Mam Non lagi.

“Kemarin jadi ungu warna sekitar matanya kesian Bebel...”

“Udah pudar kok ungunya. Kemarin sempet dibawa ke dokter juga sama omnya, tapi enggak papa....”

“Ohh syukur deh, salam aja ya Mam sama Bebel, *I miss her too!*”

Mam Non mengangguk, “Siap saya sampaikan salam Tante Mama buat Bebel!”

“Aku bukan Tante Mama Bebel lagi, bilang sama Bebel panggil Kakak Mungil saja seperti dulu ya, Mam....”

Sungguh, entahlah, kenapa perasaan Prilly tak rela mengatakannya.

“Kok gitu?”

“Bebel-kan udah punya Tante Mama yang baru, Mam...,” lirik ucapan Prilly dengan wajah yang tanpa disadari berubah menjadi sedih.

“Kata siapa?” tanya Mam Non dengan nada tanya yang membuat Prilly heran. Bukannya Mam Non tadi bilang begitu? Kenapa sekarang balik nanya kata siapa?

“Kata mam Non tadi....”

“Mam Non cuma bilang enggak percaya ketika sama mamanya Ali, bilang punya pacar baru, tapi bukan berarti membenarkan,” sahut Mam Non.

“Oh, kirain. Tapi kalau benar juga enggak pa-pa. Kan, saya sama Ali juga sudah enggak ada hubungan apa-apa lagi!” ucap Prilly mencoba menenangkan perasaannya dengan menyebut mereka sudah tak ada hubungan apa-apa lagi, tapi

hatinya terasa nyeri.

“Memangnya kenapa bisa putus? Prilly sudah tidak menyayangi Ali lagi?”

Prilly terdiam dan menunduk karena ditatap Mam Non.

“Kamu jujur saja sama Mam Non, Mam Non janji enggak akan bocorin. Ali sudah bilang sama Mam Non kalau dia sangat menyayangi Prilly. Dia bilang punya pacar baru supaya mamanya berhenti mendekatkan Selenia padanya. Ibarat kata enggak bisa sama-sama Prilly artinya sama Selenia-pun tidak akan mau....”

Prilly terdiam. Rasanya susah sekali bicara. Ia tak ingin menangis sekarang. Apakah ia harus mengulang lagi kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya di depan ibunya sendiri, kepada Mam Non?

Prilly mengangkat wajahnya menatap Mam Non. Mam Non mengangguk seakan meyakinkan percayalah padanya.

“Aku ... aku enggak mau menjadi penyebab Ali menjadi durhaka sama orang tuanya. Mungkin ... Ali akan lebih bahagia sama yang direstui daripada sama aku. Aku ... sadar aku cuma seorang gadis yang baru Ali kenal. Bukan siapa-siapa, hanya batu yang belum tentu bisa bahagiain Ali. Aku ... kayak gini karena aku sayang sama dia dan berharap dia bisa bahagia walaupun enggak sama-sama aku lagi....”

Kalimat Prilly terbata sangat sesak. Sebenarnya ia tak ingin membicarakan alasan ini lagi, karena ia sangat tahu hatinya. Ia takkan bisa menahan perasaan sedihnya jika ingat

Ali. Prilly menyentuh sudut matanya dengan telunjuk yang di lengkungkan. Air dari sudut itu membasahi telunjuknya.

Mam Non menarik tisu dan menghapus sudut mata Prilly yang berair. Tersentuh. Sama-sama menganggap satu dan yang lain cinta tapi masih ada yang sanggup membangun tembok tak kasat mata untuk menolaknya.

“Ali menjadi sedikit liar karena tak bisa menemuimu lagi. Sekarang tiap malam dia tak ada di rumah tapi adanya di klub. Dia selalu pulang pagi dan sekarang dia jadi kusut, jauh sekali dari harapan kamu kalau dia akan lebih bahagia tanpa kamu....”

Benarkah Ali seperti itu sekarang? Lama tak melihatnya membuat Prilly tak bisa membayangkan keadaanya yang disebutkan oleh Mam Non. Ke *Club*? Pulang pagi? Kusut? Benarkah?

“Katamu, kamu sayang sama Ali, tapi apa kamu tega lihat dia ternyata enggak bahagia? Apa kamu sebenarnya sudah tidak sayang lagi sama dia?”

“Akuuu masih sayang sama dia, tapiiii....”

Sretttttt.

Pintu terdengar bergeser. Mereka bertiga menoleh ke arah pintu yang dibuka seseorang. Wajah Prilly berubah sedikit tegang melihat siapa yang berdiri di sana. Dengan pakaian serba hitam, Ali terlihat lebih kurus dan sekarang menatapnya dengan mata penuh rindu.

Prilly berdiri seketika dari duduknya. Alvin yang sedari tadi hanya diam saja mendengarkan obrolan dari hati ke hati

antara Prilly dan tantenya Ali sambil memainkan ponselnya, menyentuh tangan Prilly agar Prilly bisa menahan diri untuk tidak marah karena ternyata tiba-tiba Ali muncul di tempat itu.

Tegang, dan tak tahu harus bicara apa. Keduanya sejenak hanya sama-sama saling diam. Saling menetralkan detak jantung yang sama tak beraturan. Saling merindukan. Saling merasa bersalah. Saling tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing.

Sesekali Ali mengarahkan matanya pada Prilly yang ada di depannya. Prilly pun melakukan hal sama. Rasanya campur aduk. Mau marah, apa yang harus dia marah kan, lagi? Toh sekarang pada kenyataannya mereka sudah terlanjur bertemu.

“Jangan salah paham ya, Pril, Mam Non bener-bener enggak tau dia nekat padahal sudah Mam Non bilangan tunggu di rumah saja, nanti Mam Non atur pertemuan kalian!”

23

Melanjutkan Perjalanan Cinta



“Sampai kapan diem-dieman begitu?”

Tuh, kan, bandel sih. Dikasih tahu jangan nyusulin nekat juga. Akhirnya enggak bisa ngomong apa-apakan? Mam Non sudah kasih tahu, jangan dulu Ali datang ke tempat Mam Non dan Prilly bertemu, tetapi Ali tak bisa membujuk hatinya untuk menahan keinginan segera bertemu dengan Prilly. Akhirnya Ali sekarang terperangkap dalam ketegangannya sendiri. Jantungnya berdebar-debar bahkan terasa tak bisa menetralkannya.

Gue harus gimana ini? Prilly merasa bingung. Bahkan batin Ali pun berkata sama.

Merasakan getaran yang sama seperti pada saat mereka

masih saling mengikat hati, Prilly juga tak bisa menetralkan detakan jantungnya. Ketika mata mereka bertemu pandang, mereka seakan sama-sama terhipnotis tak bisa melepaskan tatapan satu dengan yang lainnya.

Kangen sama kamu, ngeliat kamu rasanya seperti haus yang diberi setetes air. Tak puas cuma menatap saja, pikiran Ali berkata tanpa bisa mengucapkan.

Rasanya ingin menyisir rambut yang jatuh di kening gadis di depannya. Menyisir jari di hidungnya yang runcing. Dan mengusap bibir tipis itu dengan ibu jarinya. Rasanyaa....

Coba lihat dia, dia benar-bener terlihat kusut. Jerawat bertebaran. Memerah. Kenapa dia jadi terlihat tak terurus? Prilly ingin menyentuh wajahnya. Menyentuh jerawat yang menyemai itu dengan punggung tangannya. Memainkan bulu matanya yang lentik berkedip dengan ujung jari telunjuknya. Inginnyaa....

Canggung dan tegang.

“Seharusnya kalian itu bertemu berdua saja, tanpa ada orang lain biar enggak canggung!” ucap Mam Non memecah sepi.

Mereka semakin diam.

“Mau ngapain, Li?” tanya Mam Non pada Ali akhirnya. Ali masih dengan ‘nervous’nya menghela napas pendek.

“Mauu ketemu dia....” Ali tak melepas pandangannya pada Prilly.

“Udah ketemu dia, mau ngapain?”

“Mau ... minta maaf,” jawab Ali lagi dengan mata tetap

tak mau lepas dari Prilly.

“Kenapa minta maaf? Kamu salah apa sama dia?”

“Salah, karena enggak bisa meyakinkan dia kalau enggak ada yang bisa Ali anggap cinta selain dia, dan siapapun ... enggak ada yang bisa merubahnya kecuali Tuhan!”

“Terus kenapa kemarin putus?”

“Karena ... karena ... dia yang minta!”

“Kalau dia minta, terus kamu nyerah?”

“Iya Ali salah, makanya mau minta maaf...”

Asli. Rasanya seperti di-interview. Kalau tidak ditanya, Ali tak bisa mengatakan apapun. Untung saja Mam Non bisa mencairkan situasi mereka yang sangat canggung. Rasanya Ali jadi kosong karena merasa tegang. Ali sadar dalam urusan cinta ia cukup lemah. Padahal dalam urusan kerja, dia rajanya. Ya, Ali bukan malaikat, tetapi manusia. Tak ada manusia yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah.

“Maaf aku salah. Aku terbawa emosi ketika kamu meminta aku memikirkan lagi tentang kita. Harusnya aku meyakinkanmu kalau aku tak perlu memikirkan lagi. Harusnya aku bilang ayo kita hadapi sama-sama, bukan malah membiarkan maumu. Harusnya aku...”

“Aku yang salah,” Prilly memotong. “Aku yang tak memilih berjuang meyakinkan mama kamu kalau aku bisa menjadi pendamping yang baik bagi anaknya, aku hanyalah batu...”

“Permata,” lanjut Ali. “Kamu batu permata bagi aku. Cinta aku mentok sama batu, batu permata, kamu tau...?”

Setelah saling memotong kalimat dan seperti magnet yang saling menarik, akhirnya Ali membuka kedua tangannya menyambut tubuh Prilly saat tak ada lagi jarak di antara mereka.

Sedari tadi hanya diam. Sekarang saling memeluk pun dalam diam. Rindu yang selama ini semakin dalam dan bertumpuk rasanya melebur jadi satu.

“Maafin ya...!”

“Aku bilang aku yang salah.”

Prilly mengeratkan pelukan ketika Ali lebih erat lagi memeluknya. Mereka merasakan jantung mereka saat ini sama-sama berdetak dua kali lebih cepat. Prilly menarik napasnya. Tarikan napas Ali pun serasa sama. Ali melepas pelukan dan tiba-tiba Prilly merasa tak rela. Masih ingin dipeluk. *Satu jam lagi enggak papa. Belum puas rasanya. Aishh.*

“Apa kamu mau kita jalan dari awal lagi?”

Prilly memandang wajah Ali. Sekarang wajahnya benar-benar jauh dari saat pertama kali ia melihatnya. Dulu porselen aja kalah licin. Sekarang seperti jalanan yang banyak batunya. Sungguh. Tapi tatapan matanya yang menusuk dalam tak berubah. Bulu matanya yang lentik tak berubah.

Tangan Prilly terangkat dan ujung-ujung jarinya menyisir jerawat yang tadi ingin ia sentuh. Kasar. Tapi masih kenyal ketika ujung jarinya menekan pipi Ali.

“Ini kenapa? Kurang pembersihan?”

“Enggak sempat bersihin, kurang perhatian, bininya

enggak ada!”

Aishh, kenapa nyalahin bini yang enggak ada? Salah kan, mulut tuh, yang keceplosan bilang putus. Prilly tersenyum dan menurunkan tangannya. Tapi memang benar sih, wajah Ali kayak wajah suami tak diurus istri. Sedikit gelap. Aura kurang bahagia. Akibat sering keluar malam, begadang, minum alkohol. Tubuh sudah terkontaminasi aura kegelapan.

“Pertanyaan aku belum dijawab, apa kamu mau kita jalan dari awal?”

Aih sampai lupa. Apa katanya jalan dari awal? Maksudnya ini ngajak balikan? Prilly menggelengkan kepala dan Ali kelihatan kecewa. Masih sakit hatikah dia?

“Maafin Mama, Mama enggak ada maksud...”

“Aku tau ... maksud mama kamu baik, aku ngerti...” Tepatnya mencoba mengerti Tante Ressa belum mengenalnya lebih dekat. Wajar kalau orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Mungkin Tante Ressa sedang khilaf. Sedang belum dapat pencerahan.

Semoga pencerahan segera berpihak sama calon mama mertua..., tambah Prilly dalam hati.

“Kamu enggak mau terima aku lagi?” Ali bertanya dengan nada yang lemah.

“Kita enggak akan dari awal, tap ngelanjutin perjalanan...!” Ucapan Prilly membuat Ali melebarkan matanya.

“Jadi ... jadi ... kita balikan? Bener? Iya? Kamu maafin aku? Sungguh?”

Pertanyaannya beruntun dan hanya dijawab Prilly

dengan anggukan cukup membuat Ali merasa lega dan tiba-tiba memeluk dan mengangkat tubuh Prilly hingga kakinya tak lagi menginjak lantai. Rasanya plong. Kepalanya mendadak ringan.

Ketika menurunkan Prilly, Ali memeluk lagi seperti tak ingin melepaskannya. Prilly sampai kehabisan napas rasanya.

Om, inget Om, kalau bini lo ini kehabisan napas, bisa enggak punya bini lagi selamanya karena sesak napas akibat dikekep begini....'

"Li, nyebut Li, jangan lupa diri gitu, di sini ada Mam Non, tuh kakaknya dari tadi melotot!"

Aish. Mam Non terdengar mengingatkan. Untung enggak ada Iyan ini. Kalau ada Iyan bisa guling-guling di lantai dia, sambil ngepel.

Ali melepas pelukan. Sedari tadi ia menyadari ada Mam Non dan Alvin, tapi yang penting bukan di depan umum. Hitung-hitung jadi saksi balikan, nih.

Ali mengangkat dua jarinya dan menyentuh pipi Prilly yang mulus. Menyisir dan menggeseknya pelan. *Aiss.* Rasanya pingin cium tapi sedang ada satpam, mana mungkin ia nekat.

"Eh...."

"Apa?"

"Kenapa mau balikan sama yang kusut?"

"Karena kamu itu cinta. Kalau sudah cinta, enggak peduli kusut nanti juga bisa disetrika...."

24

Rehabisan Oksigen



Suara sendok dan garpu beradu dengan piring terdengar **S**halus. Makanan yang terasa bertambah nikmat ini, datang setelah mereka berdua melepas rindu dan melepaskan beban yang selama ini menyesak dada. Sebenarnya mereka tidak bisa saling jauh. Yang satu kangen, yang satu rindu.

“Gimana rencana kalian selanjutnya?” tanya mam Non di sela makan siang mereka yang sudah cukup telat.

“Jadi tetap setahun? Enggak mau habis lulus sekolah?” Ali bertanya pada Prilly tentang waktu menunggu saat Prilly siap dinikahi sebagai jawaban atas pertanyaan Mam Non tentang rencana mereka selanjutnya.

“Sementara ini sih, belum berubah pikiran menjadi dua tahun lagi,” Prilly menyahut. Bukannya setahun atau habis lulus sekolah malah mengatakan belum berubah pikiran

kembali dua tahun. Artinya Prilly masih tetap ingin menikah setahun kemudian.

Ali memencet hidungnya yang runcing dan Prilly menggelengkan kepala untuk melepas pencetannya karena kehabisan napas.

“Kamu ihh, dari tadi bikin aku kehabisan oksigen melulu,” protes Prilly. *Gimana enggak kehabisan napas melulu? Udah dikekep, dipeluk erat seakan enggak mau lepas, dipandangi sampai lutut lemes dipencet pula hidungnya.*

“Sini dikasih napas buatan kalau kehabisan....”

Aishhh. Dikasih napas buatan katanya. Prilly mendadak semakin lemas membayangkan dikasih napas buatan sama Om Sweet.

“Vin, pulang ke rumah nanti, bujuk adikmu cepetan mau dikawinin habis lulus sekolah. Bahaya kalau sampai udah dikasih napas buatan sama Ali, bisa pura-pura kehabisan napas melulu dianya!” celetuk Mam Non.

“Mam Non iniii....” Prilly menutup mulutnya sementara Ali hanya menggigit bibir bawahnya geli.

“Ya habisnya mau berbagi napas buatan di depan Mam Non, sih...,” tukas Mam Non. “Kenapa enggak segera saja setelah lulus?”

“Aku pingin ngerasain kuliah dulu, Mam Non, nyiap-nyiapin diri dulu juga!” jelas Prilly.

“Siap enggak siap itu, datangnya dari dalam diri kita, Pril!”

Prilly tak menjawab Mam Non, tetapi justru berpikir.

Disetujui aja enggak. Mengantongi restu belum. Gimana mau menikah? Kan, melamar harus dengan keluarganya, masa Ali datang sendirian? Meskipun ada Mam Non sebagai orang terdekat Ali, tapi Mama dan Papa kandung Ali masih ada, dan tentu saja harus dihargai. Prilly merasa restu dari orang tua sangatlah penting dan nomor satu. Karena biar bagaimanapun, orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam hidup seorang anak. Apalagi seorang ibu yang melahirkan dan membesarkan anaknya dengan sepenuh hati. Orang tua pastilah ingin anaknya memiliki kehidupan yang baik. Memiliki keturunan yang baik. Tentu saja Prilly harus bisa meyakinkan dan membuktikan kalau Ali takkan salah memilihnya. Untuk membuktikan, mereka harus diberi kesempatan terlebih dahulu agar perjalanan dan niat mereka yang baik dipenuhi keberkahan.

“Mending nikah cepet, tetep bisa kuliah sambil pacaran halal....” Mam Non memberikan pendapatnya lagi.

“Maunya begitu Mam Non, tapi restu dari Mama aja belum dapat...,” sahut Ali dengan wajah yang berubah menjadi galau seketika.

“Justru jika Prilly mau dapat restu, harus mau cepet menikah!” sahut Mam Non lagi.

“Tuuu, harus mau cepet menikah!” Ali menowel lengan Prilly.

“Insya Allah kalau udah nyampe jodohnya Pak Ali, Allah mudah saja membolak-balik hati manusia. Saya yakin, dia paling juga enggak tahan!” ucapan Alvin membuat mata

Prilly melotot.

“Ajak dia ke rumah Li, pertemuan lagi dengan Mama dan Papamu, Mamam yakin deh, mereka akan suka sama dia kalau sudah ngobrol satu meja bersama-sama,” saran Mam Non meyakinkan Ali agar ia segera kembali mempertemukan dengan kedua orang tuanya.

“Iya. Siap-siap ya, nanti aku ajak ke rumah!” ucap Ali lagi dengan perasaan tenang. Ia akan mengatur pertemuan Prilly dengan keluarganya dan akan mencari waktu yang tepat agar Prilly bisa lebih dekat dengan keluarganya.

Biar bagaimanapun ia harus berusaha agar Prilly bisa diterima dengan baik. Ali yakin Mama dan Papanya akan cukup bijaksana menyerahkan pilihan yang dianggap paling baik terutama baginya yang akan menjalani.

^^^

“Senyum-senyum lagi lo, kesambet apa?”

Iyan mengomentari wajah Prilly yang Senin pagi ini terlihat cerah. Senyumnya lepas dengan mata yang berbinar-binar. Bagaimana tidak, setelah Sabtu kemarin bertemu dengan Mam Non dan ternyata Ali muncul, lalu mereka memiliki komitmen baru, akhirnya mereka menghabiskan hari Minggu bersama-sama. Tidak ke mana-mana sih, di rumah aja. Belajar. Kan, hari ini ada ulangannya dari Bu Lenny. Jam pertama pula....

“Enggak mau keluar?” Ali waktu bertanya begitu Prilly menghampirinya di ruang tamu dengan membawa buku

kemarin.

“Besok ada ulangan, mau belajar,” Prilly menunjukkan bukunya.

“Oh, ya udah sini ditemenin, mau bikin contekan?” tanya Ali menggoda dengan bertanya apakah Prilly mau bikin contekan.

Prilly menggeleng. *Enggak zaman sekarang bikin contekan. Udah tobat. Jamannya sekarang belajar yang bener nih mau ujian, udah mau kawin juga. Eh.*

“Baca aja deh, kamu bantuinnn!” Prilly berkata sambil duduk di sebelah Ali.

“Aku yang baca, kamu yang dengerin ya....” Ali mengambil buku dari tangan Prilly. *Enggak pa-pa deh, berkorban ngebacain itu buku, biar enggak ke mana-mana juga yang penting berdua.*

Prilly mengangguk dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

“Membedakan antara fakta dan opini....” Ali mulai membaca tulisan yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia yang dipegangnya.

“Kok pelan sihh, kurang nyaringgg....”

“Sini biar lebih kedengeran!” Ali menarik Prilly lebih dekat dengannya, “Nyender dong, sini,” Ali meraih kepala Prilly dan menyenderkan di dadanya sampai Prilly menggeser sedikit tubuhnya dan punggungny. Kini bukan lagi bersandar pada sofa, tetapi bersandar di pelukan Ali yang sedang memegang buku. Dengan posisi begini ia bisa melihat buku

yang dibaca Ali dan mendengar dengan jelas, karena suara yang halus disertai hembusan napas Ali langsung menyapu telinganya.

Aish. Ini belajar bakalan yang paling dikangeni, nih, kalau sudah lulus sekolah nanti. Meskipun jantungnya berdebar tak karuan, semangatnya bertambah sejuta kali lipat rasanya. *Aishh kenapa justru jadi ngantuk? Empuk banget sih, ni dada, kayak bantal.*

“Pada pelajaran ini kamu akan berlatih membedakan informasi berupa fakta dengan opini atau pendapat. Fakta adalah sesuatu yang benar-benar ada dan benar-benar terjadi, sedangkan opini atau pendapat adalah buah pemikiran atau perkiraan seseorang tentang sesuatu....”

Dengan semangat juga Ali membacakan buku yang dipegangnya itu. Kalau belajar dan dapat nilai yang bagus terus lulus dengan hasil terbaik, dia juga akan bangga karena dialah yang membantunya. Apalagi sambil memeluk begini, rasanya Ali mau kalau jadi guru *private* Prilly setiap hari.

“Jadi ngerti yaa, Sayang. Coba kamu pahami dulu dari awal, apa yang disebut fakta dan gimana yang disebut opini...?” Setelah satu lembar isi buku yang ia baca, sambil sedikit mengulang, Ali bertanya lagi pada Prilly.

Prilly tidak menjawab. Ali keheranan lalu menunduk ke bawah melihat ke arah wajah Prilly dari atas kepalanya. Napasnya terdengar halus dan teratur.

“Tidur? Kok tidur, sih?” bisik Ali bingung. Ini lagi belajar kenapa tidur?

Prilly membuka matanya terusik badan Ali yang bergerak menunduk ke bawah melihat ke arahnya. *Aiishh*. Beneran ketiduran, kan. Prilly mendongakkan kepalanya menatap Ali sambil tersipu dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. *Malu euyy*. Ali tertawa dan mencium pelipisnya lalu membenamkan wajah dibahu Prilly menyembunyikan suara tawanya.

“Heh, Nyett???” Teriakan Iyan mengejutkan Prilly yang sedang teringat kejadian semalam saat belajar ditemani Ali. Bukannya belajar, malah ketiduran.

“Pa’an sih lo, ngagetin gue aja, enggak tau apa gue lagi inget *sweet*-nya gueeee..”

“Ekhemmmm, *sweet*-nya gue?” sentak Iyan lebay. Matanya melotot haus gosip.

“Udah deh, Nyett, lo taunya gue lagi hepi aja deh, sekarang!”

“Enggak mau, lo harus cerita sama gue. Detail! Enggak ada yang boleh tertinggal sedikitpun!!”

“Lebay, lo!” Prilly memukul sekaligus mendorong bahu Iyan.

“Ya habisnya lo aneh banget, kemarin-kemarin muram, hari ini tiba-tiba udah sumringah aja. Labil banget sih lo, jadi orang!”

“Eee, bukan labil tapi ngikutin suasana hatilah. Kalau sedih ya karena sesuatu, kalau seneng ya karena sesuatu. Jangan asal lo bilang gue labil, gini-gini gue mau kawin tauuu, eh!” Prilly menutup mulutnya yang keceplosan.

“Aihhh, ada yang mau kawin?” Lagi-lagi Iyan berteriak dan Prilly menutup mulut Iyan dengan tangannya.

“Mmpph ... mphh, Nyetttt...,” Iyan kehabisan oksigen dan menarik tangan Prilly menjauh dari mulutnya, “tega lo, Nyet sama gue!”

“Habisnya lo enggak bisa diem banget sih, jadi orang!”

“Udah tau gue, emang enggak bisa diem dari dulu juga!”

“Ya maaf, gue kan khilaf, Nyet.”

“Kalau gue mati mendadak karena kehabisan napas, lo harus tanggung jawab sama emak gue, karena gue harapan emak satu-satunya....”

“Lebay lo, mati apaan sih, nanti kalau lo kehabisan napas dikasih napas buatan deh!” Prilly tiba-tiba senyum-senyum lagi setelah mengucapkan napas buatan. *Aishh*. Teringat sama Om *Sweet* lagi deh. Kasih napas buatan katanya. Haihh membayangkan saja jantung jadi *deg-deg-an*.

Tettttttt...!

Sebelum Iyan menyahut protes dan mengomentari aksi senyum-senyum tiba-tibanya, Prilly diselamatkan suara bel.

“Udah, jangan ribut lo, siapin ulangan, Bu Lenny bentaran masuk!” Prilly dengan percaya diri menyiapkan bukunya dan alat tulis untuk ulangan pagi ini. Yakin deh, ulangan kali ini berhasil karena kemarin sudah belajar.

“Percaya diri banget lo!”

“Ya iyalah, gue udah belajar gitu!”

“Tumben belajar, biasanya mikirnya nyontek!”

“Enggak lah. Dimarahi kalau ketahuan nyontek lagi!”

“Dimarahi? Gue curiga lo baikan nih sama Om *Sweet*, siapa sih yang lo dengerin kecuali itu Om?!” tatap Iyan dengan wajah curiga yang dibuat-buat.

“Selamat pagi anak-anak, kosongkan meja kalian, yang ada cuma alat tulis!”

“Awes ya, kalau enggak cerita sama gue! Gue sumpahin, lo enggak akan pernah balikan sama....”

“Idihh, amit-amit deh lo, jangan sembarangan sumpah-sumpah lo!!”

“Prilly!” peringatan Bu Lenny memanggil namanya karena Prilly berisik membuatnya terdiam sambil mencubit paha Iyan dengan wajah gemas.

Iyan berteriak histeris karena cubitan Prilly yang kecil membuat Bu Lenny melotot ke arahnya.

“Pokoknya utang lo banyak sama gue, Nyet!!”

^^^

Bismillahhh, ya Allah, makin lemes dah, kaki gue, kayak mau ketemu presiden aja..

Melangkah dengan lutut yang gemetar Prilly merasa lebih kuat ketika Ali menggenggam tangannya. Sejak mereka sepakat membuat komitmen baru saat itu disaksikan Alvin dan Mam Non, Prilly diminta bersiap jika Ali mengajaknya ke rumah. Dan saat ini mereka sudah tiba di depan rumah Ali dan itulah yang membuat lututnya terasa gemetar dan lemas saat ini.

“Tenang, ya....” Kata-kata Ali yang menyuruhnya tenang

karena merasakan jarinya yang dingin, membuat Prilly justru bertambah gugup. Prilly menekan-nekan jari Ali dengan tangan sebelahnya.

“Mau tarik napas dulu?” Ali menoleh dan melihat wajah Prilly tak tenang sama sekali. Ali meraih kepalanya dengan tangan lain yang tak menggenggam jemari Prilly dan mencium rambutnya. Maksudnya menenangkan tapi malah membuat Prilly tambah gemeteran.

Aduh, Mamah, sedikit sedikit cium ini calon mantu Mamah, lutut aku tambah enggak kuatttt....

Semakin mendekati pintu rumah, terlebih saat langkahnya sudah memasuki pintu, tak sama saat ketika mengantar Bebel pulang. Saat itu ia tak menyangka akan diucapi kasar, tapi saat ini ia merasa harus siap jika orang tua Ali terutama mamanya akan mengucapkan kata-kata yang mungkin akan menyakitkan hatinya.

“Ma, Pa....”

Prilly semakin merasakan lututnya tak ada kekuatan tapi ia tetap harus melangkah di samping Ali ketika Ali menyapa kedua orang tuanya yang bersamaan keluar dari dalam rumah menuju ke ruang tamu. Rasanya Prilly hampir kehabisan oksigen karena menahan napas mengimbangi ketegangan, lalu ia menarik napas untuk mengisi rongga dadanya dengan oksigen.

Prilly mengulurkan tangannya pada Tante Ressa dan Om Adji. Sumpah, pucat, gemetar, dingin, meriang, gugup semuanya seperti penyakit yang menyerang mendadak.

Seperti awal bertemu, Prilly mencium punggung tangan orang tua Ali tersebut. Ia sudah tak peduli mereka mungkin merasakan tangannya yang dingin dan melihat wajahnya yang pucat karena menghadapi mereka.

“Selamat malam, Om, Tante....”

25

Berburu Setuju



“Selamat malam, Om, Tante....”

Bingung deh, sebenarnya memanggil orang tua Ali, secara anaknya dipanggil Om juga. Tapi ya mau bagaimana, masa Prilly memanggil Oma dan Opa seperti Bebel? Kan, posisinya sekarang ia pasangannya Ali. Pacar. Cintanya Ali, meski belum dianggap sama calon mama mertua dan papa mertua.

“Kenapa sih, takut-takut begitu, Pril? Memang kamu ketemu setan apa, mukanya enggak nyantai banget?” Kalimat yang keluar dari mulut Tante Ressa membuat Prilly tersipu. Jantungnya tetap tak bisa diajak kompromi. Tak tahu apa tanggapan dari camer saja pasti gemetar, terlebih Prilly tahu sekarang dia sedang ditolak.

“Emmh anu, enggak Tante, saya beneran *nervous*. Sumpah, jantung rasanya mau copot ini!” sahut Prilly polos membuat Om Adji tertawa mendengar jawaban Prilly. Lucu banget sih, Prilly. Jujur banget, enggak jaim atau pura-pura anggun di depan calon mertua.

Ali tanpa sadar mengusap kepala Prilly dengan tertawa yang tertahan. Tante Ressa melihatnya, tetapi melepaskan pandangan ke tempat lain sambil menghela napas.

“Li, tolong tanya Mbak Salma apa meja makan udah siap!” Tante Ressa meminta Ali untuk ke dapur menanyakan pada Mbak Salma.

Ali bersiap melangkah seperti yang diperintahkan mamanya.

“Saya yang nanya aja, Tante, boleh enggak Tante? Biar kalau belum siap, saya bantuin itu yang disuruh nyiapin, boleh ya Tante....” Spontan Prilly berkata seperti itu, sambil menarik lengan Ali agar tak segera meninggalkannya.

Aishhh. Om mau kemana? Mending gue yang ke dapur, daripada diinterogasi tanpa dia. Otak Prilly berpikir cepat.

“Emang kamu bisa memasak?” tanya Om Adji membuat Prilly menggeleng cepat.

“Bel ... belum Om tapi nanti belajar. Saya cuma bisa bantuin nyiap-nyiapin meja makan Om sama Mamah dirumah. Kalau memasak masih belum bisa...,” ucap Prilly jujur.

“Ya udah kalau mau bantuin Mbak Salma, masuk aja ke dapur!” Om Adji mengizinkan Prilly.

Yess. Ke dapur. Enggak jadi interview. Masih gugup gue. Ah, takut. Mendingan ke dapur deh.

“Tante, dapurnya di mana?” tanya Prilly polos banget.

Tante Ressa mengusap tengkuknya dengan wajah susah diartikan. Mungkin dalam pikirannya; gimana bisa anak sekecil ini ngurus anak gue?

“Di sini....”

Prilly mengikuti langkah Tante Ressa menuju dapur.

“Mbak Sal, udahan?” tanya Tante Ressa pada Mbak Salma yang sedang menyiapkan meja makan.

“Sudah, Bu. Cuma tinggal masukin sop ayam ke dalam mangkok aja. Barusan matang!” Mbak Salma menjawab sambil tetap beraktivitas.

“Sini saya bantuin, Mbak, mana mangkoknya, yang mana yang harus dimasukin!”

Mbak Salma tersenyum. Ia pernah bertemu Prilly sekali saat menemani Bebel main di taman.

“Tante Mamaaaa...,” teriakan Bebel membuat Prilly terkejut sekaligus girang.

“Haii, Bebel,” seru Prilly sambil berjongkok dan memeluk Bebel.

“Bebel kangen!” kata Bebel menepuk pipi Prilly dengan kedua tangan mungilnya.

“Kangen juga. Gimana mata Bebel masih sakit?” Prilly mengusap lingkaran mata Bebel dengan ibu jarinya. Ia masih khawatir karena tidak melihat masa penyembuhan lingkaran mata Bebel yang meng-ungu.

“Udah enggak sakit, kok,” ucap Bebel.

“Bebel jangan diem aja ya, kalau masih sakit, biar dibawa ke dokter lagi!” Prilly tetap tidak yakin. Soalnya waktu kejadian itu Prilly terlambat sepersekian detik dan rasanya tak 100% ingat posisi jatuhnya Bebel.

“Beneran udah enggak sakit lagi, Tante Mama,” ucap Bebel lagi meyakinkan.

“Syukurlah. Oh ya, Bebel tunggu dulu ya, Tante Mama mau ngambil kuah sop ayam, nanti Bebel kecipratan. Bebel tunggu di meja makan ya, Bebel belum makan, kan?” Prilly meminta sambil bertanya pada Bebel yang menggeleng setelah mendengar ucapannya.

“Belum, nanti Bebel minta suapi Tante Mama ya,” pinta Bebel sambil menarik-narik baju Prilly.

“Iya, nanti Tante Mama suapi tapi Bebel duduk dulu!”

Prilly mengamit lengan Bebel, mengangkatnya lalu mendudukannya di kursi meja makan.

“Diem dulu di sini, ya!” pesan Prilly sambil berbalik badan.

“Iya, Bebel kapok enggak dengerin Tante Mama kayak kemarin, nanti Bebel luka lagi!”

Prilly masih mendengar ucapan Bebel sambil mengiyakan dengan suara yang terdengar samar karena menjauh.

Mbak Salma menyerahkan mangkok dan menunjukkan panci sop ayam di atas kompor gas, yang harus dihidangkan Prilly.

“Dicoba dulu, Non Prilly, apa rasanya pas?” usul Mbak Salma ketika Prilly menuangkan kuah Sop Ayam dari panci ke dalam mangkok.

“Aduh harus dicoba ya, memang di mana-mana aku kebagian nyoba aja ya. Kata Mamah lidah aku sesuai selera orang-orang di rumah. Hmm, aku enggak tau nih selera di sini gimana,” Prilly menerima sendok dan mengambil sedikit kuah dan mencicipi di atas telapak tangannya.

“Hmm di sini suka yang enggak berasa ya? garamnya kurang dikit kalau menurut aku. Mbak Sal, coba deh....” Prilly memberikan sendok pada Mbak Salma.

Mbak Salma ikutan mencoba.

“Coba ditambah aja, Non Pril!” Mbak Salma meminta Prilly menambahkan.

“Dikit yaa..!” Prilly menambahkan garam sedikit di dalam mangkok dan mengaduknya lalu membawa mangkok itu ke atas meja.

“Nahhh, sudah siap sop ayamnya, tapi bukan aku yang memasak....” Prilly bicara sendiri. Rambutnya yang diekor kuda bergoyang lucu. Prilly melihat gelas-gelas di atas meja masih kosong lalu berinisiatif untuk mengisinya dengan air putih.

“Om, Tante, Om Papa, udah ditunggu Bebel di meja makan!” Prilly memanggil ketiga orang yang berada di ruang keluarga.

Mereka sepertinya sedang serius. Prilly menepis perasaan gugup atau prasangka yang bukan-bukan pada calon

mertua yang ditemuinya itu. Apa yang mereka bicarakan? Sedangkan dari tempat mereka duduk, Tante Ressa, Om Adji dan Ali dapat melihat apa yang dikerjakan Prilly di dapur.

“Makan yang banyak, yaa....” Prilly mengambilkan nasi buat Ali dan mengambilkan ayam goreng dan memberi kuah sop ayam di atasnya.

“Ya, makasih, Sa ... yang!” Saat mengucapkan Sayang, Ali keceplosan makanya sempat tertahan, tapi sudah terlanjur jadi dilanjutin aja. Meskipun rasanya warna mukanya pasti sedikit berubah karena agak hangat sedikit ketika Ali melihat Mama dan Papanya saling melirik.

“Bebel lagi, Tante Mama...,” pinta Bebel sambil mengangkat piring di depannya pada Prilly.

“Bebel, Tante Mamanya mau makan, minta bantu sama Mbak Salma aja!” ucap Tante Ressa pada Bebel.

“Maunya sama Tante Mama, Oma!” tukas Bebel mematahkan ucapan omanya.

“Enggak pa-pa, Bebel dulu yang makan!” Prilly mengambilkannya untuk Bebel, “Nanti Bebel belajar nyuap sendiri ya!” Prilly menasehati sambil membantu Bebel makan.

“Nanti dimarahin sama Oma, karena Bebel makan sendiri berantakan!” sahut Bebel sambil mengunyah makanan yang disuapkan Prilly.

“Kalau berantakan, Tante Mama yang beresin. Tapi Bebel belajar makannya pelan-pelan, ngambilnya hati-hati biar enggak berantakan!” ucap Prilly sambil membersihkan mulut Bebel dari butiran nasi yang ada di sudut bibirnya.

Aishh. Prilly juga heran ini kenapa bisa sifat kekanak-kanakannya jadi hilang di depan Bebel? Padahal kalau di rumah, dialah *princess*-nya, siapapun pasti menuruti maunya.

Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Gue dirumah orang euy bukan dirumah sendiri. Apa yang yang dilakukannya bukan berarti mencari simpati, tetapi memang dia sudah pernah melakukannya pada Bebel. Dia lebih dulu mengenal Bebel daripada mengenal Ali dan calon mertuanya yang sekarang sedang makan, sambil sesekali melihat ke arahnya dan Bebel yang ada di seberang mereka.

“Ya udah, Bebel belajar sekarang aja,” ucap bebel lagi.

“Bener mau belajar sekarang?”

Bebel mengangguk mengambil sendok yang dipegang Prilly.

“Oke, pelan-pelan ya!”

Selesai bicara seperti itu Prilly berbalik menghadapi piringnya lalu tertegun. Ini kenapa dua orang yang di depan dan satu orang yang di samping pada melihat diam sih? Prilly jadi salah tingkah. Tante Ressa dan Om Adji tersadar juga dengan mengalihkan perhatian ke piring yang ada di hadapan mereka.

“Tante Mama, kemarin kepalanya enggak apa-apa?” Prilly menoleh lagi pada Bebel ketika Bebel bertanya keadaannya.

“Enggak papa kok....”

“Badannya sakit enggak, kan, ketindihan Bebel?”

“Enggak sakit, kemarin udah dipijitin sama Mamah

dirumah!”

Sepertinya meja makan milik Prilly dan Bebel saat itu. Tante Ressa dan Om Adji bahkan Ali tak terlalu ada interaksi karena dikuasai Bebel.

Menguntungkan bagi Prilly yang tidak perlu terlalu bingung dengan apa yang mau dikatakan, karena Bebel membuatnya sibuk menjawab pertanyaannya hingga camer juga tidak usah bingung lagi mau bertanya apa.

“Tante Mama, coba lihat Barbienya Bebel, cantik kan, mirip Bebel enggak?” Bebel bertanya ketika mereka sekarang sudah ada di ruang keluarga. Tante Ressa memaksa kalau Prilly tidak usah mencuci piring tapi menemani Bebel saja.

“Cantikan Barbie-nya, Barbienya langsing soalnya,” sahut Ali membuat Bebel mengerucutkan bibirnya.

Prilly memukul paha Ali. *Jangan gitu dong kasian Bebel.* Dia juga dulu sering kesal karena Alvin akan berkata seperti itu, bila ia bertanya cantikan mana sama bonekanya.

“Sama cantiknya. Sini dikepangin rambut Barbienya,” Prilly meminta boneka Barbie Bebel yang berambut pirang, “Habis ini rambut Bebel juga dikepang, biar tambah mirip sama Barbienya!” lanjut Prilly lagi.

Bebel kesenangan mendengarnya. Prilly berbuat seperti itu persis seperti mamahnya dulu saat ia masih kecil. Dan itu membuatnya senang. Prilly berharap Bebel pun akan senang.

“Hai, aku sudah cantik, kan?” Prilly menunjukkan boneka yang sudah dikepang.

“Bebel mau dikepang!” ucap Bebel mendekatkan kepalanya pada Prilly.

Prilly memegang rambut Bebel, sedangkan Ali di sampingnya memainkan ujung rambut Prilly.

“Nanti kalau punya anak kayak gini nih, pasti,” Ali berkata dengan nada protes.

“Kayak gini gimana?” Prilly masih fokus dengan rambut Bebel. Menyahut perkataan Ali tanpa menoleh.

“Papanya dicuekin!”

“Ishhh,” Prilly menoleh pada Ali dan menemukan wajah cemburu di sana. “Apa sih gitu aja cemburu?” Prilly menarik bibir Ali yang mengerucut dengan sebelah tangannya dan terkekeh geli karena Ali mengigit jarinya lalu ia melanjutkan kepangannya pada rambut Bebel setelah menarik tangannya yang digigit Ali. Ali mencubit pipinya dari samping.

“Sakittt...,” keluhnya manja tapi tangannya tetap bergerak menyelesaikan rambut Bebel.

“Isshh kasian, ngepangin rambut aja keringetan!” Ali menghapus keringat yang mengalir dari pelipis Prilly dengan punggung tangannya lalu mencubiti kecil kecil pipi Prilly yang licin.

“Kamu mau ngelapin keringat apa mau nyubitrrrr?”

“Sambil menyelam minum air, sambil ngelapin terus nyubitrrrr, kenyal pipinya!” Ali menekan pipi Prilly dengan ujung jarinya.

Sementara Prilly sudah selesai memegang rambut Bebel yang sambil menonton tv. “Udahhh, coba Bebel ngaca

deh, pasti tambah mirip sama Barbienya. Coba lihat Om Papa, Bebel miripkan sama Barbie?” tanya Prilly sambil menunjukkan Bebel.

“Enggak mirip. Cuma rambutnya yang mirip, Bebel ndut, soalnya!” sahut Ali mencoba menggoda Bebel.

Prilly mencubit perut Ali sambil melotot. *Maksudnya senengin Bebel kek, diiyain aja. Kan, selesai.*

“Aaaaa ... Om Papaaa jahaddd, Bebel mirip kannn, sama barbie??” paksa Bebel.

“Mirip enggak, ya?”

Bebel meloncat naik ke sofa. Prilly memandang Bebel dengan senyum miring. Sepertinya Bebel mengerti dengan maksud Prilly dan mereka tiba-tiba menyerang Ali dengan menggelitiki pinggangnya. Serangan mereka berdua membuat Ali kewalahan. Tangan mereka berdua menggelitiki enggak kira-kira, dari pinggang sampai keketek, leher kembali keperut membuat Ali menyerah.

“Ampunnnnn, ampunnn....”

“Mirip enggak???” Prilly dan Bebel bertanya bersamaan.

“Iya ... iya ... mirippp tapiiii ... miripnya sama Tante Mama. Tu lihat, sama *chubby*-nya, tuu tuuu....” Ali mencubiti pipi Bebel dengan kedua tangannya.

“Asikkk, enggak pa-pa enggak mirip Barbie, tapi mirip Tante Mama. Horeee, sayanggg Om Papaa....”

Bebel kesenangan dan Ali meraih tubuh keduanya untuk dipeluk. Tangan kanannya memeluk Prilly, tangan kirinya memeluk Bebel, sementara punggung Ali bersandar

di sandaran sofa.

“Om Papa sayang Bebel atau sayang Tante Mama?” Bebel mendongak menatap Ali dan Ali menunduk memandang dua-duanya bergantian.

“Sayanggg dua-duanya,” sahut Ali, “Sayang Bebel,” Ali mencium kepala Bebel, “Sayang Tante Mama juga!” Ali mencium kepala Prilly.

“Nanti kalau Om Papa sama Tante Mama punya kayak Bebel, tetap sayang kan?”

Ali memandang Prilly mendengar pertanyaan Bebel. *Aishh. Kenapa mandangnya gitu, Om?* Prilly mengartikan pandangan Ali itu, pandangan bertanya kapan mau bikin kayak Bebel, kalau menikah saja masih lama?

“Menikah saja habis dia lulus sekolah, biar segera punya kayak Bebel!”

Aishh. Calon mama mertua tiba-tiba muncul dan menyerang dengan usulan. Eh bukan usulan tapi berupa perintah. Dan sepertinya tidak mau dibantah. *Bagaimana ini? Kalau ditolak bisa-bisa mama mertua tambah enggak respect sama gue*, batin Prilly. Tapi menerima usulannya ini membuat Prilly takut, kalau habis lulus tidak sampai dua bulan lagi, dong. Cepet amat. *Apa enggak terlalu muda?* Prilly Ressah.

“Bebel, ayo siap-siap tidur,” Tante Ressa menunduk meraih tubuh Bebel.

“Minta dimpokin sama Tante Mamaaa...,” renek Bebel.

“Jangan, sama Oma aja, Om Papa mau bujukin Tante Mama, biar cepet punya kayak Bebel!” Tante Ressa mengajak

Bebel masuk ke dalam kamarnya dan entah kenapa seakan paham, Bebel tak merengek memaksa Prilly. Bebel hanya melambai pamit pada Prilly dan Ali.

Sepeninggal Tante Ressa mereka berpandangan. Apa itu artinya Tante Ressa setuju? Sudah tidak menolak Prilly lagi? Sepertinya begitu. Tadi tante Ressa dan Om Adji mengintip. Om Adji dari awal sebenarnya tidak ada masalah putra bungungnya itu dengan siapapun asalkan menurut Ali nyaman.

“Anakmu kelihatannya bahagia dengan anak itu, kita bisa apa?” Om Adji cuma berkomentar seperti itu ketika mengintip, “Sebagai orang tua harusnya kita serahkan saja pada Ali. Dia yang menentukan siapa yang akan jadi teman hidupnya, kita cuma bisa mendoakan yang terbaik!”

Tante Ressa cuma diam saja. Om Adji berharap istrinya itu mau mementingkan kepentingan Ali, bukan kepentingan dirinya sendiri. Menolak pilihan Ali sama saja menolak Ali bahagia. Itu tak adil untuk Ali. Ali berhak mendapatkan kebahagiaannya bersama yang ia sebut cinta. Yaitu ... Prilly.

“Kamu dengerkan kata Mama? Mama maunya segera, kamu gimana? Aku sekarang terserah kamu, kalau kamu nolak, aku udah enggak tau lagi cara membujuk Mama.”

Prilly terdiam. Benar kata Ali. Harusnya ini kesempatan buat mereka karena sekarang Tante Ressa mulai menyerah dengan pilihan Ali. Tapi lulus sekolah apa tidak terlalu muda?

“Mmmhhh...akuuu....” Prilly mengusap tengkuknya. Ini lebih baik daripada menjawab di depan calon papa dan

mama mertua, “Boleh aku bertanya dulu sama Mamah, sama Papah?”

“Aku udah pernah ngomong sama orang tua kamu, mereka bilang terserah kamu saja, sekarang aku maunya dari kamu gimana?”

“Aku ... aku....”

Duh, kenapa jantung gue enggak bisa diajak kompromi sih? Berasa lemes ini lutut gue. Udah tadi lemesnya ilang kenapa sekarang balik lagi? Prilly meremas tangannya sendiri. Gugup. Mau jawab apa. Kalau dia menolak, mungkin kesempatan akan hilang.

“Kamu enggak sayang sama aku?”

“Sa ... sayang....”

“Mau segera menikah?”

Prilly menarik napasnya dalam-dalam dan balas menatap Ali. Prilly menggigiti bibirnya sendiri.

“Setuju enggak hhhmm?” Ali bertanya lagi.

“Aku harus jawab mau atau setuju ini? Kenapa kasih pertanyaan dengan jawaban yang enggak sama sih?”

Ali tertawa. Mau atau setuju artinya tidak menolak dengan permintaannya untuk segera menikah.

“Kamu pingin jawab mau atau setuju?”

“Ma ... mauu....” Prilly tergagap.

Yeayy. Ali ingin melonjak seketika dan meraih Prilly lalu memeluknya kesenangan. Akhirnya mau juga.

“Makasih, Sayang....” Ali melepas pelukan dan merangkum pipi di depannya yang mendongak.

“Aku yang makasih, udah mau pertahanin aku yang enggak sempurna ini!”

“Kesempurnaan hanya milik Allah, buat aku kamu itu cinta.”

Ali menundukkan wajah dan menyentuh dahi Prilly dengan bibirnya. Prilly memejamkan matanya, merasakan detak bahagia yang sama di dada mereka. Sesaat hembusan napas menyapu wajahnya, lalu jantungnya terasa tak berada di tempatnya lagi, ketika ia rasakan bibirnya disentuh benda yang sama dengan sangat lembut.

Omegat mamahh, aku mau pingsannn....

26

Masih ada Badai



Ting!

- **Sayanggg Tante Mamaaa....☆**
- *Sayanggg Om Papaaa....♥*
- **Love you ☆**
- *Too, Love you ♥*

Ali memandang *chatt*-nya dengan Prilly yang ditaburi emot-emot dan kata cinta. Lega sekarang, bahagia menjadi milik mereka lagi. Terlebih sekarang, Prilly setuju dengan rencana pernikahan setelah lulus sekolah dengan syarat ia diperbolehkan kuliah.

Ting , Ting, Ting, Ting, Ting!

Ali melihat notifikasi *chatt* masuk yang beruntun.

- *Hellow gantenggg*
- *Udah lupa sama gue, sekarang?*
- *Enggak minta temenin ke klub lagi, buat seneng-*

seneng?

- *Siap jadi pelampiasan, Brohhh*
- *I miss youuu*

Lala?

Ali sedikit bergidik. Bahaya Lala. Kenapa *chat* seperti itu? Kalau Prilly baca yang kayak gitu bisa-bisa salah paham dia.

Ali mendadak menyesal kenapa kemarin sempat-sempatnya salah langkah? Kenapa melampiaskan perasaan patah hatinya dengan mengenal club dan minuman? Semua itu karena ia ingin melupakan patah hati. Ternyata lupa pada Prilly saat mabuk saja. Setelah kembali tanpa pengaruh alkohol, maka tetaplah ia susah *move on*.

Ali mengetuk-ngetukkan ujung pulpen ke atas mejanya. Harus menjawab apa? Apa tidak usah dijawab saja? Ali bimbang. Semoga Lala takkan membuat hubungannya yang sudah membaik dengan Prilly, bahkan sekarang memiliki komitmen baru, menjadi rusak.

Apa ia harus jujur saja pada Prilly? Jujur kalau selama Prilly tak mau menemuinya, ia sering ditemani Lala di club dan berharap Prilly tak terlalu mempersoalkannya? Bagaimana caranya agar Lala tak mencoba mengusiknya lagi sekarang?

- **Gue udah tobat, Broh**
- **Dilarang bini**
- **Udah back to basic**
- **Sorry** ☺ ☺ ☺

Ali menjawab seadanya. Mau terkesan cuek tapi tak

enak. Menyesal karena sudah main ke dunia malam, tetapi Ali menjadikannya sebuah pelajaran. Kalau tidak jatuh, takkan termotivasi untuk bangkit.

- *Yes, gue ngerti lo sama gue kemarin karena lo sedang patah hati*
- *Gue cuma ngisi kekosongan lo sesaat*
- *Suatu saat lo butuh gue lagi, nomer gue tetep disave ya*

Ali tak menjawab lagi tiga *chat* terakhir Lala. Ali berdoa ia takkan membutuhkan siapa-siapa lagi selain Prilly. Tak bisa ditanya alasan kenapa sampai terjerumus ke dunia gemerlap yang hanya menjanjikan nikmat dunia dan sesaat bahkan sesat. Tapi Ali hanyalah manusia biasa, bukan malaikat. Beruntung masih bisa terselamatkan dengan segera menyadari kalau pilihannya melarikan diri ke dunia malam itu adalah pilihan yang salah dan tak tepat. Untung saja Mam Non datang ke Indonesia tepat pada waktunya. Tuhan mengirimkan pencerahan dengan cara-Nya.

“Assalamu’alaikum, Mamam!”

Ali menelpon mam Non yang saat ini berada di kediaman saudara Om Surya, suaminya.

“Ya, Li? Tumbenan telpon Mamam, kangen yaa?” sahut Mam Non di ujung telepon.

“*Sure Mam*, mau konsultasi nih tapi secara gratis, bayarannya nanti Mamam Ali ajakin nonton *live* malam pertama Ali....” Ali tertawa. Eits, cuma bercanda.

Ali hanya membalas Mam Non yang menggoda terus

setelah pulang dari bertemu Prilly secara pribadi beberapa waktu lalu. Bahkan Mam Non yang punya ide menjadi saksi malam pertama. Kata Mam Non anak lulusan SMA *fresh cuy*, susah diterjang. Ali tertawa tergelak tak tertahan waktu itu. Tua-tua omes memang ni, Mamam. Tapi ya begitulah Mam Non. Sikap terbuka dan mau memahami anak-anaknya yang membuat Ali dulu betah di rumahnya, main bersama Zaki.

Dengan Mam Non, Ali bisa curhat apa saja, dari urusan sekolah saat nilai-nilainya jeblok dan takut bicara pada Mama dan Papa di rumah, sampai urusan jatuh cintanya untuk yang pertama kali bahkan soal mimpi basah pertama kali. Hahaha.

“Ciee cieee, ngebet kawin ya, Pak. Ngajakin lulus sekolah tapi sayang Prilly-nya mau kuliah dulu, ya, “ goda Mam Non.

“Hmm Mamam ketinggalan, Prilly udah mau Mam, habis lulus sekolah!!” sahut Ali antusias.

“Oh ya??? *Surpriseee* ... bener ya Mamam bisa nonton *live*-nya...,” seru Mam Non kegirangan.

Ali tertawa lagi. Bisa aja mau nonton *live*. Memangnya sedang manggung apa?

“Enggak jadi Mam, ini *private*!” tolak Ali tertawa lagi.

“Ayolah Li, nanti Mamam itu pasti berguna di antara kalian. Minimal mamam bantu dorongin kalau susah masukkk!”

Mam Non ngakak diakhir kalimatnya begitu juga dengan Ali. Mam Non ini gokil banget deh. Ali paling cocok sama dia kalau ngobrol atau curhat. Mereka tau banget, ini

cuma bercanda. Mana mungkin pengantin baru diganggu. Dorong sendiri pasti bisa kok. Tidak usah dibantu. Orang cuma tinggal praktek, kan teorinya udah di luar kepala banget. *Aishh*.

“Puter lagi koleksi 21++ nya, Li!” celetuk Mam Non lagi membuat Ali meringis.

Teringat dulu saat usia Ali masih 19 tahun, Mam Non menemukan koleksi film untuk 21++ di laci meja dalam kamarnya. Bukannya marah, tapi Mam Non malah ngakak melihatnya, walaupun setelah itu ia menasehati Ali dengan sangat serius. Memang normal saja ketika kita ingin menonton film seperti itu karena pastinya ada rasa ingin tahu. Gejolak remaja. Tetapi harus bisa kontrol diri untuk melakukan praktek. Karena prakteknya harus pada saat sudah menemukan jodoh dan sah dalam ikatan pernikahan. Pada kenyataannya sekarang di usia 28 tahun, Ali malah lupa mencari jodoh karena keasikan dengan dunianya sendiri. Kerja dan kerja.

“Li, sabun enggak habiskan gara-gara nahan pingin praktek gara gara nonton 21++??”

Aishh. Mam Non frontal. Ali jadi malu sendiri. Untung saja Mam Non tak melihat wajahnya sekarang. Ali merasa wajahnya menghangat, pasti merah.

“Kalau habis beli lagi, Mam Non!” sahut Ali membuat Mam Non terdengar tertawa lagi.

“Udahh, sabar aja, tinggal dua bulan, siap-siapin diri aja buat praktek, pelan-pelan yes nanti...,” bisik Mam Non

menggoda tiada akhir.

“Mamam ini, udah deh jangan bikin Ali kepikiran. Eh, Mam Non kembali ke Turki kapan?” tanya Ali mengalihkan pembicaraan. Takut Mam Non bocornya kebablasan.

“Maksimal kalau Zaki atau Wulan tereak dari sanalah, kelamaan ditinggalin!”

“Mam Non mampir ke rumah Ali dulu dong sebelum balik, ya!”

“Insya Allah. Ini Tante Muna lagi lahiran cucunya yang pertama, jadi besok mungkin masih di sini karena ada acara gitu....”

“Salam ya, Mam sama Tante Muna, selamat atas kelahiran cucunya. Oh ya, jadi enggak bisa besok ya ke sininya, Mam?”

“Memangnya kenapa?”

“Ada yang mau Ali ceritain!”

“Soal apa?”

“Ali lagi bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Bingung antara mau jujur atau diemin aja!”

“Coba aja cerita sekarang!”

“Soal Lala.”

“Siapa Lala?”

“Teman Ali yang sering nemenin di Klub. Dia tadi *chat* Ali, Ali jadi enggak tenang. Takut kalau Prilly ngeliat itu *chat*, takut kalau dia salah paham sama Ali. Dia pikir nanti Ali mudah mengganti dia padahal belum sampai sebulan setelah

putus, intinya....”

“Intinya Ali harus jujur segera!” potong Mam Non.

Ya, harus jujur daripada suatu saat Prilly mengetahuinya dari yang lain. Tentu saja cerita akan jadi berbeda. *Chat* bisa saja dihapus. Tapi resiko akan ada, *chat* yang lupa terhapus juga akan menjadi bumerang baginya. Niatnya mau mengajak Mam Non untuk memperkuatnya dalam memberi pengertian pada Prilly tapi ternyata Mam Non sepertinya tak bisa segera membantu, padahal waktu terus berjalan. Makanya Ali harus segera bertindak.

“Bismillah, semoga Tante Mama mau mengerti!”

^^^

Sebentar lagi ujian. Prilly merasa jantungnya selalu berdebar semakin mendekati saat itu. Karena sehabis ujian, ia akan menunggu kelulusan setelah itu ... hmm, Prilly merasa sedikit gentar mengingat pernikahan.

“Udahlah, Nyet, *first nite* itu bisa dipelajariiii...,” ujar Iyan melihat kegalauan Prilly.

“Gampang lo ngomongnya. Gue nih ,udah kayak mau disetrum aja rasanya!” Prilly mendorong bahu Iyan.

“Disetrum nikmat, Nyetttt!”

“Ishhh kayak udah tau rasanya aja lo. Dicium di sini aja, rasanya gue mau pingsan, tauuu!” Prilly meraba bibirnya. Teringat waktu Ali menciumnya malam itu. Untung saja tidak ada yang tiba-tiba keluar dan memergoki mereka. Bisa-bisa yang tadinya cuma mau pingsan jadi pingsan beneran.

“Bukan *first kiss* kan. Kok kemarin waktu Egi nyium lo, lo enggak mau pingsan?”

Ishhh. Prilly jadi teringat pada Egi. Ali dan Egi berbeda. Mungkin karena ciuman Egi kasar dan terburu-buru, buat Prilly terasa tidak aman. Sedangkan ciuman yang diterimanya dari Ali, ciuman yang berbeda. Bukan ciuman menuntut, tetapi lembut menyentuh, sampai mau pingsan karena jantungnya berdetak tak normal.

“Tuhh tuh, jadi enggak peduli lagi ada orang di samping lo kalau udah inget sama Om Papa...” Iyan mendorong bahu Prilly yang seketika melamun dan meraba-raba bibirnya.

“Lo ngeraba bibir lo gitu, jadi erotis gue liatnya!!”

“Isshh, erotis apaan? Lo aja yang mesum, kali!”

“Pake nyalahin gue mesum, yang duluan siapa?? Kalau lo ngaca dan liatin wajah lo sambil ngeraba-raba bibir lo pasti nyadar, Nyet, wajah lo jadi kelihatan omes, Otak Mesummm!”

“Iyaaannnn...!” Prilly berteriak sambil memukul Iyan dengan penggaris.

Iyan ngakak sambil menghindari penggaris maut yang akan melayang padanya. Tapi penggaris hanya menggantung di udara ketika ponselnya berbunyi dan di layar nama Om Papa terlihat memanggil.

“Panjang umur laki gue, diomongin langsung nelepon. Jangan-jangan tersedak, gara-gara lo!” ucap Prilly sebelum mengangkat teleponnya.

“Ya, Saa ... yanggg...?” Prilly menghaluskan sedikit suaranya di ujung kata sayang. Iyan mulai kejang soalnya.

Kan, dia lebay. Apa-apa garuk tembok, apa-apa glosoran, apa-apa guling-gulingan.

“Udah makan?” tanya Ali di seberang sana.

“Udah tadi. Kamu makan di mana?”

“Makan di kantin.”

“Oh, enggak ada lagi yang ngajakin makan siang sama-sama, kan?” Prilly terdengar manja.

“Enggak, udah tertutup pintu penawaran makan siang sama yang lain!”

“Bagus, awas ya kalau sampaii!” Suara Prilly kini terdengar Ali dengan nada cemburunya. Ali membayangkan bibirnya yang mengerucut menggemaskan. Cemburuan banget, tapi Ali suka dicemburuin. Masih dalam batas wajar, dia masih cemburu pada Selena. Karena Tante Ressa-pun tidak menutup akses sepenuhnya untuk Selena.

Beberapa hari yang lalu, Tante Ressa mengatakan Ali mau Dinner sama Selena, dan Tante Ressa berpesan agar Prilly jangan cemburu, kalau mamanya Ali masih sering jalan sama Selena. Karena udah terbiasa jalan dengan gadis itu, jadi kebiasaan mereka tak bisa dibuang begitu saja. Buat Ali sih, terserah mamanya mau jalan sama Selena, yang penting jangan mengajak dia ikut.

“Aku mau ke rumah malam ini, ada yang mau aku omongin, penting, ganggu belajarnya enggak?” Ali bertanya seperti itu, karena Tante Titi berpesan agar mereka membatasi waktu berpacaran melihat Prilly sebentar lagi ujian. Terlebih untuk Ali dan Prilly tahap yang mereka lalui sekarang bukan

lagi berpacaran tetapi menuju jenjang yang lebih serius daripada itu. Sabar sekarang berjauhan, tapi nanti setiap hari akan selalu dekat.

“Buat aku, kamu enggak pernah ganggu kok, seneng malahan,” Prilly terkekeh.

“Ya, tunggu ya. Jangan dandan cantik, nanti aku betah....”

“Jadi enggak mau betah dekat aku?”

“Mauu, tapi kamu enggak dandan aja, udah cantik udah bikin betah.”

“Mhhh ... bisa aja sih kamu. Kamu juga jangan terlalu wangi ya Om Papa..”

“Kenapa?”

“Pingin dikekep diketek mulu nanti akunya!”

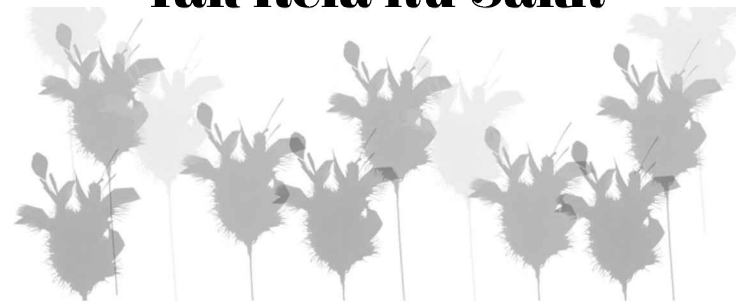
Mereka tertawa sebelum mengakhiri teleponnya setelah terdengar bel tanda masuk dan jam istirahat berakhir.

Prilly memandangi layar ponselnya sambil tersenyum. *Eh, sampai lupa nanya, memangnya mau ngomongin apa, kok kayaknya serius banget, sih?* Yah, kalau sudah saling rayu gitu, memang membuat mereka jadi lupa segalanya. Ali takut kehilangan itu semua gara-gara ia menyimpan sesuatu yang suatu saat bisa jadi duri dalam daging hubungan mereka.

“Ngomongin apa ya, Om Papa, gue jadi penasaran....”

27

Tak Rela itu Sakit



“Jadi, kamu sudah ngapain aja sama dia?”

Pandangan mata Prilly mulai mengabur. Bayangan Ali bersama dengan wanita bernama Lala itu terlintas seperti tak terkontrol. Coba katakan, siapa yang tidak akan punya pikiran negatif, mendengar cerita dunia malam? Seber-iman-nya seseorang, apa di sana sanggup cuma pesan air mineral yang segelasnya saja harganya berapa kali lebih mahal daripada minum air di keran? Minum sedikit lama-lama minum banyak. Mabuk ditemani seorang wanita seksi, apa yang terjadi? Siapa yang tak berpikiran negatif?

“Enggak ngapa-ngapain...,” sahut Ali.

Dalam keadaan mabuk, Ali hanya ingat di sampingnya adalah Prilly. Ali selalu menyebut-nyebut namanya. Memeluk

dan mencium seakan-akan itu Prilly, tapi tak pernah berakhir tidur, karena dia akan pulang menjelang pagi dan tak pernah mabuk berat sampai lupa diri.

“Kok *chat*-nya kayak gitu? Apa yang dilampiaskan?” Suara Prilly makin bergetar mengingat pikiran negatifnya. Membayangkan Ali berbuat macam-macam pada wanita bernama Lala itu. Membayangkan Ali memeluk dan menciumnya membuat Prilly terbakar amarah dan cemburu. Ali mengusap tengukuknya gelisah.

“Maksudnyaaa....”

“Apa? Maksud kamu di tempat maksiat itu kamu ditemani terus mabuk lalu peluk-peluk dia? Udah pernah cium dia? Iya!” Prilly memotong ucapan Ali dan lepas kontrol karena berteriak di depan wajahnya.

“Eng...enggakk...!” Ali mencoba tenang tetapi tak sepenuhnya tenang menghadapi sikap Prilly yang mulai lepas kontrol. Ia sudah sedikit siap dengan tanggapan terburuk Prilly tetapi belum siap jika Prilly memutuskan sesuatu tak sesuai dengan harapannya. Bahaya. Prilly kelihatannya jadi emosi tingkat tinggi. Wajar, *chat*-nya mencurigakan. Pelampiasan apa?

“Umur aja yang banyak, tapi pikirannya sempit. Ikut-ikut pergaulan bebas, ngerubah aku jadi baik tapi kamu malah ngerusak diri!”

“Itu kan, cuma....”

“Apa?” Prilly memotong lagi, “Enggak usah bela diri. Aku bisa bayangin gimana kamu sama dia di tempat maksiat

kayak gitu, kamu itu jahatttt....“ Prilly mendorong bahu Ali dengan suara yang sudah bercampur tangisan.

Ingin sekali Ali meraih kepalanya, memeluk gadisnya yang menangis karena dirinya saat ini.

“Akuu...” Ali tak bisa lagi mengeluarkan kalimat apapun. Mendadak Ali tak dapat berpikir lagi dan bingung mengatakan apa. Haruskah ia bilang semua ini juga karena Prilly juga. Karena Prilly tak mau ditemui. Karena Prilly menghindarinya. Karena Prilly ia menjadi hilang arah. Tidakkah dia sadari itu?

“Pulang!” Prilly mendorong tubuh Ali lagi.

Sumpah. Prilly merasa ini bukan karena ia sudah tak cinta lagi, tetapi ini karena ia merasa sakit hati. Kalau ada yang tahu rasanya tak rela itu sangat sakit, pasti akan tahu bagaimana perasaan Prilly sekarang.

“Aku tau aku salah, aku tau kamu cemburu....”

“Siapa yang cemburu? Enggak aku enggak cemburu sama kamu, siapa yang cemburu sama cowok kaya kamu,” Prilly menepis tangan Ali.

“Iya, maaf...”

“Kamu jangan sok mau jadi *badboy*, aku benci ya sama kamu!!” Prilly berdiri dan menunjuk wajah Ali.

“Ak ... aku ... enggakk....”

Duh. Mungkin karena merasa bersalah Ali sedari tadi merasa tiba-tiba punya penyakit gagap. Ali ikut berdiri menahan langkah Prilly yang ingin beranjak berlalu meninggalkannya.

“Sudah sana pulang!!”

“Jangan gitu sih, Sayang, aku enggak mau kamu kayak gini. Aku jujur sama kamu supaya suatu saat kamu tahu yang kayak gini, kamu udah ngerti ceritanya...”

“Enggak peduli maksudnya kamu, kamu aja tega sama aku..!”

“Sayang, *please* jangan tinggalin dulu....” Ali menarik tubuh Prilly yang melewatinya. Menahan langkah dengan memeluk tubuh mungilnya. Prilly benar-benar berontak ingin melepaskan tapi tak bisa karena terkurung tubuh Ali yang lebih kuat.

“Dengerin dulu, aku tuh enggak ada apa-apa sama Lala!”

“Enggak ada apa-apa, tapi dipeluk, dicium....”

“Itu karena aku mikirin kamu, sumpahh!”

“Tapi kamu salah kenapa harus terjebak ikut-ikutan pergaulan begituan!”

“Iya, aku salah. Apa kamu enggak bisa maafin aku? Aku nyesel. Aku begitu karena kamu, aku enggak tenang karena kamu enggak mau nemuin aku waktu itu. Karena kamu enggak mau ngeliat aku lagi, aku jadi enggak bisa mikir. *Please*, maafin aku, aku janji itu pertama dan yang terakhir!”

Prilly tak menjawab. Memaafkan atau masih belum bisa memaafkan Ali tak tahu, tapi bagi Ali, tak jadi pergi dari hadapannya saja merupakan satu keberuntungan dan kesempatan. Meskipun masih sakit hati, setidaknya Prilly tak berpikir untuk meninggalkan.

Ali memeluk dari belakang semakin erat menahan guncangan bahu Prilly yang menangis hingga air mata menitik di tangannya. Mendengar isakannya saja tanpa melihat wajahnya Ali merasa semakin bersalah. Apalagi melihat deraian air mata sakit hati karenanya, membuat wajah Prilly yang tadinya selalu bersemu merah saat bersamanya membuat wajah itu kelihatan memucat kian menambah rasa bersalah yang Ali rasakan. Ali menenggelamkan wajahnya di bahu Prilly. Tak terasa bahu Prilly menghangat oleh air yang sepertinya mengalir dari mata Ali.

Prilly memejamkan matanya menahan sesak yang masih menggantung di dadanya. Sakit tau. Tidak bisa disalahkan, jika masih ada sakit karena membayangkan orang yang kita sayang, yang biasanya sweet dan manja-manjain kita, yang biasanya sebentar-bentar peluk sama kita tiba-tiba bilang ada orang lain seakan-akan mengaku pernah disayang, dipeluk dan dimanja olehnya. Meskipun katanya hanya pelampiasan dan lupa karena sedang mabuk, rasanya tetaplah seperti orang yang sedang dikhianati.

Prilly merasakan Ali melonggarkan pelukan. Memutar tubuh dalam pelukannya lalu memandang wajah Prilly yang menunduk.

“Maaf ya, sungguh aku enggak ada maksud. Waktu itu aku benar-benar kosong, tanpa kamu!”

Prilly hanya diam saja tak menjawab kalimat permintaan maaf Ali yang lirih. Ali menyentuh dagu Prilly dengan jari telunjuk yang

dilengkungkan, lalu mengangkat dagu itu perlahan. Air mata masih menghiasi wajahnya yang sekarang kuyu karena menangis. Menghapus air mata itu, hati Ali berdenyut nyeri. Tatapan keceriaan yang ada ketika ia baru saja datang tadi, kini sirna sudah. Ali kehilangan keriangannya Prilly seketika.

“Sayang kamu, maafin aku ya!” Ali menangkap wajah Prilly mencium dahinya lama-lama dan rasanya tak ingin kehilangan kesempatan untuk menjadi orang yang akan mendampinginya sebagai teman hidup.

Ali mengangkat wajahnya menatap wajah Prilly yang saat ini menutup matanya. Prilly terlihat menarik napas dalam-dalam. Menekan perasaan cemburu dan sakit hati yang tak mau pergi begitu saja.

“Hei, kamu itu cinta....” Ali mengusap-usap pelipis Prilly dengan kedua ibu jari yang menangkupnya.

Mendengar ucapan Ali dan elusan di pelipisnya yang menenangkan justru membuat Prilly bertambah sedih. Saat memandang wajahnya, Ali tahu Prilly tak benar-benar bisa menerima apa yang sudah dilakukannya.

Kenapa harus ada orang lain yang tersentuh tangannya? Kenapa bukan cuma gue? Kenapa gue enggak bisa rela? batin Prilly mengusik tak rela.

Ibu jari Ali yang mengusap pelipis beralih ke pipinya yang basah lagi. Saat jarinya tak bisa membendung airmata itu, Ali menghapusnya dengan punggung tangan. Punggung tangan tak mempan juga, akhirnya Ali mengangkat kemeja yang melapisi kaosnya lalu menghapus air mata dan lendir

yang keluar dari hidung Prilly dengan ujung kemejanya itu.

“Aku sayangnya cuma sama kamu, sumpah!” Ali mencoba meyakinkan Prilly lagi. Menatap mata gadis itu dalam-dalam. Mencoba menunjukkan penyesalan dan kasih sayang yang secara bersamaan menyerbu kelam mata Prilly.

Ali menundukkan wajah hingga dahi mereka tak berjarak. Napas mereka kini beradu menghangatkan sekitar bibir masing-masing. Ali memejamkan matanya. Hampir saja Prilly membiarkan bibir Ali menyentuh bibirnya. Dada Prilly berdenyut nyeri ketika membuka mata dan seketika menggeser dahinya menunduk menghindari bibir Ali menyentuh bibirnya. Kepalanya menggeleng. Kenapa ia benar-benar lemah dalam rangkulan cinta Ali? Kenapa juga seketika terbayang wanita lain yang didekapnya?

Dia enggak salah Prilly. Waktu itu kalian putus, lo enggak nganggap dia apa-apa lagi, lo nutup akses ketemu sama dia, lo juga mencoba lupain dia saat itu. cuma salahnya dia, kenapa ngambil dunia malam sebagai jalan yang diikuti?’

Prilly menutup wajahnya dan menggeleng lalu menangis lagi. Kenapa tak bisa menghapus bayangan Ali mencumbu wanita lain? Mabuk dan bersenang-senang karena ingin melupakannya? Kenapa dia merasa tidak rela mengingatnya?

Ali mencoba memahami gadis di depannya merasa sakit oleh sesuatu yang ia ciptakan.

“Beri aku kesempatan untuk memperbaikinya, beri aku kesempatan untuk membiarkanmu melupakan rasa sakit....”

Ali berkata dengan nada memohon.

“Sekarang aku cuma butuh waktu untuk sendiri!” sahut Prilly akhirnya lirih.

“Tapi kita tetap pada komitmen baru kita, aku mohon!” Ali memohon lagi.

“I’ll stay comited!” desis Prilly nyaris tak terdengar.

Ali menarik Prilly ke dalam pelukannya. Meskipun Prilly tak membalas karena tangan gadis itu cuma menggantung di sisi badannya, Ali cukup puas Prilly tak menolak tenggelam dalam dekapannya. Ali mencium kening Prilly sangat dalam seakan-akan tak ada kesempatan lagi di lain waktu. Sampai pada saat ia harus pulang Ali tak rela meninggalkannya.

“Om, Tante, maafkan saya. Saya sudah bersalah, tapi saya tak bermaksud. Semoga Tante mengerti saya khilaf, saya tak sengaja, saya cuma ingin dia, bukan yang lain!”

Om Tian dan tante Titi memandang Ali dengan wajah yang sulit diartikan. Mereka hanya terdiam mendengar pengakuan Ali ketika pamit pulang dan melihat keadaan putri mereka dengan wajah yang terlihat kuyu karena sisa air mata. Tak ada yang diharapkan orang tua selain kebahagiaan anaknya, dan tentu saja mereka dapat merasakan apa yang Prilly rasakan, dan juga termasuk dapat merasakan apa yang Ali rasakan.

Sebelum pergi dari hadapan mereka, Ali tak membuang kesempatan untuk memandang wajah Prilly lama-lama. Rasanya berat untuk berbalik dan berlalu dari hadapan yang disebutnya cinta.

Sungguh, jika waktu dapat diputar kembali Ali tidak akan mau mengalihkan dunianya ke pergaulan klub malam. Tapi semuanya sudah terlanjur terjadi, dan sekarang Ali harus mau menerima resiko dapat meyakinkan Prilly kembali dan mengembalikan saat penuh cinta mereka.

“Mauku dirimu yang menjadi Tante Mama, karena kamu itu cinta-nya Om Papa!”

Cemburu itu Pahit



“**S**akit hati, Maahhh...!”

Tante Titi memandang prihatin pada Prilly yang sesegukan menelungkup di ranjangnya. Mungkin kalau bantal bisa protes, benda itu akan protes karena sudah basah seperti diguyur air segayung.

“Mamah harus ngomong apalagi, li?” ucap tante Titi dengan nada bertanya. Ia sangat tahu perasaan putrinya saat ini. Siapa yang akan rela bila orang yang disayangi terbayang menjamah oranglain?

“Inget pesen Papah aja, sekarang fokus sebentar lagi li ujian, jangan fokus sakit hati, fokus pada kebahagiaan, Sayang!”

“Li susah maafin rasanya, Mah, dia nyentuh orang lain,

sakitnya tu di mana-mana, bayanginnya enggak tahan...,” sahut Prilly lagi dengan suara makin terisak.

“Jangan dibayangin yang bikin sakit, bayangin yang bikin bahagia. Berbahagialah, Sayang!” Berulang-ulang tante Titi mengucapkan ‘Sayang’ pada putri belianya yang sedang jatuh cinta, tapi sekaligus sakit hati karena cemburu. Ya, cemburu itu pahit.

“Ii lelah Mahhh, lelahhhh...!”

Pada akhirnya Tante Titi hanya menjadi pendengar saja seperti biasa. Menasehati sudah. Memberikan pandangan sudah. Tetapi yang namanya perasaan itu sebenarnya tidak bisa dicampuri. Di antara pasangan yang bertengkar, biasanya ada orang tua yang mengambil hati. Siapa yang mau anaknya tersakiti? Tetapi orang tua sebenarnya tidak bisa memutuskan bagaimana kelanjutan perasaan mereka, karena mereka yang akan menjalani. Terkadang orang tua sudah tidak menghormati dengan pasangan anaknya, tapi anaknya masih sayang, lalu bagaimana?

“Kenapa lagi, Mah?” Alvin masuk kamar Prilly dan bertanya dengan wajah heran.

“Ali...,” sahut Tante Titi pendek.

“Kenapa lagi dia? Bikin Ii sakit hati mulu, kayaknya!” vonis Alvin.

“Tergantung yang nerima kejujuran sih, sebenarnya!” sahut Tante Titi sambil memandang bergantian pada Alvin dan Prilly yang masih tertelungkup menangis.

“Jujur apa dia? Terpaksa milih Selena Gomes itu?” tebak

Alvin dan ibunya menggeleng.

“Bukan. Kedengerannya emang lebih parah, tapi dia bilang sih, maunya tetep sama Ii!” jelas Tante singkat.

“Terus Ii?” Alvin bertanya dengan nada sudah sedikit menduga melihat keadaan Prilly.

“Masih belum bisa melupakan rasa sakit hati!” ucap Tante Titi lagi sambil mengusap punggung Prilly.

“Rumit banget, jadi takut PDKT lagi, padahal pingin tapi....” Alvin menggaruk kepalanya.

“Setiap orang punya cerita cintanya sendiri. Emang kenapa? Udah nyantol seseorang?” kata Tante Titi menyelidik.

“Tadi ketemu temen lama, Mah, si Ikhi anak ekonomi yang dulu pernah Alvin bilang Alvin taksir, tapi ternyata udah punya cowok!” cerita Alvin mulai bergulir.

“Ohh ituu, terus terus gimana sekarang, CLBK dong?” komentar ibunya terlihat tertarik mendengar cerita Alvin.

“Alvin denger sih, tadi dia udahan sama cowoknya yang dulu itu, katanya cowoknya selingkuh!” cerita Alvin lagi dengan semangat.

“Weitss sedang patah hati dong dia. Harus ekstra nyiapiin hati, Vin!” komentar ibunya lagi.

“Iya, punya mantan pacar yang dulunya lengket banget, pacaran lama juga, enggak tahu udah ngapain aja, tapi itu kan masa lalu, Mah. Menurut Alvin, Ikhi berhak punya kesempatan memulai cerita baru, asalkan Alvin mampu bikin dia ngelupain mantannya!” ucap Alvin berbesar hati.

“Harus dicontoh sama Ii nih. Belajar berbesar hati,

memaafkan walaupun enggak mudah ngelupain!” ucap Tante Titi dan menoleh ke arah putrinya yang terlihat sudah berhenti menangis.

Benarkah harus berbesar hati? Ya, kalau mencintai harus seperti itu. Mau memaafkan sesuatu yang sepertinya tak mudah dimaafkan. Yang penting sama-sama mau memperbaiki diri.

^^^

“Nyet, kita jalan yok, ke mana gitu, ke mall, kek!”

Begitu Bel jam pelajaran terakhir berbunyi, Prilly mendadak mengajak Iyan jalan sambil berbenah.

“Tumben lo ngajakin gue? Kenapa enggak ngajak Om *Sweet*?” tanya Iyan.

“Kan, dia kerja, mana bisa siang-siang gini jalan sama gue!”

“Kan, bisa ntar malam!”

“Gue, kan, sedang mau sama lo, kenapa lo suruh gue sama dia?”

“Bukan nyuruh tapi nanya, bukannya ada Om *Sweet* yang selalu nurutin maunya lo?”

“Enggak selalu, kan, harus sama-sama dia mulu. Nyet, gue pingin jalan sama lo!”

“Lo enggak sedang berantem, kan?” tanya Iyan curiga. Tapi wajah Prilly sih biasa-biasa aja gitu enggak nunjukin lagi sedih. Kayak *happy-happy* aja. Om *Sweet* disebut-sebut juga enggak kelihatan emosi. Kan, kalau dia lagi marahan atau

lagi ada apa-apa sama itu Om pasti selalu saja bawaannya ngomong begini, jangan sebut-sebut dia lagi, atau kalau enggak jangan kait-kaitkan lagi.

Tapi aneh aja, nih anak tumbenan ngajakin gue, kenapa sih dia? Iyan membatin. Eh, tapi siapa tahu aja dia lagi pingin sama gue, karena nanti setelah lulus dia kan, bakal nikah sama Om Sweet, jadi mungkin dia mau ngabisin waktunya sama-sama sebelum lulus. Lagian belum tentu mereka akan lulus di kampus yang sama.

“Enggak kok, Nyet. Saingan sama orang yang enggak level sama gue, *no problem*-lah, bukan kelas gue!”

“Saingan sama siapa sih emang? Sama Tante Selena Gomes itu?”

“Bukan.”

“Ada lagi?! Emang ya, yang ganteng banyak yang mepet!”

“Sok kegantengan yang ada, Nyet!!”

“Ishhh, curiga gue, ada apa lagi sih?”

Sambil beranjak keluar kelas dan Iyan mengejarnya Prilly mulai bercerita tentang kejujuran Ali pada dia dan keluarganya tadi malam. Tentang rasa cemburu yang sangat menyesak dalam dada. Tentang rasa sakit hati ketika tiba-tiba saja selalu terbayang Ali menyayangi gadis yang lain dan tentang kelelahan akibat sakit hati, makanya mau dibawa *enjoy*. Menikmati hidup.

“Gue ngerti perasaan lo, tapi kan, dia udah mencoba jujur sama lo. Maaf ya, gue bukan ngebenerin sikap Om Sweet

yang ngelariin masalahnya ke tempat kaya gitu, tapi itu kan, udah terjadi, Nyet, gimanapun juga lo harus berbesar hati menerima itu!!”

“Tumben lo waras?”

“Emang lo kira gue enggak waras? Lagian lo kayak enggak pernah sayang-sayangan, dipeluk dan dicium aja sama si Egi!!”

“Gue pacaran, Nyet sama si Egi, lah dia pelampiasan!”

“Tapi, kan, statusnya putus sama lo. Lagian dia kata juga pelarian, kan?”

“Terus bagaimana kalau suatu saat kayak gitu lagi? Mentang-mentang berantem sama gue, lalu pelariannya kesana lagi, main cewek lagi, gaul bebas lagi?”

“Bikin komitmen lagi kali, Nyet, biar enggak jatuh kelobang yang sama!”

- Sayang, aku depan sekolah

Sampai di tempat parkir motor Iyan, Prilly menerima *chat* dari Ali. Sedari pagi Ali tidak menghubungi, baik melalui *chat* ataupun menelepon, tiba-tiba dia sudah ada aja di depan sekolah.

“Lo dijemput Om Sweet?” Iyan melihat bayangan mobil Ali dari tempat parkir dan Prilly pun menengok ke depan gerbang yang terhalang pagar.

“Lo ikut dia aja, Nyet, jangan kayak yang lalu menghindar. Kasian dia, sudah jujur sama lo, berharap lo ngerti. Menurut gue lebih baik dia bilang sama lo daripada itu jadi rahasianya dia. Iya kalau cewek itu diem aja, kalau suatu

saat ganggu hubungan lo karena dia juga ada hati sama Om Sweet, gimana? Lo pasti akan lebih sakit hati lagi!”

Iyan, kenapa lo jadi lebih dewasa daripada gue? Biasanya lo tuh, enggak ngenakin banget, deh. Bahasanya, kenapa sekarang jadi ngenakin banget? Makin-makin gue kehilangan best friend kayak lo, Nyet, kalau sampai kita entar enggak sekampus! Prilly membatin.

“Lo bikin gue takut, Nyet!”

“Loh kenapa?”

“Omongan lo enggak seperti biasa, gue takut ini pesan terakhir!”

“Nyetttttt, sungguh terlalu! Gue jadi baik, bukannya seneng malah curiga yang macam-macam!”

Pletak!

Iyan menjitak kepala Prilly. Prilly mengaduh kesakitan.

“Ishhh sadis lo, sama anak perawan!”

“Bentar lagi juga enggak perawan. Hati-hati lo Nyet, punya arab segede pisang ambon keless!”

“Aishhhhhh,” Prilly melotot pada Iyan. Pisang ambon katanya. Iyan belum tahu aja, dia lebih penasaran dengan bentuk ‘helm’nya yang pernah diceritakan Mam Non. Hahaha.

Brummmm.

Iyan kabur dengan motornya.

“Ehhhh Nyett, ikutttt!”

Iyan mendadak mengerem motornya.

“Bukannya lo sama calon laki?”

“Ya gue ikut sampe ke depan gimana sih lo, balik PA lagi deh!”

“Apaan PA?”

“Pendek akal!”

Prilly naik ke boncengan Iyan dan Iyan menggeber motornya menuju gerbang sekolah dan berhenti di samping mobil Ali.

“Om hati-hati ye, bawa dia, dia lagi sensi!” teriak Iyan pada Ali yang berada di balik kemudi dan membuka kaca jendela dan Prilly membuka pintu dan memasuki mobil.

“Iya Yan, enggak mau ikut?” tanya Ali. Entah basa-basi atau beneran mengajak.

“Makasih Om, emaknya Iyan menunggu Iyan dengan semur jengkolnya di rumah!” tolak Iyan halus dan kocak.

“Oke, kalau gitu duluan yaa....!”

“Ya Om, *take care again....*”

Mobil Ali berlalu dari hadapan Iyan setelah terdengar klakson tanda pamit.

“Bahagia buat lo, Nyet, jangan baper-baper lagi!” bisik Iyan memandang belakang mobil Ali yang semakin menjauh.

Sementara di dalam mobil yang ada hanya sepi. Ali menatap jalanan dengan hati yang tak karuan. Di *chat* dia masih bisa bilang kalau ia ada di depan sekolah, tapi di depan Prilly rasanya lidahnya agak kelu.

Prilly juga bingung mau ngomong apa? Akhirnya hanya ada canggung di antara mereka.

- *Have fun nyetttt*

- :p
- **Lo tau enggak? Ali itu apa?**
- **Apa?**
- **Aku Lelaki Istimewa**
- **Hmm**
- **Terus lo tau enggak Prilly itu apa?**
- **Apa?**
- **Perempuan Istimewa buat Laki-Laki Yang istimewa**
- **Bisa aja lo, pulang sanaaa**
- **Jadi lo jangan ragukan lagi, Ali buat Prilly, Prilly buat Ali**
- **Sotoy lo!**

Prilly tersenyum sendiri membaca *chat* dari Iyan. Sempat-sempatnya tu anak nge-*chat*. Mungkin karena tadi ia melihat Prilly tak melempar senyum manis pada Ali seperti biasanya, makanya Iyan mengkhawatirkannya.

Ali menoleh pada Prilly dan melihatnya senyum-senyum melihat layar ponselnya.

Chat-an sama siapa, sih, senyum-senyum enggak jelas?
Ali mulai gelisah. Cemburu padahal tak tahu Prilly sedang *chat* dengan siapa?

“Kamu mau makan apa?” tanya Ali untuk mengusik keasyikan Prilly fokus pada ponselnya.

“Apa aja!” sahut Prilly sambil tetap ke layar mengetik sesuatu.

Seram dia kalau marah. Cuek. Enggak asik. Enggak manja lagi. Ali membatin menyesal. *Enggak sama kalau lagi*

ngambek. Marah unyu. Manja. Ternyata cemburu dan sakit hati benar-benar merusak perasaan dan sikap. Ali menghela napas menyesal.

Ali membelokkan mobilnya memasuki sebuah rumah makan. Berhenti mendadak di parkirannya membuat Prilly terkejut dan ponselnya jatuh ke bawah kakinya. Prilly menunduk mengambil ponsel dan kepalanya membentur *dashboard*.

“Duhhhh, shhhhhh ... gimana sih, bawa mobilnya, sengaja banget deh kayaknya. Enggak puas nyakitin secara mental, fisik pun mau disakiti juga, iya??” Prilly mengusap dahinya.

“Enggak ada maksud begitu, sedari tadi kamu main *handphone*, mana fokus sama jalanan?” Ali berkata dengan wajah yang sedikit tegang. *Chatting*-an sama siapa sih?

Ali turun dari mobil. Prilly turun terlebih dahulu dengan masih fokus pada ponselnya.

Cittttt...!

Prilly terkejut karena tiba-tiba saja tubuhnya ditarik dan dipeluk tapi Ali jatuh di depan sebuah mobil yang baru saja berdecit, berhenti mendadak. Ali memegang lengannya yang terbentur bagian depan mobil tersebut.

“Ka ... kamu ... enggak pa-pa?” Setelah syok sejenak, Prilly membantu Ali berdiri tapi Ali melepas tangannya lalu menghampiri mobil itu.

“Turun, lo!”

Prilly bergidik melihat Ali sepertinya sedang marah menyuruh turun pengemudi yang ada di dalam mobil

tersebut.

“Apa lo? Mau nyalahin gue? Dia tu, yang meleng enggak lihat mobil masuk!” Sang pria yang berada di balik kemudi ikut melotot tak merasa bersalah.

“Tapi mata lo lihat, kan? Lo enggak bisa pelan-pelan apa, masuk parkiran? Enggak bunyiin klakson juga, kalau lo nabrak lo pikir lo bisa ganti nyawa dia, hah?!” Ali melotot marah. *Kurang ajar. Enggak ngerasa salah. Nabrak bini gue, kalau luka, berdarah-darah masih bisa diobati, kalau lebih dari pada itu, gue bunuh juga ni orang!*

“Salahin dia yang...!”

“Nyawa lo aja enggak mungkin bisa gantiin nyawa dia, nyetir ugal-ugalan kayak gini bikin sim-nya gimana? Nyogok??” potong Ali makin berteriak dengan wajah merah padam.

“Maafin dia, Pak, dia tadi enggak ngelihat ada orang di depan, dia belok juga kaget ada orang jalan!” Wanita sebelah pria itu berusaha meminta maaf. Wajahnya juga ketakutan seperti Prilly sekarang.

“Ya ngomong dong, kayak gitu, jangan ngeremehin nyawa orang, nantangin banget, dipikir ini parkiran jalanan nenek moyang dia!”

Baru kali Prilly lihat Ali marah-marah. Wajahnya memerah. Suaranya yang biasanya lembut terdengar sangar. Seperti bukan Om Sweet. Cuma karena ada yang mau menabrak dirinya?

“Ya udah sih, Sayang. Sabar ya, aku enggak pa-pa kok!”

Ali diam saja ketika Prilly menggandengnya kembali ke mobil. Seperti nafsu makan mereka berdua hilang.

“Sakit?” Prilly mengusap-usap lengan Ali yang tadi terbentur.

Ali hanya melirikinya sambil menggeleng. Ali menggulung lengan kemeja panjang sebelah kirinya. Ketika Ali kelihatan kesulitan menggulung lengan kemeja kanannya Prilly membantu menggulungnya. Prilly memandang wajah Ali dari samping. Pandangan Ali ke depan, bulu matanya yang lentik terlihat jelas, bahkan ketika matanya sesekali berkedip-kedip.

“Bisa nyetirnya enggak, kalau enggak, telepon supir aja suruh ke sini?!” ucap Prilly khawatir.

“Bisa,” jawab Ali pendek.

“Kamu marah?”

“Enggak.”

“Maaf, gara-gara aku enggak liat-liat, jadinya...”

Ting, Ting, Ting, Ting, Ting!

Ponsel yang berada di pangkuan Prilly berdenting lima kali, tanda ada *chat* yang masuk. Prilly menunduk ke bawah melihat layar ponselnya.

“Kalau mau *chatting-chatting*-an sama yang lain, jangan ada aku!” ucap Ali ketika melihat Prilly meraih dan mengangkat handphonenya. Ali kelihatan tersulut emosi. Gara-gara asyik *chatting* dengan yang lain Prilly hampir celaka. Sekarang dengan ringannya dia ingin memegang handphonenya lagi.

“Maksud kamu apa?” Tangan Prilly menggantung mendengar ucapan Ali. Wajah Ali terlihat mengeras. *Kenapa sih, dia?*

“Kalau mau ngebales aku jangan gitu caranya!”

“Siapa yang ngebales? Ngebales apa coba?” Prilly menaruh ponselnya lagi di pangkuannya.

“Ck, sudahlah, aku jujur sama kamu berharap kamu ngerti tapi kalau ternyata kamu pingin bales aku ya udah bales aja!” Ali mulai men-*starter* mobilnya.

Aduh. Siapa yang mau membalas dia. Ini *chat* dari Iyan. Apa dia cemburu?

“Kamu kenapa, sih? Enggak ada yang mau bales kamu, enggak kepikiran!” Prilly tak sengaja menarik lengan Ali dan Ali meringis.

“Shhhhhh.... Udah disakitin mental, disakitin fisik juga!”

Aishh. Ucapannya mirip ucapan gue tadi. Aduh, marahnya seram juga ni, laki gue. Prilly membatin dan menatap wajah Ali yang tegang dari samping.

Prilly memiringkan wajahnya. Takut. *Salah gue juga sih kenapa tadi meleng jalannya. Gara-gara chatting sama Iyan.*

“Eeee, mau ngapain!?” Prilly kaget karena *handphone*-nya kini sudah berpindah tangan.

- *Pril*

- *gue mau pesta nih*

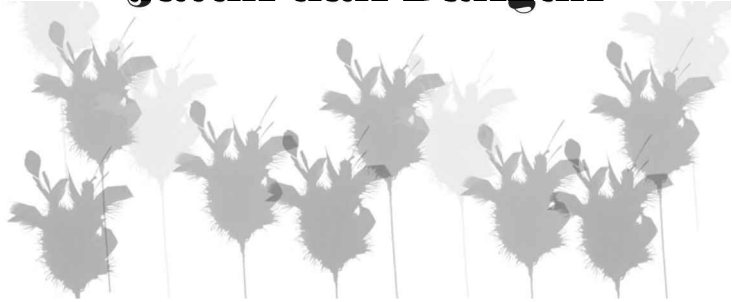
- *ngerayain ultah gue yang ke 17*

- *pingin ada mantan di samping gue...*

- *Miss you, mantan ♥*

29

Jatuh dan Bangun



Ali menggenggam ponsel yang dipegangnya kuat-kuat. Untung saja ponsel pintar itu tak melayang, begitu membuka *chat* yang membuat api cemburu membakar tiba-tiba. Tadi saja melihat Prilly asik dengan ponsel lalu senyum-senyum dan hampir celaka, ia melampiaskan amarahnya pada orang lain.

Marah karena Prilly hampir tertabrak. Merasa kesal dan cemburu, karena ia tak tahu Prilly sedang *chatting* sama siapa dan hanya pikiran kalau Prilly sedang sakit hati lalu ingin membalas perbuatannya yang ada dalam otak Ali. Ditambah lagi ternyata begitu ponsel Prilly berpindah ke tangannya yang dilihatnya justru *chat* yang membuat hatinya panas.

From : Egi Sayang

- Pril

- *gue mau pesta nih*
- *ngerayain ultah gue yang ke 17*
- *pingin ada mantan di samping gue...*
- *Miss you, mantan ♥*

Egi sayang? Nama kontaknya saja masih tak berubah? Apa sebenarnya Prilly masih sayang sama anak itu? Dia hanya pelampiasan aja sama gue? Rasanya jantung Ali detakannya semakin tak beraturan ketika hatinya membatin. Sesak. Mengingat kalau ternyata Prilly menyayangi yang lain. Jadi selama ini Prilly menganggapnya apa?

Ali mengembalikan ponsel Prilly ke pangkuannya tanpa menoleh. Ia tak ingin Prilly melihat wajahnya yang tegang karena *chat* yang baru saja dibuka dan dibaca. Mau melemparkan ponsel itu, apa haknya merusak barang orang lain? Prilly bukan miliknya sepenuhnya. Belum sah sebagai istri. Sekarangpun keadaan mereka belum membaik, pasca sakit hati Prilly akibat pengakuan dan kejujurannya. Tapi Prilly menyadari raut wajah Ali yang semakin tegang membaca layar ponselnya. Kenapa ia tak tersenyum membaca *chat* Iyan yang gokil itu? Padahal *chat* Iyan itu bikin dia sedari tadi senyum-senyum. Iyan memang paling bisa membuatnya nyengir dengan kalimat lucunya.

- *enggak usah cemberut lo nanti juga kangen di sweetin sama Om sweet*
- *:p*
- *Nyet, kalau dirayu dan dicium lagi enggak usah nyari tiang, pegang aja pisangnya*

Chat Iyan ini tadi yang bikin Prilly hampir saja terbatak

dan ingin menjawabnya segera hingga ia keluar dari mobil Ali tanpa melihat jalan dan asik dengan ponselnya hingga hampir tertabrak.

Entah apalagi yang dikirimnya ketika notifikasi *chat*-nya berbunyi sebanyak lima kali dentingannya. Prilly belum sempat melihat karena baru memegang saja tadi, Ali sudah berkomentar sinis. Layar ponselnya pun sudah gelap hingga ia tak sempat membaca layarnya ketika ponsel sudah berpindah ke tangan Ali.

Kenapa Ali? Prilly mengernyitkan alisnya, karena melihat wajah Ali sekarang semakin tak enak. Terlihat gusar, iya, Terlihat marah, iya. Terlihat tak nyaman, iya. Kenapa?

Prilly mengangkat ponsel yang diletakkan Ali kembali ke pangkuannya. Membuka *chat* Iyan masih chatt terakhir tadi. Jadi *chatt* siapa yang terdengar notifikasinya barusan? Prilly seketika berdebar lalu membuka *chat* lainnya. Egi sayang?

Omegat, mati gue, beneran mati nih gue, gue belum sempat merubah nama kontaknya Egi! Prilly merasa panik seketika. Pantas saja. Pantas saja wajah Ali terlihat semakin tegang. Coba aja lihat rahangnya mengeras. Aduh, bagaimana ini?

“Ini....” suara Prilly sedikit bergetar. Sumpah, ini lebih parah rasanya daripada harus duduk ujian sendirian tanpa teman yang lain dan tanpa contekan.

“Oh, jadi masih sayang sama mantan?” Ali memotong dengan nada yang lirih agar tak terdengar marah. Padahal

dadanya terasa sakit karena merasa cemburu yang ditahan.

Aihh, Prilly jadi bertambah panik sekarang.

“Bu ... bukan begitu!” Prilly bertambah gugup.

“Jadi kamu nganggap aku selama ini, cuma pelarian aja, gitu?” tuduh Ali.

“Siapa bilang?” sangkal Prilly cepat.

“Aku udah baca ya, jangan coba ngelak lagi. Aku bukan anak kecil, aku bukan dia yang masih muda, gaul, keren!” Ali memukul benda bulat di depannya tak peduli tangannya sakit setelahnya.

“Tapi kamu salah paham!” sangkal Prilly lagi ingin menyentuh lengan kiri Ali tapi Ali menepisnya.

“Salah paham kamu bilang? Nama kontak aja, udah jelas masih sayang, kamu bilang aku salah paham? Salah pahamnya di mana??” Ali hampir berteriak.

Sumpah Prilly takut sekarang. Jantungnya seperti mau meloncat keluar dari tempatnya.

“ALI!!”

“Ya? Teriak lagi yang keras, sebut nama Ali dan bilang kalau Ali cuma pelampiasan kekesalan pada mantan yang sikapnya enggak seperti yang kamu harapkan!”

“Bukan begitu....” Prilly hampir menangis. Kenapa keadaannya benar-benar berbalik sekarang? Dituduh cuma pelampiasan. Siapa bilang dia cuma pelampiasan?

“Enggak kok siapa bilang cuma pelampiasan, enggak...,” sanggah Prilly lagi.

“Kamu udah tau dan udah berapa kali aku bilang, kamu

itu cinta, tapi kalau ternyata enggak sebaliknya aku enggak bisa maksa kamu buat ngerasa aku ini juga cinta bagi kamu. Aku akan nyoba ikhlas, kalau ternyata yang kamu cinta itu dia!!” ucapan Ali membuat kaca di mata Prilly semakin merebak.

“Eng ... gak....”

“Kalau memang kamu pingin balikan sama mantan, itu dia udah kasih lampu hijau, tapi kamu jangan bilang aku enggak mau mempertahankan kamu. Aku ikhlas kayak gini karena aku cinta sama kamu, sementara cinta kamu bukan buat ak....”

“Enggak, enggak mau diaaa...!” Prilly memotong dan memeluk Ali tiba-tiba sebelum Ali menyelesaikan kalimatnya.

Ali memejamkan matanya. Tubuhnya yang menyandar pada sandaran kursi rasanya tak memiliki kekuatan lagi karena merasa salah arti. Ternyata ia hanya pelampiasan. Seperti saat ia merasa kehilangan Prilly dan melarikannya pada yang lain. Sementara Prilly yang memeluknya dari samping menenggalamkan wajah di bahu kirinya. Prilly merasa kalau ia harus mendapat kesempatan menjelaskan apa yang ia rasakan sebenarnya.

“*Please* dengerin dulu, Sayang ya, dengerin aku dulu....!” suara Prilly semakin bergetar.

Ali menahan napasnya. Tentu saja Ali ingin mendengarkan apa yang akan dikatakan Prilly. Sama sekali ia tak berharap ucapannya benar. Sama sekali ia tak ingin Prilly ternyata masih mencintai orang lain dan menganggapnya

hanya sebagai pelarian.

“Selama sama kamuuu...aa... aku enggak pernah nge-*chat* sama dia lagi. Aku lupa ganti nama kontaknya, sumpah. Kamu yang bikin aku sama sekali enggak ingat diaa. Akuuu ... akuu enggak pernah jadiin kamu pelampiasan karena dia, kamu itu cinta bukan diaaa!” Prilly mencoba mengeluarkan suaranya yang bercampur tangisan sambil mengeratkan pelukan dari sampingnya.

Sementara Ali menarik napas menetralkan jantungnya yang sedari tadi berdegup dan memanaskan karena cemburu. Rasanya tidak rela kalau selama ini ada yang Prilly sayangi selain dia dan itu mantan. Mantan itu pernah dekat dan tentu saja disayanginya. Apalagi Ali sekarang menyangka Prilly masih menyayangi si mantan dan merasa Prilly menganggapnya bukan apa-apa.

Satu sama. Ya, sekarang satu sama. Ternyata Ali sekarang merasakan apa yang Prilly rasakan saat ia jujur pada gadis itu. Apalagi Ali tak tahu selama mereka berpacaran, apa saja yang mereka lakukan. Apakah Prilly dipeluk? Apa dia dicium? Ah, membayangkannya saja Ali merasa meradang. Ingin sekali Ali memukulkan kepalanya ke stir didepannya seperti ia membenturkan tangannya tadi.

“Aku enggak nyangka dia akan *chat* aku lagi, sumpah....” Untuk kesekian kalinya Prilly bersumpah diantara suara yang bergetar bercampur tangisan.

Ali menunduk menatap gadis yang memeluk bahunya dengan tubuh terguncang. Seketika merasa iba karena

mendengar suara tangisnya. Setiap mereka bermasalah selalu Prilly yang menangis. Kapan terakhir kali ia membuat gadis belia yang dipilihnya sebagai Tante Mama itu tersenyum? Rasanya akhir-akhir ini ia hanya membuatnya menangis. Ali merasa sangat bodoh. Kenapa tidak bisa membuat Prilly selalu tersenyum selama bersamanya? Kenapa hanya bisa membuatnya menangis?

Ali mengangkat tangan dan mengusap lengan Prilly yang melewati dadanya hingga merangkul leher. Ali menggerakkan tubuh dan mengangkat punggungnya lalu menyisihkan rambut yang jatuh menutup wajah Prilly karena tenggelam di bahunya.

Prilly mengangkat wajah dari bahu Ali dan Ali melihat wajah yang penuh air mata. Ali meraih tubuh Prilly dengan tangan kirinya lalu menenggelamkan Prilly dalam pelukannya. Apa yang dilakukan Ali itu membuat Prilly semakin sesenggukan.

“Aku minta maaf!” Ali berbisik lirih mengusap kepala di pelukannya.

“Aku yang minta maaf!” balas Prilly makin tenggelam di dekapannya.

Mendekati pernikahan bukan hanya ujian sekolah yang harus Prilly lewati dan Ali tunggu, tetapi juga ujian cinta bagi mereka. Jika cinta membuat mereka jatuh dan bangun, maka cinta juga yang akan menguatkan karena cinta mengajarkan untuk menjadi kuat dengan harus tetap menjadi satu menghadapi rintangan.

“Kenapa sih, kita mau bahagia aja susah banget?
Bukannya kita berhak ngerasain bahagia tanpa diganggu
perasaan orang lain?”

30

Meraih Bahagia



“*K*enapa sih kita mau bahagia aja susah banget? Bukannya kita berhak ngerasain bahagia tanpa diganggu perasaan orang lain?”

Ali tak langsung menjawab ucapan Prilly. Hanya saja ia membenarkan kenapa untuk meraih bahagia saja sepertinya sulit? Apakah ini pertanda bahagia itu harus diperjuangkan atau ini kode kalau kebahagiaan itu bukan milik mereka? Ah, tidak. Tentu opsi kedua itu kurang tepat. Justru mereka harus mati-matian berjuang untuk mendapatkan bahagia yang sesungguhnya. Karena perjalanan ini milik mereka berdua. Bahagia yang didapat dengan perjuangan tentu akan lebih menguatkan. Ketika kita mendapatkan bahagia dengan perjuangan yang sulit maka ketika kita menemukan rintangan ke depannya tentu kita tetap kuat.

“Cinta memang butuh pengorbanan, tinggal sampai sejauh mana kita ingin berkorban, apakah kita kuat menghadapinya atautkah kita akan menyerah?” akhirnya Ali bersuara lirih. Menunduk menyentuh rambut di puncak kepala Prilly yang tadinya merapat di dagu dengan hidungnya.

“Semakin sulit bahagia kita raih, kita akan semakin sulit melepaskan satu sama lain jika suatu saat mengalami ujian lagi!” Ali melanjutkan kalimatnya kali ini sambil merapatkan pipi kiri ke puncak kepala Prilly yang tenggelam di dadanya.

“Kita enggak akan menyerah, kan? Kamu akan ada di samping aku terus, kan, apapun yang terjadi?” Prilly mengangkat wajahnya menatap Ali.

“Tentu saja, kita akan lanjut sampai *finish*!” Ali mengelus pipi yang setengah kering itu karena setengah dari airmata Prilly, berpindah ke kemeja yang dipakainya.

“Sampai *finish*, janji?” Prilly mengangkat tangannya dengan yang terbuka.

“Aku janji!” Ali menyelipkan jarinya dengan membuka telapak tangannya sendiri lalu mengecup punggung tangan Prilly dan Prilly pun membalasnya.

“Udah habis dramanya, ya...,” ucap Prilly lagi menekan pipi Ali dengan ujung jari telunjuknya yang masih menyelip dijari Ali.

“Siapa yang drama?” Ali balik bertanya.

“Kamu, aku enggak mau lagi yang drama-drama, maunya yang pasti-pasti aja!” tukas Prilly.

“Siapa yang drama? Aku kan, udah pasti jadi calon

suami-mu!” sahut Ali yakin.

“Siapa bilang?” Prilly balik bertanya sambil menarik tubuhnya dari pelukan Ali.

“Aku yang bilang. Kenapa? Enggak mau gitu?” Wajah Ali mulai menegang lagi.

“Enggak mau,” Prilly menghempaskan tubuhnya di sandaran kursi dan membuang muka keluar jendela.

Apa maksud dia? Ali menoleh Prilly tegang. Bukannya mereka baru saja berjanji lanjut sampai *finish*. Kenapa mendadak bilang enggak mau?

“Heii, kamu jangan gitu dong, kayak anak kecil. Dari tadi berarti omongan kita enggak nyambung, katanya janji mau maju sampai *finish*? Gimana sih, enggak dewasa_”

“Enggak mau kamu jadi calon, maunya kamu jadi suami!” Prilly memotong ucapan Ali tapi wajahnya tetap memandang keluar jendela agar Ali tak melihat dia sedang menggigit bibir setelah selesai mengatakan itu. Malu tapi mau mengucapkannya. Pingin cepet sah, biar yang mepet pada bubar jalan. Cemburu menguras airmata. *Maafkan kecemburuan Tante Mama, ya Om Papa!*

Ali memiringkan wajahnya berusaha melihat raut wajah Prilly. *Ini seriusan enggak sih, ngomongnya? Enggak mau jadi calon, tapi maunya jadi suami?*

“Beneran nih? Mau dinikahin sekarang? Aku bawa ke KUA nih, sekarang juga!”

Prilly tersenyum lebar mendengar ucapan Ali, lalu menoleh karena tangan kanan Ali meraih wajahnya.

“Tante Mama ngebet ya?”

“Enak aja!” Prilly menggerakkan kepalanya melepas tangan Ali. *Ngebet katanya? Orang, supaya yang mepet bubar aja kok.*

“Ya udah aku aja yang ngebet, deh. Yuk, ke KUA biar mantan enggak jadi merapat!”

“Ishhhh....” Prilly memukul lengan kiri Ali keras.

“Auwhhh,” Ali menjerit tertahan. Sakit. Lengan kiri atasnya itu tadi yang terbentur mobil. Sekarang baru terasa sakitnya.

“Maaf ... maaf ... sakit, ya. Baru kerasa sakitnya? Aduh gimana ini? Bisa nyetir sampai rumah aku enggak?” Prilly panik, apalagi begitu diusap Ali terlihat kesakitan.

“Ya ya, bisa kok bisa, enggak pa-pa!”

“Pelan-pelan aja, kita langsung ke rumah, aku mau lihat lengannya, hati-hati, ya.” Prilly sangat mengkhawatirkan keadaan Ali yang memaksakan diri untuk membawa mobil dalam keadaan sebelah tangan yang sakit.

Pada saat seperti itu Prilly merasa harusnya ia bisa membawa mobil. Tapi selama ini Alvin ogah mengajari, takut Prilly kecanduan dan hilang diam-diam membawa mobil di garasi.

“Bismilah ya Allah, selamatkan hamba berdua. Kami belum sah, Ya Allah, jangan sampai belum apa-apa udah gagal ngeliat ‘helmnya!’”

^^^

“Buka bajunya....”

Ali menatap Prilly ragu-ragu. Menengok ke sana-kemari tak enak. Prilly memaksa membuka bajunya. Bagaimana ini? Ruang tamu sepi. Kata Prilly tadi, ibunya tak ada. Aduh, Ali semakin tak enak dibuatnya. Apalagi ketika Prilly membuka kancing kemejanya. Berasa mau diperkosa saja.

“Ayo ... aku mau liat lengan atasnya.”

“Pelan-pelan nariknyaa, shhh....” Ali meringis ketika kemejanya ditarik dan lengan atas kirinya terasa sakit karena sepertinya bengkak akibat membentur mobil yang hampir saja menabrak Prilly tadi.

“Iya, maaf,” sesal Prilly karena terlalu gemas Ali begitu lama merespon keinginannya agar ia membuka bajunya, “Lagian lama banget, enggak tau apa orang khawatir lengannya kenapa-napa!” omel Prilly lagi.

“Udah sakit, diomelin juga!”

“Ya habisnyaaa....”

Prilly memandang lengan atas Ali. *Aih, ototnya. Ini berotot karena bengkak kah atau memang kaya gini nih, kekar? Ish, keras.* Prilly memencet lengan Ali dengan ujung telunjuknya. Hampir keunguan warnanya. Memar.

“Auwhh,” Ali berteriak.

“Sakit?” Prilly bertanya dengan wajah cemas. Lagi? Pertanyaannya itu lagi? Sedari tadi ia cuma bertanya seperti itu ketika Ali meringis.

“Enggakk,” sahut Ali menggeleng.

“Terus kenapa teriak?”

“Udah tau sakit, juga!”

“Gitu aja marah. Cepet tua ni, Om Papa kalau marah-marah mulu!” sungut Prilly sambil mengelus-elus lengan Ali.

“Tante Mama kalau kerjanya cemberut dan nangis terus, bisa tambah berkerut!”

“Kan, yang bikin aku cemberut sama nangis Om Papa, jadi Om Papa yang harus tanggung jawab kasih aku duit buat perawatan. Awas aja duitnya dibagi sama yang gatel eh yang lebih licin!” Prilly mengancam sambil menunjuk wajah Ali.

Ali meringis sambil tertawa. *Lucu wajah Prilly kalau ngancam gitu. Pake nunjuk-nunjuk pula. Nyebut-nyebut gatel lagi dengan bibirnya yang dikerucutkan, bikin gemas aja.*

“Iya nanti aku kasih duit yang banyak buat perawatan, tapi cantiknya buat aku aja jangan buat mantan!” Ali menangkap telunjuk yang mengarah padanya. Hmm, mantan jadi disebut-sebut juga jadinya. Pembalasan.

“Sudah, Om Papa, jangan ada orang lain di antara kita, capek tauu!” tukas Prilly dengan bibir mengerucut.

“Siapa yang mulai duluan?” Ali membela diri.

“Ya, gara-gara kamu jugaaa...,” sahut Prilly tak mau kalah.

“Katanya tadi sudah maaf-maafan?”

“Tapi kalau inget, sebel tauuuu!”

“Ya jangan diinget yang bikin sebel, sekarang kita pikirin masa depan kita aja ya. Pikirin tu, udah nikah mau ngapain?!”

Aishh. Mau ngapain memangnya? Seketika Prilly

menerawang. *Aduhh, enggak kuat kalau disuruh bayangin mau ngapain habis nikah?*

“Kenapa?”

“Kenapa apa?”

“Pipi kamu jadi merah, kuning, hijau!”

Aish, Pelangi kali, merah, kuning, hijau.

“Masa sih?” Prilly menangkap kedua pipinya sendiri. *Masa sih merah, kuning, hijau? Ngaco banget nih laki gue.* Pipi Prilly sepertinya justru memerah beneran karena kini Prilly merasakan hangat di wajahnya. Jadi ingat ‘helm’ soalnya kalau ngomong setelah nikah. *Aduhh, dasar otak gue nih! Prilly tambah menekan pipinya menutupi rasa malu dan merah menomatnya.*

“Kayaknya ada yang omes nih, aduhhh!” Ali menggoda diakhiri teriakan tertahan karena Prilly memukul lengannya refleks.

“Aduh maaf maaf, kamu juga sih...” Prilly mengusap-usap lengan Ali menyadari tak sengaja memukul di tempat yang sakit.

“Mau ke mana Tante Mama?” Ali terheran melihat Prilly beranjak berdiri dan melangkah masuk ke dalam setelah mengusap lengannya.

“Bentaran,” Prilly melangkah masuk dan tak berapa lama keluar dengan baskom berisi es batu yang mencair dan washlap.

“Buat apa?”

“Ngompres lengan kamu yang bengkak, nanti dikasih

salep anti memar, ya.” Prilly mulai mengompres lengan Ali.

“Pelan-pelan,” Ali mengerucutkan hidungnya merasakan waslap dingin menyentuh lengannya yang bengkak.

Prilly menunduk fokus pada lengan Ali yang sedang dikompres, sementara Ali menunduk melihat ke arah lengannya pula. Terdengar gumaman dari bibir menjawab permintaan pelan-pelannya.

“Iya, ini sudah pelan, kok. Makanya kamu diem aja, jangan gerak-gerak. Bengkak ni biru juga, hmm, bentaran jadi ungu, sama kayak mata bebel kemarin. Gara-gara aku mulu, mama mertua bisa ngomel lagi nih, enggak direstui, berabe gue terancam gagal jadi Tante *Sweet*-nya Om sweet, juga jadi Tante Mama-nya Om papa. Duh, ada-ada aja sih, mau bahagia aja begini amat yak, kenap....”

Cup.

Aih. Prilly tertegun seketika tak bisa melanjutkan ucapannya. Ada yang mencium ujung dahinya tiba-tiba. Prilly mendadak merasakan jantungnya berhenti. Rasanya sudah lama ini jantung istirahat dipompa cepat. Akhir-akhir ini tidak ada yang membuatnya meneriakkan nama Mamah bila disweetin sama Om Papa. Sekarang Prilly merasa tangannya mendadak gemetar. Lebay memang. Tapi mau gimana? *Gemetar beneran, euy!*

Prilly mengangkat wajahnya dan menemukan mata lentik itu menatapnya dengan pandangan mematikan urat syaraf.

Aish, jangan bikin gue lemes, Om..., batin Prilly otomatis berteriak ribut. Lututnya yang terasa gemetar sekarang, setelah tangannya tadi mendadak gemetar dan bibirnya tak bisa berucap lagi. Lemah dibuatnya. Kemudian gemetar menular sampai ke jantung yang tiba-tiba memompa lebih cepat, ketika mata dengan bulu mata lentik itu berkedip di depannya karena Ali sudah menghapus jarak wajah mereka.

Prilly merasakan hangat yang menghembus karena udara membaur dari hidung mereka menyapu sekitar bibirnya. Jantung mereka sama berdenyut saat Ali mulai menyentuh ujung bibir atas Prilly yang sedikit terbuka. Prilly memejamkan mata menahan napas merasakan jantungnya seperti hampir jatuh setelah bibir Ali bergerak menyapu bibirnya.

Omegat, gue kehabisan napas!!! Prilly merasakan hembusan napasnya tersendat. Ini yang kedua kali. Tapi rasanya tetap sama efeknya ke jantung dan napasnya.

“Ujian yang bener. Udah pingin banget diperhatiin kamu tiap hari kayak gini, udah enggak mau *single* maunya *double!*”

^^^

Ujian akhir sudah mulai mendekat. Prilly disibukkan dengan belajarnya yang sangat serius meskipun tanpa ditemani Ali karena calon suaminya itu juga sangat sibuk dengan urusannya setiap hari. Kebetulan bertepatan juga dengan dibukanya pom bensin milik Alvin yang sudah mulai

beroperasi, dan membuat Ali terlibat langsung di dalamnya. Waktu siang Ali sudah terkuras habis dan Prilly tak ingin Ali bertambah lelah karena harus menemaninya belajar tiap malam.

Ditemani lewat *facetime* melalui layar ponsel yang hanya boleh lima menit untuk *me-refresh* otaknya, Prilly tetap merasakan semangat belajarnya meningkat tajam.

“Siap banget lo kelihatannya!”

“Ya dong siap, gue udah belajar habis-habisan ini!”

“Belajar dari mana?”

“Ya buku-lah, gimana, sih?”

“Buku putih?”

“Buku putih apaan?”

“Saran gue, lo belajarnya dari film 21++ aja, jangan yang *full*, semi aja lebih asik!”

Pletak. Tangan Prilly melayang menjitak Iyan.

Iyan mengaduh mengusap kepalanya. *Kenapa dijitak, sih??*

“Jadi, dari tadi maksud lo belajar ‘itu’, Nyettt, omegat otak lo, yaaa!!” Prilly melotot dan mencubit perut gendut Iyan gemas. Iyan tak dapat menahan tawanya.

“Memangnya lo mikirnya gue nanya belajar buat ujian? Lo pikir gue bego kagak tau lo belajar dari buku buat ujian? Hadeww, Nyetttt udah mau kawin juga kenapa pikiran lo enggak meningkat jadi ke minimal 18++ sihh?!” Iyan tertawa terbahak menarik ujung rambut Prilly. Perutnya seperti digelitiki akibat cubitan tangan mungil Prilly di perutnya dan

kepolosan Prilly yang tak paham pertanyaannya.

“Lo aja yang terlalu mesum jadi anak!! Belajar lo yang bener, jangan suka nonton 21++, takutnya emak lo ribut karena harus ngejahit guling yang jadi pelampiasan lo!!”

“Masih mending guling, emak gue ribut karena tembok yang berlubang tauuuu!”

“Apa?? Sadissss! Emang lo apain ntu tembok?”

“Gue lubangin karena gue sebelah sama pengantin baru!”

“Anjayyyyy....!! “ Prilly ngakak seketika. Ada-ada saja Iyan. *Pasti cuma bercanda tu anak. Masa dilubangi? Enggak ada kerjaan banget. Sumpah deh Iyan.*

“Hati-hati lo, ada yang bikin lubang!” Iyan memperingatkan dengan wajah lucunya.

“Enggak usah bikin lubang, gue *live show* ntar!” sahut Prilly tak mau kalah.

“Anjrittt serius, lo?” Iyan antusias.

“Ya enggaklah! Enak aja, memangnya apaan?”

“Yahhh, padahal udah mau daftar penonton paling depan, VVIP!” Iyan pura-pura mendesah kecewa.

“Apaan sih, lo? Memangnya nonton konser? Belajar lo yang bener, biar jadi kebanggaan emak!”

“Iya, Makkkkk!!”

Prilly mendorong bahu Iyan dan Iyan tertawa tergelak lagi. Ikut senang karena Prilly sepertinya sudah siap lahir batin menuju jenjang pernikahan. Cinta memang tak dapat ditebak kapan datangnya dan kepada siapa jatuhnya? Tak

menyangka Prilly yang ugal-ugalan, Barbie preman yang bandel, sekarang sudah menemukan tulang rusuknya terus mau dinikahi segera. Tuhan memang yang paling kuasa membolak-balik hati manusia.

“Selamat menanti hidup baru lo, Nyett!”

31

Paket Nikah dan Umroh



“**Y**eay, paku berasa udah lepas nih, dari kepala gue, ujian udah kelar!”

Ya, rasanya seperti dicabut paku di kepala, ketika ujian sekolah sudah berakhir meskipun masih menunggu hasilnya. Prilly bersorak girang mengangkat kedua tangannya dengan perasaan lega.

“Cam kunti aja, sih, Nyet, paku dicabut di kepala nyebutnya!” celetuk Iyan mendengar pekikan Prilly, saat mereka kembali ke kelas setelah ujian disekolah lain.

“Masih mending kunti dah dari pada Valak, wleeeekk!” Prilly meleletkan lidah dan akhirnya terkekeh melihat wajah Iyan yang gemas melihatnya.

Tangan Iyan ingin menjambak rambutnya tapi tidak

jadi. *Enggak tega.*

“Emang ya, aura bahagia itu beda sama aura galau. Disebut kunti kagak marah malah senyum-senyum!” Iyan menarik ujung rambut Prilly. Membuat Prilly membalas menarik rambutnya yang berminyak.

“Jangan sirik lo sama gue!” Prilly mengerucutkan bibirnya.

“Kagak, ngapain gue sirik sama yang mau kawin. Puas-puasin sono seharian dikekep Om *Sweet!*” sahut Iyan tak mau kalah.

“Jangan ngomong dikekep dong, Nyet, gue jadi tambah kangen sama laki gue. Gue udah lama enggak dikekep diketek ini, sama dia gara-gara ujian!”

“Yah, lo kan harus terima dipisahin ujian sekolah, Nyet. Itu termasuk ujian cinta, tauu! Lagian enggak ketemu bentaran demi ketemu selamanya juga kan? Sabar ajaaa napa??”

Prilly mengerucutkan bibirnya lagi. Iya nih gara-gara Papah dan Mamah bilang sebaiknya konsen dulu sama ujian. Lagi pula Ali juga sibuk banyak pekerjaan yang terbengkalai akibat ujian cinta mereka kemarin, yang menguras perasaan dan airmata. Selain itu, berbarengan dengan pembukaan pom bensin Alvin, makanya Ali pun semakin sibuk. Setidaknya dari Alvin kemarin, Prilly bisa tahu Ali baik-baik saja kok. Lengannya yang kemarin memar itu enggak terlalu ganggu dan sudah sembuh.

“Pesannya ujian yang bener, nanti begitu pengumuman,

dia sama orang tuanya langsung ke rumah bawa kejutan buat li!” ucapan Alvin membuat Prilly penasaran.

Prilly terheran. *Chat-an, telponan, facetime* tentu mereka masih sempatkan, tapi kenapa tidak bilang mau ada kejutan? Ah, namanya juga kejutan, harusnya diem-diem aja, Alvin nih yang keceplosan, bikin Prilly penasaran kan, jadinya.

Setiap hari mereka bertelepon minimal *chatting* untuk saling tahu keadaan masing-masing. Apa yang sedang dilakukan dan apa yang sedang dipikirkan.

- *Miss you ♥*

- *Kangen kamu juga ♥*

- *Kok ♥*

- *Saking beratnya ♥*

- *Berat juga sih tapi demi kan*

- *Kangen diketekin Om Papa*

- *Ketek aku juga kangen diendus sama Tante Mama*

- *Hehehehe jadi tambah pengen*

- *Sini dikekep*

- *Cini cini keteknya*

“Dweehh, ini orang dua pantesan aja dipisahin sementara, kalau berduaan pasti kekep kekepan, diketek melulu soalnya...!”

Celetukan Iyan yang terdengar menembus gendang telinga Prilly saking deketnya karena dia menengok layar ponsel dan ikut nimbrung membaca obrolan melalui *chat* pribadi antara Ali dan Prilly, membuat Prilly menoleh dan

mendorong wajah Iyan menjauh.

“Idihhhh, bintitan mata lo, kalau doyan ngintip!”

“Belum lagi kalau gue ngintip *live show*, Nyetttt! Rela bintitan dua belah mata gue!”

“Aishhhh ... dasar lo...!”

Iyan terbahak melihat Prilly melotot. Matanya yang hampir keluar dari tempatnya itu bagi Iyan sangat lucu dan ia senang bisa membuat Prilly melotot tidak disertai dengan amarah karena sedang bahagia.

“Hati-hati lo, diganggu orang iseng lagi. Ngaku-ngaku mau ulang tahun, ulang tahunnya, kan, udahan, yakin gue itu karena dia cemburu lihat lo dijemput Om *Sweet!*” Iyan mengingatkan Prilly tentang kejadian lalu saat Egi tiba-tiba mengirim pesan pada Prilly.

“Jangan nginget-ningetin gue sama dia lagi, sih, Nyet...!” Prilly mengibaskan tangannya.

“Gimana enggak mau inget. Gara-gara dia, gue hampir jadi yang bersalah!” sahut Iyan dengan nada tak terima.

“Emang gara-gara lo gue meleng jalannya terus hampir ketabrak mobil, si Om Papa jadi marah-marah kan, dikira gue *chatting*-an sama siapa, tau-taunya begitu dia ambil hape gue, eh yang nongol *chat* tu orang, aduhh stress gue waktu itu!” Prilly mengulang lagi ceritanya padahal itu udah pernah ia ceritakan sama Iyan kapan hari setelah kejadian itu.

Masih terbayang saja kejadiannya, apalagi setelah itu ia dan Ali rasanya semakin erat dan kuat dengan komitmen mereka. Karenanya setelah orang tua Prilly menghendaki

mereka konsen dulu sama urusan masing-masing dan saling percaya sekaligus untuk menguji cinta akhirnya mereka bisa mencoba menerima.

Lagi pula betul juga. Kalau dekat sekarang, bawaannya nempel melulu kayak prangko. Ali secara otomatis akan selalu gemas melihatnya, berasa seperti boneka yang dengan seenaknya dicubit-cubit, digemes-gemes, dipeluk-peluk, dimanja-manja dan akhirnya dicium-cium. Ciumannya sudah bukan cuma pipi dan dahi, tapi bibirnya selalu jadi sasaran. Mata Ali kalau sudah menghabiskan seluruh wajah, tidak tahan menyentuh bibir. Bahaya, kan??

“Ngapa lo pegang-pegang bibir?” Iyan mengejutkan dengan pertanyaan karena melihat Prilly mengusap bibirnya teringat sentuhan Ali.

“Ish mau tau aja lo!” elak Prilly sambil pura-pura menyisih rambutnya mengalihkan perhatian Iyan yang mulai bereaksi untuk semakin menguarkan jurus kalimat gokil menjelang pernikahan.

“Emm, gue tau, sebenarnya yang lo kangenin bukan cuman dikekep diketekkan lo? Pasti lo kangen dicipok pasti, nihhh!!”

Tuh kan, Iyan mulai lagi. Anak itu memang paling suka menggoda dengan pikiran mesumnya itu. Kenapa sih, setiap orang pikirannya cuma fokus pada kemesuman kalau membahas hubungan, apalagi menjelang pernikahan? Padahal, kan, yang paling penting dipersiapkan adalah mental saat menjalani rumah tangga ke depannya. Karena ujian yang

sesungguhnya itu, tentunya saat menjalani bahtera rumah tangga yang tentu disitu banyak hal-hal yang harus lebih menjadi perhatian. Seringkali setiap orang hanya terjebak ke persoalan surga dunia suami dan istri, dan bukan memikirkan bagaimana kelanjutan perjalanan setelah pernikahan. Dikira nikah cuma berhubungan seks doang? Tidak memikirkan bagaimana menyatukan dua kebiasaan yang berbeda? Dua sifat yang berbeda? Dua keluarga yang berbeda?

“Pikiran lo dari itu ke itu aja ya, Nyett!” Prilly merauk wajah Iyan.

“Ya habis, apalagi dong, Nyet, lo akan segera merasakan surga dunia!” Iyan memundurkan kepalanya melepaskan rauan tangan Prilly dari wajahnya yang berminyak.

“Terus lo ngelupain ada apa setelah hari pertama pernikahan dan seterusnya?” tanya Prilly serius. Maksudnya hari-harinya akan seperti apa gitu setelah menikah.

“Ada benih yang tertinggal di rahim lo!” jawab Iyan dengan cueknya sambil menaik turunkan kedua alisnya.

“Aduhhhhh, punya sahabat kok, begini amat ya pikirannya, katanya sudah 18++ tapi enggak mau dewasa juga!” protes Prilly mendorong bahu Iyan.

“Ya, salah gue apa gitu, Nyet? Bener kan, setelah malam pertama, ada benih tertinggal di rahim lo? Emangnya tu, benih langsung jadi anak- kan enggak, proses dulu nyetttt!!” Iyan tak mau kalah.

“Lo pikir setiap pernikahan itu cuman mikirin seks doang?” sanggah Prilly, “Kalau soal malam pertama itu

kejadiannya cuma pertama yang sakit, Nyet, lama-lama juga enak, katanyaaaa....” Prilly menambahkan katanya setelah Iyan terdengar terbahak mendengar kata enak.

“Lo tau enggak apa yang paling gue pikirin?” lanjut Prilly lagi sambil membungkam mulut Iyan dengan telapak tangannya, “Gue bakal ngelayanin laki gue, Nyet. Hidup gue tiba-tiba harus berubah. Biasanya gue yang dilayanin semua orang di rumah, kalau dah nikah gue harus ngelayani suami. Bukan cuman ngelayanin di ranjang, tapi gue ngelayanin dia, patuh sama dia, taat, ngikutin kebiasaaan dia. Aduh, Nyet, gue enggak bisa masak, kalau nyuapin mah, bisa. Bayangin aja, Nyet, gue aja masih dilayanin eeeh tiba-tiba harus ngelayanin laki gue, gue harus ngerubah kebiasaan buruk gue. Gue tidur jungkir balik, Nyet, ngileran iya kali, gue nih kalau libur molornya kayak kebo males banget nyet, gimana dong?” Prilly menjelaskan panjang lebar tentang keRessahannya selain hanya malam pertama.

“Ya enggak gimana-gimana, jalanin aja, nanti juga akan terbiasa. Makanya lo belajar memasak. Hilangin sifat kekanakan lo. Bakal jadi calon mama ini, jangan sampai kayak anak-anak lagi!” nasehat Iyan setelah mengambil napas setelah Prilly melepaskan telapak tangan yang menutup mulutnya.

“Nah ini baru *bestfriend* gue, jawabannya ngenakin, jangan omongannya cuman itu-itu doang, kayak enggak ada yang lain aja yang dibahas setelah pernikahan!” Prilly mengangkat jempolnya.

“Tapi sebenarnya memang itu yang paling ngenakin, Nyettttt!! Dibelah Om dibelahhh, enak Om, silahkan dibelahhhh....” Iyan malah bernyanyi di ujung kalimatnya membuat Prilly melotot.

“Iyannnnnnnn...!”

Pletak.

Penggaris melayang ke kepala Iyan.

^^^

“Ngapain, Mah?” Prilly mendekati ibunya yang terlihat sedang menulis sesuatu di depan meja riasnya.

Prilly masuk ke dalam kamar, mau cerita betapa deg-deg-annya dia, menanti besok pengumuman kelulusan ujian. Lulus tidak ya? Bagus enggak nilainya? Terus habis itu malamnya Ali dan orang tuanya akan datang ke rumah untuk melamar. *Aduh, rasanya enggak bisa tidur gue malam ini!* Prilly gelisah.

“Ini Papah minta tulisin biodata sama minta siapin kartu keluarga!” Tante Titi nampak menutup dan membenahi berkas-berkas yang tadi terlihat tersebar di meja rias dan menengok Prilly sambil tersenyum dan berdiri.

Prilly sekilas melihat ada KTP, Kartu Keluarga, Surat Nikah, Akta kelahiran siapa Prilly enggak sempat lihat. Buat apa itu semua?

“Kok udahan?” Prilly bertanya heran.

“Emang udah, kok...!” sahut Tante Titi sambil merangkul Prilly dan mengajaknya duduk di tepi tempat tidur.

“Buat apa biodata sama kartu keluarga dan lain-lainnya itu, Mah?” tanya Prilly masih penasaran.

“Enggak tau, Papah yang minta, Mamah nulis aja!” jawab tante Titi sekenanya.

“Kok Mamah enggak nanya?” Prilly bertanya makin penasaran. Sikap mamah cukup aneh gitu, kayaknya langsung membenahi setelah Prilly masuk.

“Mah, ngisi data buat bikin paspor tadi uda....” Om Tian sepertinya terkejut melihat Prilly ada di dalam kamar mereka sehingga ucapannya mendadak terhenti.

“Bikin paspor?” Prilly mengeryitkan alisnya. Mamah sama papah bikin paspor? Mau keluar negeri?

“Anuuu, itu I, papahhh....” tante Titi tergagap.

Prilly jadi curiga. Kenapa jadi gugup? Mamah kayaknya enggak bisa nih disuruh menyembunyikan sesuatu.

“Emangnya Mamah sama Papah mau ke luar negri? Mauu ke mana? Enggak ngajak li, nih? lihhhh ... curang, enggak ngajak li!!” Prilly menghentakkan kakinya ke lantai tak terima, karena orang tuanya bikin paspor secara diam-diam dan tentu saja kalau sudah diam-diam udah pasti tanpa mengajaknya. Curang, kan?

“Bukan gitu, Sayang, bukan enggak ngajak li tapi iniii....” Om Tian terlihat bingung menggaruk kepalanya.

“Apaaa, Pahhhh....? Prilly menyahut dengan suara khas manja anak pada orang tuanya, “Jahat ihh, Oi sengaja dinikahin sama Ali cepet-cepet supaya ada yang jaga li-kan, sementara Mamah dan Papah akan pergi keluar negeri, iya

kannn, Mahhh...??? Iiuh jahattt, Mamah sama Papah, enggak ngajakin li holidayyy!”

“Kasih tau aja li, Mah, besok udah pengumuman ini, kan, biar ntar lusa juga dia siap-siap ke kantor imigrasi buat tanda tangan dan foto!” Alvin berdiri di depan pintu kamar orang tuanya. Tadinya dia keluar kamar mau ke dapur karena haus, eh kenapa begitu melihat kamar orang tuanya pintu terbuka dan mendengar Prilly berceloteh manja karena merasa orang tuanya jahat tak mengajak dia liburan.

“Siap-siap ke kantor imigrasi, mau bikin paspor? Memangnya li diajak? Asyikkk, memangnya mau ke mana sih? Aduhh senengnya liburan keluar negeri....” Prilly bertanya dengan nada bersorak kegirangan.

“Memangnya kita mau *holiday* ke mana sih??” tanya Prilly lagi masih dengan rasa senangnya sambil memeluk bahu sang Mamah yang duduk di tepi tempat tidur di sampingnya.

“Nih baca sendiri, kemarin Ali datang ke sini bilang sama Mamah Papah mau ngajakin li ke situ...!” Alvin mengambil sesuatu di sela tumpukan berkas yang tadi dibereskan ibunya.

“Ali? Ngajakin li? Ke mana?” Prilly benar-benar heran hingga pertanyaannya beruntun sambil menerima kertas yang ditunjukkan Alvin. Kenapa Ali tidak mengatakan apa-apa? Bulan madu, kah? *Aishh*. Nikah saja belum, langsung bulan madu aja.

Prilly membaca kertas di tangannya yang ternyata sebuah brosur.

‘PAKET NIKAH DAN UMROH DI MEKKAH’

Membaca judul brosurinya saja seketika jantung Prilly mau copot.

Nikah dan umroh di Mekkah?

32

Persiapan Sembilan Hari



Nikah di Mekkah? Di Masjidil Haram? Di Tanah Suci? Prilly pasti benar-benar tidak bisa tidur, dibuatnya. Sudah pikirannya dipenuhi dengan bagaimana hasil pengumuman kelulusan besok, lalu teringat Ali akan datang bersama orang tuanya, sekarang ditambah dengan kejutan dari Ali yang disampaikan Alvin. Pasti akan tambah susah menutup mata.

Prilly sampai bingung harus bersikap apa pada Ali? Rasanya tidak harus marah atau merajuk karena Ali tak memberitahunya terlebih dahulu, malah justru memberi kode langsung ke orang tua. Hanya saja Prilly merasa tidak harus tersinggung atau bersikap kekanak-kanakan lainnya, toh tujuannya baik, memberi kejutan bernilai ibadah. Pernikahan sudah suatu ibadah, ditambah dengan dilaksanakan di tanah

suci, sekaligus beribadah umroh. Wanita mana yang takkan bahagia dan bangga diberi kejutan indah penuh makna seperti ini?

“Ii? Ii? I?” Tante Titi menggoyang tubuh Prilly yang terlihat syok.

“Tunggu bentar, Mah, tunggu bentar, Ii mau tarik napas dulu ya, Mah!”

Tante Titi menggeleng-gelengkan kepala melihat sikap Prilly yang lucu. Om Tian ikut tersenyum melihatnya.

“Lebay ihh, Dedek gue!” Alvin mengacak rambut adiknya.

“Ya iyalah lebay, umroh ini, Bang, Dedek abang ini mau dinikahin cowoknya di Tanah Suci. Masya Allah, mimpi apa Ii semalam? Mau guling-guling sama garuk-garuk tembok saking *surprise*-nya tau, Bang!” sahut Prilly lucu membuat mereka semua tertawa.

“Jangan lupa tobat nasuha, Ii, sebelum nyampe di sana. Denger-denger perbuatan jelek kita di sini bisa langsung dapat balasan di sana!!”

“Aih. Kenapa Bang Alvin ini nakut-nakutin, sih? Ampun dah ah, punya Abang...” protes Prilly mendengar ucapan Alvin.

Alvi tergelak dan segera minta maaf. Cuma bercanda biar Prilly tidak syok lagi kayak tadi.

“Jadi rencananya Mamah Papah, Bang Alvin juga ikut?”

“Abang enggak, biar Abang jaga kandang dulu. Nanti aja mau ngajakin Ikhi nikah di sana juga!!”

“Yah, kasian dong, abang Ii enggak diajak! Eh apa tadi?”

Mau ajak siapa nikah? OMG, Abang udah punya gebetan? Alhamdulillah, se-enggaknya li enggak terlalu beban ninggalin nikah duluan!!” Prilly mengangkat tangannya bersyukur, diiringi tawa Alvin yang lagi-lagi mengacak rambutnya.

“Insya Allah, doain yaa, Ikhi cepetan mau diajak ke pelaminan!” ucap Alvin dan pamit berlalu keluar dari kamar.

“Aamiin, Allahuma Aamiin!” gumam Tante Titi, Om Tian dan Prilly bersamaan.

“Udah, li jangan mikirin Abang. Siap-siapin diri li aja, waktunya enggak banyak buat persiapan ke sana. Banyak surat-surat yang harus diselesaikan, siap-siap sibuk, jangan stress!”

Di pintu terlihat Alvin menoleh lagi ke arah tiga orang yang paling disayanginya saat ini, sebelum benar-benar berlalu dari kamar. Prilly mengangkat kedua jempolnya.

^^^^^^

- Nite ♥

- Hmmm

Prilly menjawab ‘hmmm’ membuat Ali mengernyitkan alis.

- *Udah balesnya lama, jawabannya cuma hmmm, udah enggak mau kangen sama aku?*

Ali protes, nih. Ternyata dia nge-*chatt*nya udah lama tapi tadi ponselnya Prilly tinggal di kamar karena sedang *di-charge*.

- aku lagi bingung soalnya

- **Bingung kenapa?**
- Dari kamarnya Mamah
- **Terus?**
- *Nemu brosur*

Eh, nemu brosur? Pasti udah dikasih tau nih, kalau mau diajak nikah di baitullah. Yah, enggak jadi surprise dong, besok? Ali menggaruk kepalanya.

- **Terus?**
- *Kaget, hehehe*
- **Hehehe**
- *Kepikiran aja ngajakin aku nikah disana*
- **Biar lebih khidmat**
- *Yakin aku mau?*
- **Emang kamu enggak mau?**

Mau jawab apa ya? Prilly memikirkan jawaban apa yang akan diketiknya. Mau ngerjain Ali karena dia juga sudah ngasih kejutan yang benar-benar mengejutkannya.

Drrrt....drrrttt....drrrttt!

Rupanya Ali tak sabar menunggu jawaban Prilly. Takut Prilly akan menolak karena tak siap.

“Assalamualaikum, Sayang!” Di ujung telpon suara Ali sudah menyapa sebelum Prilly menyapanya, ketika ia menerima telpon.

Aduh, seketika deg-degan. Kangen. Denger suaranya serasa mengurangi haus rindu. Sedikit tapi, tidak banyak.

“Hallo? Hallo?” Ali melihat layar ponselnya. Masih tersambung tapi tidak ada suara.

“Ha..hallooo...!” *Aih, kenapa jadi gugup? Prilly menelan*

ludahnya.

“Assalamu’alaikum!”

“Wa’alaikumsalam!”

Salam diulang, baru Prilly menjawab. Sampai lupa menjawab salam saking tiba-tiba gugup.

“Kenapa?”

“Bentar dulu, aku tarik napas dulu, yaa!”

Ali tertawa mendengar suara Prilly yang polos mengatakan mau tarik napas dulu. Padahal Ali juga sama gugup menunggu jawaban.

“Jahattt...!”

“Kok?”

“Iya jahat, yang diajak aku kenapa yang dikasih tahu duluan Mamah, Papah, Alvin?”

“Ya kan, mau *surprise*, tapi mau kan? Iya? Kamu siap kan?” Ali langsung saja mempertanyakan, karena rasa takut ditolak dan tak sabar mendengar jawaban ‘iya’.

“Mau enggak, ya? Mau banget apa, mau biasa aja enggak, ya?”

“Issh ... kalau dekat aku, udah aku ketekin, nih!” sahut Ali terdengar geregetan..

“Makanya kita enggak boleh deketan karena udah tau bakal diketekin!” Prilly terkekeh.

“Iya ini, harus tobat dulu, nih, sebelum ke sana, tapi mau ya? Kita nikah di sana ya, mau kan? Aku udah urus sebagian surat-suratnya ke travel, nanti kamu ke Imigrasi buat bikin paspor!”

Ali mengunci pertanyaannya dengan jawaban harus dari Prilly dengan mengatakan sudah mengurus semuanya supaya Prilly tidak bisa mengelak lagi.

“Doain dulu besok aku lulus!”

“Luluslah pasti, Insya Allah, kan, udah belajar. Yakin aja, ya!”

“Tapi kata Bu Lenny tadi kayaknya kelulusan tahun ini enggak 100%, aku takutttt!”

“Berdoa aja ya. Tapi aku yakin kamu lulus kok, tinggal bagaimana nilainya aja nanti. Tenang ya, pulpenya kan ajaib!” Ali mengingatkan pulpen berboneka Spongebob yang ia katakan penuh dengan magis. Padahal itu cuma sugesti. Apa yang kita pikirkan itulah yang terjadi. Jadi berpikir positif saja dan itulah yang akan terjadi.

“Kalau aku enggak lulus?”

“Enggak mungkin, kamu pasti lulus, aamiin....”

“Kalau enggak?”

“Aku tetep nikahin kamu!”

Aish. Tetep dinikahin katanya meskipun enggak lulus.

Udah ngebet ya, Om?

“Ya udah, istirahat, ya. Besok tunggu aku habis magrib!”

“Aku enggak bisa bobooo...!”

“Terus gimana, mau ditemenin ngobrol sampe ketiduran?”

“Ngabis-ngabisin pulsa dong?”

“Nanti setelah nikah bukan pulsa yang habis!”

“Tapi?”

“Tenaga kayaknya!”

Aish. Tenaga katanya? Ali tertawa diseberang sana. Enggak tau apa, yang diseberang sini jadi deg-deg ser. Mah, tenaga katanya, Mah....

^^^

“Selamat pagi, anak-anak!”

Bu Leni menyapa pagi ini dengan senyum yang teramat sangat manis. Siswa-siswi yang berada di dalam kelas menjawab serentak dengan dada yang berdegup tidak terkecuali Prilly. *Lulus enggak ya? Lulus enggak ya?*

“Selamat pagi, Bu Lenny...!”

“Buuu, hari ini harus kabar baik ya, Bu!!”

“Lulus semua kan, Bu yang di kelas kita?”

“Kita lulus semua kan, Buuu??”

Teriakan siswa-siswi yang bersahutan di dalam kelas membuat kepala Bu Lenny langsung pening. Bu Lenny memijit kepalanya.

“Bu Lenny kenapa? Sakit?”

“Butuh ‘Aqua’, Bu?”

“Atau ‘Mizone’?”

“Bodrek’, Bu?”

“Antangin’?”

“Woy woy, Bu lenny enggak butuh semua itu, lo lo pada berisik banget sih, ah!!” Iyan berteriak di antara teriakan anak-anak lain yang menawarkan kepada Bu Lenny sesuatu, karena Bu Lenny terlihat memijit kepalanya.

Prilly melirik Iyan. *Tumben tu, anak enggak mau ngelucu di kelas. Lagian juga yang lain kenapa jadi berisik banget sih? Enggak sabaran banget.*

“Contoh nih, Nyet gue, dia yang gugup nunggu kelulusan karena mau kawin aja enggak berisik!!”

Prilly menoleh Iyan dengan mata melotot. *Eh, apa maksudnya nih anak? Nyebar-nyebar berita gue mau kawin?* Prilly mencubit lengan Iyan.

“Kawin?” Tanpa minum Mijon Bu Lenny langsung konek mendengar kata kawin.

“Iya Bu, dia mau kawin habis lulus ini Bu. Di Mekkah lagi bu nikahnya, duhh lagi hepi dia, Bu!” jelas Iyan bersemangat. Pagi tadi begitu datang, Prilly membuat dia kejang-kejang sendiri karena ikut bahagia mendengar mereka rencananya akan menikah di Tanah Suci.

“Nyetttt, pernah mimpi enggak lo, bakal menikah di Masjidil Haram?? Masya Allah gue seneng banget dengernya, aduhh boleh guling-guling, enggak??” Komentar Iyan saat mereka baru masuk kelas tadi, yang hanya dijawab Prilly dengan senyum sumringah sambil memegang dadanya yang selalu berdebar kalau ingat akan dinikahi di Tanah Suci.

“Beneran, Prilly?” Bu Lenny bertanya sambil mengerling ke arah Prilly.

Aduhhh, Iyan kacau nih, masa gue harus pengumuman sih? Prilly melirik Iyan sebelum melihat kembali pada Bu Lenny yang menunggu jawabanbnya.

“I ... ya, Insya Allah, Bu!” Prilly tergagap menjawabnya.

“Enggak ada salahnya, tapi harus dipikirkan masak-masak. Kamu kan, masih muda, perjalanan masih panjang. Kenapa kamu memilih menikah bukan memilih kuliah?” tanya Bu Lenny ingin tahu alasan Prilly mau menikah muda.

“Kuliah, Bu, calon suami ngebolehin saya tetap kuliah!” jelas Prilly tak enak karena semua mata kini menatapnya.

“Baguslah kalau gitu, pendidikan penting tapi menikah enggak ada salahnya juga, sih, kalau memang merasa sudah siap!” kata Bu Lenny akhirnya.

Ya, untuk masalah menikah muda ini, ada berbagai pendapat dari berbagai kalangan. Tapi kalau pro dan kontra itu biasa saja. Setiap pendapat juga pasti ada alasannya. Semua kembali ke persepsi masing-masing. Akan ada yang mengatakan buruk dengan alasan usia muda belum cukup dewasa dalam membina hubungan yang diharapkan sekali dalam seumur hidup. Namun ada juga yang berpendapat sebaliknya. Sah-sah saja menikah muda, sebab umur bukanlah patokan menjadi dewasa dan menikah. Namun menikah di usia 17 tahun setidaknya tidak melanggar undang-undang, karena undang-undang di Indonesia, mengatur usia minimum seorang wanita adalah 16 tahun sedangkan untuk pria 18 tahun. Lagi pula posisinya di sini calon suami sudah berusia 28 tahun, usia yang tepat untuk melepas masa *single*.

“Calon lakinya cuman pingin ngikat dia aja Bu, biar enggak dipepet orang lain!” sahut Iyan membuat yang lain tertawa.

Prilly mendelik lagi ke arah Iyan. *Ini mau pengumuman*

kelulusan kenapa jadi bahas gue yang mau kawin sih?

“Hmm ya sudah. Selamat ya Prilly, semoga nanti lancar. Undang ibu kalau resepsinya di Indonesia ya!”

“Insya Allah, Bu!”

“Baiklah, ibu akan berikan hasil kelulusan hari ini yang ada di dalam amplop masing-masing ya, dari keterangan kepala sekolah tadi, kalian sudah tau kalau kelulusan tahun ini tidak 100%!”

Seketika kelas menjadi senyap mendengar kelulusan tidak 100%. Mereka semakin berdebar saja rasanya.

“Tapi untuk kelas kita kelulusan 100%!!” suara Ibu Lenny yang lembut tetapi sangat jelas terdengar karena ruangan senyap membuat Prilly dan Iyan berpandangan.

Benarkah? Prilly sudah tak konsen lagi ketika Iyan mengguncang tubuhnya.

“Yeayyyyyyyy, Lulusssssssss kita semua lulusssss, Nyetttt, lo kawin, Nyettttt!!”

^^^

Ya Allah, rasanya lega banget karena sekarang sudah lulus dengan baik. Ternyata benar, yakin saja. Apa yang kita pikirkan itulah yang terjadi. Lulus dengan nilai yang baik tentu sangat menyenangkan sekali. Padahal kalau dilihat dari latar belakang tingkah laku Prilly sebelumnya, asal lulus saja itu sudah untung.

“Ii ... keluarga Ali sudah datang!” Suara Tante Titi di depan pintu kamarnya membuat Prilly bertambah gugup.

“Mah, lutut aku rasanya lemes, Mah, gimana ini?”

“Tarik napas dalam-dalam, Sayang. Bismillah aja semua akan berjalan dengan baik!”

“Mamanya Ali wajahnya gimana, Mah? Seram, enggak?”

“Enggak kok, beliau ramah-ramah aja. Mungkin dulu itu bukannya enggak suka sama li, tapi beliau memang ingin Ali segera menikah. Kan, kamu muda banget, mungkin dipikir kamu enggak akan mau diajak kawin cepet!”

Prilly menggigit bibirnya. Mungkin ya. Semoga saja, deh. Jangan sampai sama mertua jadi tidak rukun gara-gara anaknya. Harusnya gara-gara anaknya, menantu dan mertua jadi dekat dan saling sayang. Karena ibu dan istri adalah wanita-wanita yang sama akan ditanggung segala dosa dan pahalanya bagi seorang pria. Ibarat kata; lahir dan besar bersama ibu, tua dan meninggal di pangkuan istri.

Benar saja, Orang tua Ali terlihat sumringah kok menyambutnya. Prilly menepis prasangka dan ketakutan kalau-kalau mama mertua tak suka, dan masih tak bisa menerimanya. Apalagi Mama mertua masih suka *hangout* bersama dengan cewek pilihannya untuk Ali. Meskipun selalu berpesan agar Prilly tak cemburu. Karena menurut Tante Ressa, beliau akrab dengan Selena sebelum Ali memiliki Prilly. Dan sebelum beliau berniat menjodohkannya dengan Ali.

“Kita sepakati saja ya, menggunakan jasa agen perjalanan yang terpercaya itu, untuk mengurus pernikahan mereka di Mekah. Selain karena lebih praktis, saat ini kita

juga tidak punya banyak waktu untuk mengurus birokrasinya sendiri!” suara Om Adjie berucap minta kesepakatan pada orang tua Prilly yang dijawab anggukan setuju.

“Jadi kita akan pergi selama 9 hari, dan kita berenam sudah didaftarkan Ali ke agen perjalanan yang sudah Ali pilih juga. Kebetulan punya temannya Ali,” terang Om Adjie.

“Berarti kalau teman disponsorin dong, ya!” sahut Om Tian.

“Sebenarnya bukan karena sponsornya tapi memang travel ini udah dikenal cukup menjanjikan pelayanan terbaik, gitu!” timpal Tante Ressa.

“Ya, yang penting kita berdoa semoga lancar baik acara pernikahannya maupun ibadah umrohnya!” tambah Tante Titi.

Sementara orang tua sedang berdiskusi, Ali dan Prilly saling lirik sambil *chatting-chatting-an*.

- **Eh, cantik banget sih malam ini**

- *Masa?*

Prilly mengangkat wajahnya dari ponsel. Dan ternyata Ali juga, lalu Ali terlihat mengetik lagi.

- **Mata kamu pake lensa?**

- *Enggak kok*

- **Kok aku baru sadar, hazelnya cantik**

- *Aisshh, selama ini yang dibayangin mata siapa?*

- **Kemarin-kemarin matanya digantungi kristal mulu sih, jadinya hazelnya ketutup**

Prilly nyengir. *Belum-belum udah mau cemburu aja.*

Ali juga sih yang mancing-mancing. Terlihat Ali yang duduk disebrangnya menurun naiknya membuat Prilly menutup mulutnya.

- **Aku janji enggak akan bikin kamu nangis lagi**
- *Bener ya, tapi jangan juga bikin aku senyum senyum mulu kaya orgil*
- **Eh, enggak jadi janji**
- *Lho?*
- **Iya, takut ntar ternyata malam pertama kamu nangis**

Hampir saja Prilly melemparkan tisu di tangannya pada Ali.

“Ini kenapa, yang dua ini, dari tadi nyengir-nyengiran sendiri?” komentar Om Adjie mengejutkan mereka.

“Iya, kita asik diskusi, mereka kayaknya diskusi juga lewat ponsel!” tambah tante Titi.

Om Papa omes, Mah, gawat nih dia!

33

Baarokalloohu



Seperti yang sudah disepakati, semua urusan tetek bengek pernikahan Ali dan Prilly di Mekkah, mereka serahkan pada agen perjalanan yang sudah dipilih Ali. Memang lebih praktis, karena waktu yang tidak memungkinkan jika harus mengurus birokrasinya sendiri.

Sebenarnya, mengurus surat-surat untuk menikah di Tanah Suci tak jauh berbeda dengan menikah di Indonesia. Mereka tetap harus mempersiapkan surat pengantar dari RT setempat serta surat izin menikah dari KUA. Hanya, semua berkas yang sudah lengkap tersebut harus dikirimkan ke Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Jeddah.

“Jadi, pihak agen perjalanan yang mengatur semua persiapan untuk menikah di Mekah, mulai dari pengurusan surat di KJRI di Jeddah, hingga surat izin menikah di Masjidil

Haram, gitu, Nyettt!” Prilly bercerita pada Iyan ketika mereka sama-sama mengurus tanda tangan dan sidik jari ijazah SMA mereka.

“Ohh gitu.... Gue mungkin enggak ya, nikah di Mekkah juga?” Iyan seperti bertanya pada dirinya sendiri.

“Aamiin, Nyet, berdoa saja. Kalau ada langkah dan doa kita diijabah, pasti terjadi. Gue aja sampai sekarang enggak nyangka kok, kalau semua lancar bakal nikah di Mekkah. Jangankan nikah di Mekkah, yang namanya mau nikah aja. tadinya belum kepikir kan, Nyet? Gue masih muda banget tadinya, doyan blusukan ke mall dan gaul. Sekarang tau ndiri deh, Allah kasih gue jalan hidup yang kayak gini. Gue bersyukur banget deh, Allah kasih gue hidayah berupa om-om!”

Iyan menutup mulutnya menahan tawa untuk menghargai Prilly. *Awalnya serius sih, tu anak, ujung ujungnya hidayah berupa om-om-nya itu yang enggak nahan.*

“Tega lo, Nyet, cinta lo itu yang lo kata Om-Om, Om Swett, Om Papa, Om Ganteng yang bakal nyayangin lo, posesipin lo, ngejaga lo!” komentar Iyan tak tahan.

“Om itu udah panggilan kesayangan gue sama dia, biar kata gue nyebutnya gitu tapi bukan Om Senang. Lo tau ndiri, Om gue; Om Sweet, Om Papa!” sahut Prilly sumringah.

“Selamat deh, Nyet. Semoga sakinah, mawaddah, warrahmah, ya. Gue doain dari Indonesia aja, kagak bisa ada di samping lo nih, waktu lo nikah. Padahal gue mau jadi pegangan lo, kalau lutut lo lemes dinikahin Om Sweet,” Iyan

terkekeh.

Prilly terkekeh. Iya kali lututnya lemes kalau akad nikah. Sekarang aja kalau di-sweet-sweetin meskipun hanya lewat *chat* masih saja rasanya berdebar. Semakin dipisahin semakin penasaran rasanya pingin ketemu.

“Gagal bikin lubang di dinding kamar lo gue, Nyet....” canda Iyan membuat mereka berdua terbahak.

Akhirnya, setelah mengurus perizinan hampir satu bulan sejak Ali mendaftarkan diri dan meminta bantuan mengumpulkan data pada keluarga Prilly, izin pernikahan mereka keluar dan mendapatkan jadwal pernikahan. Dua hari sebelum tanggal pernikahan, Ali dan Prilly serta kedua orang tua mereka masing-masing sudah harus berada di Mekah.

Sebelum tanggal ini ditentukan Ali dan Prilly sempat dibuat deg-deg-an. Bisa dibayangkan, kalau menikah di tanah air atau di daerah kita sendiri, kita bisa menentukan dan memilih tanggal baik menurut kita atau keluarga, sementara Ali dan Prilly harus sabar menunggu kepastian dari KJRI. Selama itu mereka mempersiapkan lahir dan batin menghadapinya. Sambil menyelesaikan urusan pendaftaran kuliah bagi Prilly dan urusan pekerjaan bagi Ali.

Untuk menikah di Mekkah, Prilly dan Ali justru tidak memusingkan urusan pakaian pengantin dan segala urusan perkawinan seperti layaknya menikah di negeri sendiri, karena tidak mengenakan pakaian ala pengantin pada umumnya. Yang sangat dipersiapkan justru mental mereka. Memperbaiki urusan ibadah sebelum sampai di Tanah Suci.

Hal itu semakin membuat Ali dan Prilly harus menahan diri untuk bertemu.

- **Sebulan berasa satu tahun banget ya, kayak gini?**
- *He-em sayang, kok lama banget ya?*
- **Tanya dong teman kamu**
- *udah nanya mulu sampai malu dikata udah enggak sabar 21++*
- **hahahaha, kenapa sih omes mulu?**
- *sebenarnya bukan gitu juga, cuma digoda mulu ya sekalian aja*

Benar juga. Digoda mulu ya sekalian aja deh. Sambil menyelam minum air.

- *eh, kamu lagi apa sih, Sayang?*
- **lagi....was-was**
- *Was-was?*
- **Iya, was-was soal ijab kabul**
- *Kok was-was, kenapa emangnya? Belum hapal?*
- **Udah hapal sih, tapiiii takut keselimbet aja, soalnya bahasa Arab**
- *Keturunan Arab bisa takut juga ya sama bahasanya sendiri*
- **Kan bukan bahasa sehari-hari. Coba kalau saya terima nikahnya Prilly Mahatei ... udah hapal banget di luar kepala**
- *Bisaaa, kamu pasti bisaa*
- **Iya, doainya, ini udah bolak-balik nih, dihapalin**

- *Doain banget pastinya*

Begitu jadwal pernikahan sudah keluar, bukannya lega justru perasaan mereka rasanya semakin tegang. Sesuai dengan jadwal pernikahan dan seperti yang sudah ditentukan, dua hari sebelum pernikahan mereka sudah bertolak ke Tanah Suci.

^^^

Pagi itu pagi yang sangat bersejarah bagi Ali dan Prilly. Saat mereka memasuki Masjidil Haram, banyak polisi yang berjaga ketat di area masjid. Katanya, ini memang mereka lakukan untuk memastikan bahwa pernikahan berlangsung khidmat, khusyuk, dan tenang. Rasanya sungguh luar biasa ketika memasuki Masjidil Haram, Ka'bah, tempat yang menjadi arah umat Islam bersujud saat melakukan shalat disitulah proses pernikahan berlangsung. Pernikahan yang sakral itu berlangsung dengan khidmat, khusuk, dan tenang seperti harapan.

"Ya Muhammad Ali bin Syarif uzawwijuka 'ala ma amarollohu min imsakin bima'rufin au tasriihim bi ihsanin,"

"Ya Muhammad Ali bin Syarief"

"na'am/labbaik!"

"anakahtuka wa zawwaj-tuka makhthubataka Prilly Mahatei binti Latuconsina bi mahri mushaf alquran wa alatil 'ibadah haalan."

"Qobiltu nikaahahaa wa tazwiijahaa bil mahril madz-kuur haalan."

Dibalik tirai yang menghalangi mereka, Prilly khushuk mendoakan kelancaran Ali untuk mengucapkan ijab kabul dalam bahasa Arab. Sekaligus ia berdoa agar pernikahan mereka yang suci di tanah suci tersebut, dapat mereka lalui dengan baik, hingga mereka berdua tak terpisahkan seumur hidup. Diberi kekuatan lahir dan batin untuk mengarungi bahtera rumah tangga ke depan. Inginnya diberi kemudahan. Inginnya selalu mulus. Tapi hidup di dunia yang fana ini, pastilah ada kerikil dan ia hanya minta kekuatan untuk mereka dalam menghadapinya.

“Baarokalloohu Laka Wa Baaroka ‘Alaika Wa Jama’A Bainakumma Fii Khoirin!”

Semua beban rasanya sirna ketika penghulu mengatakan ‘Sah’. Semua beban seolah terlepas hanya karena satu kata keramat itu.

Tak hanya Prilly dan Ali yang menarik napas dan menghempasnya karena lega. Kedua orang tuanya, kedua orang tua Ali dan saksi-saksi pernikahan yang juga hadir di sana turut merasa lega. Digandeng menuju tempat Ali duduk saat mengucapkan ijab kabul tadi kaki Prilly terasa ringan tetapi tetap saja dadanya berdegup ngilu. Dia jadi seorang istri sekarang.

Saat akad tersebut Prilly hanya mengenakan baju muslim berwarna putih dengan sedikit detail payet, yang serasi dengan Ali yang memakai sorban seperti pakaian khas pria arab dan mengenakan baju warna putih. Keluarga lainnya juga mengenakan pakaian berwarna putih. Meski tak banyak

keluarga dan sahabat yang menyaksikan pernikahan tersebut, proses sakral ini bisa berlangsung dengan khidmat bagi Prilly dan Ali.

“Haii, istriku...” Ali langsung tersenyum saat bertatapan dengan Prilly yang tiba di hadapannya. Untuk pertama kalinya tangan mereka bersentuhan saat sudah sah menjadi suami istri karena Prilly mencium punggung tangan Ali dan Ali menunduk mencium keningnya.

Proses pernikahan berjalan relatif singkat, hanya 2 jam. Setelah proses ijab kabul selesai mereka duduk bersanding dan diberi ucapan selamat oleh keluarga yang hadir. Melihat tatapan Tante Titi dan Om Tian yang seakan mencoba mengikhlaskan untuk melepaskannya menjadi tanggung jawab Ali membuat Prilly meneteskan airmata.

“Mamah sayang li,” Tante Titi menghapus airmata Prilly dengan telunjuknya. Prilly makin terharu dan memeluk mamahnya. Orang yang melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang, bahkan saat dia menjadi anak yang bandel sekalipun.

“Maafin li ya, Mah!”

“Kenapa meminta maaf?”

“Selama 17 tahun, li udah dibesarin sama Mamah tapi belum bisa ngebales apa-apa, malah kawin!”

“Bukan salah kamu, Sayang. Jodoh itu Allah yang atur, Allah yang tentukan, itu sudah janji li sama Allah. Cuma sampai di sini, Allah memberikan tanggung jawab Mama untuk menjagamu, sekarang sudah Ali yang mengambil

tanggung jawab kami. Kami ikhlas, li jangan khawatir!” Tante Titi mengusap wajah Prilly yang mulai penuh dengan airmata.

Ketika beralih ke Om Tian Prilly kembali menangis dan memeluk erat ayahnya itu. Papah yang penyabar dan pengertian.

“Maafin li, pah, li selama ini bandel, li belum ganti keringat Papah mencari nafkah buat besarin li, sekarang li udah nikah, li harus ganti sama apa, Pah?”

“Gantinya cuma dengan berbakti sama suami li, Ali, dia yang sekarang menjadi penanggung jawab li bukan papah lagi. Dengan li patuh sama dia, karena dia lebih berhak atas li sekarang,” Om Tian mengusap kepala putrinya dengan ikhlas.

“Ali, kami iklaskan Prilly sekarang menjadi tanggung jawabnya Ali!” Om Tian berkata dan menepuk-nepuk bahu Ali.

“Sayangi dan jaga dia, Li, semoga Ali memberikan kasih sayang yang lebih dan menjaganya lebih dari apa yang kami lakukan selama ini!” ucap Tante Titi dengan suara yang tersendat.

“Kasih sayang orang tua sepanjang zaman, Mah, Pah, tidak akan bisa tergantikan, Ali tidak ngambil dia sepenuhnya. Dia tetap punya Papah sama Mamah, akan selalu Ali izinkan jika mau menengok Mamah dan Papah kapanpun, Ali janji!” Ali mengucapkan janjinya dengan sungguh-sungguh.

“Semoga Mama dan Papa bisa menjadi orang tua terbaik juga bagi Prilly ya!” ucap Tante Ressa memeluk dan mencium Prilly ketika menghampirinya dan Om Adjie.

Suasana haru dan syukur mereka rasakan. Tak terlukiskan betapa bahagianya Ali dan Prilly bisa berada di rumah Allah untuk mengikat janji suci. Ayat-ayat suci Alquran yang terdengar saat itu seperti syair indah yang mengiringi langkah mereka memulai babak baru dalam hidup. Rasanya hidup mereka sempurna, mengikat janji sekaligus dekat dengan pencipta.

“Semoga Allah menjodohkan kita di dunia maupun di akherat!”

“Aamiin Ya Rabb...”

From Alvin

Selamat menempuh hidup baru Dedekku dan Adik Ipar, doain di sana Babangmu ini juga nyusul nikah, ya!

From Iyan

Nyetttttku, Prilly dan Om Sweet Ali, barrakallahhhhh, sakinah, mawaddah, warrahmahh ... doain gue ya, nikah juga jangan jadi jones mulu udah 2017

From Bebel

Om Papa, Tante Mama, jangan tinggalin Bebel lama-lama, Bebel kangen, bawain Bebel dedek yaa

From Mam Non

Ali, my son, selamat maju sampai finish yesss. Wellcome to the new life, siap-siapin helmnya yes

From All

*Selamat menempuh hidup baru Ali & Prilly, semoga
menjadi keluarga Sakinah, Mawaddah, Warrahmah
... jodoh dunia dan akherat....
Aamiin Ya Rabbalalamin.*

34

Honeymoon Plus



Berada di Tanah suci setelah melewati pernikahan yang sakral sangatlah membuat Ali dan Prilly merasakan kebahagiaan lahir dan batin. Selama beribadah umroh, Prilly lebih banyak bersama dengan Tante Titi dan Tante Ressa sedangkan Ali bersama dengan Om Adjie dan Om Tian. Kadang-kadang bergandengan saja, rasanya malu. Kecuali sedang berduaan atau memisahkan diri dari para orang tua saat waktunya memperbanyak ibadah.

“Alhamdulillah, semua berjalan lancar, kita bisa beribadah dengan tenang setelah akad, bulan madunya bagaimana, I?”

Prilly melirik tante Titi malu. *Aduh mamah kenapa nanyanya begitu, sih? Ada Mama Mertua lagi, ini.*

“Lancar juga pastinya ya, Pril, pulang-pulang bawa

benih nih, Insya Allah!”

Aduhh, Mama Mertua nambah-nambahin. *Masa harus cerita sih, kalau mereka belum ngapa-ngapain setelah udah sah?* Pulang ibadah habis Isya, seringnya jalan-jalan masing-masing. April sama mama-mama, Ali sama papa-papa. Kalau Ali duluan datang, dia terlihat ngantuk. Kalau Prilly yang duluan sama aja.

Pertama tidur sekamar, Prilly malah canggung ada Ali bersamanya. Sepertinya Ali juga begitu. Omesnya justru hilang pas sudah sah. Atau karena mereka sedang di Tanah Suci, sama-sama fokus beribadah.

“Iihhh, ditanya bengong aja anak Mamah....” Tante Titi memencet hidung Prilly.

Prilly memicingkan mata dengan mengerutkan hidungnya yang dipencet mamanya.

“Hmm ... masih belum ngapa-ngapain kelihatannya?” komentar Tante Titi mengerling pada Prilly.

Aihh. Kok tahu sih, mamah kalau gue belum ngapa-ngapain?

“Gitu?” Tante Ressa ikut mengerling.

“Anuu....” Prilly mengusap jilbabnya.

Untung saja mereka sudah tiba di *lobby* hotel yang hanya berjarak 500 meter dari Masjidil Haram itu.

“Pantes ngajakin pulang, enggak mau ke mana-mana lagi setelah Isya. Ditunggu ya?” tanya Tante Titi lagi sambil tersenyum.

Sekali lagi aduh nihh! Memang tadi Ali berpesan

kalau kecapean jangan jalan-jalan lagi, mending langsung pulang aja. Prilly cuma menuruti keinginan Ali saja. Katanya, kasihan Prilly jadi gelisah tidurnya. Ngigau, ngeluh gitu, kalau kakinya pegal. Padahal dia diam saja tidak pernah bilang, tau tau mengigau.

Mengambil kunci kamar masing-masing di resepsionis, mereka berjalan beriringan menuju *lift*.

“Kuncinya ada, berarti mereka belum pulang!” Kata Tante Ressa mengingatkan mereka kalau para papa belum kembali. Prilly cuma mengangguk mengiyakan.

Tante Ressa lebih dulu sampai di kamarnya lalu pamit masuk ke dalam kamar. Giliran Tante Titi, Prilly menawarkan untuk sama-sama menunggu suami seperti yang lalu. Jika kemarin Prilly yang mau menunggu dalam kamar Mama, tapi hari ini dia menawarkan pada Mama, untuk menunggu dalam kamarnya dan Ali.

“Makasih, Sayang, Mamah mau istirahat dulu. Besok kita ada tur lagi, mau mulihin tenaga. Kamu siap-siap aja sebelum Ali datang!”

“Siap-siap?”

Tante Titi tersenyum penuh arti. Prilly jadi nyengir sendiri melihat ekspresi mamanya. *Mamah, tolong di tanah suci pikiran Mamah juga harus suci*, batin Prilly hati-hati.

Ya, sangat hati-hati berkata-kata ataupun membatin di Tanah Suci. Apa yang kita pikirkan langsung saja terjadi tanpa menunggu lama. Berkata tidak akan nyasar saja, bisa jadi nyasar. Seperti Prilly kemarin saat setelah sholat Ashar

mau kembali duluan ke hotel, lalu ditahan sama Mamah, Mamah takut Prilly nyasar, Prilly bilang, ‘enggak akan kok, Mah, hotelnya deket ini, depan situ kan?’

Ternyata untuk keluar dari Masjidil Haram aja Prilly bingung mencari pintunya yang mana, dan akhirnya nyasar beneran. Prilly hampir saja menangis tapi sambil istigfar, mohon ampun pada Allah sudah lancang mendahului ketentuannya. Kalau tidak ada orang yang kebetulan satu hotel tapi dari travel lain dan mengenali Prilly, Prilly sudah tak kepikiran lagi menggunakan teleponnya untuk menelpon Ali atau orang tua mereka.

Dari situ Mamah juga mendapat nasehat dari Papah, kalau ngucapin sesuatu harus hati-hati karena Mamah duluan yang takut Prilly nyasar akhirnya Prilly menjawab seperti itu. Itu hanya contoh kecil. Kalau diceritakan bagaimana luar biasanya berada di tanah suci, beribu-ribu kata takkan pernah selesai, bahkan ingin mengulangnya lagi dan lagi.

“Mamah duluan dikit, I!” Tante Titi membuka pintu kamar dan masuk sambil melambaikan tangannya.

“Iya, Mah, selamat istirahat ya, Mah. Besok semoga tetap sehat ketemu lagi salat Subuh!” Prilly berkata sambil melangkah menuju ujung lorong di mana pintu kamarnya terdapat di sudut.

Kamar itu tadinya hanya diisi Ali sebelum mereka menikah. Sementara Prilly tidur bersama kedua orang tuanya. Kebetulan Prilly ingin sekali berada di antara mereka saat sebelum sah menjadi istri. Mungkin nanti kesempatan

itu sudah tak bisa ia temukan, karena ia harus bersama dan ikut suami setelah menikah. Lagi pula lucu sekali gadis yang sudah jadi istri dan calon ibu tidur di antara ayah ibunya lagi. Jadi mumpung belum, ya dia senang sekali bisa tidur di antara kedua orang tua yang menyayanginya, sebelum tidur di samping suami tercinta.

Membuka pintu kamarnya Prilly melangkah masuk dengan jantung yang berdetak normal saja. Mengganti pakaian muslimahnya dengan baju tidur Prilly ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Brrrrrr. Meskipun airnya bisa dipilih antara *hot* dan *cool*, tetap saja keluar dari kamar mandi terasa dingin karena kulitnya bersentuhan dengan AC yang mulai mendingin, setelah ia hidupan saat dia memasuki kamar tadi.

“Sayang, udah di dalam, kan? Tolong buka pintu, ya!”

Detak jantung Prilly berubah jadi tak beraturan ketika didengarnya suara Ali di depan pintu kamar, memanggilnya.

“Iya bentaran!” Prilly memperbaiki baju tidur yang dipakainya lalu menarik selimut. Baju tidurnya bukan *lingerie*. Jangan curiga. Bukan juga daster. Bukan baby dol pula. Tapi? Baju kaos dan celana pendek, tapi sekarang selimut menutup tubuhnya.

“Udah mau tidur?” Ali masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

“Barusan bersih-bersih!” sahut Prilly yang tak juga bergerak dari tempatnya berdiri karena mendadak lututnya lemas.

“Pulang cepet?” tanya Ali mengulurkan tangan dan disambut Prilly dengan mencium punggung tangannya itu.

“Iya, langsung habis salat Isya kan, kamu yang suruh!” Prilly mengangkat dagunya setelah Ali mencium ujung kepalanya.

Aish. Kenapa susah banget sih ni mata enggak natap matanya itu? Kalau natap matanya udah pasti deh kayak gembok kehilangan kunci. Enggak bisa lepas. Prilly refleksi mengalihkan pandangan ketika mata mereka hampir saja terkunci.

Kok jadi kaku dan canggung begini? Mana yang kemarin ngomong pingin praktek 21++? Mana juga yang mau lihat helm? Kedua-duanya jadi merasa malu sendiri. Waktu belum sah aja yang satu suka diketekin, yang satu doyan mengkekep.

Sekarang Ali menyentuhnya saja tak berani. Apalagi wajah Prilly terlihat bias kecemasan. Sudah halal, tak ada lagi peran setan yang menggebu merongrong nafsu.

“Aku mau bersih-bersih dulu,” ucap Ali sambil menggesekkan punggung tangannya ke pipi halus Prilly.

Prilly menggangguk dan mengangkat tangannya lalu memegang lengan Ali yang menangkap pipinya.

Sekali lagi Ali menunduk dan mencium keningnya. Jantung Prilly memompa lagi kali ini membuat ngilu seluruh dadanya karena Ali bukan cuma mendaratkan bibir ke dahinya tapi juga menyentuh sedikit bibirnya yang terlihat segar, sehabis menggosok gigi dan terkontaminasi pasta gigi

rasa mint.

Prilly reflek্স menjepit bibirnya setelah Ali menyelesaikan sentuhan singkatnya. Sementara selimut yang melilit pundaknya terlepas.

“Aku siapin baju buat tidur, ya!” ucap Prilly akhirnya.

Ali mengangguk lalu membuka baju koko yang dipakainya, sementara Prilly membuka *travel bag* dan mencari baju buat tidur untuk Ali setelah meraih selimut di bawah kakinya. Sama. Ali membawa kaos dan celana pendek saja buat tidur.

Prilly menaruh baju dan celana Ali di tepi tempat tidur lalu beranjak mengambil selimut. Prilly merebahkan diri di tempat tidur dan menutup seluruh tubuh bahkan setengah wajahnya dengan selimut.

Pintu kamar mandi terdengar terbuka membuat jantung Prilly semakin berdebar. Kok cepet sih, bersih-bersih di kamar mandinya.

“Brrrrr. Dingin!”

Sepertinya Ali tak sadar keluar dari kamar mandi kedinginan hanya dengan mengenakan *boxer* tanpa baju sementara handuk masih dipegangnya. Tapi begitu melihat kepala Prilly muncul dari balik selimut, Ali menutupi pinggang ke bawah dengan handuk pink yang dilingkarkan ke belakang.

Ya Allah, laki gue setengah naked ini! Prilly mulai *stress*. Kalau hari-hari yang lalu, ia tak pernah seperti ini karena salah satunya sudah tidur atau handuk dalam batas normal

tanpa telanjang dada.

Tak sengaja, ini benar-benar tak sengaja ya, Prilly melihat tonjolan di balik handuk yang melingkar di pinggang Ali. Lagian posisi handuk dililit ke belakang sih. Jadinya kan, nampak terlihat jelas. Hadew.

Aishh, helmnya ya, yang nonjol itu? Prilly menarik selimut sampai menutup wajahnya, malu sendiri. Wajahnya memerah nih, pasti, karena terasa menghangat.

Ali menunduk ke bawah melihat apa kira-kira yang membuat Prilly menarik selimut sampai menutup wajahnya. Mendadak Ali nyengir sendiri. Teringat semalam Prilly tidak sadar ditonton Ali, saat membuka baju muslimah dan menggantinya dengan baju untuk tidur, karena mengira Ali sudah tidur. Iya, sebetulnya Ali tertidur tapi entahlah dia terbangun dan matanya tiba-tiba terbuka lalu melihat aktivitas Prilly yang membelakanginya.

Saat Prilly membalik badan Ali segera memejamkan matanya. Menyelamatkan wajah Prilly agar tidak merasa malu karena Ali sudah memotret seluruh tubuh polos Prilly dengan matanya.

Prilly naik ke tempat tidur pun Ali masih di posisi yang sama. Terbaring miring memeluk guling, menghadap istrinya itu. Saat Prilly terasa sudah tidak bergerak lagi dan terdengar napas teratur. Ali membuka mata dan memandangi wajah polos Prilly yang sedang tertidur. Rupanya sangat kelelahan, hingga saat menyentuh bantal tak berapa lama langsung melayang ke alam mimpi. Ali mengusapnya dan mencium

kening Prilly saat dia tertidur. Bahkan bibirnya pun ia sentuh sedikit. Ya cuma sedikit. Karena paling afdol kalau mencium itu, sama sama sadar dan sama sama membalas.

“Mmhh, aku capek, aku pegelll....” suara Prilly terdengar mengejutkan. Ali mengira Prilly berucap karena ia merespon dan merasa kalau sedang dicium. Pada kenyataannya matanya terpejam, dan Ali menyimpulkan ia sedang mengigau karena kecapean. Ali mengusap punggung dan menepuk-nepuknya.

“Makasih, Mah,” sepertinya Prilly sedang mimpi di mpok-mpokin Mamah nih. Ali tersenyum lucu melihatnya.

Akhirnya besoknya ia minta Prilly jangan ke mana-mana lagi setelah selesai sholat Isya.

Prilly terlihat mengeluarkan kepalanya lagi dari selimut membuat Ali refleks seperti menutupi bagian bawahnya yang masih tertutup handuk setelah teringat kejadian semalam.

Aduhh, Om Sweet gayanya kayak gitu lagi, alamak lemes dah, gue! Prilly mulai merasakan lututnya gemetaran, begitu Ali melempar handuk menyisakan *boxer*, lalu memakai kaos dan celana pendek yang disiapkan Prilly tadi.

Ali naik ke atas tempat tidur dan menarik selimut yang sedang dipakai Prilly agar Prilly bisa berbagi dengannya.

“Kita berbagi selimut ya!”

“Iyaa, dari kemarin juga udah....”

“Eh, Sayang!” Ali bergerak memiringkan badannya menghadap Prilly.

“Apa?” Prilly mengikuti memiringkan badan ke arah Ali.

“Kenapa sih, kita?”

“Kenapa gimana?”

“Kok bisa ya, padahal waktu belum halal kamu maunya diketekin melulu, sekarang sudah halal malah kamu kelihatan takut dikekep!?”

Prilly terdiam tak bisa menjawab. Bingung mau jawab apa, nyatanya Ali ada benarnya. Kenapa bisa jadi canggung begini? Padahal dulu ngebet ketemu waktu terpisah, bahkan itu cuma untuk nyiumin ketiak Ali. Ali pun sama kangen kekep kepala Prilly di ketiakanya.

“Kalau masih belum siap untuk 21++ aku enggak maksa kok, sebenarnya, tapi jangan takut dikekep, dong, ketek aku kangen diendus kamu!”

Prilly menahan tawa mendengar ucapan Ali. Benar juga, kenapa rasa takut sakit karena melakukan kewajiban untuk pertama kalinya, menghalangi kangen hidungnya untuk mengendus ketek Ali?

“Cini ... iniii keteknya, *come to Tante Mamaa ...* udah lama enggak nyiumin tauuu!”

Mereka berdua refleks saling berdekatan. Prilly mulai menyusup ke ketiak dan mengendus dengan hidungnya yang runcing. Ali mengangkat lengan dan menjepit kepala Prilly dengan melipat lengannya sementara tangan yang lain mengusap kepala istrinya itu.

“Hmmmm wangiiii....” Prilly terkekeh puas sambil mengangkat wajahnya menatap Ali yang menunduk lalu mencium dahinya.

“Kenapa sih, suka nyium ketek?”

“Suka aja tapi yang wangi, kalau enggak, enggak mau juga!”

“Berarti asal wangi? Meskipun bukan ketek aku?”

“Enggak, baru ketek kamu, selain Papah dan Bang Alvin!”

“Katanya tadi asal wangi?”

“Ya milih-milih juga. Pokoknya selain Papah sama Bang Alvin, itu cuma kamuuu....”

“Kenapa cuma aku?”

“Karena... kamu itu cinta.... Kalau enggak cinta, ya enggak mau!”

Ali tersenyum puas. Menunduk menatap mata indah yang sudah jadi miliknya sekarang. Mencium keningnya lagi dan lagi.

“Makasih, ya!”

“Untuk?”

“Karena udah menjadikan aku itu cinta buat kamu. Ngajak aku nikah di tempat suci ini, aku seperti mimpi. Tak pernah terpikirkan sama aku, tapi kamu selalu memikirkan selangkah lebih cepat!”

“Kamu itu cinta, kamu itu jodoh aku. Aku ingin janji suci kita dicatat sebagai sejarah yang takkan terlupakan buat anak cucu kita nanti. Akupun berharap ada keturunan kita yang punya langkah sama menikah di Baitullah!”

“Aamiin Ya Rab....”

“Kamu itu Cinta, kamu itu cintanya Ali!”

“Juga, kamu itu cintanya aku, cintanya Prilly!”

Ali menunduk mencium pangkal hidung di antara mata Prilly yang berkedip-kedip. Mengecup ujung hidung istrinya yang mancung itu. Turun ke bibirnya yang terbuka dan seperti siap membalas ciumannya.

Ciuman pada ujung bibir atasnya yang tipis membuat Prilly mengantup bibir bawah dan membalas cecapan Ali. Rasanya tak mau berhenti ketika tangan sudah saling menekan tengkuk agar ciuman diperdalam. Tubuh Ali sekarang mengurung tubuh mungilnya. Prilly menarik napasnya, siap tak siap merasa pasrah harus memenuhi kewajiban menjadi istri yang seutuhnya terlebih desakan gairah membuat tubuhnya menuntut lebih.

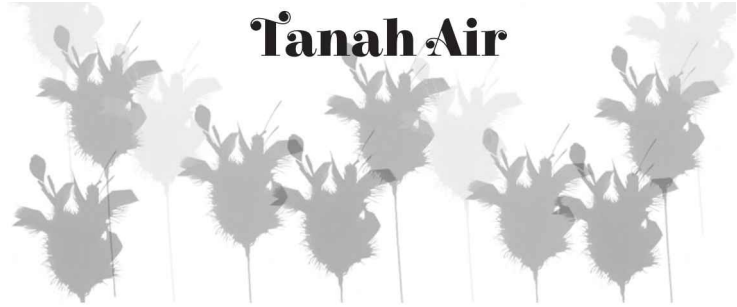
“Masih perlu waktu untuk benar-benar siap?” Ali masih saja memberi kesempatan untuk Prilly menolak disela gairahnya.

Prilly hanya mengangkat punggung dengan mengalungkan tangannya di leher Ali dengan napas yang sudah tersengal, karena gairahnya sendiri sebagai jawaban. Sudut mata Prilly yang terpejam sebelum akhirnya menerima penyatuan tubuh mereka untuk pertama kali. Keduanya sempat mengatur napas sebelum bersama-sama menyelesaikannya.

“ALHAMDU LILLAHI LLADZII KHALAQA MINAL MAA I BASYARAA.” Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan air mani ini menjadi manusia (keturunan).

35

Kembali Ke Tanah Air



Lega di hati Ali dan Prilly karena kembali ke Indonesia dengan status baru, suami dan istri. Orang tua mereka pun lega karena semuanya berjalan dengan lancar dan mereka pulang berstatus sebagai mertua. Ali menoleh pada Prilly yang tengah memejamkan mata di bahunya dengan napas teratur. Terlihat damai. Tangan mereka saling menyelip erat dan berada di paha Ali. Terlihat lengket, terlebih sejak mereka sudah melewati malam sebagai suami dan istri seutuhnya.

“Tante Mama...”

“Hmm?”

“Bangun, Sayang, udah nyampe!”

Prilly yang tengah memejamkan mata membuka matanya yang terasa berat.

“Udah nyampe, ya?”

“He-em!”

“Cepet banget!”

“Cepet? Ini hampir dua jam dari Bandara, sayang. Kan, tadi ada macet di tengah jalan karena ada kebakaran!”

“Oh, ya? Kok aku enggak tau sih?”

“Bobonya nyaman banget soalnya!”

“He-em, bahu kamu empuk,” Prilly terkekeh.

“Empuk? Tulang gitu, dikata empukk!” Ali tertawa mencubit hidungnya.

“Ya empukk, tulangnya bagian dari tulang rusuk aku, sih!” Prilly terkekeh lagi.

“Bisa aja, kalau di dada baru empuk!”

“Assalamu’alaikummm, Tante Mama dan Om Papa-nya Bebelll!”

Suara Mam Non dari luar mobil, memotong obrolan mereka.

Mam Non terlihat menuntun tangan Bebel yang sepertinya sudah tak sabar melihat mereka.

“Mam Non, Bebel...!!!” Prilly membuka pintu mobil dan mendapati kedua orang yang dekat dengan Ali itu sedang membuka kedua tangan siap memeluknya.

“Alhamdulillah ya, lancar Pril pernikahannya? Dari foto aja Mam Non udah bahagia banget melihatnya, apalagi kalau hadir di sana,” Mam Non mendapat pelukan bersamaan dengan Bebel yang sudah tidak sabar untuk mendapat pelukan yang sama.

“Hei, enggak ada yang mau meluk Om Papa ini, hah?” Ali yang baru keluar setelah Prilly bernada protes di sebelah mereka.

“Om Papaaa, Bebel kangen, mana mana mana dedeknya? Kok enggak ada?” Bebel menoleh ke sana kemari seperti mencari sesuatu.

Prilly menutup mulutnya ingin tertawa. *Memangnya bawa dedek kayak beli mainan, langsung ada gitu, tanpa proses? Bebel mah, salah pengertian.*

“Dedeknya masih di sini Bel, masih dalam proses. Bebel doain aja, dedek di perutnya Tante Mama ini cepet besar,” Ali mengusap perut Prilly dengan pandangan heran Bebel.

“Kan, kata Oma sebelum pergi Om Papa nanti pulang bawa dedek?” tukas Bebel lagi.

“Iya bawa dedek, tapi dalam perut, Insya Allah!”

“Emang udahan bikinnya?” celetuk Mam Non.

Aduh, Prilly jadi tidak enak, nih. *Ngomong soal bikin dedek bahaya nih!*

“Aduhh, ishh, Mam Non, sakitttt!” Prilly meringis karena hidungnya dipencet Mam Non.

“Hmm, iya udahan. Berapa kali?” Mam Non bertanya dengan wajah cuek seperti tidak membicarakan hal yang aneh gitu. *Pake nanya berapa kali lagi, hadew.* Namun yang menjadi pikiran Prilly bukan itu. Kenapa dengan hanya memencet hidung, Mam Non jadi tahu kalau sudah? Prilly memencet hidungnya sendiri. Apa bedanya yang udah dibelah dan yang belum dibelah, ya?

“Sempet juga, yes. Gimana helmnya, udah lihat, Pril?”

Omegat, Mam Non. Nanya helm pula. Bagaimana ini?

“Mam Non ini,” Prilly menyahut malu sambil mengacak rambut Bebel yang terlihat ikut bingung.

“Ngomongin apaan sih, enggak ngerti, helm apaan memangnya? Dia tadi juga ngomong helm, helm apaan, sih?” Ali makin penasaran dengan helm yang sedang mereka bicarakan.

“Non Prilly, Den Ali, diminta Ibu segera masuk, mau baca doa dulu katanya!” Mbak Salma mendekati mereka dan menyampaikan perintah dari tante Ressa.

“Ayo, udah ditunggu, Mam Non udah nyiap-nyiapiin penyambutan nih, buat pengantin baru,” Mam Non akhirnya merangkul bahu Prilly dan Ali mengangkat dan menggendong Bebel.

Ternyata di dalam rumah sudah banyak keluarga yang menunggu kedatangan mereka. Semua menyambut penuh suka cita dengan ucapan selamat yang *double*. Selamat untuk pernikahan mereka dan semoga umrohnya mabrur plus selamat tiba kembali ke tanah air.

“Li, selamat ya udah punya bidadari surga sekarang,” Wulan mendahului suaminya Zaki mengucapkan selamat pada Ali dan Prilly.

“Teh Ulan pasti nyamperin mertua yang kelamaan ninggalin, kan? Pasti kangen sama bawelnya dia!” ucap Ali disambut tawa Wulan dan Zaki.

“Bawel begini dikangenin tau, Li!” sahut mam Non.

“Enggak juga kok, sebenarnya. Kita lebih penasaran lihat bidadari pilihan lo. Ibu, promosinya bikin kita enggak sabar balik ke Indon!”

“Tapi promosi Ibu memang enggak lebay, ternyata bidadari kamu, Li, ck.ck.ck, “ Wulan menyela ucapan suaminya sambil berdecak dan menggeleng lalu mencubit dagu Prilly.

Rupanya Wulan dan Zaki tak puas hanya melihat dari foto, mereka ingin bertemu langsung dengan yang disebut-sebut Ali sebagai cinta.

Masih banyak keluarga Ali yang lain yang menyempatkan diri menunggu kedatangan mereka. Menikah di Mekkah merupakan suatu hal yang istimewa dan mereka ingin menyambut berkah yang datang dari tanah suci.

“Akhirnya doa gue di pelaminan terkabul; lo nyusul gue nikah, Li!” ucap Jajay yang juga sudah menunggu ingin memeluk mempelai.

“Pantes, kemaren Bebel bilang ada tante yang lain, ini tante yang lainnya? Spesial ya....” suami Jajay menimpali.

“Li, Tante jauh-jauh dateng buat lihat cintanya Ali. Ini toh...?” Tante Muna ipar Mam Non dan Om Adjie menimpali.

Semua menyanjung Prilly. Semua ingin memyentuh pipinya yang licin dan *chubby*. Menggemaskan, apalagi menjadi memerah seperti tomat.

“Dedek sayang, selamat ya, udah ngeduluin Abang,” Alvin menghampiri setelah semuanya berbaur dengan tamu yang lain dan juga memberi ucapan selamat pada kedua

orang tua Ali dan Prilly atas kelancaran mereka menikahkan sekaligus beribadah.

“Makasih, Abang. Maafin, li, ya,” Prilly masih saja merasa tak enak mendahului abangnya, tapi matanya tertuju pada gadis yang mendampingi Alvin.

“Ikhi, dia Ikhi,” Alvin paham ketika Prilly memandang mereka bergantian.

“Oh! Nyusul segera ya, sama Ikhi!” Ali yang menyahut, karena Prilly cuma mengangguk-angguk.

Doa yang dipanjatkan pada malam itu terdengar khusuk dan tulus dari orang-orang yang turut bahagia. Prilly merasa sangat senang karena keluarga Ali di luar keluarga inti sangat menyambutnya hangat. Bayangkan saja, Prilly belum pernah dibawa ke mana-mana untuk diperkenalkan, tahu-tahu dinikahi Ali di Mekkah, dan beribadah umroh bersama. Jadi sebagian dari mereka memang sangat penasaran dengan sosok Prilly yang dapat menggenggam hati Ali, hingga tak dapat berpaling.

“Harusnya yang di posisi itu sekarang kamu, bukannya dia, kurang apa sih, kamu sampai Ali lebih pilih dia?”

“Sudahlah, Mam, itu namanya jodoh, enggak baik menyesali begitu,” sahut pria di sebelah seorang wanita setengah baya yang sepertinya sangat menyesali pilihan Ali.

“Tau nih, Mama, nyalahin aku melulu. Aku udah berusaha ngerebut hati Ali, Ma, tapi enggak bisa ngeruntuhin iman dia. Padahal kurang apa coba, aku udah pepet mama mertua, mama mertua aja sayangnya sama aku!”

“Siap-siap aja, kalau enggak bisa kasih keturunan cepet didepak sama Jeng Ressa!”

“Berarti kutunggu dudanya ya, ma!”

Pembicaraan yang tak sengaja Prilly dengar itu memanaskan rongga dadanya. Mereka keluarga Selen. Mereka bertiga ini sedari tadi tak sadar Prilly ada di belakang mereka sedang ingin mengambil makanan yang disuguhkan prasmanan di sudut ruangan.

Seketika Prilly menyesal kenapa dia menolak diambulkan oleh Mam Non. Ia ingin mengambil sendiri makanan apa yang ingin ia makan bersama Ali dan tak ingin merepotkan orang lain apalagi orang tua. Itu pun ditemani Mbak Salma sementara Ali masih di tengah keluarganya.

“Nanti saya ambikan saja,” ucap Mbak Salma melihat Prilly beranjak.

“Kenapa?” Ali bingung melihat Prilly menghampirinya tanpa makanan, padahal tadi Prilly pamit mengambilkannya untuk mereka makan sama-sama.

“Diambulkan sama Mbak Salma!”

“Iya, gantian ya sama yang lain? Udah laper?”

“Enggak juga, enggak pa-pa kok nunggu.”

“Kok enggak disisihkan dulu buat kita, sih ya?”

“Enggak pa-pa, aku yang nolak. Maunya makan sama-sama yang lain biar akrab,” Prilly mencoba tersenyum.

Jangan terpengaruh dengan obrolan mereka, Pril, lo harusnya bersyukur bisa memenangkan hati laki lo! Prilly berusaha menenangkan hatinya. Tapi ada satu hal lagi yang

membuat dia berpikir keras.

"Siap-siap aja kalau enggak bisa kasih keturunan cepet didepak sama jeng Ressa!"

Benarkah kalau tidak segera memberikan cucu buat mereka, gue akan segera tersingkir? Ya Allah, kenapa tetiba gue pingin bikin anak terus tiap malam supaya cepet jadi anak? Aishh. Prilly mencebikkan bibirnya kalut. Entahlah. Kenapa keadaan ini membuatnya merasa dalam keadaan yang bahaya?

"Kamu capek?" tanya Ali sambil merengkuh bahu dan menunduk ke arah Prilly.

"Enggak." Prilly menggeng.

Tak lama Mbak Salma menghampiri mereka dengan piring berisi nasi dan piring berisi lauk.

"Makan yuk, sepiring berdua ya. Aku nyuapin nasi, kamu kasih lauknya!" ajak Prilly setelah mengucapkan terima kasih pada Mbak Salma. Merekapun mengambil tempat di sudut ruangan.

Meskipun Ali melihat ada yang aneh dari raut wajah Prilly, semua itu tertutupi dengan sikap Prilly yang telaten menyuapinya makan.

"Om Papakan udah gede kenapa disuapin Tante Mama, sih?" Mereka dikejutkan celetukan Bebel.

"Bebel aja disuruh belajar makan sendiri, kok Om Papa malah disuapin sama Tante Mama?" Tanya Bebel lagi menunjukkan rasa penasarannya.

"Bebel, biarin Om Papa sama Tante Mama dulu ya,

jangan ganggu,” Mbak Salma menuntun Bebel menuju kumpulan keluarga yang juga sedang makan.

Pertanyaan Bebel susah dijawab tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Biasa, anak seusia dia ingin tahu segalanya. Ingin minta penjelasan dengan apa yang dilihatnya.

“Gemes sama Bebel,” Prilly memandang punggung Bebel yang menjauh.

“Nanti anak kita juga gemesin kayak Bebel,” sahut Ali menatap tak berkedip pada Prilly.

Kalau sudah ngomongin anak pasti terlintas cara membuatnya nih. Prilly menggigit bibirnya seketika. Terbayang cara membuatnya yang penuh dengan perjuangan kenikmatan. Di tanah suci ibadah mereka terasa lengkap. Mendekatkan diri pada Allah dan berbulan madu.

“Kamu mau cepetan punya anak?” tanya Prilly dengan wajah aneh karena pertanyaannya juga aneh. Ya, setiap dua orang yang menjadi satu dalam ikatan pernikahan tentunya berharap punya keturunan.

“Ya, Insya Allah, kalau dikasih cepat, emang kenapa? Kamu enggak mau punya cepat?” Ali menatap Prilly keheranan dengan pertanyaannya.

“Terus kalau ternyata aku enggak bisa cepat kasih kamu anak, kamu mau depak aku?”

Jawaban Prilly membuat Ali terheran, terlebih kini terlihat jelas sekarang wajah Prilly nampak ada kecemasan yang disembunyikan. *Kenapa dia?* Ali heran. *Mendepak dia? Kenapa pikirannya jadi ke situ?*

“Kenapa mikir kayak gitu?” Ali memandang Prilly dengan wajah yang keheranan. Prilly menggeleng menghindari tatap matanya.

Prilly pura-pura sibuk membenahi piring dan untung saja keluarganya mendekat untuk berpamitan.

“Kita pulang ya li, baik-baik sama Ali ya di sini. Harus pinter membawa diri!” pesan Tante Titi sebelum meninggalkan Prilly di rumah mertuanya itu.

Prilly Ressa tak sempat menceritakan apa yang ia dengar tadi. Bagaimana ini? Prilly menolak berprasangka buruk, tapi mengingat mamanya Ali dulu sempat tak setuju, Prilly merasa takut apa yang dikatakan ibu Selena benar; jika ia tak segera memberi keturunan dia akan dipisahkan dari Ali.

“Kenapa, li?” Pertanyaan Om Tian membuat Prilly terkejut dan menggeleng.

“Jangan takut, ya,” Tante Titi mengira Prilly cuma takut karena akan berpisah dari mereka.

Prilly menatap mamanya ingin bercerita, tapi sudah tak ada waktu lagi buat cerita.

Prilly menggeleng. Ia tidak takut. Ia cuma sedang tidak enak hati mendengar ada yang menyesal Ali bersamanya. Mau cerita, rasanya tidak mungkin. Sampai keluarganya pulang, Prilly hanya bisa memendamnya sendiri.

“Mama Echa, aku balik ya!”

Telinga Prilly langsung tegak mendengar ada yang pamit sama Tante Ressa yang ada di dekatnya karena mereka melepas keluarga Prilly yang pamit pulang.

“Selena pingin pulang juga? Kok cepet, Mama Echa masih kangen...,” sahut tante Ressa menerima pelukan Selena. Mereka nampak sangat akrab. Bahkan dengan Prilly yang sudah menjadi menantunya saja tidak seperti itu.

“Sudah jam 11, Jeng, besok Selena kerja,” sahut Tante Niar, mama Selena.

“Nanti kita bisa *hang out* bareng lagi kan, Mama Echa, *nge-gym, dinner, shopping!*” Selena mengerling.

“Insya Allah ya, Sel. Nanti kita atur lagi yaa!” Tante Ressa memeluk dan menerima ciuman hangat Selena di pipi kanan kirinya.

“Mama Echa kan, punya mantu baru Sel, mana bisa jalan sama kamu. Udah ada yang nemenin, paling,” sahut Tante Niar manis, tapi nadanya tak enak di telinga Prilly.

“Enggak begitu juga, kapan-kapan kita bisa jalan lagi, Sel, kalau perlu barengan sama Prilly, ya kan, Pril?”

“Ii ... iya, Ma!” sahut Prilly tergagap.

Udah Prilly, enggak usah cemburu sama orang seperti dia. Anggap aja, kayak yang lalu. Mama mertua biasa jalan sama dia. Biar sajalah, yang penting jangan ngajak Ali jalan berdua saja. Prilly menenangkan batinnya sendiri.

“Aku pulang, Li, selamat ya!”

Prilly mengalihkan wajahnya ke tempat lain begitu pelukan dan cipika cipikinya Selena berpindah pada Ali.

“Berarti kutunggu dudanya ya, ma!”

Ucapan wanita bernama Selena yang bernada canda itu terngiang di telinga Prilly. Kutunggu dudanya katanya? Doain

banget, Ali menduda. Tidak benar doa mereka ini. Yang satu doain tidak cepat dapat keturunan, yang satu doain duda segera.

‘Ya Allah, udah kawin juga masih ada yang jahil begini, mohon dikasih kekuatan saja buat hamba ya Allah!’ Prilly merasa batinnya sesak dengan prasangka dan do’a.

Sampai di dalam kamar mereka pun, Prilly tetap merenung hingga ia kelihatan lebih pendiam bagi Ali.

“Kenapa?” Ali membaringkan tubuhnya mendekati Prilly yang terbaring miring dengan telapak tangan kanan menopang pipinya.

Prilly berbalik ketika tangan Ali melingkari perutnya dan menemukan senyum Ali di depannya.

“Enggak papa,” elak Prilly. Telapak tangannya kini menyentuh pipi Ali yang dingin karena habis dari kamar mandi.

“Sedih karena tiba-tiba udah ikut sama aku aja?”

“Enggak,” geleng Prilly.

“Terus kenapa kok, kelihatan sedih?”

“Enggak papa, aku cuma mikirin apa aku bisa cepet kasih kamu yang gemesin kayak Bebel?”

“Kok mikir gitu dari tadi? Emang kenapa?”

“Takut kamu ninggalin aku, kalau aku enggak bisa cepet kasih anak!”

Ali mengeryitkan alis tebalnya. *Kenapa Prilly berpikiran seperti itu? Baru juga bikin anak, kenapa khawatir enggak bisa cepat memberikan anak?*

Ali menatap Prilly lekat-lekat, sungguh ia tak mengerti arah bicara Prilly, kenapa istrinya itu tiba-tiba terlihat resah tapi ia mencoba menenangkannya.

“Enggak sesempit itu pikiranku, Sayang, kita ini baru nikah, kenapa pikiranmu sampai ke sana?” Ali menarik Prilly dalam pelukannya.

“Aku cumaa takut,” Prilly menggeser tubuhnya hingga merapat dalam dekapan Ali.

“Awhhhh!” Ali meringis karena lutut Prilly yang ditekuk menyentuh isi celana pendeknya.

“Aduh, maaf helmnya kena ya?” Sepertinya Prilly jadi keceplosan helm gara-gara kaget.

“Helm? Ohh jadi maksudnya itu? Oohhh....” Ali menahan tawanya.

Kenapa ia sampai lupa kalau dia sendiri dulu yang habis disunat, nengok ke dalam sarung dan bilang sekarang ada helmnya? *Ini pasti Mam Non yang cerita sama Prilly nih kejadian saat gue disunat!* Ali langsung menduganya.

Wajah mereka sekarang sama-sama merah karena sama-sama malu. Prilly sampai menutup wajah dengan sebelah tangannya, karena tak kuat melihat wajah merah Ali yang menahan tawa menatapnya.

“Eh,” Ali membuka tangan yang menutup wajah Prilly.

“Apaaa...?” Prilly bertanya dan memandang Ali dengan wajah masih memerah tomat.

“Mau pakai helm, enggak? Helmnya minta dilepas, nih!”

36

Aku Percaya Kamu



Dimeriahkan dengan resepsi, membuat Prilly dan Ali merasa perkawinan mereka lebih lengkap. Semua keluarga, sahabat, kerabat, teman-teman sekolah yang masih bisa mereka hubungi, mereka undang dan berkumpul dalam satu gedung yang berkapasitas seribu orang tersebut.

Tamu undangan tumpah ruah, makananpun tumpah ruah.

“Nyetttt, akhirnya gue bisa ngeliat lo bersanding di pelaminannnn!!!!” teriakan Iyan meledak ketika mendapatkan giliran naik ke pelaminan untuk mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

Ingin sekali Prilly berteriak senyaring suara Iyan, menghentakkan kaki mereka seperti orang kesenangan lainnya. Melompat-lompat sambil berpelukan. Namun apa

daya Prilly sedang mengenakan gaun pengantin istimewanya. Di antara tamu Ali, ada pejabat dan pebisnis, masa istrinya petakilan gayanya? Kan, harus anggun.

“Foto yuk, Nyett!!” ajak Prilly.

“Gak papa, nih, gue masuk ke dalam album kenangan lo?”

“Lo emang harus masuk album. Enggak bisa enggak ada, karena lo sahabat terbaik gue, Nyetttt!”

“Gue terharuuuu....” Mata Iyan berkaca-kaca.

Prilly merauk muka Iyan untuk menghilangkan rasa terharu yang juga ia rasakan melihat mata Iyan yang berkaca.

Iyan berfoto di tengah-tengah mempelai dengan kedua tangannya yang terangkat ke atas. Prilly juga meminta ia berfoto berdua saja dengan Iyan. Iyan pun merelakan bahunya untuk diduduki Prilly. Bahkan tamu-tamu berikutnya yang ingin memberi ucapan selamat pada pengantin tersebut, harus sabar mengantri. Prilly yang tadinya mau jaga image gagal. Rasanya bebas lepas tak ada beban.

“Pengantinnya santai banget, sih!” komentar tamu yang melihat aksi berfoto Prilly dan Ali setelah menyiksa Iyan. Iyan dengan senang hati memberikan bahunya untuk diduduki Prilly, sementara Prilly berpegangan pada Ali.

“Ali ketularan bininya, nih, awet muda, ketawa melulu!”

“Entar juga bininya keikut dewasa!”

“Astaga Ali, bini diapain? Digendong di bahu kayak karung aja, gokil pengantennya!”

“Ya ampun, lucu imut ni, anak dua....”

“Masya Allah, pengantennya enggak jaim banget!”

“Ajaib ni, temannya penganten, glosoran di pelaminan,” ucap yang lain ketika melihat Iyan glosoran karena Ali memencet pipi Prilly sampai bibirnya seperti ikan mas yang megap-megap, lalu dicium sampai lipstiknya belepotan di bibir mereka masing-masing, lalu mereka terlihat saling menghapuskan dengan jari sambil bertatapan mesra.

“Woy woy woy jangan *shooting* di sini, di kamar antaran beraksinya, nanti helm Om *Sweet* pingin lepas!” Iyan melarikan diri dari pelaminan setelah mencubit pipi Prilly dan Prilly ingin menyambitnya dengan bunga pengantin yang sedang ia pegang.

Resepsi meriah walaupun sederhana membuat kedua mempelai dan kedua keluarga sama-sama merasa bahagia. Resepsi juga sebenarnya hanya sebagai simbol rasa syukur akan dua hati menjadi satu dalam ikatan yang bernama pernikahan, dan dua keluarga sudah menjadi satu karena pernikahan sakral tersebut.

“Iyan gokillll....” Prilly berteriak begitu membuka kado dari Iyan. Tadinya kado berbentuk bujur sangkar dan lumayan besar itu sangat menarik perhatian Prilly, hingga saat waktunya mereka membuka kado ketika sudah berada di dalam kamar mereka, Prilly langsung saja ingin melihat isinya. Siapa dan apakah itu?

Begitu Prilly membuka kado tersebut, sebuah kertas menempel di atasnya. Prilly membuka lalu membacanya sebelum berteriak kalau Iyan gokil.

To. Nyet Prilly & Om sweet Ali.

Selamat menempuh hidup baru, semoga awet seumur-umur sampai tutup umur.

Kalau helm yang Iyan kasih ini, dipakai waktu naik motor biar aman ya, Om, lain sama helm Om Sweet dipakai tiap malam biar cepetan punya dedek gemeshh ya, Nyet, biar Iyan bisa panggil Om Papa sama Om Mama,

Maksud Iyan ngasih helm cuma satu, supaya Nyetnya Iyan, kalau ditinggal Om Sweet kerja, terus lihat helm, ingat Iyan yang ngasih, sekaligus ingat helmnya Om Sweet, ya kan, Nyet??

*Salam sayang dari Iyan
Ali Prilly Lovers*

“Kenapa?” Ali menengok kertas di tangan Prilly dan ikut tertawa. Dasar Iyan.

“Berarti Iyan nyuruh naik motor tuh, biar kita bisa pake helmnya,” lanjut Ali.

“Dasar Iyan aja yang aneh,” sahut Prilly sambil meringis.

“Aku naik kamu aja, berarti....” Ali menatap Prilly sambil menurun naikkan alisnya.

“Enggak, aku yang naik kamu, sini...,” balas Prilly menantang sambil mendekati Ali.

Aih, mulai berani si Tomat, mau naik Om Sweet katanya.

“Beneran mau naik aku?” Ali langsung menarik pinggang dan merapatkan tubuh mereka.

“Siapa takut?”

“Pasang sendiri helmnya berani?”

Prilly tak menjawab tapi tangannya yang melingkar di leher Ali makin erat menekan ketika kakinya berjinjit dan menyentuh bibir di depannya yang menyambut lebih menekan.

Seketika tubuh Prilly terasa melayang saat Ali mengangkat tubuhnya tanpa melepas ciuman yang makin panas. Sekarang kamar mereka bukan hanya dipenuhi kado tetapi juga dipenuhi dengan suara gairah yang dikendalikan Prilly.

“Semoga cepetan bisa kasih kamu anak ya ... hhhh,” Prilly mengatur napasnya yang tersengal diatas tubuh Ali dan menenggelamkan wajahnya di atas bahu suaminya itu.

Ali memeluk dan mengusap punggungnya sambil melakukan hal yang sama. Menetralkan detak jantung.

“Kenapa sih tiba-tiba ngomong anak melulu, hmm?” Sejak pulang dari tanah suci Prilly terlihat Ressa. Di pelaminan tadi juga saat keluarga Selena berfoto bersama mereka, Prilly terlihat senyum tapi dipaksakan apalagi ketika Selena dan ibunya kompak mengucapkan selamat dengan nada sama.

“Selamat ya, semoga cepat kasih cucu buat Jeng Ressa!”

“Selamat Ali, semoga cepet kasih keturunan buat mama

mertua!”

Biasa ucapannya. Rata-rata orang bicara momongan setelah pernikahan. Tentu saja. Kenapa Prilly terlihat begitu sensitif?

“Kenapa sih?” Kali ini Ali mengusap rambutnya dan menggeser tubuh Prilly ke sampingnya tanpa melepas pelukan lalu menatapnya penuh tanya.

“Enggak papa, cuman biar kamu enggak ninggalin aku,” Prilly berkata lirih sambil tetap menyembunyikan wajahnya di bahu Ali. Belum apa-apa sudah sedih.

“Kamu ngomong begitu, seakan-akan aku pernah bilang kalau akan ninggalin kamu padahal aku enggak kepikiran sama sekali,” Ali mencoba membuat Prilly mengangkat wajahnya.

“Bukan kamu tapi orang lain,” sahut Prilly dengan wajah sendu.

“Hei, dengar aku ya,” Ali menatap Prilly tepat di manik matanya yang menatap sayu, “Kalau kamu mendengar sesuatu yang buruk atau menyakitkan bagimu tentang aku atau tentang kita, atau tentang mereka yang mengait-ngaitkan diri dengan kita, lalu itu bukan dari ucapanku sendiri, kamu enggak usah percaya dan jangan pedulikan!” Ali berkata tegas dan menekan pipi kiri Prilly yang menyamping dengan telapak tangan kanannya.

Prilly hanya menatap Ali dan mengedipkan matanya ketika Ali menatap lekat matanya nanar.

“Kamu yakin sama ucapanku aja ya, enggak usah

pedulikan ucapan orang lain!” Ali meraih kepala Prilly dan mendekap lalu mencium keningnya membuat perasaan Prilly menjadi tenang.

“Kamu tau kan, kamu itu cinta? Percaya sama aku!”

“Kamuu ituu ... juga cinta, aku percaya sama kamu!”

^^^

“Udah kerja aja hari ini.” Senyum manis Prilly terlihat menyejukkan pagi ini di mata Ali.

Prilly merapikan kemeja yang dikenakan Ali dan mengusap bahu sampai lengannya. Wajah Ali terlihat bersemangat karena bekerja perdananya hari ini, diurusin sama istri. Mulai dari dibangunin, diingatin mandi, disiapin baju dan sekarang saat bajunya dikenakan, mengancing baju pun dibantu. Senangnya.

“Nanti siang pulang?” Prilly mendongak menatap Ali. Ada rasa berat karena ingin selalu sama-sama, tapi kan, Ali harus kerja masa kerjanya cuma kekepin dia tiada henti setiap hari.

Sudah cukup sejak pernikahan di Mekkah sampai resepsi mereka selalu bersama-sama. Rasanya sampai ketergantungan. Bisa-bisa ada yang hilang tanpa ada Ali.

Ah, jangan lebay, Pril, cuma ditinggal kerja ini, bukan ditinggal ke mana-mana, batin Prilly mengingatkan.

“Kalau enggak banyak yang dikerjain, aku pulang,” sepiertinya Ali juga sudah ketergantungan.

“Kalau enggak bisa pulang, bilang ya, biar aku enggak

kayak di-PHP,” pesan Prilly membuat Ali tertawa.

“Iyaaa, Sayanggg,” Ali mencubit dagu Prilly lalu memeluknya.

Wajah Prilly yang masih mendongak padanya membuat Ali menunduk dan mencium ujung hidungnya yang runcing.

“Hati-hati, Sayang!”

Prilly memeluk pinggang Ali ketika mereka melangkah menuju keluar kamar. Tinggal di rumah mertua membuat Prilly harus sedikit melonggarkannya, ketika sudah sampai di depan kamar lalu menuju ruang makan.

Sarapan bersama keluarga Ali sudah menjadi hal yang biasa bagi Prilly sekarang. Dia melakukan apa yang harus dilakukan dan selama ini bersyukur mampu menempatkan dirinya.

Terkadang sarapan hanya berdua karena Om Adji dan Tante Ressa sudah terlebih dulu sementara Ali dan Prilly agak siang keluar dari kamar. Maklum saja masih pengantin baru jadi lebih suka bergelut di dalam kamar mereka yang sejuk dan selalu menjadi hangat karena gairah.

“Tante Mama jangan sedih, nanti ada Bebel yang nemeninn,” suara Bebel memecahkan ekspresi Prilly yang berat ketika Ali pamit dan Prilly mengantarnya keluar rumah.

“Iya, enggak sedih, kok, kan ada Bebel,” sahut Prilly dan mengusap kepala Bebel yang sudah berdiri di dekat mereka.

“Iya, kalau enggak ada yang dicium, Tante Mama ciumi Bebel aja!” ucap Bebel lucu.

Prilly menutup mulutnya. Teringat saat itu ia dan Ali

saling memeluk dan mencium tanpa sadar Bebel sudah ada di samping mereka karena pintu kamar ternyata terbuka sedikit dan tak sengaja Bebel masuk mencari mereka.

“Ketek Bebel juga wangi nih kalau Tante Mama mau nyiumin!” Bebel mengangkat tangan lalu memegang keteknya membuat Ali dan Prilly tak dapat menahan tawa.

“Bukannya ketek Bebel kecut acem, ya?” ucap Prilly disela tawanya.

“Itu kalau Bebel belum mandi, habis main, keringetan. Sekarang Bebel baru mandi, tuh ketek Bebel udah dikasih wangi-wangi sama Mbak Salma,” Bebel mengangkat tangannya lagi meyakinkan Prilly.

“Tante Mama suka yang kecut acem, kalau nyium ketek Bebel, beneran!” Ali ikut menyahut.

“Yahh, padahal Bebel sudah wangi-wangi, nihh!” ucap Bebel kecewa.

“Ya udah enggak pa-pa, suka juga, kok. Sini cium ketek Bebel,” Prilly menunduk dan mencium ketek Bebel. Beneran wangi bayi. Rupanya Bebel pake *splash cologne* buat bayi.

“Om Papa pergi dulu, jaga Tante Mama ya, Bel,” pamit Ali.

“Siap bosss!” Bebel mengangkat tangan dengan lucu.

Ali memandang Prilly dan mencium keningnya sebelum pamit kembali.

“Pergi dulu, ya,” Ali mencubit pipi Prilly yang dijawab anggukan.

Yah, sepi dong enggak ada laki di rumah. Belum

waktunya kuliah, jadi Prilly juga masih belum ada kegiatan. Hanya bantu-bantu Mbak Salma di dapur bersama mama mertua dan selebihnya main bersama Bebel

Prilly hanya bersyukur saja bisa melewati semuanya dengan baik. Sampai saat inipun apa yang dikhawatirkannya tidak terjadi. Mama dan papa mertua baik-baik saja. Ali pun bisa menjadi suami dan sahabat baginya.

^^^

“Tante mama kita main ke taman yuk!”

Prilly terbayang ajakan Bebel ketika ia baru saja mandi tadi. Saat itu hari sudah menjelang jam empat sore. Jam lima Ali akan pulang. Siang tadi Ali tak bisa pulang karena banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan, terlebih sudah ditinggal cukup lama dengan acara pernikahan mereka. Prilly mengikuti ajakan Bebel. Ia menyadari harus mengisi waktunya yang terasa berjalan lambat tanpa Ali.

Sekarang Bebel tidak ada di tempat saat ia tinggalkan tadi. Bebel minta dibelikan es krim dan gula-gula. Prilly meninggalkannya karena ia merasa cuma sebentar saja membeli pesanan Bebel tersebut. Bebel sedang membuat istana pasir dengan alat-alat yang mereka bawa dari rumah. Sekarang alat-alatnya saja yang tertinggal, anak itu tidak kelihatan batang hidungnya. Ke mana? Prilly cemas.

“Bebel kemana yaa?” Suara Prilly bergetar menahan perasaan cemas dan menahan tangis yang mendadak akan pecah.

Prilly menengok ke sana kemari mencari-cari Bebel. Sudah jam enam sore dan hari sudah mulai beranjak senja.

“Mbak, lihat anak kecil yang main di sana tadi?” Prilly bertanya pada seorang gadis yang sedang duduk di sekitar tempat itu.

“Lihat waktu dia main, tapi enggak lihat dia pergi ke mana, Mbak,” sahutnya dan Prilly pun lunglai setelah beberapa orang menjawab sama. Tak ada yang melihat ke mana Bebel.

“Tadi ada seorang perempuan mendekati anak itu, tapi dia mau saja dibawa meskipun menunjuk-nunjuk sesuatu!”

Akhirnya ada titik terang siapa yang membawa Bebel. Seorang perempuan. Selena kah? Entah kenapa pikiran Prilly padanya. Mungkin karena ia berpikiran buruk tentang wanita itu. Prilly yakin ia sengaja mencari kesalahan supaya mama mertua marah padanya.

Prilly teringat saat mama mertua sangat marah karena Bebel terjatuh bahkan Ali pun seperti sangat menyesali dan menyalahkannya. Sekarang saat bermain bersamanya, Bebel hilang dibawa orang, dan ia tidak tahu sama sekali. Prilly sangat kalut. Tapi orang yang melihat Bebel, mengatakan orang yang membawa bebek mirip dengan Prilly dan bukan seperti ciri-ciri Selena. Siapa yang membawa Bebel?

Bagaimana ini? Prilly bingung. Mau menelpon Ali, apa yang harus dikatakan? Pasti Ali marah besar. Kalau diam saja juga tambah parah.

Prilly memandangi layar ponselnya yang ternyata mati.

Prilly bertambah gundah. Mau mencari, mencari ke mana lagi? Bebel sudah dibawa pergi. Prilly merasa persendian tubuhnya semakin meluruh. Tadi ia dan Bebel diantar Mang Udin lalu Mang Udin kembali karena Ali berjanji akan menjemput mereka sepulang kantor. Tapi sekarang ponselnya mati, bagaimana ia harus menghubungi Ali?

“Sayang!?”

Prilly menoleh ke arah suara dan ia dapati Ali melangkah menghampirinya. Prilly langsung menghambur dan memeluk Ali lalu menangis.

“Maafin aku, ya, aku benar-benar jadi Tante Mama yang enggak becus...”

Ali membalas pelukannya yang semakin erat. “Kamu tenang dulu, Sayang!”

“Be ... bel ... Be ... bel....” Prilly tergagap. Ketakutan kian merasuk ke dalam pikirannya. Tubuh Prilly terasa semakin gemetar, “Bebel hilang, maafin akuuu!”

Ali melepas pelukan dan menatap wajah Prilly yang berderai airmata, lalu menghapusnya dengan wajah yang memahami kenapa Prilly tiba-tiba seperti orang yang sedang syok.

“Kanya memang kayak gitu, bawa-bawa Bebel sesuka hati. Dia ngegapangin urusan belakangan, yang penting Bebel dia bawa!”

Prilly terdiam seketika. Kanya? Jadi Ali tahu Bebel dibawa orang dan orang itu Kanya?

“Mama tadi menelpon aku, Mama bilang Bebel dibawa

Kanya tanpa kamu, hape kamu dihubungi enggak aktif, makanya aku langsung ke sini dari kantor. Aku kepikiran pasti kamu panik, ternyata memang iya!”

Prilly memeluknya lagi sambil menangis. Kali ini perasaan Prilly lega tetapi tetap saja ia ingin menangis karena kepanikannya tadi.

“Nanti aku marahin Kanya. Udah enggak peduli adiknya kawin, datang-datang bikin bininya panik!” Ali membuka pintu mobil untuk Prilly.

“Ja ... jangann!” Prilly makin memeluk sebelum tubuhnya didorong Ali masuk mobil, “Janji ya, enggak usah marah-marah. Aku juga salah tadi ninggalin Bebel sendirian,” Prilly mendongakkan wajah menatap Ali. Ali menghapus sisa airmata di wajah Prilly.

“*Please*, jangan marah-marah!” Prilly mengulang permintaannya.

“Asal jangan ada yang ngomelin kamu,” jawab Ali sambil mendorong Prilly masuk mobil dan menutup pintunya.

Prilly menatap Ali yang berjalan memutar di depan mobil lalu membuka pintu dan duduk di belakang stir. Tangannya mengusap kepala Prilly sebelum menstater mobilnya. Prilly tersenyum dan meraih tangan Ali lalu menciumnya. Prilly merasa Ali menjadi orang yang paling menenangkan dan melindungi selama Prilly bersamanya.

Ali sendiri merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan dan kebahagiaan Prilly sejak tinggal bersamanya. Di usia muda, mau menjadi seorang istri dan

meninggalkan keluarga yang menyayangi demi dirinya, membuat Ali ingin Prilly tak merasa menyesal memutuskan itu.

“Aku mampu melindungi kamu, percaya aja sama aku!”

37

Akan Merindukan Bebel



Setitik air mata jatuh ketika Prilly menunduk menatap Bebel yang mendongak ke arahnya. Bebel menarik tangan Prilly membuat Prilly berjongkok dan memeluknya.

“Bebel sayang sama Tante Mama!”

“Tante mama jugaa.... “

“Nanti kita tiap hari telpeon-teleponan ya Tante Mama....”

“Jangan lupain Tante Mama, ya, Bel!”

Prilly memejamkan mata mendekap Bebel yang tegak berdiri. Sedih. Bebel akan tinggal bersama Kanya, ibunya, sekarang. Kanya datang sengaja memang untuk mengajak Bebel tinggal bersama lagi. Lama tidak menengok mereka, bahkan pernikahan Ali dan Prilly pun tak bisa hadir karena

terlalu sibuk mengurus bisnisnya, Kanya datang mendadak ingin membawa Bebel.

“Tonton mengajak Kanya balikan, Ma. Kanya belum sempat cerita, karena Kanya menyelesaikan dulu bisnis yang akan Kanya tinggal!”

Saat Prilly kembali ke rumah bersama Ali tadi malam, Prilly melihat dan mendengar seorang perempuan yang diduga Kanya ibunya Bebel, sedang bicara dengan mama mertuanya.

“Ck. Kayak enggak punya keluarga aja sih, Nya, apa-apa mutusin sendiri!” sahut Tante Ressa terdengar mendengus setelah berdecak.

“Kan, mama udah diceritain waktu umroh itu. Kata Mama jangan ribut, Ali sedang konsentrasi ke pernikahannya. Gimana sih, salah mulu...?” tukas Kanya sambil menghempaskan punggungnya di Sofa.

“Kanya salah juga, sih, apa-apa tuh kayak enggak ada proses. Contohnya tadi Bebel diambil kayak diculik, Kanya enggak mikirin perasaan yang bawa,” sahut Tante Ressa lagi menyelaskan sikap Kanya yang asal-asalan.

“Ya mau gimana, Ma, sudah dari sananya. Tapi Tonton mau juga ngajak balikan padahal udah tau Kanya begini!”

“Kalau cinta ya, mau apa adanya, lah...,” sahut Ali yang setelah sampai di dekat mereka ingin segera berlalu menarik tangan Prilly.

“Eeh, sini dulu Kakak mau ngomong,” cegah Kanya sambil menarik punggungnya dari sandaran Sofa.

“Apalagi? Mau marahin bini gue?” tanya Ali ketus.

“Ihh, *nethink*, siapa yang mau marahin? Lo ngealin ke kakak aja kagak!”

“Gue kira lo enggak mau tau!” sahut Ali ketus. Sepertinya dia jengkel karena ulah Kanya. Membawa Bebel tanpa pamit, akibatnya Prilly menangis karena menyangka Bebel hilang dan diculik.

“Lo sensi banget sih jadi cowok, kan, kemarin Kakak udah bilang maaf, enggak bisa datang karena urusan Kakak pentingggggg banget, enggak bisa ditunda. Pas kebenaran tanggal resepsi perkawinan lo!” seru Kanya membela diri.

“Iyaa, udah dimaafin juga,” sahut Ali akhirnya, lalu menoleh pada Prilly, “Sayang kenalin tuh, kakak ipar kamu yang selebor, jangan cium tangannya!!”

Kanya melotot mendengar akhir dari kalimat Ali tapi tersenyum begitu Prilly mendekat bersalaman dengannya.

“Kak, maaf tadi....” Prilly mengulurkan tangan disambut Kanya yang langsung berdiri mencium pipi kanan dan kiri dan menarik Prilly duduk di sampingnya.

“Semua juga udah ngerti, yang salah Kakak, bukan kamu,” kata Kanya membuat Prilly merasa lega karena dugaannya saat masuk rumah tadi ternyata meleset.

“Enggak, aku juga salah ninggalin Bebel sendirian, tadi aku beliin es krim,” ucap Prilly mengakui kesalahan.

“Lupain aja, Kakak, kok, yang asal tarik,” sahut Kanya lagi dan melanjutkan ucapannya, “Kakak cuma mau bilang, mau ajak Bebel ikut bersama Kakak, besok dia Kakak bawa....”

Prilly, terlebih Ali yang mendengar ucapan Kanya terlihat syok.

“Kenapa, Kak? Kakak marah sama aku, enggak percaya sama aku bisa jagain Bebel?” Prilly bertanya merasa bersalah. Baru juga dia tinggal di rumah dan Bebel sebagai teman main yang membuat ia terhibur, kenapa harus ditinggal Bebel begitu cepat?

“Kakak jangan main bawa-bawa Bebel begitu aja, selama ini Kakak ke mana saat Bebel butuhin Kakak?” Ali bersuara protes dengan keputusan Kanya. Benar-benar tanpa pertimbangan ini kakaknya, Ali geram jadinya.

“Tuh, kan, Kanya, yang keberatan bukan cuma Mama. Kamu harus ngomong dulu sama pasutri ini kalau mau bawa Bebel!” celetuk tante Ressa.

“Lho, Bebel, kan, anaknya Kanya, Ma. Kanya punya hak dong, bawa dia untuk tinggal sama Kanya!” tuntutan Kanya tak mau kalah dengan ucapan ibunya.

“Bebel mau ikut Om Papa sama Tante Mama aja....”

Bebel menubruk kaki Ali yang masih berdiri sementara Prilly yang duduk di samping Kanya sekarang hanya bisa bingung harus bagaimana? Yang dia tahu selama ini ketika Bebel membutuhkan sosok orang tua. Hanya Ali dan Oma Ressa yang ada di dekatnya dan menjadi pengganti orang tua bagi Bebel. Tapi di samping itu, Prilly juga tak bisa menyalahkan Kanya karena dia ibu kandung Bebel, dan berhak membawanya.

“*Please*, ngerti dong, Kakak menyadari selama ini udah

jauh dari Bebel, Kakak ingin membayar dua tahun yang sudah Kakak lewatkan tanpanya. Kalian jangan egois, Bebel juga harus mengenal lebih jauh ibu dan ayahnya. Kami merasa bersalah karena sudah meninggalkan Bebel,” tutur Kanya terlihat sungguh-sungguh.

Kalau sudah begitu, bagaimana bisa tega menahan Bebel? Kasian juga Kanya. Perasaan bersalahnya harus diapresiasi. Bebel pun butuh kasih sayang orang tuanya. Itu membuat Ali dan Prilly membantunya membujuk Bebel agar mau tinggal bersama ayah dan ibunya meskipun mereka sendiri berat.

Akhirnya sekarang Prilly harus menangis mendekap Bebel yang akan segera pergi.

“Singapura-Indonesia dekat, kalau kalian kangen bisa jenguk Bebel. Sebaliknya kalau Bebel kangen, libur sekolah Bebel bisa ke Indonesia!”

Ya, Bebel akan dibawa ke Singapura dan sekolah di sana. Padahal Prilly memimpikan akan mengantar dan menjemput Bebel sekolah karena Ali sempat bilang tahun ini Bebel akan masuk Taman Kanak-Kanak.

“Tante Mama baik-baik sama Om Papa, jaga dedeknya Bebel yang di dalam sini ya....” Bebel menepuk halus perut Prilly.

“Doain ya, Bel, dedeknya berkembang dalam sini!” Ali yang menyahut sambil ikut mengusap perut Prilly.

“Kakak doain kalian cepet punya bayi biar enggak kesepian karena ditinggal Bebel...,” harap Kanya, “Biar Oma

juga enggak kehilangan banget, ditinggal Bebel, tapi dapat ganti Prilly kan?” lanjut Kanya lagi.

“Padahal Mama bayanginnya rumah ini akan tambah meriah dengan kehadiran menantu baru dan cucu yang lagi diproses....” Tante Ressa bergumam.

“Maafin ya Maaa, nanti Kanya sering-sering bawa Bebel ke sini, minimal tiap liburan sekolah,” Kanya memeluk ibunya dengan rasa menyesal.

“Semoga Prilly cepet hamil, biar Mama sibuk lagi ngurusin cucu!” harap Tante Ressa.

Sebenarnya doa mama mertua menyenangkan. Tapi Prilly malah takut. Takut belum bisa jadi anak. Mendadak Prilly teringat ucapan ibunya Selena. Bagaimana kalau ia benaran lambat memberikan keturunan? Apakah mama mertua sikapnya akan tetap bersabar menerima? Ataukah benar kata ibu Selena, mama mertua akan mendepaknya segera dari sisi Ali?

Yakin jadi, Pril, udah jungkir balik bikinnya, jugaa..., bisik hati Prilly menyebabkan ia tersenyum sendiri, mengingat kata jungkir balik. Memangnya bikinnya kayak apa sih kok bisa jungkir balik? Lebay.

“Aamiin, cepet jadi, Ma, Ali ini yang bikin. Allah kasih helm yang terbaik buat memproduksi bayi!” sahut Ali membuat Prilly tersenyum kulum.

“Tante Mamaa, kenapa senyum-senyum? Tante Mama lucu, nangis sambil ketawa!” sentilan Bebel membuat bayangan Prilly tentang helm membuyar.

“Enggak kok, Sayang. Tante Mama nyoba ikhlasan Bebel jauh dari Tante Mama, jadinya ditutupi dengan senyum, biar Bebel juga enggak berat ninggalin...,” elak Prilly kembali memeluk Bebel.

“Kalau Bebel enggak nyaman di sana, bilang sama Om Papa, Bebel balik lagi aja ke sini!” pesan Ali pada Bebel.

“Ibu udah janji kalau akan sayang Bebel, Om Papa, ya kan, Bu?” Bebel mendongak menatap ibunya dan dijawab dengan anggukan pasti dan meyakinkan.

“Percaya saja sama Kakak, Li, enggak ada ibu yang makan anaknya sendiri. Macan yang ganas aja, enggak makan anaknya, kok!” sahut Kanya lebih meyakinkan.

Meskipun terasa berat, mau tidak mau mereka harus berpisah dengan Bebel. Bebel yang menjadi penghiburan bagi mereka yang ada di dalam rumah, bahkan bagi Prilly yang baru bergabung sebagai anggota keluarga di sana.

Berpisah dari orang tua dan memasuki rumah asing sebagai anggota baru, bagi Prilly tadinya sedikit menegangkan. Namun dengan adanya Bebel, anak itu mampu mencairkan suasana kaku yang tercipta saat hari-hari pertama Prilly berada di sana. Anak perempuan kecil yang menggemaskan itu juga yang menghapus sepi saat Prilly ditinggal Ali bekerja.

“Belum lama Mam Non yang ninggalin kita pulang ke Turki, sekarang Bebel yang enggak ada, sepiiii rasanya...” Prilly meringkuk di tempat tidur dengan perasaan kehilangan setelah seharian Bebel tak ada bersama mereka.

“Ya, mau gimana, semua punya jalan hidup dan

kepentingan masing-masing, kita jalanin hidup kita aja juga sampe finish!” dari depan pintu kamar mandi Ali menyahut menuju tempat tidur dan merangkak mendekati Prilly lalu memeluknya dari belakang.

“Selamanya, kan, Sayang?” Prilly menoleh dan mengangkat tangan menyentuh pipi Ali dengan telapak tangannya yang dingin, karena udara dalam kamar mereka yang dingin terpapar AC.

“Iya, *finish*-nya sampai hidup berakhir,” bisik Ali.

“Sampai malaikat Isrofil meniup terompet tanda kiamat?” tanya Prilly lagi sambil mengubah posisi berbaringnya. Punggungnya kini menyentuh kasur yang empuk sementara Ali tetap terbaring miring menghadapnya dengan tangan melingkar di perut.

“Sampai kiamat, Sayang!” Ali menyentil pelipis Prilly dengan bibirnya.

“Kalau kiamatnya besok?” ujung jari Prilly menekan pipi Ali.

“Kok besok? Aku masih pingin nikmatin surga dunia sama-sama kamu!” protes Ali.

“Asal jangan ada yang bilang ‘Om Telolet Om’ sama malaikat peniup sangkakala, kelar hidup kita!”

“Husss, jangan dibuat becandaan!”

“*Astagfirullah....*” Prilly menutup mulutnya menyesal.

“Daripada kita mikirin kiamat, gimana kalauuu....” Ali mengerlingkan matanya lalu mengecup pelipis Prilly dan mengusap perut istrinya itu lalu tangannya mulai menyusup

kebawah perut memasuki pakaian dalamnya.

Jari-jari Ali bergerak menyelipin kebawah menyentuh pusat kehangatan Prilly yang masih dilapisi underwarenya. Prilly memejamkan matanya ingin menikmati sentuhannya tapi tiba-tiba Prilly menahan tangan Ali dari luar lalu mendadak bangun dari berbaringnya membuat Ali memandangnya seperti bertanya. Kenapa? Memangnya tidak mau? Prilly menggigit bibir bawahnya. *Mau sihhh, tapiii...*

“Om toilet Om, shhh!” Prilly meringis memberi isyarat kalau ia mau ke toilet dulu karena seketika kebelet pipis. Ali tertawa melihat ekspresi wajah menahan pipis Prilly. Menggemaskan sekaligus membuat gairahnya terasa makin tinggi.

“Tante mau dianter ke toilet?”

“Mauuu, gendonggg ya, Ommm!”

^^^

Berdiri di depan kampusnya yang sudah mulai aktif hampir dua minggu ini, di siang panas yang terik, membuat Prilly merasa keringat di dahinya mengucur deras. Prilly menyeka dengan punggung tangannya.

“Duhh, panas banget, pusing gue!” Prilly bergumam lirih, “Ali ke mana sih? Lama bangetttt...,” keluh Prilly lagi sambil menyeimbangkan tubuh karena seketika tubuhnya terasa melayang.

“Pril!”

Prilly menoleh, terlihat Feni teman barunya di

universitas terbaik pilihan di kota mereka itu menghampiri dengan wajah cemas.

“Masih pusing?” Feni sampai di depannya lalu memegang bahu Prilly.

Prilly mengangguk teringat Ali yang tadi pagi sudah melarangnya pergi ke kampus karena mengeluh pusing. Sesampainya di kampus Prilly malah tidak konsen. Agak menyesal sudah tak mendengarkan suaminya. Prilly sedang semangat-semangatnya pergi ke kampus saat ini. Maklum masih baru, banyak teman baru dan juga demam suasana baru.

Sebenarnya Prilly kuliah lebih bertujuan untuk mengisi waktunya dan juga untuk tetap mengaktifkan otak dengan belajar sekaligus bergaul. Sempat bingung dengan jurusan yang akan dipilih, akhirnya Prilly mengambil jurusan psikologi. Kenapa psikologi? Karena ia ingin lebih mengenal dirinya sendiri. Hal itu menjadi motivasi hingga ia selalu bersemangat pergi ke kampus.

Profesi setelah lulus yang cukup beragam dan menjanjikan pun tak menjadi prioritasnya. Ia tak bertujuan untuk menjadi *trainer* atau motivator atau terapis anak berkebutuhan khusus di sebuah kantor atau di manapun ia dibutuhkan saat menyandang predikat sarjana nanti, tapi ia lebih bertujuan ingin menjadi motivator, *trainer* dan terapis di rumah, untuk keluarga inti, suami dan anak-anaknya kelak.

“Lo udah minum obat kan, tadi?”

“Udah, Fen, *thanks*,” jawab Prilly pendek karena tidak

bisa konsen.

“Enggak pa-pa lo?” Feni memegang bahu Prilly lagi makin khawatir.

“Mungkin gara-gara minum obat aja, aku jadi ngantuk makanya rasanya melayang,” sahut Prilly. *Sumpah, rasanya melayang, nih. Semua jadi muter-muter.* Prilly memegang dahinya.

“Nunggu laki lo? Lama enggak? Apa mau sama gue aja? Tuh, gue udah dijemput!” Ajak Feni. Dan sebuah mobil singgah di depan mereka. Cowoknya Feni sudah membuka kaca mobil dan meminta Feni masuk.

“Yang, bisa anterin Prilly dulu, kan?”

Cowoknya Feni nampak mengangguk setuju karena melihat kondisi Prilly yang kian melemas.

“Lo telepon laki lo, bilang udah dianter gue, Pril....” Feni membantu Prilly masuk ke dalam mobil.

Prilly menurut saja. Mau nungguin Ali sampai kapan? Rasanya sudah tak tahan menunggu lebih lama lagi.

Prilly mengutak-atik ponselnya. Ingin menelpon Ali, tapi otak dan tangannya seperti sedang tidak nyambung. Lemas. Prilly mencoba lagi mengangkat ponselnya dan begitu nyambung Ali tak juga mengangkat telepon. Prilly menjatuhkan tangan ke pangkuannya dengan lunglai.

“Gue anter lo ke rumah sakit aja, ya?” Feni menoleh kebelakang dan melihat Prilly semakin lunglai.

“Gue enggak pa-pa kok, Fen,” sahut Prilly lirih.

“Enggak pa-pa gimana?” Feni tak setuju ucapan Prilly,

“Yang, *please* ya kita ke rumah sakit!” Feni meminta pada kekasihnya yang langsung mengangguk dan mengiyakan.

“Lo enggak makan apa-apa tadi?”

“Enggak nafsu, Fen, mual perut gue!”

Ucapan Prilly membuat Feni mengeryitkan alis sesaat. Lemas, pusing, mual....

“Jangan-jangan lo hamil!?” celetuk Feni akhirnya.

Hamil? Prilly melebarkan mata semampunya. Benarkah?

“Ya Allah, semoga bener ya, gue sangat berharap kalau gue cepetan hamil!” ucap Prilly menerawang. Teringat ucapan mama mertua seminggu setelah ditinggal Bebel.

“Sepi banget ya Pril, enggak ada Bebel, kangen. Padahal facetime melulu sama tu bocah. Kapan ada gantiannya Bebel, yah?”

38

Sensitifnya Calon Mama



Positif!

Prilly menggenggam *tespack* yang sudah bergaris merah dua dan dimasukan ke dalam *packing*-nya semula, sementara mobil Baja, cowoknya Feni, melaju menuju ke rumahnya sekarang.

Kenapa menuju rumahnya bukan rumah mertuanya? Karena saat berada di unit gawat darurat tempat Feni mengantarnya, Prilly mencoba menelpon Ali kembali, nyambung seperti sebelumnya dan diangkat.

“Halo ... emhhh b...”

Jantung Prilly nyaris berhenti berdetak rasanya. Suara perempuan. Kenapa suara perempuan? Siapa?

“Maaf Mbak, saya periksa dulu!”

Prilly segera memutuskan sambungan telpon dengan air mata yang hampir tumpah karena seorang yang berdiri di samping tempatnya berbaring memberi tanda agar Prilly siap ia periksa.

Bertanya apa yang Prilly rasakan sebenarnya, Prilly hanya menjawab sekedarnya saja. Lemas, berasa cape, mual, tidak nafsu makan, dan pusing.

“Sudah berapa lama menikah, Mbak?”

“Dua bulan,” Prilly menjawab datar pertanyaan dokter muda bernama Nisa itu karena ia merasa makin lemas saja, terlebih suara penjawab telepon Ali tadi yang ia dengar masih terngiang-ngiang.

Baru dua bulan menikah. Tidak mungkin Ali macam-macam, Prilly sangat yakin. Tetapi tetap saja ada rasa cemburu kenapa sampai *handphone*-nya dipegang orang lain. Ke mana Ali?

“Tolong tebuskan dulu di apotek, ya, resep dari saya ini!” Dokter muda itu meminta Feni menebus resep yang ditulisnya setelah memeriksa Prilly.

Tak ada ucapan yang keluar dari bibir Prilly selama menunggu Feni. Hanya dua kali terdengar panggilan dari ponselnya. Panggilan dari Ali. Tapi tak ada hasrat menerima telponnya. Entah kenapa tiba-tiba jadi benci mengingat Ali mengabaikannya hari ini. Telat menjemput telat tanpa kabar. Ditelepon tak menjawab. Sekali menjawab, justru suara perempuan.

“Mbak Prilly bangun dulu, kita periksa urine ya sekarang!”

Entah kapan Feni datang membawa tebusan resep yang ternyata adalah *testpack*. Alat pendeteksi kehamilan dengan cara memeriksa urine yang ditampung di sebuah tempat kecil transparan yang diserahkan padanya sebelum memasuki toilet. Begitu penjelasan Dokter Nisa tadi. Hasilnya garis merah dua tak lama timbul setelah ujung *testpack* dicelupkan sesuai batas petunjuknya.

“Selamat Mbak, lemas, pusing, mual dan enggag nafsu makannya, bukan karena apa-apa tapi karena mbak sedang hamil muda!”

Begitu Prilly menyerahkan hasil *testpack*, justru berita yang harusnya sangat ia bahkan Ali nanti-nantikan yang ia dengar. Kabar ini kabar paling bahagia yang seharusnya membuatnya dan Ali melonjak kegirangan.

“Sebelum sampai rumah, lo, mau beli apa dulu, Pril?” Feni bertanya sebelum Baja men-*starter* mobil ketika Prilly baru saja memasuki dan duduk di jok belakang dan menyandarkan punggungnya lesu.

“Kita langsung pulang aja, Fen, tapi ke tempat orang tua gue!”

“Lho?” Feni bernada heran menoleh Prilly ke belakang.

“Laki gue enggak bisa dihubungi. Kalau gue pulang ke rumahnya nanti mertua gue nanyain dia, gue harus jawab apa, gue bininya kok enggak tau suaminya ke mana?”

“Tapi bukankah lebih baik mertua lo tau, kalau anaknya

enggak bisa dihubungi?”

Prilly merenung sejenak mendengar ucapan Feni. Harusnya begitu. Kabar bahagia ini pun sebenarnya ingin sekali disampaikannya pada mama mertua yang sudah selalu berdoa menantikan segera hadirnya teman Bebel.

“Tiba-tiba gue pingin ketemu nyokap gue, gue kangen!” ucap Prilly dengan suara serak.

Feni memandang Prilly dengan serba salah. Tak tega melihat wajah Prilly yang lesu. Tak menyadari apa yang membuat Prilly tambah terlihat layu. Kemauan ibu hamil, nih. Siapa tau bayinya yang pingin ketemu orang tua ibunya, bukan orang tua ayahnya. Feni melirik Baja. Baja mengangkat bahunya tak tahu harus ngomong apa?

“Ke mana aja, aku anterin,” komentar cowoknya Feni itu.

“Lo teleponin mama mertua deh, setidaknya bilang kalau lo mau nengok ke rumah mama lo, bilang juga laki lo enggak bisa dihubungi, makanya lo enggak bisa minta izin sama dia!”

Untung saja ada Feni yang bisa membantu Prilly sedikit berpikir, karena Prilly sudah tak bisa memikirkan apa-apa lagi. Kalau saja tidak disarankan mana mungkin Prilly kepikiran menghubungi mama mertua. Menuruti kata hati yang sedang baper saat ini, tentu saja Prilly ingin secara diam-diam pulang ke rumah. Mau tahu, apakah Ali akan panik mencarinya? Atau dia akan tidak peduli karena sekarang asik sama perempuan lain?

“Nanti kalau udah nyampe di rumah nyokap gue, Fen!”

Akhirnya mobil meluncur berbelok arah menuju rumah orang tua Prilly. Sekarang Prilly hanya bisa menggenggam lalu mendekap *testpack* yang memberi kabar bahagia itu di dadanya.

“Ii?” Tante Titi terkejut melihat kedatangan Prilly. Senang bercampur heran ketika melihat Feni memapahnya.

“Lemes, Tante, tadi Feni bawa ke rumah sakit, setelah diperiksa dia positif hamil!” jelas Feni tanpa ditanya.

Tante Titi terlihat melebarkan mata.

“Alhamdulillah, terima kasih, Nak Feni!” seru Tante Titi tentu saja girang.

“Sama-sama Tante, Feni langsung aja ya tante,” pamit Feni begitu Prilly berpindah ketangan Tante Titi.

“Terima kasih, Nak Feni, maaf Prilly ngerepotin,” sahut tante Titi. Bukannya tidak mau berbasa basi meminta Feni mampir, tapi dia merasa Feni sudah teramat direpotkan dengan mengantar Prilly ke rumah sakit lalu mengantar Prilly ke rumahnya. Lagi pula Tante Titi sedikit heran kenapa Prilly minta antar ke rumahnya tanpa Ali. Rasa penasarannya harus segera ia ketahui jawabannya.

“Pril gue balik!”

“Makasih ya, Fen, maaf gue enggak nyuruh lo mampir. Waktu pacaran lo, udah gue habisin, jadi gue yakin lo pingin berdua-duaan sama yayank lo...”

“Biasa aja Pril, seneng bantuin lo, jangan lupa teleponin mamer!”

Prilly mengerti yang dimaksud mamer adalah mama mertua makanya dia mengangguk lemah saja menjawab Feni yang mengingatkannya.

“Kenapa, li?”

Sepeninggal Feni, tante Titi langsung bertanya ‘kenapa’ yang membuat Prilly bingung. *Kenapa apanya sih, Mamah?*

“Kenapa li ke sini tanpa Ali?”

“Ali enggak bisa dihubungi, Mah!”

Prilly berjalan sempoyongan masuk ke dalam rumah. Tante Titi memeluk bahunya.

“Kok enggak bisa?”

“Yaa enggak bisaaaa, Mahh....” Suara Prilly mulai bergetar. Tubuhnya yang dibantu mamanya duduk di sofa ruang tamu, langsung tersandar disandaran sofa. Rasanya Prilly sangat lelah.

“Lelah, Mahhh!”

Tante Titi menatap Prilly khawatir.

“li lelah cemburu dan curiga,” ucap Prilly mulai menitikkan air mata.

“Jangan terlalu sensitif...”

“Ini bukan sensi, tapi peka, Mahh, Ali tuh, terlalu mudah dipepet cewek. Enggak bisa jaga perasaan, li!”

Tante Titi mengerutkan keningnya. Apa Prilly sedang cemburu? Cemburu memang menjadi bumbu penyedap setiap hubungan. Tapi jangan juga berlebihan. Karena sesuatu yang berlebihan, tidak akan pernah menghasilkan kebaikan. Cemburu buta hanya membuat tak tenang menikmati hari.

“Dipepet tapi kalau hatinya cuma buat li harusnya li bangga dong, bisa menangin hatinya. Apalagi sekarang udah ada bayi yang hidup dalam sini!” Tante Titi menyentuh perut Prilly.

Prilly juga meletakkan tangan di atas punggung tangan Tante Titi setelahnya.

“Tapi tadi yang angkat telpon Ali, suara cewek, Mahhh....” Prilly mulai menangis. Sedari tadi ia menahan diri bercerita agar mamahnya tidak berpikiran buruk dan marah pada Ali.

Prilly mendengar ponsel yang berada di dalam tasnya berbunyi. Ali-kah? Prilly meraba dalam tasnya lalu melihat layar hapenya. Prilly mengerucutkan bibir karena ternyata bukan Ali tapi nomer yang tak dikenal. Ia sangat malas mengangkat telepon nomer yang tak dikenal.

“Ii, berarti enggak pamit sama Ali?”

Prilly menggeleng.

“Telpon sekarang, li!” pinta tante Titi.

Prilly menggeleng lagi. Rasanya tak siap mendengar suara perempuan lain jika ternyata yang menerima telpon benar-benar perempuan lagi.

“Ii, Mamah enggak pernah ngajarin li ninggalin rumah suami, tanpa seizin dia,” suara tante Titi sedikit menekan.

“Tapi dia jahat, Mah, ngebiarin li menunggu tanpa kabar, ngebiarin li mendengar suara cewek lain yang nerima telponnya. Hati li sakit, Mahh!”

“Bicarakan baik-baik, jangan kayak gini. Nanti

bukannya nyelesain persoalan, malah nambah persoalan, li,” nasehat Tante Titi lagi.

Tante Titi mengambil ponsel Prilly. Menekan nomor mencari nomer Ali lalu menekan tanda memanggil.

“Telepon yang Anda tuju tidak menjawab.”

“Tuh kan, Mahh, enggak dijawab,” celetuk Prilly.

“Tapi jangan dibiasakan menduga-duga atau berasumsi sendiri. Jangan biarkan kebaperan menguasai hati, kalau belum tahu cerita yang sebenarnya.”

Tante Titi mencari nomor telepon mertua Prilly. Tante Ressa. Begitu terdengar nada sambung, Tante Titi meletakkan ponselnya di telinga Prilly.

“Assalamu’alaikum....”

“Wa’alaikumsalam, Prilly di mana? Kok, lemes?”

“Maaf, Ma, li mampir ke rumah Mamah, Ali tadi enggak jemput li, *handphone*-nya enggak bisa dihubungi....”

“Ali tadi datang ke rumah, katanya jemput kamu di kampus, tapi kamunya enggak ada. Nyari di sini, pas Mama bilang enggak ada, dia malah panik pergi lagi, memangnya kalian bertengkar?”

“Enggak, Ma, cuman tadi li memang udah nungguin lama di depan kampus. li hubungi HP-nya, enggak diangkat, Ma.”

“Coba nanti Mama telepon dia, kok bisa begitu? Tadi dia kayak orang bingung, sih, begitu tahu kamu enggak pulang ke rumah, dia langsung cepat-cepat pergi lagi.”

Prilly menjatuhkan tangan yang masih memegang

ponselnya ke samping tubuhnya begitu Mama Mertua menutup telepon. Lunglai. *Kenapa sih, Ali? Udah telat, telepon tak dijawab, sekali ada yang jawab suara cewek.*

Rasanya lemes. *Mood boster jadi mood bad boster.* Kalau sudah seperti ini, rasanya ingin memukul lengan segede guling punya Iyan.

Aih, jadi teringat sama Iyan, kan. Mereka sekarang terpisah kampus karena Iyan lulus di kampus terbaik harapannya dan memilih jurusan Desain Komunikasi Visual. Kata Iyan, ia ingin lebih mendalami seni berkomunikasi dengan menggunakan bahasa rupa untuk menyampaikan suatu pesan. Pesan yang disampaikan melalui media bertujuan menginformasikan, mempersuasi, mempengaruhi, hingga merubah perilaku sasaran, sesuai dengan yang diinginkan. Menurut cerita Iyan juga, ilmu yang dipelajarinya adalah seni rupa modern seperti *modelling*, fotografi, iklan, ilustrasi.

“Siapa tau nanti salah satu profesi seperti Biro Desain, Biro iklan, Percetakan dan penerbitan, Rumah produksi, Animasi atau Pertelevision dalam gengaman gue, Nyet!” harap Iyan ketika itu.

“Buka BIRO JODOH aja, Nyet, biar lo dapetin jodohhh!” Tangan Iyan yang segede guling, langsung menyambar melingkar di leher Prilly membuat Prilly hampir sesak napas.

“Uhuk uhuk, gila dikekep lo, hampir mati gue,” Prilly terbatuk begitu melepas lengan Iyan.

“Tangan gue empuk kali, nyet daripada tangan Om sweet....”

“Laki gue ngekepin gue, gue makin minta kekep, nah dikekep lo, gue sekarat gimana coba?”

“Penghinaan, lo!!”

Tuk.

Iyan mengetuk jidat Prilly gemas.

“Penyiksaan!!”

Akhirnya mereka jambak-jambakan, cubit-cubitan, untung tidak sampai lempar-lemparan asbak. Saat itu selain bercanda, mereka juga sedikit sedih. Mengingat waktu bercanda mereka yang menggila tidak akan banyak lagi, karena masing-masing sudah berada di kampus yang berbeda.

Prilly tersenyum mengingatnya. Iyan memang *best friend* yang takkan terlupakan. Lamunan Prilly tentang Iyan, buyar karena terdengar notifikasi ada pesan yang masuk dari ponsel yang ada di ujung jarinya.

‘Bu, ini Vina, Bu, sekretarisnya Bapak. Saya tadi yang mengangkat telpon. HP Bapak ketinggalan di meja karena cepat-cepat pergi menjemput Ibu. Saya kira Bapak menelepon, mau memastikan di mana HP-nya, makanya menelepon lewat telepon Ibu. Makanya saya terima teleponnya. Bapak pernah juga ketinggalan hape, dan berpesan kalau terjadi lagi, angkat saja teleponnya. Kebetulan tadi saya masuk karena ada tukang AC yang sedang service AC, maaf Bu....

Pesan panjang itu membuat Prilly menghela napasnya. Nomor tak dikenal yang tadi memanggil tapi tak dijawab olehnya.

^^^

Tok, tok, tok!

Ali mengetuk pintu kamar Prilly dan menurunkan *handle*-nya. Takut dikunci tapi ternyata tidak. Kata mamah mertuanya, Prilly baru saja masuk kamar. Berarti istrinya itu tahu kedatangannya tapi tak mau menyambut malah masuk ke dalam kamar.

Duh, artinya si Tante Mama sedang marah. Pasti kesal karena tadi ia terlambat menjemput. Yang ingin menjemput dia, tapi malah tak tepat waktu. Biasanya Prilly bisa pulang sendiri dengan taksi atau nebeng temennya Feni atau Ali akan minta supirnya jemput kalau sedang luang. Hari ini, entah kenapa, Ali ingin menjemput. Khawatir karena Prilly tadi pagi kelihatan kurang enak badan, tapi tetap nekat ngampus.

“Tadi ada kabar salah satu pom bensin yang memasok BBM dari Ali, kebakaran, dan karena kerugian mereka yang belum menyelesaikan kewajiban padahal haknya sudah kamienuhi. Penanggung jawabnya datang ke kantor, hingga Ali lupa sudah hampir jam dua, pembicaraan baru selesai, itu pun Ali yang motong karena teringat harus jemput dia!” Sebelum mengetuk kamar Prilly, Ali sempat bercerita pada Tante Titi kenapa ia bisa terlambat datang menjemput Prilly. Panggilan teleponpun tidak bisa dia angkat, karena pembicaraan sedang serius. Lagi pula ponselnya ada di bawah berkas.

“Mungkin Prilly nelson Ali waktu Ali sudah di jalan. Karena ketika di jalan Ali mau nelepon dia, Ali baru sadar HP Ali ketinggalan di kantor!”

Lalu Ali juga bercerita kalau setelah melihat Prilly tak

ada di kampus ia menduga Prilly pulang ke rumah. Ternyata setelah pulang ke rumah Prilly tidak ada dan putar balik ingin ke kampus lagi. Dicari di kampus, Prilly benar-benar tidak ada, bahkan kampus mulai sepi. Ali kembali ke kantor unryk mengambil ponselnya. Bukan tidak peduli pada Prilly, tapi tanpa ponselnya justru terasa sulit berkomunikasi untuk mencari istrinya itu.

Melihat *miss call* Prilly dan mendengar cerita dari Vina, sekretarisnya yang menerima telepon Prilly sebelumnya, Ali mengerti, sudah pasti banyak asumsi tak benar yang ada dalam pikiran Prilly saat ini. Terlebih begitu menelpon Prilly tak dijawab. Vina-pun yang sebelumnya menelepon, tak juga dijawab, meski setelahnya Vina mengaku sudah mengirim pesan penjelasan. Pikirannya langsung bisa menduga ada di mana Prilly sekarang. Terlebih setelah Ali melihat ada *miss call* dari ibunya. Ali menelepon balik, dan mendapat kabar Prilly ada di rumah orang tuanya dan bilang Ali tidak bisa dihubungi.

Saat ini Ali melihat Prilly berbaring miring membelakanginya dengan memeluk guling. Ali duduk di tepi tempat tidur dan meraba dahi Prilly. Masih sedikit hangat, mungkin prilly masih tidak enak badan atau juga karena telapak tangannya terasa dingin dari dalam mobil tadi.

Ali memandang punggung Prilly. Bingung harus berkata apa sekarang? Kalimat yang terlintas di pikirannya tak ada yang pas rasanya untuk memulai pembicaraan.

“Sayang....” Akhirnya Ali mengusap lengan atas istrinya

itu, tetapi tak menyangka langsung mendapatkan reaksi dari Prilly yang menggerakkan bahunya seperti menolak disentuh.

“Maaf ya, tadi mendadak ada tamu terus *handphone* aku ketinggalan!” Ali mencoba sekali lagi mengusap bahunya. Kali ini tidak ditolak tapi juga tidak direspon.

“Aku tadi ke kampus, ke rumah, ke kampus lagi, terus ke kantor ngambil *handphone* aku buat neleponin kamu, tapi enggak kamu jawab,” Ali bicara sendiri karena tidak ada sahutan.

“Kamu masih mau di sini?” Ali mencoba bertanya dan mengusap pelipis Prilly.

“Aku balik kantor ya, nanti sore aku jemput!” Bukan jawaban yang Ali dapat tapi justru suara isakan dan guncangan di bahu Prilly.

“Aku tau, kamu kesel sama aku, tapi aku udah jelasin semuanya, terus kamu diem aja. Lalu aku harus apalagi, Sayang?” Ali berkata dengan nada tertekan. Sedari tadi tidak dianggap, begitu mau pergi malah menangis.

“Udah ya, jangan nangis, aku sedang banyak kerjaan, makanya aku mau ninggalin seb....” ucapan Ali terpotong karena mendengar Prilly makin keras menangis.

“Sebentar saja, Sayang!” Ali masih berusaha membujuk. Menarik bahu Prilly sampai menelentang. Airmatanya terlihat bertaburan.

“Aku tau kamu sakit, ya, tapi jangan berat-beratin aku, aku mau nyelesain pekerjaan yang tertump....”

“Kerjaan lagi... .. kerjaan terus... .. yang kamu

pikirinnn, akuu enggakkk...!”

“Siapa bilang? Kamu juga pasti aku pikirin. Aku kerja juga karena mikirin kamu, mikirin hidup kita ke depan....”

Prilly bangun dari berbaringnya dengan mata basah yang kini terlihat makin kuyu.

Ali membersihkan wajahnya yang basah dan rambutnya yang sedikit berantakan lalu menarik Prilly dalam pelukannya.

“Maafya, hari ini jadi kacaugara-gara aku. Aku nguatirin kamu, tapi malah lupa karena kerjaan,” Ali menekan kepala Prilly dalam dekapannya lalu mengecup pelipisnya, “Kamu hangat, udah minum obatkan tadi?” tanya Ali mengusap kepala dan dahi istrinya yang nampak lemas itu.

“Aku udah berapa kali minum obat, semoga ‘Dia’ enggak pa-pa ya....”

“Dia?” Ali menunduk bersamaan dengan Prilly yang mengangkat wajah menatapnya.

“Tadii ituu, Feni maksa aku ke rumah sakit....”

“Lalu?”

Prilly tak menjawab hanya menunjukkan sesuatu yang sedari tadi digenggamnya.

“Ini ... inii ... iniii...?” Ali tergagap sendiri begitu mengeluarkan *testpack* dari tempatnya dan membaca kemasannya. Alat tes kehamilan.

“Kamuuu...?”

“Iyaaa....” Prilly menjawab pertanyaan Ali yang belum selesai.

“Jadi ada ‘Dia’ di sini?” Ali mengusap perut Prilly.

“Iyaaa....” Prilly mengangguk lagi.

“Benerann??” Ali melebarkan mata tak percaya.

“Iiyaaaa....” Prilly menegaskan lagi dengan mata ikut melebar dan tertawa bahagia tanpa suara karena wajah Ali terlihat berbinar kesenangan dan bibirnya nampak mengucap syukur.

“Ternyata cepet juga ya Allah titipin kado buat kita. Alhamdulillah ya Allah, selamat Sayang!” Ali menangkap pipi Prilly yang mendongak kearahnya dengan mata berkaca bahagia.

“Selamat juga buat kamu!” balas Prilly dengan mata sama berkaca.

“Makasih Sayang, udah nampung ‘Dia’ di sininya kamu!” Ali menyentuh perut Prilly.

Prilly ikut menyentuh punggung tangan Ali yang berada di atas perutnya.

“Makasih juga buat kamu, karena memilih sininya aku sebagai tempat buat nampung keturunan kamu,” Prilly ikut menyentuh punggung tangan Ali yang berada di atas perutnya.

“Itu karena aku cinta kamu, karena kamu itu cinta,” Ali mengelus pipi Prilly dengan punggung tangannya.

“Dan ini buah cinta...” Prilly mengusap perutnya. Alipun mengusap punggung tangan Prilly yang ada di perutnya.

Ali menyisih rambut yang jatuh di kening Prilly dan menciumnya. Menatap binar mata indah di depannya,

mencium pangkal hidung lalu membasahi bibir kering Prilly yang terbuka dengan kecupannya. Rasa hangat yang terhembus dari rongga dada ke dalam lumatan selalu membuat mereka kecanduan hingga membuat napas tersengal kekurangan oksigen.

Kriukk...kriukkkk!

Tangan Prilly yang berada di perut Ali merasakan gerakan yang terdengar seperti cacing sedang protes karena tak diisi makanan.

“Papa belum makan?” Prilly memandang Ali yang menggeleng sambil memegang perutnya. Ia lupa kalau ia belum makan siang. Karena tadi sibuk menyelesaikan urusan pekerjaan dan wara wiri mencari Prilly.

Eh, apa tadi? Papa? Ali tiba-tiba merasa salah tingkah. Rasanya bangga sekarang jadi calon papa.

“Iya belum sempat, kan tadi nyari-nyari Mama....”

Aish, Mama. Sekarang Prilly yang merasa bangga ternyata sekarang jadi calon mama.

“Kasian Papa, kita makan dulu ya Pa, Mama juga belum makan!”

39

Posesifnya Calon Papa



“Papa, perut Mama sakit, mules, Pa....”

“Kenapa? Tadi kamu makan apa? Telat makan? Atau salah makan? Makan sambel banyak-banyak ni pasti, bandel Mama, ah....!”

Ali meletakkan tas kerjanya di sembarang tempat begitu melihat Prilly duduk di tepi tempat tidur dengan memegang perut dan bibirnya sambil meringis. Pantas saja tadi Ali tak disambut di depan pintu, padahal biasanya Prilly sudah siap jika Ali menghubunginya bilang siap-siap pulang. Bahkan Prilly dapat memperkirakan kapan Ali dari kantor sampai ke rumah jika tanpa hambatan atau kira-kira macet karena jam pulang kantor atau lagi karena mampir membelikan apa yang

dititipkannya.

“Cuma makan sedikit, tadi aku ngulek sendiri, habis kepingin gimana? Kalau enggak dilulusin, anak Papa bisa ngileran, tauu....” Prilly membela diri sambil masih memegang perut dengan kedua tangannya.

“Duh Sayang ini, ngidamnya kenapa makan sambel, sih? Enggak ada ngidam yang enggak bahayain kamunya, gitu?” Ali duduk di samping Prilly dan memeluk bahunya.

“Tapi Mamah bilang enggak apa-apa kok, kalau makan makanan pedes,” lagi-lagi Prilly membela diri.

“Ya enggak pa-pa kalau enggak terlalu pedes, ini sambelnya dari rawit semua pasti ni enggak dicampur sama tomat,” Ali menunjuk hidung Prilly dengan ujung jari yang hampir menyentuh hidung.

“Kan, aku udah Tomatnya Papa, hehehe....” Prilly terkekeh membuat Ali tak kuasa menahan nyengir.

Bener juga, dia kan, Tomat. Tomat yang sedang ngidam. Ngidamnya makan sambel coba. Aduh, Ali masih saja tidak bisa terima dengan ngidam sambel istrinya, ini. Mbak Salma sampai setiap hari ke pasar buat beli cabe rawit. Prilly tidak mau cabenya tidak fresh atau bekas kemarin. Tidak juga dikasih cabe merah dan cabe hijau. *Full* cabe rawit.

Ali mengerucutkan hidung setiap melihat Prilly makan nasi dicocol sama sambel yang awalnya diulek Mbak Salma. Kalau buatan Mbak Salma tentu saja dikasih cabe merah, hijau dan bawang merah dan tomat. Tapi rupanya Prilly pingin makan sambel buatannya sendiri yang diberi perasan

jeruk nipis tanpa cabe merah dan hijau juga tomat apalagi terasi. Prilly tak tahan bau terasi apalagi kalau Mbak Salma bakar di kompor, yang biasanya menimbulkan aroma yang membuat kepala Prilly pening.

By the way, sebenarnya makanan pedas aman untuk dikonsumsi pada saat kehamilan. Memakan makanan yang pedas tidak akan membahayakan bayi dan tubuh, begitu menurut dokter. Namun meskipun makanan pedas aman dikonsumsi selama kehamilan, mungkin harus dipertimbangkan jika mengalami masalah pencernaan, seperti Prilly saat ini yang merasa mulas setelah makan sambal.

“*Please* ya, Ma, jangan makan sambal yang begitu lagi. Cocol dikit aja, asal ngerasain pedesnya gitu. Tuh, lihat bibirnya jadi merah gitu, barusan makannya memang?”

“Iyaaa, barusan kepinginnya. Ini juga masih kerasa pedesnya, shhh...!!”

“Coba sini, mana lihat,” Ali meraih wajah Prilly. Memencet pipi istrinya itu sampai monyong memiringkan kepalanya sok memperhatikan bibir yang memerah karena makan sambal terus kepedesan lalu mengecupnya.

Aishh. Papa modus.

“Supaya cepet hilang rasa pedesnya, Ma, mhmmm...”
Kalimat Ali menggantung sambil menggigit bibir membuat Prilly melepaskan tangan Ali yang memencet pipinya.

“Ya, kalau gitu jangan dipencet pipi aku, biar bisa ngebales dicium Papa!”

Haihhh, ujung-ujungnya mereka saling memagut. Ali mendaratkan kecupan berulang kali sebelum akhirnya mereka tenggelam saling mencecap tanpa jeda.

Lupa sama sakit perut gara-gara sambal. Yang diselesaikan malah rasa pedas yang timbul akibat memakan sambal itu bukan mulasnya.

“Shhhh....” Prilly meringis.

“Masih pedes?”

“Sedikit, Pa, tapi ini mulesnya dateng lagi shhhh....”

Prilly menekan perutnya.

“Duh, gimana, nih? Mau dianterin ke toilet?” Ali bingung ikut mengelus perut Prilly dengan rasa khawatir.

“Sebentar, ya,” Ali keluar dari kamar setelah mengusap kepala Prilly dan mencari mamanya.

Lima belas menit kemudian Ali kembali dan tidak menemukan Prilly di tepi tempat tidur tetapi terlihat keluar dari dalam toilet.

“Enggak keluar apa-apa juga,” ringis Prilly.

“Minum susu dulu, Ma!” Ali mengangkat segelas susu yang tadi dibawanya.

“Kok minum susu?” tanya Prilly heran.

“Kata Mama buat membantu meredakan mulas.”

“Buatan Ali itu, Pril, minum aja!” suara Tante Ressa di depan pintu kamar membuat mereka menoleh.

“Mules gara gara bikin sambel *full* rawit ya? Lain kali jangan banyak-banyak...”

“Tau, nih, Ma, ngidam aneh!”

“Ngidamnya sih, enggak pa-pa, tapi jangan kebanyakan cukup dicicip aja ya.”

Prilly mengangguk sambil meneguk susu yang diberikan Ali. Senangnya minum susu hamil yang buatin suami sendiri.

“Istirahat dulu. Sebentar sembuh kok enggak papa, jangan khawatir Li,” Tante Ressa mengambil gelas yang sudah kosong di tangan Prilly sambil membantu Prilly berbaring dibantu Ali juga.

“Makasih, Ma,” ucap Prilly begitu Mama pamit keluar dari kamar mereka.

Ali menutup kaki Prilly sampai pinggang dengan selimut, mengelus kepala dan mencium dahinya.

“Jangan makan sambal banyak-banyak lagi ya,” bisik Ali mengingatkan.

“Iya....”

“Kalau mau, nyicip aja,” ucap Ali lagi.

“Iya, Pa....”

“Memang ‘dia’ enggak pa-pa, Ma,” Ali mengelus perut Prilly, “tapi kamunya yang bermasalah sama pencernaan,” lanjut Ali mengkhawatirkan istrinya.

“Iya Pa, maaf,” sahut Prilly merasa bersalah karena membuat khawatir suaminya yang baru saja pulang kerja. Padahal suaminya juga sudah capek mencari nafkah seharian, seharusnya istri yang menyambut dan melayaninya. Bukan sebaliknya, pulang kantor malah mengurus istri.

“Jangan bandel, ya!”

“Iyaaa,” Prilly tersenyum menyentuh wajah Ali,
“Makasih, Sayang, maafin aku ya!”

“Ingat pesan aku, yaa....”

“Iyaa inget, kamu mandi sih, Sayang!”

“Tapi kamu udah enggak pa-pa, kan?” Ali ragu meninggalkan Prilly padahal cuma ke kamar mandi saja.

“Udah enggak apa-apa.” Prilly mengangguk meyakinkan.

“Kalau sakit lagi, teriakin aku ya, Ma, di kamar mandi!”

Ali berdiri dan mulai melepasi kancing bajunya. Prilly mengerucutkan hidungnya. *Cerewet dan bawel banget laki gue, tapi suka. Perhatian banget padahal dia juga pasti capek habis kerja.* Prilly menghela napasnya.

Tersenyum memandang Ali yang melempar bajunya ke sembarang tempat, khas pria, Prilly sekarang sudah maklum saja. Setelah seringkali mengomel memberitahu Ali kalau baju kotor itu tempatnya di keranjang kotor, tapi tetap saja ia selalu begitu, dan tugas Prilly adalah membereskannya. Sudahlah. Kelebihannya masih lebih banyak daripada kekurangannya. Bukankah selain kelebihan kita pun harus mencintai dan menerima kekurangannya?

^^^

Sejak Prilly dinyatakan positif hamil, Ali menjadi suami siaga yang teramat sangat posesif. *Enggak boleh ini, enggak boleh itu, enggak boleh anu.* Bahkan ia sangat mengkhawatirkan kalau Prilly pergi dan pulang kampus

sendirian tanpa ada yang jemput.

“Mama tolong jemputin Prilly, *driver* enggak ada, Ali sedang sibuk, Ma,” terkadang Ali meminta mamanya untuk menjemput padahal awalnya Prilly tidak enak kalau sampai mama mertua yang jemput.

Nanti tak lama Ali akan menanyakan lagi dimana ibunya, apakah sudah *on the way* ataukah lupa? Ali hanya ingin mengingatkan saja. Khawatir Prilly terlambat dijemput. Berdiri lama di depan kampus; kalau hujan atau kepanasan bagaimana? Padahal pasti kan, Prilly mikir juga, kehujanan ya berteduh, kepanasan ya mencari tempat yang tidak kena matahari. Ada-ada saja calon Papa. Terkadang sedikit lebay.

“Aduh, Mama lupa, Li....” Akhirnya suatu kali si calon papa pernah dikerjain sama ibunya dan Prilly, waktu dia menelpon mengingatkan pada mamanya.

“Masya Allah, Mama. Aduh, nanti Prilly-nya nungguin lama di depan kampus Ma, pusing pasti dia!”

Prilly yang sudah ada di sebelah Tante Ressa menutup mulut menahan tawa.

“Kok bisa lupa gitu sih, Ma?”

“Ya, maaf Li, Mama-kan juga manusia, salah dan khilaf mohon dimaafin.”

“Terus gimana dong? Bentaran Ali teleponin dia....”

“Udahhhh, ini ada Prilly-nya nih. Orang kita udah di mall, kok, lagi *hunting* baju hamil!” sahut Tante Ressa gemas dan ngakak setelahnya.

“Mamaaaa.....!!!” teriakan protes Ali di seberang sana

disambut gelak tawa mama dan istrinya.

“Habisnya calon papa begitu banget sih, enggak cukup sekali kasih tau, dikejar mulu....”

“Kan, suami siaga, Maaa!”

“Siaga cerewet, yaa, Li.”

“Mama ini. Ya udah makasih, Ma, lanjut *hunting* baju sana. Jangan sampai Prilly kecapekan, Ma, nanti pinggang sakit, kaki kram, punggung pegel, Ali ikut kram juga jadinyaa....”

“Iya iya, memang keluhan wanita hamil ya gitu, Li, jangan terlalu dikhawatirkan. Lagian dia sama Mama ini, Mama yang lahirin suaminya!”

Ali terkadang baru sadar kalau sudah seperti itu. Mama lebih tahu apa yang harus dilakukannya. Mama kan, pernah hamil dan melahirkan. Tidak mungkinlah berbuat hal-hal yang membahayakan Prilly yang sedang hamil. Apalagi mamanya itu juga yang paling antusias menyambut kehamilan Prilly.

Saking antusiasnya, kalau jalan-jalan meskipun tanpa Prilly bila melihat baju ibu hamil pasti dibeliakan. Begitupun susu ibu hamil dan juga majalah-majalah tentang kehamilan. Prilly sangat senang dengan perhatian ibu mertuanya. Apalagi ketika ibu mertuanya pernah lebih memilih menemaninya ke dokter kandungan, ketimbang mau diajak jalan sama Selen.

“Yah, Mama Echa mau nemenin Ali sama Prilly ke dokter kandungan, Sel. Pingin lihat cucu yang di dalem, siapa tau udah keliatan jenis kelaminnya. Besok aja ya kita

jalan-jalannya,” ucap Tante Ressa ketika Selena menelpon dan mengajaknya keluar.

Diam-diam Prilly tersenyum menang mendengarnya.

“Jangan lupa li, minum air putih satu atau dua jam sebelum ke dokter. Kata Dokter Rahma kan, supaya waktu di USG kualitas gambarnya lebih bagus, lebih jelas gitu. Nanti kalau di atas tujuh bulan, kita USG 4 dimensi saja supaya wajahnya lebih jelas.”

Ibu mertuanya juga sering mengingatkan untuk minum air minimal 4-6 gelas sekitar satu atau dua jam sebelum USG seperti anjuran dokter kandungan yang memeriksa Prilly. Tujuannya agar kandung kemih terisi sehingga membantu meningkatkan kualitas gambar.

Memang ibu mertuanya tidak selalu ikut ketika Prilly memeriksakan kandungannya. Tapi biasanya setelah pulang dari dokter, beliau sering bertanya bagaimana kata dokter tentang kondisi Prilly dan janinnya. Prilly pun bercerita apa yang disarankan atau dikatakan dokter padanya.

Akhirnya malam itu Tante Ressa ikut mengantar Prilly. Usia kandungan Prilly memasuki lima bulan, perutnya pun sudah kelihatan sedikit buncit.

“Tuhh, bayinya bergerak. Itu tulang belakang, ini tangan dan ini kakinya,” kata Dokter Rahma sambil menggerak-gerakkan *Transducer*, alat yang menyerupai mikropon sebesar sabun yang digerakkan di wilayah perut bagian bawah Prilly yang diolesi cairan khusus. Gerakan yang dilakukan Dokter Rahma ini diperlukan agar gelombang suara yang dikirim

mampu memantul kembali dan memunculkan gambar yang baik yang mereka lihat sekarang di layar monitor. Bayi Ali dan Prilly yang ada di layar monitor, terlihat bergerak berbalik badan.

Ali memandang monitor itu tanpa kedip. Merasa bangga melihat bayi mereka yang aktif di dalam rahim istrinya itu. Prilly sendiri memandangnya seperti tidak percaya, ada yang hidup di dalam perutnya.

“Di awal bulan kelima, berat janin 360 gram dengan panjang 27 cm. Pada minggu ini, janin sudah bisa berkedip karena alis dan kelopak matanya sudah berkembang sepenuhnya. Ujung jarinya pun sudah tertutup oleh kuku. Dan jika janin yang dikandung berkelamin laki-laki, dalam beberapa minggu mendatang, testis akan turun dari rongga panggul ke dalam skrotum,” jelas Dokter Rahma sambil menunjuk monitornya.

“Jadi ini belum kelihatan, Bu dokter, cewek atau cowok?”

“Sementara ini masih sembunyi posisinya, Bu, ketutup paha yang ditekuk. Mungkin bulan depan udah jelas,” lanjut Dokter Rahmah.

“Oh, enggak apa-apa sih, yang penting sehat. Saya cuman penasaran lihat juga, karena setiap denger Prilly cerita tuh, kayaknya bayinya lucu bikin penasaran!” Tante Ressa terkekeh.

“Setiap bayi lucu, Ma,” sahut Ali ikut terkekeh. *Mama gue kayak baru pernah punya cucu aja. Tapi enggak papa sih,*

mungkin dulu mamanya Bebel enggak pernah sempat diurus sama Mama, makanya Mama penasaran. Ali tersenyum melihat mamanya. Cukup senang karena ibunya ikut antusias menyambut bayi mereka.

“Mama cuman nguatirin usia Prilly aja, yang cukup muda udah hamil!”

“Memang hamil di bawah usia 20 tahun beresiko baik bagi ibu dan bayinya, tetapi meski berisiko, yang penting tetap menjaga dan merawat kehamilan secara optimal. Rajin memeriksakan diri, sadar akan gizi, berpikiran positif, dan menjaga pola hidup sehat tetap diperlukan untuk mewujudkan kehamilan yang sehat.”

Penjelasan Dokter Rahma cukup menenangkan hati mereka bertiga yang mendengarnya. Tentu saja semua kehamilan meskipun usia muda ataupun tua tetap saja berisiko. Ada yang bilang, wanita mempertaruhkan nyawanya pada saat melahirkan, antara hidup dan mati tapi jaminannya adalah surga.

“Melahirkan sakit enggak, sih, Ma? Apa kayak disunat gitu?” tanya Ali sewaktu mereka sudah berada di dalam mobil menuju pulang ke rumah.

“Yang jelas, wanita bisa melahirkan berkali-kali meskipun sakit, sementara pria mana mungkin mau disunat berkali-kali!” sahut Tante Ressa membuat tawa Prilly dan Ali meledak.

“Sunat lagi aja helmnya, Ma, kalau macem-macem!” celetuk Prilly di sela tawanya.

“Haishh jangan, dong, nanti enggak bisa bikin dedek lagi!” protes Ali.

“Kalau macam-macam terpaksa Li, helmnya Mama serahkan pada yang berwajib, tukang sunat!”

Tawa mereka meledak lagi. Ya, harusnya bagi para pria yang sudah memiliki istri dan melihat bagaimana istri mengandung dan melahirkan keturunan mereka dengan perjuangan bisa menghargai pengorbanan istrinya dengan setia dan jaga hati. Karena kalau pria beralasan istri banyak kekurangan, harusnya bukan wanita lain sebagai jawabannya, tetapi saling memperbaiki diri karena pria pun tentu bukanlah malaikat yang tanpa dosa.

“Semoga Mama sama ‘dia’ sehat dan selamat sampai ngelahirin, *love you*, Sayang!”

40

Hadirnya 'Dia'



Kalau orang bilang menunggu adalah saat yang paling membosankan, tapi menunggu yang satu ini bukan membosankan bagi Ali tetapi saat menunggu yang mendebar.

“Doanya ya, Pa....”

“Aamin, tenang ya, Insya Allah enggak apa-apa, Sayang!” Ali menggenggam tangan Prilly. Menghapus keringat di dahinya. Wajahnya yang tetap masih cantik walau tanpa make-up terlihat pucat karena menahan sakit.

Sementara di luar ruangan, orang tua mereka menunggu dengan harap-harap cemas dan sama berdebar.

“Papa di sini aja ya, Pa!”

“Iya di sini aja!” Ali mengangguk memastikan kalau dia tetap akan berada di samping Prilly sampai melahirkan.

Rasanya tak tega melihat Prilly yang bertambah pucat. Apalagi bila terjadi kontraksi Prilly menguatkan genggamannya dan terdengar mengucapkan istigfar berulang kali.

Sudah berjam-jam Prilly menahan sakit seperti itu. Terkadang airmatanya jatuh dan Ali menghapus buliran airmata itu dengan punggung tangannya. Salutnya Prilly tidak berteriak-teriak seperti pasien lain yang juga akan melahirkan di rumah sakit itu.

Tadi sempat Prilly masih berdiri dan berjalan-jalan di sekitar ruangan untuk lebih memudahkan bayinya turun ke jalan lahir, tapi kemudian kembali diperiksa setelah dirasakannya kontraksi sudah semakin dekat jaraknya. Saat terlihat menuju pembukaan lengkap, Prilly disarankan berbaring miring.

“Ya Allah, Papaaa...saakiiittt...” Akhirnya Prilly terdengar mengeluh juga meskipun hanya lirih tidak seperti pasien sebelah yang terdengar berteriak-teriak histeris karena tak kuat.

“MOMMM, DADDD, PLEASE HELP MEEEEEE...!!” teriakan dari pasien sebelah membuat Ali menarik napas. Sementara Prilly saat ini sudah tidak bisa memikirkan orang lain lagi. Memikirkan dirinya sendiri saja, rasanya sudah tak bisa.

Sudah tak tahu lagi harus bagaimana? Gelisah karena sakitnya minta ampun. Berkali-kali Prilly mencengkram tangan Ali sampai tak tahu lagi Ali bagaimana menerima cengkramannya. Sakitkah atau biasa saja, tapi pasti juga ikut

merasa sakit, bahkan perut Ali terasa ikut kram.

“Papaaa...,” lirih ucapan Prilly dengan wajah yang pucat pasi.

Ali merasa wajahnya juga ikut pucat pasi, melihat Prilly yang terlihat selain pucat juga mandi keringat.

“Ini udah sakit banget, Pa, pingin ngejan ajasanyaaa...” Prilly makin mencengkram tangan Ali.

“Apa mau dioperasi saja?” Ali bertanya dengan wajah tak tega dan Prilly menggeleng. Meski rasanya tak tahan tak mungkin Prilly mau dioperasi caesar sekarang. Sia-sia dong menahan sakit sudah sejauh ini kalau sekarang menyerah?

“Ini dokternya mana, sih?!” Ali mulai bertambah cemas dan khawatir sementara suster maupun dokter tak muncul juga.

Untunglah tak lama kemudian, seorang suster datang mendekat mendengar teriakan Ali.

“Dokternya mana?” Ali mulai tak sabar, “Coba lihat dia sudah kesakitan begitu enggak diperhatiin!”

“Maaf Pak, bukan tidak diperhatikan, tapi memang belum saatnya. Tadi baru pembukaan 7, jadi kira-kira 2 jam lagi!” Suster menjelaskan dengan wajah yang sedikit pucat karena tak menyangka suami pasien yang tadi terlihat sabar berubah sangar.

“PERIKSA LAGI!! Kamu enggak ngerasain sakitnya makanya nyantai. Coba lihat dia, kamu bisa gantiin sakitnya di kamu aja, hah!?”

“Paaaa....” Prilly bermaksud menegur Ali tapi sudah tak sanggup berkata apa-apa lagi. Menghadapi dirinya saja sekarang ia kewalahan dengan sakitnya.

Ali menoleh ke Prilly dan menyadari sikapnya justru membuat Prilly tak tenang.

“Tolong Suster bilang sama Dokter Rahma, saya udah sakit banget inili,” kata Prilly pada suster yang terlihat pucat.

“Dokter Rahma sudah dalam perjalanan kemari, Bu, sebentar lagi juga datang. Sabar ya, Bu!”

Sebenarnya Ali cuma panik. Tidak bermaksud untuk marah. Tapi sedari tadi memang tak ada satupun suster yang masuk setelah memeriksa dan mengatakan baru pembukaan tujuh.

Tak berapa lama, seorang wanita masuk dengan tergesa dan itu membuat Prilly merasa lega. Dokter Rahma. Dokter kandungan tersebut dengan cepat menyiapkan diri untuk memeriksa Prilly.

“Suster siapkan semuanya, ini sudah kelihatan kepalanya...”

Semua terlihat bergerak cepat. Prilly merasa semakin merasa mandi keringat.

“Rasanya sakit banget, Dokterr....” Akhirnya Prilly mengeluh lagi.

“Tahan, Bu, jangan mengejan dulu!” Dokter Rahma bersiap di depan kedua kaki Prilly yang sudah terangkat di hadapannya.

“Sedari tadi, Dokter, sedari tadi, ini....”

Jangan mengejan gimana? Bayinya udah dorong-dorong pingin keluar ini! Prilly ingin berteriak seperti itu, tapi sudah tidak sanggup lagi.

Tiba-tiba ada sesosok bayangan putih yang terlihat berdiri di hadapan Prilly selain Dokter Rahma.

“Siapa dia, Dokter??” Ali bertanya seperti yang sempat terlintas dalam pikiran Prilly.

“Dokter anak, Pak, tenang...”

Oh. Ali mengangguk mengerti. Dokter anak yang akan menyambut bayi dari Dokter Kandungan yang membantu persalinan.

“Boleh agak minggir, enggak usah lihat. Nanti kalau anak saya udah ditarik Bu Dokter saja, baru sambut anak saya!”

Dokter anak yang kebetulan seorang pria itu, tersenyum. Sempat-sempatnya Ali melarang seorang dokter melihat proses persalinan. Mungkin pikir Ali, enak saja melihat-lihat, bukannya ia sudah mempercayakan pada dokter perempuan. Tapi sepertinya para medis yang berada di ruangan itu tak terlalu mempersoalkan protes sang papa karena mereka sedang berkonsentrasi pada ibu dan bayinya.

“Sudah tugasnya, Pak, dia tidak membantu persalinan, hanya menyambut bayi....” Dokter Rahma sekilas bicara dan setelah itu kembali berkonsentrasi pada Prilly lagi.

“Dokter tolonggg, udah sakit pake sangadddd....”

“Sabar, Bu, mengejanya saat sedang kontraksi ya, Bu. Tarik napas dulu, ya,” Dokter Rahmah mengingatkan.

Bayangkan saja kalau sakit perut mau buang air besar, sudah mau keluar tapi ditahan. Tentunya sangat menyiksa.

Prilly mengejan sekuat-kuatnya untuk mengeluarkan bayi yang rasanya sudah berada di ujung jalan lahirnya. Sangat terasa kepala bayinya berada di sana. Seperti aba-aba semua yang ada di sekitarnya, Prilly berusaha sekuat tenaga mengejan.

“Sedikit lagi, Bu!”

Sedikit lagi, sedikit lagi, dari tadi sedikit lagi Ya Allahhh.... Prilly makin menguatkan genggamannya pada Ali.

“Kuat, Sayang! Ayo kamu bisa, Mamaa,” Ali balas menggenggam tangan Prilly yang mencengkram tangannya kuat-kuat.

“Jangan ditutup matanya, Bu, nanti bayinya bisa *divacum...*”

Aihh, apalagi tuh, divacum? Disedot? Aaa jangannn. Membayangkan kepala bayinya akan ditempel dan ditarik benda asing seperti yang pernah ia baca di sebuah blog ketika sedang browsing tentang pengalaman melahirkan di internet. Prilly mengumpulkan tenaga untuk mengeluarkan sang bayi.

“Akhhhhhh....!!!”

Prilly merasa tubuhnya mulai melunglai. Napasnya terputus-putus. Rasanya tak sanggup lagi mengejan.

Dokter menggunting *perineum*-nya. Prilly merasakan daerah jalan keluar kepala bayi sedang digunting, suaranya pun bisa ia dengar, tapi karena kedahsyatan kontraksi,

digunting pun sudah tidak terasa apapun.

Setelah itu dokter kembali memberi aba-aba agar Prilly mengejan lagi. tapi tetap gagal, padahal mereka yang di sana mengatakan kepala bayinya sudah terlihat, tinggal mengejan sekali lagi, Prilly pasti bisa. Tapi karena Prilly tidak lagi kuat mengejan, akhirnya dokter memutuskan untuk memvakumnya.

“Maafin aku, Paaa....” Prilly nangis dan berkali-kali minta maaf pada Ali karena harus divakum.

Tapi Ali menenangkan kalau itu bukan salah Prilly. Ali sudah melihat bagaimana perjuangan Prilly mengejan untuk mengeluarkan bayi mereka.

“Sabar ya, Ma, Papa yang minta maaf enggak bisa bantuin apa-apa kecuali doa....”

“Bego banget sih, Pa, mama ngejan aja enggak becuss....”

“Mama lebih becus dari Papa, Papa aja mungkin udah nyerah sedari tadi, sabar Sayang, enggak apa-apa, fokus yaa....”

Alat vakum-pun disiapkan, lalu dokter memasukkan alat vakum tersebut ke jalan lahir yang sudah terlihat kepala bayi di sana. Sakit, tapi Prilly tahan. Dimulailah proses vakum yang dipandu Dokter Rahma. Suster dan bidan menekan perut Prilly dari atas dan Prilly-pun diberi aba-aba untuk mengejan saat kontraksi.

Satu kali belum juga berhasil. Sekali lagi hal yang sama diulangi. Saat mengejan itulah Prilly berteriak keras lagi.

“Aaaaaaaaakhhhhhhh...!!!!”

Saat berteriak dengan perut ditekan keras sekali oleh suster & bidan itulah, Dokter Rahma menarik kepala bayi dengan alat bantuan vakum.

Plung. Mungkin tidak begitu bunyi bayi saat keluar, tapi Prilly merasa saat kepala bayi berada di luar sepenuhnya rasa sakit yang Prilly rasakan langsung hilang.

Begitu ada yang menarik dari hadapannya, semua sakit sepertinya lenyap.

“Alhamdulillahhh,” semua yang ada di ruangan tindakan persalinan mengucapkan syukur.

“Mana, kok enggak nangis, Dokter?”

Dokter terlihat menyedot mulut bayi yang belakangan diketahui untuk mengeluarkan lendir atau air ketuban yang mungkin saja masuk ke dalam mulut dan memenuhi paru-parunya.

Lalu terdengarlah tangis yang memecah sunyinya di pagi dini hari tersebut. Akhirnya, dia hadir juga. Ya, akhirnya seorang bayi laki-laki sehat dengan berat 3,3 kg dan panjang 51 cm lahir dari rahim seorang wanita yang baru melewati usia 18 tahun.

Ketika perjuangan Prilly masih berlanjut dengan mengeluarkan plasenta dan dijahit, anak mereka segera dibersihkan dan dimandikan.

Ali sangat bahagia melihat bayi yang diserahkan padanya, lalu mengazankan bayi laki-lakinya dengan perasaan haru.

‘Ya Allah, akhirnya dia lahir juga dengan selamat.

Semoga anak Papa dan Mama jadi anak yang saleh, berbakti pada orang tua, sehat dan menjadi kebanggaan Papa dan Mama, juga seluruh keluarga.'

Aamiin.

Tante Titi, Om Tian, Tante Ressa dan Om Adji yang menunggu di luar pada saat itu mengucapkan syukur bersamaan saat terdengar tangis bayi. Sengaja mereka kompak menunggu di luar sambil mendoakan dengan harap-harap cemas.

"Alhamdulillah, cucu kita akhirnya lahirr..."

^^^

Nyetttt, Alhamdulillah Tante Mama dan Om Papa udah jadi Papa dan Mama. Semoga jadi anak yang sholeh ya dan cepet punya dedek lagi...

Aihh Iyan, dikira hamil dan melahirkan gampang apa? Masih terasa tau sakitnya. Bikinnya sih enak tinggal merem melek... Prilly meringis membaca pesan dari Iyan.

Selamat sayang-sayangnya, Mam Non, semoga cucu Oma Non cepat gede. Pingin dampingin sunatan nih, mau tau reaksi cucu kalau lihat helm....

Mam Non sepertinya tak bisa *move on* dari helm makanya mau dampingin sunatan. Ali nyengir memandang layar ponselnya.

Ngiri sama lo Li, udah punya anak aja, gue yang duluan nikah, baru tokcer sekarang....

Kasian Jajay, yang penting udah tokcer kan, Jay, bersyukur saja Allah sudah percaya menitipkan anugrah

terindah meskipun terlambat.

“Melihat ponakan rasanya pingin punya juga,” komentar Alvin.

“Melihat sih, pingin, Bang. Ntar kalau istri mau ngelahirin harus didampingin biar tau perjuangannya ngeluarin!”

Akhirnya Alvin harus rela diberi pesan oleh mama muda yang baru saja melahirkan, meski berstatuskan adik. Kalau sudah lebih pengalaman, usia dan status itu alamat terpinggirkan.

“Om Papa, Tante Mama, Asikkk ada teman Bebel. Eh tapi kata ibu dedeknya punya helm yaa, yahh enggak bisa diajak main Barbie-Barbiean atau masak-masakan dong. Bikinin lagi yang sama, kayak Bebel....!!!” teriakan Bebel dari layar ponselnya, membuat Ali tertawa ketika ia menunjukkan yang disebutnya teman Bebel dengan cara *video call*.

“Bebel bilangny sama Tante Mama aja, Om Papa pasti siap bikin....!” Prilly melotot mendengar ucapan Ali yang bernada canda pada Bebel.

“Nanti dulu deh, Pa....” Prilly kontan saja berucap nanti dulu karena masih terbayang rasanya bagaimana melahirkan ‘dia’ putra mereka.

“Iyaa tauuu, Maaa, cuma mau becandain Bebel....” Lagi-lagi Ali tertawa. Rasanya bahagia. Semua ikut bahagia. Bahkan keluarga Selenapun terlihat bahagia.

Entah bahagiannya tulus atau tidak, Prilly bersangka baik saja karena sangka baik wujud dari doa dan doa yang

tulus dan ikhlas Insya Allah mendapat jawaban kebaikan dari Allah.

^^^

Bayi lelaki mereka yang pertama itu diberi nama 'Dia Putra Aly'. 'Dia' sebutan mereka pada bayi mereka sejak dalam kandungan. Putra ALY sudah jelas dia putra Ali dan Prilly. Namanya sederhana. Sesederhana kebahagiaan orang tuanya melihat buah cinta mereka tumbuh sejak dari hanya segumpal darah hingga menjadi bayi yang siap dilahirkan, dan bergabung dalam kehidupan perkawinan mereka yang masih sangat awal.

Prilly memandang putra mereka tanpa berkedip setelah meletakkannya di dalam boks bayi. Terbayang saat melahirkannya. Rasa sakit yang tidak bisa diutarakan dengan kalimat, langsung lenyap dengan rasa bahagia yang juga tidak bisa diutarakan dengan kalimat bahagia. Prilly merasa takjub dan benar-benar merasakan kebesaran Allah, jika mengingat proses putra mereka. Mulai dari hanya segumpal darah menjadi janin yang tumbuh dan berkembang di dalam rahimnya

“Ganteng ya dia, kayak papanya, kan....”

Prilly menoleh dan ujung hidungnya menyentuh pipi Ali yang menggantungkan dagu di bahu kirinya ikut menatap putra mereka yang tergolek nyenyak di dalam boks bayi.

“Udah pulang, Sayang...?” Prilly tersenyum sembari menepuk pipi Ali yang masih betah di bahunya.

Setiap siang beberapa hari ini Ali menyempatkan pulang ke rumah untuk menengok Dia yang membuatnya kangen setiap hari. Setelah Prilly melahirkan, Ali tak bisa berlama-lama meninggalkan pekerjaan. Prilly ia percayakan pada Mama dan mamah mertuanya untuk membantu menjaga dan merawat bayi mereka yang baru lima belas hari, secara bergantian.

“Kelihatannya dipandangi terus, terlalu ganteng, apa gimana?” Ali menoleh dan mengecup sekilas pelipis istrinya yang terasa lembab karena keringat dan Ali mengusapnya.

“Aku bangga, ternyata bisa juga bikin anak,” celetuk Prilly disambut tawa tertahan Ali karena mulutnya langsung dibungkam oleh Prilly dengan tangannya.

“Sttt, nanti anak kamu kaget,” Prilly memperingatkan tapi dia sendiri terkekeh.

“Habisnya kamu lucu,” Ali memeluk dengan tangan yang melingkar di dada Prilly yang lebih berisi. Mereka masih sama menatap ke dalam box bayi mereka.

“Ya habis, aku rasanya enggak percaya, semuda ini udah punya anak aja. Rasanya enggak percaya dia ada dalam kandungan aku selama sembilan bulan. Rasanya aku bangga banget. Coba lihat, alhamdulillah lengkap. Ada matanya, hidungnya, telinga, mulut, subhanallahhh....” Ucapan Prilly membuat matanya sendiri berkaca. Haru dan bangga. Ali mengiyakan dan menunduk lagi mencium ujung kepala istrinya.

“Ishhh, bibirnya ngemut-ngemut berasa masih

menyusu kayaknya,” Ali mengangkat wajah dari bahu Prilly memperhatikan gerakan bibir ‘Dia’ yang masih terlihat nyenyak seakan masih menyedot sesuatu.

“Dia menyusunya kuat banget, Pa, untung aja air susu aku berlimpah,” cerita Prilly membuat Ali tersenyum.

“Ya air susu Mama baik buat dia. Eksklusif ya Dek, biar daya tahan tubuhnya kuat!” Ali menyentil dahi putra mereka pelan.

“Udah kenyang menyusui langsung tidur. Kalau siang kan, dia begitu, nanti kalau malam Mama disuruh begadang...” Prilly melangkah menuju tempat tidur dan duduk di tepinya meraih tumpukan baju ‘Dia’ yang baru kering dan segera dilipat dan dibereskan.

“Yang sabar ya, Ma,” Ali duduk di samping Prilly dan merangkul bahunya, “Sayang sama mama!” Ali mengecup pipi istrinya dan dibalas ciuman di pipi pula.

“Sayang sama Papa juga!” ucap Prilly setelah balas mencium sambil memandang suaminya yang menatapnya dengan rasa sayang.

“Terima kasih, ya,” Ali menangkap pipi istrinya dan menatap hazel yang tidak terlihat lelah walaupun seharian merawat anak mereka dan harus bangun di tengah malam jika ‘Dia’ menangis karena popoknya basah.

“Terima kasih untuk apa?” Prilly menengadah sementara ibu jari Ali menekan pipinya.

“Sudah melahirkan anak kita dengan penuh perjuangan.”

“Iya, Sayang. Ini udah yang keberapa kali kamu ngomong begitu?” Prilly mengusap wajah Ali dengan ibu jarinya.

“Mau ngomong begitu terus, biar ingat terus kamu udah ngelahirin anak kita dengan mempertaruhkan hidup kamu,” sahut Ali sungguh-sungguh.

“Sudah kodrat aku menjadi ibu dan harus melewati proses hamil dan melahirkan. Terima kasih juga, aku udah dijaga dan dirawat saat aku butuh kamu,” sahut Prilly dengan kesungguhan yang sama.

“Bersyukur dipertemukan sama kamu, bersyukur Allah mempertemukan cinta....”

Prilly mengedipkan kedua matanya menjawab ucapan syukur Ali. Mereka berpandangan dengan tatapan penuh cinta dan meniadakan jarak di antara mereka hingga ujung hidung saling menyentuh.

Ali mengangkat wajahnya dan kecupan sayang mendarat di dahi Prilly lalu kata cinta keluar dari mulut Ali sebelum bibir mereka bertemu. Saat pandangan mata mereka sudah mengabur karena mereka sama sekali tak membiarkan jarak menghapus aktivitas mereguk cinta, saat itulah rasanya cinta bertambah nikmatnya.

Kriukkkk!

Napas mereka hampir tersengal dan saling melepas untuk membiarkan udara kembali memenuhi rongga dada mereka, sebelum terdengar suara perut yang berbunyi. Rupanya cacing di perut Ali protes karena tidak diberi

makanan, malah diberi aktivitas memacu adrenalin.

“Udah protes perutnyaa....” Prilly tertawa mengelus perut Ali.

“Iya, enggak bisa nunggu sebentar, aku lagi kangen sama istriku,” Ali juga tertawa sambil mengusap tangan yang ada di perutnya.

“Baru lima belas hari....”

“Bukan cuma kangen gituan, tapi kangen meluk kamu tiap malam. Sekarang malam kamu, sebagian udah diambil ‘Dia.’”

Ali memencet hidung Prilly. Prilly balas memencet hidungnya.

“Kalau udah gituan lagi, jangan biarin Mam Non atau mama-mama kita mencet hidung kamu!”

“Kenapa?”

“Masih penasaran, kenapa mereka bisa tahu sudah *first night* waktu itu, cuma dari mencet hidung?”

“Oh....”

“Eh, dia senyum-senyum, pasti udah dapat bocoran ya dari Mamah?”

Prilly tersenyum lagi. Teringat ia pernah menanyakan hal itu pada ibunya. Tante Titi tadinya hanya tertawa, tapi begitu dipaksa baru beliau buka rahasia. Menurut sebagian orang, kalau dipencet hidungnya terasa masih keras, berarti belum, tapi kalau dipencet terasa lembut berarti sudah.

“Ohhh gituuu....” Ali terkekeh. Ada-ada saja orang tua jaman dulu. Dan hal itu bisa saja benar, bisa juga hanya

kebetulan saja. Yang jelas tebakan mereka waktu itu tepat. Atau memang yang namanya pengantin baru sudah bisa ditebak pasti cepat atau lambat melakukan keintiman.

“Tapi ini baru lima belas hari, sudah bisa nebak meskipun enggak mencetin hidung,” Prilly ikut terkekeh. Ali meraih kepala Prilly dan istrinya itu bersandar di dadanya.

“Sekarang cuma kangen peluk Mama!”

“Iya, iya, juga kangen dipeluk Papa....” Prilly melingkarkan tangannya memeluk pinggang suaminya karena ia merasakan hal yang sama. Rindu pelukan.

“Sayang sama kamu dan ‘Dia’!” Ali memeluk Prilly hangat. Kehadiran Prilly dan ‘Dia’ dalam hidupnya benar-benar membuat ia merasa bahagia ini milik mereka.

“Jugaaa....”

Kriukkkk!

Kali ini perut Prilly yang terdengar protes. Dan merekapun tertawa. Ternyata cinta tak membuat mereka bisa menahan lapar. Bagaimanapun juga mereka harus segera mengisi perut sebelum cacing berdemo lagi.

“Iyaa cacingggg, kita *on the way* makan, nihhhhh...!”

Ali berdiri diiringi Prilly lalu Ali merangkul bahu istrinya menuju keluar kamar setelah mereka menengok kembali ‘Dia Putra Aly’ yang masih nyenyak di dalam box-nya. ‘Dia’ sang kebahagiaan. ‘Dia’ sang Cinta. ‘Dia’ sang harapan. ‘Dia’ segalanya.

41

Dan Kita adalah Cinta



“D^{iaaaa....}”

Kecupan bibir Ali mendarat ke pipi montok yang sedang tertidur pulas di dalam box tidurnya.

“Sttttt, Papaaa jangan ganggu Dia. Issh baru bobo jugaaa....!” Prilly yang baru saja keluar dari toilet dan melihat Ali menunduk mencium Dia, bayi lelaki mereka yang sekarang genap berusia tigabulan itu.

“Kangennnnn, ucul bulet!” Ali masih saja menyentuh pipi *chubby* bayi mereka yang nampak pulas tapi sedikit bergerak karena sentuhan jari papanya.

“Papaaa, Papa ganti baju, beresin diri dulu napa, Paa!” protes Prilly tak senang Ali langsung menyentuh bayi mereka

pulang kerja tanpa bersih-bersih diri dulu.

“Huaaaaaaaaa....”

Mungkin karena suara mamanya yang keras, atau karena terganggu dengan tangan papanya yang menowel-nowel gemas, Bayi Dia menangis keras.

“Aduhh, bangun lagi!!!. Dia baru tidur tauu. Kamu enggak tau kan, dia seharian cuma baru tidur sekarang. Sedari siang, dia enggak mau tidur, sampe aku yang jagain yang ngantukkkk, duhhh!” omel Prilly terdengar jengkel.

“Banyak ngomong sih, Mama!” sahut Ali tak senang karena menganggap Prilly berlebihan.

“Ya, karena Papa banyak tangan!!” balas Prilly sambil mengangkat tubuh bayinya dari dalam boks.

“Emang salah kalau aku pingin cium anakku?” Ali melempar tas kerjanya sembarangan di atas tempat tidur.

“Enggak salahhh, tapiii....” Prilly mulai ingin meledak rasanya. Melempar tas sembarangan. Tidak punya perasaan. Sudah tahu anaknya menangis, ditambah kaget lagi karena lemparan tas Ali membuat ranjang sedikit bergoyang dan mengagetkan Dia yang berada di pangkuan dan sedang menghisap puting payudaranya.

“Emang kamunya aja, yang pemaarah banget. Emosian, gampang meledak sekarang, yang sabar dong jadi Mama, udah resiko gitu ngurus anak, ngeluh muluu....” Ali berkata dengan nada protes. Ali merasa tak senang karena menganggap Prilly tak membebaskannya bermain bersama anak mereka, padahal ia seharian sudah bekerja dan menahan

rindu pada anak mereka yang sedang lucu-lucunya.

Tiga bulan beratnya sudah hampir tujuh kilogram. Setiap bulan berat badannya naik lebih dari satu kilogram. Sangat sehat dan menggemaskan. Mulai mengenali Papa Mama, juga Oma Opa. Anaknya murah senyum, tidak mudah menangis, kecuali saat lapar, buang air kecil dan air besar khas anak kecil.

“Bukannya ngeluhhhh.... Sshhhh, kamunya aja yang enggak mau ngertiin akuuu. Aku capeeeekk!” keluh Prilly dengan nada yang sebenarnya manja tapi sedikit menekan sambil meringis saat air susunya yang sedang disedot putranya itu terasa melalui dadanya yang sekarang selalu bengkak dan ngilu karena air susu.

“Kamunya aja yang kelewat manja, kali!” Ali membuka kancing bajunya dan mulai melempar ke sana kemari lagi, pakaian yang melekat dari ujung rambut ke ujung kakinya menyisakan hanya pakaian dalam.

Tega banget. Sungguh sangat menyebalkan sikap dan ucapannya. Prilly merasa dadanya mulai sesak. Ali berubah menjadi tidak pengertian. Tidak mau merasakan apa yang ia rasakan. Dia kira mungkin gampang menjaga anak kecil? Padahal itu cuma karena Prilly jarang mengeluh. Dari awal melahirkan Dia, Prilly sudah berusaha untuk menjadi mama yang telaten dan istri yang tetap melayani suami dengan baik di usianya yang masih belasan tahun.

Sementara Ali berpikir, ia sudah capek bekerja mencari nafkah, pulang ke rumah pingin main sama anak buat

ngilangin capek, eh, yang ia dapat malah omelan. Badannya yang sudah terasa remuk, dan otaknya yang sudah lelah berpikir, karena seharian berkutat dengan berkas bertambah lelah rasanya. Sudah pulang kerja, sekarang jarang disambut karena Prilly hanya sibuk dengan anaknya saja.

Ali masuk ke dalam kamar mandi dengan menutup pintu sedikit keras membuat Dia terlihat bergidik karena merasakan getaran pintu yang tertutup keras. Prilly melirik ke arah pintu dan mengusap wajahnya.

Bukan mau mengeluh. Hari ini capek banget rasanya. Cuaca sebentar panas sebentar hujan, membuat ia harus bolak-balik mengangkat jemuran terutama jemuran Dia.

Meskipun ada Mbak Salma, tapi tidak mungkin kan, membiarkan Mbak Salma sendirian mengangkat jemuran mereka semua. Sebisa mungkin cucian anak mereka pun, Prilly yang mencucinya bukan Mbak Salma. Belum lagi Dia agak rewel karena hidungnya sepertinya mulai mampet, lagi-lagi karena cuaca. Anak itu baru bisa tidur nyenyak menjelang sore karena tadinya hanya mau dalam dekapan mamanya saja. Mungkin karena dekapan mamanya hangat, ketika hujan dan cuaca menjadi dingin.

“Enggak ngertiin Mama banget papanya Dia, Dia kan, belum bobo sedari siang, Mama juga capek banget, Dia bobo lagi, yaa, Sayang,” Prilly mencium pangkal hidung bayinya yang masih saja menghisap isi dadanya sambil memejamkan mata.

Prilly akhirnya berdiri dan menggoyangkan badannya

mengayun bayi dalam dekapannya. “Sayang Mama pintar, istirahat yaa!” Dengan hati-hati Prilly menaruh putranya ke dalam boks dan menyelimutinya dengan perlahan.

Prilly mengusap kedua lengannya. Rasanya hari ini badannya juga kurang enak. Agak meriang. Ingin meluruskan punggung sedari tadi gagal. Kebelet pipis membuat Prilly mengurungkan niat meluruskan pinggang di atas tempat tidur setelah membuatkan Ali teh panas dan menaruhnya di atas meja tadi.

Maksud hati setelah buang air kecil niatnya ia laksanakan, eh, ternyata begitu membuka pintu kamar mandi, Ali terlihat sedang mengganggu anaknya yang baru saja tertidur. Akibatnya pertengkaranlah yang terjadi.

“Salah gue apa, sih? Gue cuma mau dia bersih-bersih dulu, bukan ngelarang momong anaknya. Lagian anaknya, kan, baru tidur!” Prilly bicara sendiri dan menaikkan kakinya ke atas ranjang setelah duduk di tepinya.

Prilly meluruskan pinggang setelah kepalanya menyentuh bantal dan punggungnya menyentuh tempat tidur. Tak sempat menarik selimut, mungkin karena kelelahan Prilly langsung melayang tak mendengar apa-apa lagi.

^^^

Keluar dari kamar mandi Ali melihat anak dan istrinya sama-sama tertidur di dua tempat yang berbeda. Ali berniat mendekati boks bayi mumpung mamanya sedang tidur, kalau

mamanya bangun, nanti dicereweti lagi. Tapi sebelumnya Ali melempar handuk dan memakai kaos oblong dan celana pendek yang diambilnya dari dalam lemari. Sebelum melangkah mendekati box bayi terdengar dengkur yang membuat Ali menoleh dan tak sengaja menatap wajah Prilly yang sedang nyenyak bahkan mendengkur dengan mulut sedikit terbuka.

“Capek banget sih kelihatannya?” Seketika Ali merasa kasian saat memandang wajah yang tampak lelah tersebut. Badannya terlihat berisi dengan dada yang padat karena menyusui. Tapi wajahnya seperti orang sakit. Tidur dengan posisi tanpa selimut dan terkesan tergeletak asal.

Tok, tok, tok!

Pintu kamar diketuk dan Ali beranjak menuju pintu dan membukanya.

“Pada tidur?”

“Iya, Ma...”

Tante Ressa menengok ke dalam kamar dan melangkah menjenguk cucunya dalam boks lalu menengok Prilly. Disentuh dahi Prilly dan menarik selimut, lalu menutupi kaki hingga pinggang menantunya itu.

“Maafin Mama ya, tadi!” ucap Tante Ressa dengan wajah menyesal.

“Kenapa, Ma?” tanya Ali heran.

“Ninggalin Prilly *hangout* sama Selena!” sahutan mamanya membuat Ali menggeleng.

“Enggak papa kok, Ma,” kata Ali merasa mamanya tak

ada salahnya mau keluar dan jalan bersama siapa saja, kenapa harus minta maaf?

Tante Ressa keluar dari kamar diiringi Ali.

“Tapi kata Mbak Salma, hari ini Prilly kerepotan karena hujan panas bikin dia bolak balik ngurus jemuran. Mana anakmu rewel enggak mau tidur. Sehariar terus maunya didekap mamanya melulu!” Kalimat ibunya membuat kening Ali berkerut.

“Den, ini pesenan Mama Dia,” Mbak Salma mendekat sambil mengangsurkan kantung plastik bercap apotik pada Ali.

“Obat apa ini?” tanya Ali dengan dahi berkerut lagi. Ali tak peduli lama-lama kerutan di dahi semakin jela. Ia selalu tak sadar mengerutkan dahi karena melihat Prilly jadi emosian dan mudah tersinggung saat mengurus putra mereka.

“Mama Dia bilang, tadi agak meriang, minta belikan obat. Kesian sehariar, enggak ada istirahat,” jelas Mbak Salma.

“Mama nyesel ninggalin Prilly dan Dia. Cuman tadi tu Mama enggak enak, udah janji lama sama Selena belum terealisasi,” sesal Tante Ressa.

Ali hanya menghela napasnya. Mau marah juga pada siapa? Pada Mama atau Selena? Yang di pikirannya hanya Prilly. Seketika teringat saat baru datang tadi mengganggu Dia tanpa memperhatikan Prilly yang sedang kelelahan dan merasa meriang. Pantas tersentuh bantal langsung tertidur. Suami macam apa, datang-datang membuat anak bangun

tanpa mau tahu keadaan istri? Seketika Ali merasa egois. Belum lagi kalau ia minta dilayani hasrat, tubuh hangat Prilly rasanya menagih minta dijamah. Bibirnya yang walaupun akhir-akhir ini sering mengomel masih saja terasa manis. Tubuhnya yang sempat ia protes karena tak bergerak sebenarnya tetaplah memenuhi kepuasan batin. Padahal mungkin Prilly sedang lelah tapi tak pernah menolak cuma jadi tak agresif. Kenapa yang lebih dewasa sekarang Prilly sedangkan dirinya malah jadi kekanakan? Ali merasa menyesal.

“Mama minta maaf...”

“Sudahlah, Ma, hak Mama mau seneng-seneng sama siapa saja. Pinter-pinter Mama saja harusnya yang jaga perasaan Prilly. Dia memang tak pernah protes tapi dia kan menantu Mama, masih muda udah punya anak, harusnya Mama lebih memahami kesulitan dia!”

Ali bahkan tak sanggup mengatakannya walaupun inginnya ia berkata seperti itu. Kalimat bernada protes dan sindiran itu justru datang dari ayahnya yang sedari tadi mendengarkan mereka sambil menonton tv.

Tante Ressa terdiam. Dipikir-pikir, menjaga hubungan baik harusnya juga tidak harus dengan cara meninggalkan kepentingan yang lain apalagi ini kepentingan cucunya. Darah daging anaknya, ya otomatis darah daging dirinya juga.

“Ke mana, Li?” tanya tante Ressa melihat Ali berdiri dari duduknya.

“Liatin Prilly dulu, ngingetin minum obat, Ma,” sahut Ali membawa obat yang tadi diserahkan Mbak Salma.

“Kasih tau Selena, Ma, cari mama mertua baru saja!” Ali masih mendengar suara papanya.

“Selena kan tadi justru ngenalin sama cowok yang suka sama dia, Pa!” sahutan mamanya pun masih sempat Ali dengar.

Ora urus soal cewek lain, yang penting bini gue! pikir Ali.

Memasuki kamar dilihatnya pakaian kerja dan handuk yang ia lemparkan sembarangan tadi masih berserakan di tempat tidur, sementara Prilly terlihat meringkuk di dalam selimut.

“Papa, tolong kalau lepas bajunya langsung masukin ke keranjang, pusing Pa, liat baju berserakan....”

“Gitu aja diributin, ya kalau liat berserakan diambil dimasukin ke keranjang, jangan dibikin susah!”

Ali merasa menyesal akhir-akhir ini tidak memahami yang Prilly rasakan. Prilly memang tidak pernah mengeluh atau bercerita apa-apa tentang kesulitannya selama merawat buah hati mereka. Justru rasa emosi dan amarah Prilly sering dia anggap perubahan yang seharusnya tak ada, padahal itu akibat kelelahan yang terpendam.

Dipunguti pakaiannya, lalu dimasukkannya dalam keranjang cucian kotor, kemudian menggantung handuknya dan mendekati Prilly.

“Maaf ya, Sayang,” Ali mengusap kepala Prilly yang terlihat pulas dalam selimut. Meringkuk seperti bayi. Perempuan yang ia rampas masa remajanya. Setelah dirampas

sekarang dibiarkan menanggung beban sendirian.

“Eh, kebangun....” Ali mengelus pipi Prilly yang membuka mata setelah mengerjabkan mata.

“Mau minum obat, kan? Makan dulu ya....”

Prilly masih mengumpulkan konsentrasinya yang masih belum penuh ketika Ali menunjukkan obat sambil mengusap rambutnya. Prilly memejamkan mata lagi.

“Makan, minum obat, baru tidur lagi, ya,” ucap Ali membuat Prilly membuka matanya lagi memandang wajah suaminya itu.

Aku capek, aku pegel, meriang, masuk angin, telat makan....

Setiap Prilly ingin mengeluh capek, ia selalu mengingat kalau Ali pun sama capeknya. Memandang wajah Ali yang lelah sepulang dari bekerja, Prilly tak pernah tega mengeluh padanya.

Terkadang Prilly dengar Ali bicara di telepon tentang masalah-masalah yang terjadi dalam pekerjaannya, membuat Prilly tak ingin menambah beban pikiran Ali. Sama seperti Ali yang tak ingin membebankan masalah di kantornya pada Prilly, hingga iapun jarang cerita kesulitannya.

“Kita makan sama-sama yuk...,” ajak Ali.

Prilly mencoba bangun dan memegang kepalanya yang terasa pusing. Ali membantu membangunkan lalu memeluknya.

“Maaf ya, tadi,” Ali mencium kepala Prilly yang membalas pelukannya. Rasanya pelukan suaminya saat ini

sebagai obat penenang.

“Mama pasti capek banget ya, rawat Dia....” Ali melepas pelukan menyangga kedua lengan Prilly yang masih berada di pinggangnya lalu menangkup wajahnya yang terangkat memandangnya sekarang.

“Papa juga pasti capek, mikirin nyari nafkah buat Mama dan Dia....,” balas Prilly diiringi tatapan merasa bersalah Ali.

“Papa ikhlas nyari duit buat Mama dan Dia....”

“Mama ikhlas rawat Dia karena Papa....”

“Makasih udah rawat Dia untuk Papa, untuk kita!”

“Makasih udah nyari nafkah buat Mama dan Dia!”

“Karena kamu itu Cinta, dan Dia adalah buah cinta....”

Prilly mengerjabkan mata ketika Ali menunduk mencium dahinya. Tidak ingin bertanya kenapa setelah ia bangun tidur keadaan sudah berbeda. Alipun tak perlu menjelaskan kenapa ia merasa harus bersikap lebih baik. Mereka sudah terlalu bahagia bisa saling memahami tanpa penjelasan. Saling mengerti tanpa diperjelas.

“Prilly itu Cinta!”

“Ali itu Cinta!”

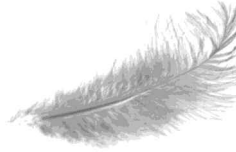
Berbicara dalam jarak yang begitu dekat terasa, deru udara yang keluar dari hidung saling menyapu sekitar wajah. Ali mendaratkan kecupan lembut di pangkal hidung yang berakhir lembut di bibir Prilly yang menyambut sepenuh hati dengan mata yang ditutup untuk menghayati setiap sentuhannya. Telah dilupakannya pertengkaran yang terjadi

beberapa saat yang lalu, di dalam kamar yang sama. Tak perlu ditanya kenapa, mengapa, *why*? Semua tentu saja karena cinta yang membuat segalanya menjadi lebih mudah dimengerti.

Cinta itu adalah kamu.

Kamu itu Cinta.

Dan kita adalah Cinta.



Tentang Penulis

Puspa Mekar lahir di Banjarmasin, 5 Desember 1978. Istri dari Hayatul Fahmi dan Bunda dari Abdullah Zabir Moreno dan Abdul Zabar Keanu ini sudah gemar membaca dan menulis cerita fiksi sejak sekolah menengah pertama. Tetapi tulisannya hanya di kertas atau di buku tulis, dan hanya dibaca teman-teman dekat. Berawal dari membaca fanfic dari penggemar Aliando dan Prilly Latuconsina di sebuah aplikasi membaca dan menulis gratis bernama 'wattpad', akhirnya wanita yang berprofesi sebagai *Account Executive (supervisor)* salah satu produk kosmetik ini, mulai menulis Fanfic Aliando dan Prilly Latuconsina berjudul 'Mirip Cinderlla'.

Dan 'Kamu Itu Cinta' adalah cerita bersambung ke-18 yang ditulis di 'wattpad' dan cerita kesembilan yang dicetak menjadi sebuah buku, lalu bisa dinikmati penikmat bacaan dalam versi cetak.

MENIKAH di usia muda? Tidak pernah ada sama sekali dalam pikiran seorang ABG bernama Prilly. Gadis itu sedang mabuk-mabuknya menikmati masa muda sebagai anak sekolahan yang bandel. Selalu membangkang dengan peraturan sekolah dan membolos itu hal yang paling menyenangkan dan selalu ingin dia lakukan.

Sementara itu, belum menikah saat menjelang kepala tiga, tak terlalu membuat seorang pria bernama Ali, risau. Pria matang itu sedang menikmati pekerjaannya sebagai Manager sebuah perusahaan minyak milik ayahnya. Ali merasa tak kekurangan kebahagiaan karena ia memiliki Bebel sang keponakan.

Saat keinginan hati yang bertentangan dengan keadaan harus mempertemukan mereka berdua, bagaimana dua jiwa berbeda generasi ini bisa menyatukan hati dalam kata yang namanya cinta?



Rafferty Publishing House
Raffertypublihouse.blogspot.com
raffertypublisher@gmail.com